

**EVALUASI PROGRAM KURIKULUM BERBASIS  
KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA  
DI FAKULTAS EKONOMI BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**DISUSUN**

Oleh :

Suasana Nikmat Gintings



**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

**PERSETUJUAN**

Disertasi Berjudul:

**Evaluasi Program Kurikulum Berbasis  
Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia  
di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera  
Utara Medan**


Oleh:

Suasana Nikmat Ginting  
4002163016/PEDI

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk ujian Sidang Tertutup  
Disertasi memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Pendidikan Islam  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 9 Maret 2021

PROMOTOR

  
(Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd)  
NIP: 19620716 1990031 004

  
(Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd)  
NIP: 19601006 1994031 002

## PENGESAHAN

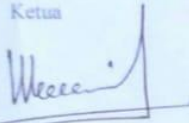
Disertasi berjudul "Evaluasi Program Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan". Oleh Suasana Nikmat Ginting, NIM 4002163001, program studi pendidikan Islam telah di ujikan dalam seminar hasil pada tanggal 9 Maret 2021 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Virtual).

Disertasi telah di perbaiki sesuai masukan para penguji dan telah diterima untuk memenuhi syarat diajukan sidang tertutup pada program studi pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Medan, 9 Maret 2021

Panitia seminar hasil Disertasi  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



(Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag)  
NIP: 19700427 199503 1 002

Sekretaris

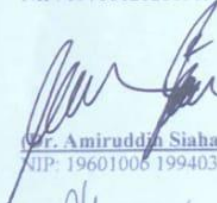


(Dr. Junaidi Arsyad, MA)  
NIP: 197601202009031001

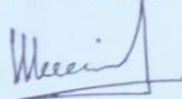
Anggota




(Prof. Dr. Safaruddin, M.Pd)  
NIP: 19620716 1990031 004



(Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd)  
NIP: 19601006 1994031 002



(Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag)  
NIP: 19700427 199503 1 002



(Dr. Edi Saputra, M. Hum)  
NIP: 197502112006041001

Diketahui  
Direktur Pascasarjana UIN-SU



(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA)  
NIP: 196208141992031003

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Suasana Nikmat Ginting  
Nim : 4002163001  
Prodi : Pendidikan Islam  
Tempat/tanggal Lahir : Medan, 17 Mei 1977  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl. Patuan Anggi Gg.Cumi-cumi No. 127 Pematangsiantar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **"EVALUASI PROGRAM KURIKULUM BERBASIS KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA DI FAKULTAS EKONOMI BISNIS ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN"** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan- kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut menjadi tanggungjawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Juni 2021

Yang membuat pernyataan



Suasana Nikmat Ginting  
NIM: 4002163001

**Abstrak**  
**Evaluasi Program Kurikulum Berbasis KKNi**  
**di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam**  
**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan**  
**Suasana Nikmat Ginting**

NIM : 4002163001  
Program Studi : Doktor Pendidikan Islam  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 17 Mei 1977  
Nama Orangtua : Firdaus Ginting  
No.Alumni : -  
IPK : 3,52  
Yudisium : -  
Pembimbing : 1. Prof. Dr H Syafaruddin, M.Pd  
2. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd



Tujuan Penelitian ini adalah, *Pertama*, untuk mengetahui Evaluasi Program Konteks Kurikulum Berbasis KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan, *Kedua*, untuk mengetahui evaluasi input kurikulum berbasis KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan, *Ketiga*, untuk mengetahui evaluasi proses program kurikulum berbasis KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan, *Keempat*, untuk mengetahui evaluasi produk program kurikulum berbasis KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

Untuk memperoleh tujuan di atas, model evaluasi kurikulum yang digunakan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product). Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan tahapan observasi, wawancara, kuisioner, dan dokumentasi serta beragam sumber.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka evaluasi konteks Kurikulum Berbasis KKNi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berbasis KKNi. Dimana dalam penerapannya sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012, yang merupakan penjabaran dari peraturan- peraturan yang lebih tinggi. Selain itu juga melalui analisis yang mendalam dengan memperhatikan kekurangan dan kelebihan yang akan ditimbulkan kemudian dengan melibatkan stakeholder di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Evaluasi input diketahui meliputi proses belajar yang dapat dilihat dari absensi dan RPS dosen dosen. Penilaian meliputi, quiz, tugas, partisipasi pembelajaran, UTS dan UAS dan hasil belajar yang diserahkan ke akademik FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

Evaluasi proses kurikulum selalu dipantau Unit Penjamin Mutu FEBI UIN Sumatera Utara Medan dan Lembaga Penjamin Mutu di tingkat universitas. Dan lembaga penjamin mutu tersebut menyiapkan sistim penjamin mutu eksternal dalam konteks akreditasi institusi dan prodi.

Evaluasi produk melalui evaluasi formatif dan evaluasi empiris. Evaluasi formatif dilakukan dengan melalui pemberian tugas kelompok, tugas individu, quiz, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester yang berbentuk tanya jawab

terhadap soal dari pembelajaran yang sudah dilalui. Sedangkan evaluasi empiris dilakukan dengan mengamati tingkah laku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas.

**Kata Kunci: Evaluasi, Program, Kurikulum, KKNI.**

Abstract  
Evaluation of the KKNI-Based Curriculum Program  
at the Faculty of Islamic Business Economics  
North Sumatra State Islamic University Medan

Suasana Nikmat Ginting

Student ID	: 4002163001
Study Program	: Doctor of Islamic Education
Place/Date of Birth	: Medan, May 19, 1977
Name of Parents (Father)	: Firdaus Ginting
Alumni Number	:-
GPA	: 3.52
Judiciary	:-
Promotor	: 1. Prof. Dr H Syafaruddin, M.Pd 2. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd



The purposes of this study are, first, to determine the evaluation of the KKNI-based curriculum context program at FEBI UIN North Sumatra Medan, second, to determine the evaluation of the KKNI-based curriculum input at FEBI UIN North Sumatra Medan, third, to determine the evaluation of the IQF-based curriculum program process at FEBI UIN North Sumatra Medan, Fourth, to find out the evaluation of the product of the KKNI-based curriculum program at FEBI UIN North Sumatra Medan.

To obtain the above objectives, the curriculum evaluation model used is the CIPP (Context, Input, Process, Product) model. This research approach is a qualitative approach, data collection techniques with the stages of observation, interviews, questionnaires, and documentation as well as various sources.

Based on the research that has been carried out, the evaluation of the context of the KKNI-Based Curriculum at the Islamic Economics and Business Faculty (FEBI) State Islamic University (UIN) North Sumatra Medan, that the curriculum used is an KKNI-based curriculum. Where in its application is in accordance with Presidential Regulation Number 8 of 2012, which is an elaboration of higher regulations. In addition, through in-depth analysis by paying attention to the shortcomings and advantages that will be generated later by involving stakeholders at the Faculty of Economics and Islamic Business (FEBI) State Islamic University (UIN) North Sumatra Medan.

The input evaluation is known to include the learning process which can be seen from the attendance and RPS of lecturers. The assessment includes quizzes, assignments, learning participation, UTS and UAS and learning outcomes that are submitted to the academics of FEBI UIN North Sumatra Medan.

Evaluation of the curriculum process is always monitored by the Quality Assurance Unit FEBI UIN North Sumatra Medan and the Quality Assurance Institute at the university level. And the quality assurance agency prepares an external quality assurance system in the context of institutional and study program accreditation.



Product evaluation through formative evaluation and empirical evaluation. Formative evaluation is done by giving group assignments, individual assignments, quizzes, mid-semester exams, and end-semester exams in the form of questions and answers to questions from the lessons that have been passed. While the empirical evaluation is done by observing the behavior of students after following the learning process in class.

**Keywords: Evaluation, Program, Curriculum, KKNL.**



## الملخص



تقييم برنامج المناهج المستندة إلى إطار التأهيل الوطني الإندونيسي

في كلية كليات الاقتصاديات الأعمال الإسلامية

الجامعة الولاية السومطرة الشمالية الإسلامية ميدان

سواسنا نعمت غينتينج

رقم معرف الطالب : ٤٠٠٢١٦٣٠٠١

البرنامج الدراسة : دكتوراه في التربية الإسلامية

مكان / تاريخ الميلاد : ميدان ١٧ أيار ١٩٧٧

اسم الوالد (الاب) : فردوس جينتينج

رقم الخارجين :

المعدل التراكمي : ٣.٥٢

السلطة القضائية :

المروج : ١. الاستاذ الدكتور صفارالدين الماجستير

٢. الدكتور أمير الدين سيحائن الماجستير

تتمثل أغراض هذه الدراسة ، أولاً ، في تحديد تقييم برنامج سياق المناهج المستند إلى إطار التأهيل الوطني الإندونيسي في كلية الاقتصاديات الأعمال الإسلامية الجامعة الولاية السومطرة الشمالية الإسلامية ميدان ، وثانياً ، لتحديد تقييم مدخلات المناهج المستندة إلى إطار التأهيل الوطني الإندونيسي في كلية الاقتصاديات الأعمال الإسلامية الجامعة الولاية السومطرة الشمالية الإسلامية ميدان ، ثالثاً ، لتحديد تقييم عملية برنامج المناهج المستندة في كلية الاقتصاديات الأعمال الإسلامية الجامعة الولاية السومطرة الشمالية الإسلامية ميدان ، رابعاً ،

لمعرفة تقييم منتج برنامج المناهج المستندة إلى إطار التأهيل الوطني الإندونيسي في كلية الاقتصاديات الأعمال الإسلامية الجامعة الولاية السومطرة الشمالية الإسلامية ميدان.

للحصول على الأهداف المذكورة أعلاه ، فإن نموذج تقييم المنهج المستخدم هو نموذج السياق ، المدخلات ، العملية ، المنتج. نهج البحث هذا هو نهج نوعي ، وتقنيات جمع البيانات مع مراحل الملاحظة والمقابلات والاستبيانات والتوثيق وكذلك المصادر المختلفة.

بناءً على البحث الذي تم إجراؤه ، فإن تقييم سياق المنهج القائم على إطار التأهيل الوطني الإندونيسي في كلية الاقتصاديات الأعمال الإسلامية الجامعة الولاية السومطرة الشمالية الإسلامية ميدان ، أن المنهج المستخدم يعتمد على إطار التأهيل الوطني الإندونيسي منهاج دراسي. حيث يتم تطبيقه وفقاً لللائحة الرئاسية رقم ٨ لعام ٢٠١٢ ، والتي تعد بمثابة تفصيل للوائح أعلى. بالإضافة إلى ذلك ، من خلال التحليل المتعمق من خلال الانتباه إلى أوجه القصور والمزايا التي سيتم إنشاؤها لاحقاً من خلال إشراك أصحاب المصلحة في كلية الاقتصاديات الأعمال الإسلامية الجامعة الولاية السومطرة الشمالية الإسلامية ميدان.

من المعروف أن تقييم المدخلات يشمل عملية التعلم التي يمكن رؤيتها من الحضور و للمحاضرين. يشمل التقييم اختبارات قصيرة ومهام ومشاركة التعلم ونتائج التعلم المقدمة إلى الأكاديميين في كلية الاقتصاديات الأعمال الإسلامية الجامعة الولاية السومطرة الشمالية الإسلامية ميدان.

يتم دائماً مراقبة تقييم عملية المناهج الدراسية من قبل وحدة ضمان الجودة كلية الاقتصاديات الأعمال الإسلامية الجامعة الولاية السومطرة الشمالية الإسلامية ميدان ومعهد ضمان الجودة على المستوى الجامعي. وتقوم وكالة ضمان الجودة بإعداد نظام خارجي لضمان الجودة في سياق اعتماد البرامج المؤسسية والدراسة.

تقييم المنتج من خلال التقييم التكويني والتقييم التجريبي. يتم التقييم التكويني عن طريق إعطاء مهام جماعية ، ومهام فردية ، ومسابقات ، وامتحانات منتصف الفصل الدراسي ، وامتحانات نهاية الفصل الدراسي في شكل أسئلة وأجوبة على أسئلة من الدروس التي تم اجتيازها. بينما يتم التقييم التجريبي من خلال ملاحظة سلوك الطلاب بعد متابعة عملية التعلم في الفصل.

الكلمات المفتاحية: التقييم ، البرنامج ، المنهج ، إطار التأهيل الوطني الإندونيسي

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin. Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas rahmat dan kasih sayang-Nya saya dapat menyelesaikan disertasi ini, dengan lancar.

Terselesaikannya disertasi ini, bukan semata-mata hasil usaha dan jerih payah saya semata, melainkan atas bantuan, bimbingan, pengarahan dan pemberian saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini izinkan saya untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

Prof. Dr. H.Syafarudin, M.Pd yang dengan penuh cinta akan keilmuan, kecermatan, dan ketelitian telah mendorong dan menyemangati saya secara total untuk menggali dan mengembangkan disertasi ini ke arah yang lebih bermakna dan bermanfaat, serta memberikan masukan yang sangat komprehensif dan berharga sampai terselesaikannya karya tulis ini.

Dr.Amiruddin Siahaan, M.Pd yang penuh kesabaran mengarahkan dan memotivasi saya menyelesaikan disertasi dengan tetap mengembangkan gagasan orisinal yang tertuang dalam disertasi ini.

Selanjutnya, Direktur PPs UIN Sumut Prof. Dr., H Hasan Bakti Nasution, MA, Wakil Direktur Dr. Phil. Zainul Fuad, MA, dan Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Islam yang telah mengatur penyelenggaraan dan penyelesaian disertasi ini dengan memberi saran yang konstruktif untuk menyempurnakan disertasi ini, serta seluruh civitas akademik di PPs UIN Sumut Medan.

Dekan FEBI UIN Sumatera Utara Medan yang telah Dr. Andri Soemitra yang telah mengizinkan saya untuk mengambil data penelitian di fakultas yang dipimpin.

Kepada wakil dekan, para Kajur dan sekjur dan mahasiswa yang telah menjadi responden penelitian, saya menyampaikan apresiasi yang sangat tinggi dan rasa hormat atas perkenannya direpotkan dengan proses-proses pengambilan penelitian. Semoga keikhlasan mereka menjadi amal sholeh di sisi Allah swt.

Selanjutnya sudah tentu para Bapak dan Ibu dosen di Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan, yang dengan berbagai gaya dan cara telah menularkan

ilmu pengetahuan, gagasan dan sentilan-sentilan tugas-tugas doktor. Semuanya memberikan ilham kepada saya untuk terpacu menelorkan gagasan-gagasan dalam bentuk karya disertasi.

Kepada teman-teman di Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan seangkatan dan sekelas yang barang tentu senasib seperjuangan, yang telah saling menyemangati melalui curahan gagasan, saling loloh balik untuk menemukan gagasan cemerlang melalui diskusi, kerja kelompok, maupun seminar kelas, atau melalui canda segar sehingga saya dapat menemukan gagasan baru yang dituangkan dalam disertasi ini.

Secara khusus dan istimewa saya menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada bapak dan ibunda saya Firdaus Ginting dan Nimpan Barus, Istri Saya Nurfadhilah Nasution, S.Pd, anak saya Hasna Azizah Ginting, yang telah membantu dan mendorong serta menjadi penyemangat bagi saya dalam menyelesaikan disertasi ini.

Semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu, yang telah dengan langsung atau memberikan bantuan moril maupun materil atas terselesainya disertasi ini. Semoga amalnya menjadi kebaikan di sisi Allah swt. Aamiin.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	30
C. Tujuan Penelitian.....	30
D. Manfaat Penelitian.....	31
E. Batasan Penelitian .....	32
F. Sistematika Penulisan.....	32
BAB II KAJIAN TEORI.....	33
A. Konsep Dasar Kurikulum.....	33
1. Pengertian Kurikulum .....	33
2. Peranan dan Fungsi Kurikulum.....	35
3. Kurikulum Pendidikan Tinggi .....	41
4. Alasan Perubahan Kurikulum .....	46
B. Konsep Umum KKNi .....	48
1. Pengertian KKNi.....	48
2. KKNi dan Landasan Yuridis.....	49
3. Sejarah Penerapan KKNi di Indonesia .....	52
4. Manfaat dan Tujuan KKNi .....	54
5. Mekanisme Pelaksanaan KKNi .....	57
C. Evaluasi Program Kurikulum.....	66
1. Pengertian Tujuan Evaluasi Kurikulum.....	66
2. Proses dan fungsi Evaluasi Kurikulum .....	80
3. Macam macam Evaluasi .....	94
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	109
A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	109
B. Latar Penelitian .....	111
C. Tempat dan Waktu .....	111
D. Teknik Pengumpulan Data.....	111
E. Teknik Analisis Data .....	112
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	113

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	114
A. Temuan Umum Penelitian .....	114
1. Sejarah FEBI UIN Sumatera Utara Medan .....	114
2. Visi dan Misi dan Tujuan .....	130
3. Struktur Organisasi .....	131
4. Program Studi .....	134
5. Dosen Tenaga Edukatif .....	139
6. Keadaan Mahasiswa .....	141
7. Sarana dan Prasarana FEBI UIN Sumatera Utara Medan ....	142
8. Kurikulum FEBI UIN Sumatera Utara Medan.....	146
B. Temuan Khusus .....	149
1. Evaluasi Konteks di FEBI .....	150
2. Evaluasi Input Program Kurikulum Berbasis KKNi di FEBI.....	193
3. Evaluasi Proses KKNi di FEBI .....	213
4. Evaluasi Produk Kurikulum Berbasis KKNi.....	220
C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	213
1. Evaluasi Konteks KKNi di FEBI.....	226
2. Evaluasi Input Program Kurikulum Berbasis KKNi.....	241
3. Evaluasi Proses KKNi di FEBI .....	247
4. Evaluasi Produk Kurikulum Berbasis KKNi .....	250
 BAB V PENUTUP.....	 255
A. Kesimpulan.....	255
B. Saran .....	257
 DAFTAR PUSTAKA .....	 258
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	 265



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Evaluasi Program Kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan kegiatan yang sangat strategis untuk melihat dan meningkatkan kualitas lulusan di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan. Untuk memajukan dan mengeluarkan lulusan yang berkualitas dan memiliki kempotensi, haruslah bisa menerapkan sistem kurikulum yang diterapkan pemerintah di dalam dunia pendidikan saat ini. Sebagaimana tercantum dalam Perpres Nomor 8/ 2012 mengenai kualifikasi nasional, terdapat di pasal satu sebagai berikut:

KKNI merupakan kerangka kualifikasi kemampuan, dianya mampu menayamakan, dan menyatukan berbagai bagian di dalam pendidikan serta pelatihan dan pernah memiliki kemampuan kerja sebelumnya untuk mendapatkan keyakinan dalam hal kemampuan bidang kerja sebagaimana jabatan yang akan dipegang di semua bidang yang ada.<sup>1</sup>

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Sistem pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang terpadu memiliki sejumlah komponen mencakup dasar dan tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, manajemen, dan lembaga pendidikan yang saling berhubungan dan berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>2</sup>

Secara umum, kurikulum merupakan gambaran gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Kurikulum di defenisikan sebagai seluruh program pembelajaran yang terencana dalam institusi pendidikan. Pondasi kurikulum meliputi kemasn tata nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*) tentang apa yang harus diketahui oleh mahasiswa dan bagaimana caranya mahasiswa dapat

---

<sup>1</sup> Candra Wijaya, dalam buku Editor Mesiono dkk, 70 Tahun Prof. Haidar Putra Daulay, *MA Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h.364.

<sup>2</sup> Syafaruddin dan Amiruddin MS, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 12.

memperoleh dan atau menguasai pengetahuan. Kurikulum juga harus dikemas dalam bentuk yang mudah dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam institusi pendidikan, harus terbuka untuk dikritik dan harus mudah ditransformasikan dalam praktik.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Kevin, *The term curriculum is broad and refers to the student's overall learning experience. For example, they could include formal plans, global goals, and methods of delivering education.* Jadi kurikulum merupakan suatu rencana pengajaran atau program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Seperti orang yang akan membangun rumah, kurikulumnya adalah *blue print* atau gambar cetak birunya.

Alice Miel memahami bahwa kurikulum meliputi keadaan bangunan, suasana sekolah, keinginan, kepercayaan, pengetahuan dan sikap masyarakat yang melayani dan dilayani oleh sekolah yaitu siswa, masyarakat, pendidik dan personel termasuk penjaga sekolah, staf, administrasi dan orang lain di sana. hubungan dengan siswa.<sup>4</sup>

Untuk memahami maksud kurikulum KKNI, di sini ada 3 (tiga) teori kurikulum yang dijadikan landasan. Teori kurikulum yang dimaksud adalah:<sup>5</sup>

#### 1. *Connected Curricullum Theory*

Model kurikulum terkoneksi (*Connected Curricullum*) menurut Fogarty adalah: “*Model focuses on making explicit, connecting one concept to another, connecting a skill to relatied skill, connecting one day’s work to the next, or even one semester’s ideas to next*” (*Connected Curriculum* adalah model kurikulum berfokus pada pembuatan koneksi secara eksplisit dengan masing- masing bidang subjek, menghubungkan satu topik ke topik berikutnya, menghubungkan satu konsep ke yang lain, menghubungkan keterampilan dengan keterampilan yang terkait, menghubungkan pekerjaan satu hari ke hari berikutnya, atau bahkan ide-ide satu semester ke semester berikutnya).

---

<sup>3</sup> Casmini, *Evaluasi dan Peninjauan Kurikulum BKI Berbasisi KKNI* (Jurnal Hisbah, Vol.11. No.1, Juni 2014), h. 126.

<sup>4</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.5.

<sup>5</sup> Parluhutan Siregar, *Rancang Bangun Pendidikan Berbasis Paradigma, Wahdah Al-‘ulum di UIN Sumatera Utara* (Depok: Rajawali Pers, 2019), h.67-73.

## 2. *Ladder Curriculum Theory*

Kurikulum terintegrasi, pertama kali digagas oleh Ronald M.Harden. model kurikulum Harden ini dirancang dalam bentuk tangga integratif (*Ladder Curriculum*). Struktur pengetahuan dalam kurikulum ini terbagi kepada 11 anak tangga ; mulai dari *Isolation (monodisciplines)* pada anak tangga terendah, menyusul *Awareness* pada anak tangga ke dua, dan seterusnya *transdisciplinary* pada anak tangga tertinggi. Anak- anak tangga itu dipandang cukup penting dilalui agar mudah naik ke anak tangga teratas (*transdisciplinary* ). Dalam kurikulum ini diadopsi proses evolusi bukan revolusi., karena dengan cara ini akan dapat mencapai kekuatan dan dapat memperluas jangkauan penerimaan kurikulum dan memastikan keberlanjutannya. Langkah- langkah integrasi Harden tersebut mulai dari isolasi hingga kesadaran untuk harmonisasi hingga bersarang ke koordinasi temporal terus berbagi lalu korelasi untuk melengkapi *multidispiliner* ke *transdispiliner*.

## 3. *Spiral Curriculum Theory*

*Spiral Curriculum* (kurikulum Spiral) dirancang oleh Jerome Bruner pada tahun 1960. Bruner menyatakan bahwa berdasar fakta, usaha yang berhasil untuk mengerjakan materi pengetahuan terjadi pada pengetahuan yang sangat terstruktur seperti; matematika, ilmu fisika, dan bahkan bidang sejarah. Disiplin disiplin tersebut sering kali mengambil bentuk spiral metamorfosa di mana pada tingkat sederhana serangkaian ide diperkenalkan dengan cara yang agak intuitif dan setelah dikuasai kemudian ditinjau kembali dan disusun kembali dengan cara yang lebih formal atau operasional, kemudian dihubungkan dengan pengetahuan lain. Setelah ada penguasaan pada tahap ini kemudia dilanjutkan satu langkah lebih tinggi ketingkat baru berupa pengetahuan formal atau operasional dan ketingkat yang lebih luas lagi. Capaian akhir dari proses ini adalah penguasaan keterkaitan dan struktur dari sekumpulan besar pengetahuan.<sup>6</sup>

Adapun kurikulum berbasis KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional, sistim pelatihan kerja nasional dan sistim penilaian kesetaraan nasional , yang dimiliki Indonesia untuk menghasilkan sumberdaya manusia dari capaian pembelajaran, yang

---

<sup>6</sup> Harden Ronald M., *The Integration Ladder : a Tool for Curriculum Planning and Evaluation*, Blackwell Science Ltd., Medical Education 2000; 34: 551-557.

dimiliki setiap insan pekerja Indonesia dalam menciptakan hasil karya serta kontribusi yang bermutu dibidang pekerjaannya masing-masing. KKNI merupakan sistem yang berdiri sendiri dan merupakan jembatan antara sektor pendidikan dan pelatihan untuk membentuk sumber daya manusia nasional berkualitas dan bersertifikasi melalui skema pendidikan formal, non formal, informal, pelatihan kerja atau pengalaman kerja. KKNI adalah kerangka kualifikasi yang disepakati secara nasional, disusun berdasarkan suatu ukuran pencapaian proses pendidikan sebagai basis pengakuan terhadap hasil pendidikan seseorang yang diperoleh melalui pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Dengan adanya KKNI ini akan merubah cara melihat kompetensi seseorang, tidak lagi semata ijazah tapi dengan melihat kepada kerangka kualifikasi yang disepakati secara nasional sebagai dasar pengakuan terhadap hasil pendidikan seseorang secara luas yang akuntabel dan transparan.<sup>7</sup>

Tujuan kebijakan KKNI dalam Peraturan Presiden yang mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2006 memiliki tujuan yang sama sebagai kerangka perjenjangan. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2006 pada pasal 1 menerangkan “ Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang selanjutnya disingkat KKNI, adalah kerangka perjenjangan kuaifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan diberbagai sektor.<sup>8</sup>

Bunyi pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2006 ini tidak berbeda dengan apa yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012. Kemudian dalam istilah yang tidak berbeda pernyataan tersebut ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi bagian kelima dari undang- undang tersebut pada pasal 29 menjelaskan tentang KKNI seperti berikut: (1) Kerangka Kualifikasi Nasional merupakan perjenjangan capaian pembelajaran yang menyetarakan luaran bidang pendidikan formal, non formal, informal, atau pengalaman kerja dalam rangka

---

<sup>7</sup> Candra Wijaya, dalam buku Editor Mesiono dkk, 70 Tahun Prof. Haidar Putra Daulay, *MA Prinsip-Prinsip Pelaksanaan...*h.364.

<sup>8</sup> Binsar Antoni Hutabarat, *Evaluasi Kebijakan KKNI Bidang Pendidikan Tinggi* (Jakarta: PPs UNJ; 2017), h.18.

pengakuan “kompetensi kerja” sesuai dengan struktur pekerjaan diberbagai sektor. (2) Kerangka Kualifikasi Nasional sebagaimana dimaksud pada ayat 1 menjadi acuan pokok dalam penetapan “kompetensi lulusan” pendidikan akademik, pendidikan vokasi, dan pendidikan profesi. (3) Penetapan kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat 2 ditetapkan oleh menteri.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat diketahui penerapan KKNI bidang pendidikan tinggi bertujuan agar tamatan perguruan tinggi memiliki kompetensi yang sesuai dengan struktur pekerjaan tersedia, sehingga ada kesesuaian antara luaran pendidikan tinggi dan kebutuhan tenaga kerja.

Adapun kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) pada abad 21 dituntut untuk memiliki (1) kemampuan berpikir kritis, sintetik, dan praktikal; (2) kepekaan, kemandirian, dan tanggungjawab yang tinggi; (3) kemampuan emulasi yang tinggi; (4) keterampilan mencari, memanfaatkan dan mengembangkan informasi yang tinggi; (5) pribadi dan kerja tim yang baik; (6) kemampuan berpikir global dalam memecahkan masalah lokal; (7) sifat terbuka terhadap perubahan dan sikap berkembang; dan (8) budaya kerja yang tinggi.<sup>10</sup>

Pada era global ini, bangsa Indonesia tidak hanya dituntut memiliki sumber daya manusia yang pandai dan terampil sebagai representasi unggul, tetapi juga berkarakter, kreatif, semangat mandiri dan berkomunikasi (lisan dan tertulis) yang baik.<sup>11</sup>

Pengakuan kompetensi dalam bekerja merupakan bagian dari upaya memberikan legal formal kepada seseorang sesuai dengan kemampuan kerjanya, sebagaimana dilakukan dengan teratur dan tidak memihak dengan cara pengujian kemampuan sebagaimana yang diatur dalam KKNI, dan ukuran internasional maupun ukuran secara spesifik.

Surat kemampuan dalam bekerja merupakan sesuatu yang menjadi pegangan secara legal formal yang dikeluarkan dari lembaga sertifikasi yang berkaitan dengan profesi yang diannya mempunyai pengakuan yang tinggi dan dapat menjelaskan sesungguhnya seseorang sudah memiliki kemampuan dalam bekerja

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h.19

<sup>10</sup> Amat Mukhadis, *Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter Dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi* (Malang: Jurnal Pendidikan Karakter, 2013), h.127.

<sup>11</sup> *Ibid*, h.128.

sebagaimana standar yang sudah ditetapkan secara nasional. Pekerjaan yang di dalamnya ada kemampuan khusus dan mendapatkan keyakinan dari publik maka hal tersebut dikatakan dengan profesi.<sup>12</sup>

Dengan demikian maka seluruh aktifitas kegiatan perkuliahan yang dilakukan di kampus FEBI UIN SU Medan, itu harus bisa menyiapkan program dan materi, sehingga hasil lulusan dapat bersinergi dengan lapangan pekerjaan. Mahasiswa yang sudah dinyatakan lulus siap bersaing dan mampu menjawab kebutuhan pasar/lapangan kerja di tengah- tengah masyarakat.

Di dalam Peraturan Presiden tersebut dijelaskan juga tentang jenjang KKNI sebagaimana terlihat di Bab II pasal 2 yaitu: sembilan jenjang yang merupakan bagian dari Kerangka Kualifikasi Nasional, di tingkatan 1 (pertama) merupakan tingkatan yang paling rendah hingga tingkatan sembilan yang dianya tingkatan tertinggi. Tingkatan kemampuan yang diinginkan di dalam ayat satu, dapat dijelaskan kepada. Tingkat pertama hingga tingkat ketiga dapat digolongkan ke dalam jabatan operator, tingkatan keempat hingga tingkatan ke enam digolongkan dalam jabatan teknis/penganalisa, tingkatan ketujuh hingga tingkatan ke sembilan digolongkan ke dalam bentuk jabatan ahli.

Semua tingkatan kemampuan yang terdapat di dalam kemampuan KKNI memiliki nilai sebagaimana yang digambarkan secara umum sesuai dengan yang terdapat di lampiran Perpres tersebut.<sup>13</sup>

Pada pasal tersebut bisa dilihat, pengaturan secara lebih rinci jenjang kualifikasi tersebut sehingga bisa dipahami dengan jelas dan diperhatikan dan dilaksanakan. Sehingga bisa dikelompokkan menjadi 3 bagian besar, yaitu, jabatan operator, jabatan teknisi atau analisis, dan jabatan ahli.

Kebijakan nasional dari pemerintah ini yakni, penerapan Peraturan Presiden Nomor 08/ 2012, mengenai tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di Perguruan Tinggi, dan telah dijadikannya perundangan oleh pemerintah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73/ 2013 sebagai pijakan di dalam hukum sehingga diwajibkannya bagi perguruan tinggi di seluruh Indonesia dalam menerapkan KKNI.

---

<sup>12</sup> Perpres No 08 tahun 2012, *Tentang KKNI* (Jakarta), h. 2

<sup>13</sup> *Ibid*, h.3.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73/ 2013 dapat kita ketahui sesungguhnya kerangka perjenjangan kemampuan yang mampu mensejajarkan, menggabungkan capaian pembelajaran baik non formal, informal serta kemampuan selama bekerja menuju jenis dan tingkatan pendidikan tinggi itulah yang disebut KKNi bidang PT.<sup>14</sup>

Penerapan kurikulum yang mengacu pada KKNi sebenarnya memperjelas seperti apa profil lulusan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan dari masing-masing prodi dan seperti apa hasil belajar yang diperoleh mahasiswa. Setelah mengikuti perkuliahan agar penyusunan kurikulum benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi yang diinginkan oleh masing-masing prodi.<sup>15</sup>

Penerapana Kurikulum KKNi ini adalah bentuk kualitas dan ciri khas negara Indonesia dihubungkan dengan pola pendidikan dan pelatihan secara nasional yang diterapkan di Indonesia. Maka dari itu dapat dipahami, bahwa KKNi adalah bentuk pembelajaran dengan mengharuskan sistem PT dengan mengclearkan bagaimana bentuk alumninya, dengan demikian dapat dipantaskan kepada kepatutan dari cara pandang analisa keperluan masyarakat.<sup>16</sup> KKNi ditata didasari keperluan dan tujuan yang spesifik dari bangsa Indonesia agar dapat mensejajarkan sistem pendidikan serta pelatihan perjenjangan peningkatan prestasi di bidang kerja. Hal tersebut di atas merupakan rancangan agar dapat menyesuaikan sistem di negara lainnya.<sup>17</sup>

Jika dilihat dari perkembangan tersebut maka pendidikan tinggi/universitas di Indonesia menghadapi tantangan bagaimana upaya yang serius dalam peningkatan SDM tenaga pendidik. Sebab, tuntutan dan peraturan yang diwajibkan pemerintah untuk bisa mengajar Strata I (S1) harus memiliki jenjang pendidikan S2 dan begitu selanjutnya, jika mengajar S2 maka dosen harus sudah lulus pendidikan S3.

---

<sup>14</sup>Hendri Purbo Waseso dan M.Sofwan Hidayat, *Mengaplikasikan Kurikulum Berbasis KKNi* (Jateng: Penerbit Mangkubumi, Cet.I, 2016), h.7

<sup>15</sup>*Ibid.*h.7.

<sup>16</sup>[WWW.Febiuinsu.ac.id](http://WWW.Febiuinsu.ac.id)

<sup>17</sup>Dikti, *Buku pedoman KKNi* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h.4.



Syafaruddin menegaskan,<sup>18</sup> ada lima (5) aspek yang menjadi tantangan berat pendidikan Indonesia yaitu:

1. Aspek peningkatan mutu, berkenaan dengan urgensi pemberian otonomi daerah yang salah satunya adalah menghadapi persaingan global.
2. Aspek pemerataan, berkenaan dengan peningkatan aspirasi masyarakat diperkirakan juga akan meningkatkan pemerataan memperoleh kesempatan pendidikan.
3. Aspek efisiensi manajemen, berkenaan dengan keterbatasan sumber pendanaan dalam perencanaan pendidikan.
4. Aspek peranserta masyarakat, berkenaan dengan filosofi diberikan otonomi kepada daerah peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat berupa perorangan, kelompok, lembaga industri, atau lembaga lainnya.
5. Akuntabilitas.

Sedangkan Haidar Putra Daulay,<sup>19</sup> menilai pendidikan Islam saat ini menghadapi berbagai persoalan dan tantangan dan itu sangat erat kaitannya dengan kualitas. Sehingga mampu menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan yang baik, karena dengan kemampuan yang baik maka nantinya masyarakat Indonesia memiliki keyakinan untuk berhadapan dengan kompetisi di era millinium ini. Serta mampu mempersiapkan diri menghadapi persaingan global di era millenium. Dan Adapun persoalan yang dihadapi tersebut yaitu:<sup>20</sup>

*Pertama, Tantangan Kualitas.*

Era globalisasi merupakan keterbukaan yang luas, pembatas negara satu dengan negara lain serasa tidak terlihat lagi maka dari itu, maka ada pertarungan budaya yang tidak dapat dielakkan lagi. Di lain pihak, akan terjadi saling membutuhkan satu negara dengan negara lainnya yang berkaitan dengan barang, SDM manusia, jasa serta teknologi lainnya secara resmi ataupun yang tidak resmi. Akibat dari itu tidak terhindarkan lagi persaingan. Jika itu muncul pasti akan di lihat siapa yang akan menang dengan kualitas yang ada.

*Kedua, Tantangan Kebudayaan (culture).*

---

<sup>18</sup> Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan, Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan : Perdana Publishing, 2012), h. 7-8.

<sup>19</sup> Haidar Putra Daulay, *The Dynamic of Islamic Education In South East Asia* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 9

<sup>20</sup> *Ibid*, h.9-10.

Persaingan budaya tidak dapat dihindarkan, dari berbagai hal yang berhubungan dengan gaya hidup, gaya hidup, gaya pakaian, makanan dan lain sebagainya akan muncul di era global. Di sini biasanya budaya yang berasal dari negara maju akan mendominasi. Dampak negatif budaya global tidak dapat dihindari, karena tidak dapat dipungkiri bahwa cara hidup manusia mempengaruhi budayanya. Pandangan hidup yang liberal dan ilmiah memengaruhi budaya itu sendiri.

### *Ketiga*, Kompetisi Pendidikan di Zaman Millineal

Kompetisi di era millineal akan menarik segmen dunia pendidikan dengan persaingan yang tinggi. Akibat dari persaingan yang tinggi tersebut maka diraih kualitas pendidikan dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Ekonomi dalam persoalan ini sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan itu sendiri. Seperti dalam persoalan bisnis yang membutuhkan pendidikan. Dalam hal ini dibutuhkan institusi- institusi pendidikan yang memiliki kekuatan dana yang besar. Untuk itu institusi yang mempunyai pendanaan yang besar dan terbilang kuat maka diprediksi akan mampu memiliki dunia. Dipastikan juga institusi pendidikan yang *support* dana kecil akan menjadi penonton, bagi majunya dunia pendidikan yang memiliki pendanaan yang besar.

Beranjak dari paparan di atas maka umat Islam harus bisa mensikapi tantangan tersebut dengan memberikan respon terhadap tantangan tersebut, sehingga tantangan tersebut menjadi sebuah peluang bagi kemajuan.

Respon pendidikan Islam di era millineal berupa, *pertama*, memberikan tindakan terhadap terhadap era 4.0, dimana era ini kita hidup dalam kemajuan sains. Karena itu sikap dan tindakan yang dipilih adalah yang berkesamaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan membuang yang bertentangan dengannya. Era 4.0 yang ditandai dengan teknologi dan disebut era millineal harus bijaksana dalam memilih dan memilih sehingga yang sesuai dengan nilai- nilai agama diambil dan yang membuat mudharat ditinggalkan. *Kedua*, tepat dalam menggunakan peluang yang ada. peluang itu dapat dilihat dari pendidikan Islam yang terkait dengan pendidikan formal, undang-undang dan konstitusi Negara Indonesia, serta undang-undang pendidikan dan peraturan pemerintah. *Ketiga*, peduli dengan tantangan yang sesuai dengan kondisi. Tantangan kualitas

sebaiknya disikapi dengan benar, sebab kedepannya kita manusia ini memerlukan kemampuan kualitas yang tepat. Karena itu, maka harus ada langkah-langkah yang yang terukur untuk menuju pendidikan Islam yang berkualitas. Era global tentunya secara seimbang menginginkan kemampuan yang global juga. Untuk itu sekolah yang berbasis Islam, baik PT maupun sampai tingkat madrasah harus dibentuk manusia yang bisa mendunia juga. Sehingga pendidikan berkualitas akan menjadi utama dalam dunia pendidikan Islam. dan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar.<sup>21</sup>

Tantangan yang secara umum dihadapi perguruan tinggi, secara tegas dikatakan Kamaruddin Amin, yang menjabat Dirjen Pendidikan Islam Indonesia, yaitu, kemampuan, dan persaingan serta perbendaharaan referensi teknologi, dan komunikasi. Penting rasanya diberikan penghargaan, termasuk juga bantuan agar meyakinkan apakah pendidikan Islam, baik sekolah madrasah, PT termasuk dunia pendidikan pesantren wajib menggunakan hubungan dibagian ICT Literasi Digital.<sup>22</sup> Persoalan selanjutnya yaitu, keahlian- keahlian pengetahuan baik itu mampu membaca, ataupun menulis, sains dan matematika. Semua itu kurang mampu memenuhi dan menghadapi persoalan menuju era millineal ini yang serba cepat dan mudah.

Tidak bisa memberikan keperibadian dan pembentukan sifat dasar dari peserta didik jika hanya guru bekerja layaknya mesin ciptaan manusia. Bisa dilihat di negara china bagaimana mesin robot gagal dalam menjadikan sifat dan karakter. Menjadi perhatian adalah bagaimana menjadikan lulusan anak bangsa bisa memenuhi aspek spiritual dan aspek sains dan teknologi. Ini merupakan satu tantangan yang menarik untuk dituntaskan dengan baik.<sup>23</sup>

Namun dibalik tantangan yang cukup besar tersebut, sesungguhnya ada peluang besar bagi perguruan tinggi/universitas di Indonesia seperti, terbukanya peluang besar bagi para dosen untuk mendapatkan beasiswa yang diberikan pemerintah dalam rangka peningkatan SDM di seluruh universitas/ PT di Indonesia untuk memenuhi era revolusi industri 4.0.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h.11

<sup>22</sup> Kamaruddin Amin, *Seminar Nasional, Memadukan Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, di Pondok Pesantren Tebuireng (Jombang Jawa Timur) 2019, h. 15.

<sup>23</sup> *Ibid*, h.16

Saat ini bangsa Indonesia memiliki khususnya pendidikan Islam memiliki potensi yang besar dalam meraih kesempatan misalnya, terkait hubungan peraturan formal, UU, nilai-nilai yang terkandung di dalam berbangsa, peraturan dasar di dalam UUD 1945, selain itu UU pendidikan terkait peraturan mengenai pendidikan.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka harus bisa arif dan bijaksana dalam mensikapi peluang dan tantangan yang ada di depan. Sebab dengan sikap yang arif maka, bisa menghadapi tantangan dan merebut serta memanfaatkan peluang dengan sebaik-baiknya menuju kemajuan di era Revolusi Industri ini.

Era revolusi industri 4.0, yakni suatu era yang ditandai dengan adanya *digital economy, artificial intelligence, big data, robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptiveinnovation* dalam kehidupan manusia.<sup>25</sup>

Ciri paling utama zaman millineal yaitu:<sup>26</sup>

1. Abad ini merupakan abad yang menempatkan sains sebagai sumber daya manusia untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, sehingga abad ini akan melahirkan masyarakat pembelajar atau masyarakat pengetahuan. Keunggulan manusia atau bangsa akan dikaitkan dengan keunggulan bangsa dalam bidang ilmu.
2. Di era ini dunia tanpa batas akan muncul. Hambatan geografis semakin terlihat sebagai hasil dari kemajuan ilmu komunikasi dan informasi. Setiap peristiwa yang terjadi di satu bagian dunia pada waktu yang hampir bersamaan akan diketahui di belahan dunia lain, sehingga terjadi pertukaran informasi yang mudah.
3. Era ini juga akan memunculkan persaingan global, akan muncul era persaingan. Jika era persaingan muncul maka dibutuhkan manusia yang unggul, karena kompetitif akan menuntut munculnya manusia yang unggul.

---

<sup>24</sup>Haidar Putra Daulay, *The Dynamic of Islamic..*, h, 11.

<sup>25</sup>Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, *Pedoman Pembelajaran dan Penilaian Pada Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTKI)* (Jakarta: 2019), h.25.

<sup>26</sup>Haidar Putra Daulay, *The Dynamic of Islamic Education...h. 7*

Selain itu era ini juga diwarnai dengan munculnya teknologi pembelajaran jarak jauh seperti telekonferensi, internet, dan media komunikasi teknologi pembelajaran modern lainnya, berupa pendidikan global, serta hadirnya interaksi manusia berbasis multikultural.

Sebagaimana diungkapkan Menristekdikti, Mohamad Nasir ketika menyampaikan sambutan orasi secara ilmiah di acara Dies Natalis Universitas Islam Jember pada tanggal 1 April 2018, agar semua pihak bekerjasama meningkatkan mutu pendidikan tinggi dalam rangka menghadapi Revolusi Industri 4.0. Untuk itu mutu pendidikan tinggi harus ditingkatkan dan kementerian menyediakan beasiswa untuk program magister dan program doktoral untuk dalam dan luar negeri.<sup>27</sup>

Menristek dikti, Mohamad Nasir, menggaungkan pentingnya mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Menurutnya, hal ini disebabkan karena telah terjadi pergeseran pentingnya Sumber Daya Alam (SDA) ke invensi dan inovasi yang dihasilkan suatu bangsa dalam pembangunan sosial ekonominya. Hal tersebut dapat dihasilkan oleh SDM yang bermutu dalam arti kaya dalam modal manusia yang bermutu.<sup>28</sup>

Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara Medan merupakan bagian dari UIN SU Medan, harus bisa mengikuti dan mewujudkan sistem kurikulum pendidikan yang berbasis KKNI sehingga lulusan dari FEBI UIN Sumatera Utara Medan siap bekerja dengan memenuhi standar dan kebutuhan dalam dunia kerja setelah selesai dalam perkuliahan.

Pertumbuhan industri perbankan yang tumbuh mencapai 15 % setiap tahun dengan jumlah keseluruhan asset 500 M dolar atau 4.600 T berdasarkan laporan tahunan IDB menjadi strategis bagi keberadaan FEBI untuk memenuhi keperluan sumber daya manusia yang terakit dengan bidang ekonomi syariahnya, akibat peningkatan yang terjadi setiap tahun.<sup>29</sup>

Perbedaan jarak yang dialami lembaga keuangan syariah yang terus dinamis sementara stok yang dimiliki terkait sumberdaya manusia syari'ah sangat minim sekali, untuk itu kurikulum berbasis KKNI merupakan pilihan yang

---

<sup>27</sup>[www.ristekdikti.go.id](http://www.ristekdikti.go.id)

<sup>28</sup>*Ibid*, h.5.

<sup>29</sup>[WWW.Febiuinsu.ac.id](http://WWW.Febiuinsu.ac.id)

realistis dalam mengantisipasi dan mencari solusi kebutuhan itu. Termasuk juga tentang perubahan keilmuan ekonomi Islam yang masih perlu diperkuat sampai terwujud profesionalitas.

Komitmen untuk mempersiapkan ahli- ahli praktis yang siap pakai di dunia industri keuangan syari'ah dengan menghadirkan para pakar dengan demikian maka akan terjadi pembangunan dan penembangan dari bidang keilmuan ekonomi berbasis syari'ah adalah bentuk dari keseriusan dan komitmen lembaga pendidikan FEBI UIN SU Medan.

Keseriusana itu sebagaimana dapat dilihat dari pedoman standar mutu dosen dan kependidikan di UIN SU Medan untuk mencapai visi dan misinya. Untuk mewujudkan Sistim Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan (SNP) maka FEBI UIN Sumatera Utara Medan sudah tentu mengikuti pedoman yang dibuat Universitas dalam mencapai visi dan misinya.<sup>30</sup>

Landasan hukum terkait dengan mutu dosen dan tenaga kependidikan itu adalah UU No 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional (Sisdiknas), UU RI No. 20 Tahun 2003 Sisdinkas Pasal 39 ayat (1) dan (2), UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 Tentang Standar nasional Pendidikan (SNP), Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Statuta UIN Sumatera Utara dan Rencana Strategis UIN Sumatera Utara Medan.<sup>31</sup>

Dengan demikian diharapkan mampu mengeluarkan praktisi di bidang ekonomi syari'ah yang terbaik, dan itu tentu hasil dari binaan para dosen- dosen yang profesional sebagaimana yang diinginkan dari KKNi tersebut. FEBI UIN Sumatera Utara Medan yang mengusung slogan tersendiri, tentunya mampu mewujudkannya dengan baik sehingga, pelayanan terhadap pencerdasan anak bangsa yang berdedikasi tinggi, sebagaimana harapan para pemangku kepentingan, tidak menghilangkan prinsip syariah di dalam prosesnya.

Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam saat ini adalah, lihat Tabel 1.

---

<sup>30</sup> [www.lpm.uinsu.ac.id](http://www.lpm.uinsu.ac.id), *pedoman mutu dosen*.

<sup>31</sup> *Ibid*, h.7.

Adapun dosen FEBI merupakan dosen berpengalaman baik dalam maupun luar negeri dengan tingkat pendidikan minimal Strata 2 sebanyak 34 orang. Dosen FEBI juga pernah mengenyam pendidikan di berbagai universitas luar negeri seperti Dr. Hj. Chuzaimah Batubara, MA alumni Kanada, Sudirman alumni Kairo Mesir, Aliyuddin Abdul Rasid alumni Sudan.

FEBI sebagai kampus yang menggunakan kurikulum berbasis KKNI mensikap hal tersebut dengan menggunakan dosen-dosen yang mumpuni. Mereka berasal berasal dari pelaku ekonomi lembaga keuangan syariah baik itu pelaku Bank Muamalah Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, BPRS Puduarta Insani, Pegadaian, Bursa Efek Indonesia, Bank Sumut., dan lainnya. Dengan demikian maka mahasiswa FEBI UIN SU akan memperoleh dengan lengkap teori dan praktik.<sup>32</sup>

Data dosen di atas berbanding lurus dengan jumlah mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara Medan, jumlah mahasiswa yang semakin meningkat yaitu, lihat Tabel 2.<sup>33</sup>

Selain peningkatan jumlah mahasiswa yang signifikan, FEBI UIN Sumatera Utara Medan saat ini juga telah memiliki 5 program studi dan memiliki akreditasi prodi yang baik yaitu, lihat Tabel 3.<sup>34</sup>

Menurut Syafaruddin Lubis, bidang administrasi FEBI UIN Sumatera Utara Medan data mahasiswa dan data tentang prodi dan akreditasinya ini sudah final hingga TA 2019-2020.<sup>35</sup>

Dengan menggunakan sistem kurikulum KKNI maka dapat dilihat hal tersebut sebagai bentuk dari kejelasan alumni FEBI yang akan dikeluarkan dari semua program studi dan menghasilkan pembelajaran layaknya bagaimana yang didapatkan mahasiswa saat menjalani perkuliahan sehingga penataan kurikulum sungguh-sungguh berdasarkan dengan kebutuhan dan kompetensi yang dituju semua program studi. Urgensi dari menjalankan kurikulum ini yang berbasis KKNI tergantung kepada ketentuan yang sudah digariskan komptensinya bagi

---

<sup>32</sup>*Ibid*, h.7.

<sup>33</sup>*Data online*, FEBI UIN Sumatera Utara Medan

<sup>34</sup>*Ibid*, h.10.

<sup>35</sup>Wawancara dengan Syafaruddin Lubis, pegawai FEBI UIN Sumatera Utara Medan, bidang administrasi, 21 Juni 2019.



para mahasiswa dari program studi yang sejajar dengan tingkatan-tingkatan yang sudah digariskan.

Untuk dapat mengurangi keteringgalan dan kemampuan yang dibutuhkan wilayah kerja dengan kemampuan alumni di setiap lembaga pendidikan maka itulah sesungguhnya yang dimaksud dari kurikulum yang berdasarkan KKNI.<sup>36</sup>

Untuk itu maka FEBI UIN Sumatera Utara Medan harus bisa memenuhi semua level tingkatan yang sudah ditetapkan dalam KKNI itu, baik sarana prasaranaa, dosen, mahasiswa dan lainnya yang tercantum KKNI itu sendiri. Dengan demikian maka diharapkan nanti hasil dari lulusan FEBI bisa memenuhi dan menyiapkan lulusan yang siap pakai dan dapat diterima dunia kerja.



Gambar.1.Level Tingkatan KKNI

Tentu saja, penelitian yang akan peneliti lakukan bukanlah penelitian yang berdiri sendiri. Berdasarkan studi literatur yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian sebelumnya diantaranya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Binsar Antoni Hutabarat,<sup>37</sup> Disertasi pascasarjana Universitas Negeri Jakarta berjudul Evaluasi Kerangka Kebijakan Kualifikasi Nasional Indonesia di Perguruan Tinggi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kebijakan KKNI yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional, dalam kedua undang-undang tersebut, KKNI ditetapkan sebagai acuan dalam menentukan kualifikasi tenaga kerja

<sup>36</sup>FatnaYustianti.*Rumusan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)* (Jakarta: PT Angkasa Raya.2009), h.7-11

<sup>37</sup> Binsar Hutabarat, *Evaluasi Kerangka Kebijakan...h.20.*

Indonesia, dan hasil pendidikan tinggi. Referensi yang sama diharapkan dapat mengintegrasikan lulusan pelatihan kerja dan hasil pendidikan tinggi. Perbedaan kedua undang-undang tersebut adalah Perpres No. 8/2012 mengatur KKNi pada semua jenis pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah tentang pelatihan kerja nasional, KKNi hanya menjadi acuan bagi lulusan pelatihan kerja.

Kebijakan KKNi di bidang pendidikan tinggi kemudian juga diatur dalam Undang-Undang Pendidikan Tinggi tahun 2012. Ketentuan ini bertujuan untuk mendapatkan dasar yang kokoh dari Perpres tentang KKNi, karena Perpres seharusnya mengimplementasikan undang-undang. Atas dasar itulah ketentuan mengenai KKNi diatur dalam UU Pendidikan Tinggi tahun 2012. Setelah Perpres tentang KKNi memiliki landasan hukum yang kuat dalam undang-undang pendidikan tinggi maka pedoman pelaksanaan KKNi yang diatur dalam KKNi ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2013 tentang Penerapan Kebijakan KKNi di Bidang Pendidikan Tinggi.<sup>38</sup>

Kebijakan KKNi Perguruan Tinggi didasarkan pada struktur kebijakan yang mengadopsi model elit, yaitu kebijakan yang mencerminkan kepentingan elit. Model kebijakan ini kurang tepat di Indonesia yang menganut demokrasi, kebijakan harus disusun sesuai dengan model pemerintahan yang demokratis, yang lebih sesuai adalah model kebijakan pilihan publik, dalam hal ini pilihan perguruan tinggi di Indonesia sangat banyak, beragam, serta pemangku kepentingan pendidikan tinggi.<sup>39</sup>

Formulasi ketentuan KKNi dalam beberapa ketentuan tentang KKNi multi tafsir, seperti penggunaan kata “kompetensi lulusan”, untuk lulusan perguruan tinggi seakan tidak ada perbedaan. Untuk membedakan istilah “kompetensi lulusan” dalam buku panduan penyusunan kurikulum 2016 menggunakan “kemampuan lulusan” ketidak tepatan dalam penggunaan istilah tersebut telah menimbulkan tafsiran beragam terhadap rumusan KKNi.<sup>40</sup>

Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil kebijakan penerapan KKNi belum tersedia dengan cukup dan konsisten, akibatnya hasil kebijakan KKNi

---

<sup>38</sup> Binsar Hutabarat, *Evaluasi Kerangka Kebijakan...*h.27.

<sup>39</sup> *Ibid*, h.28

<sup>40</sup> *Ibid*, h.28.

gagal sebagaimana masukan dari ketetapan KKNI. Jika dilihat dari beberapa penelitian yang dilakukan pada 3 sampel yang dibuat di beberapa PT, berhubungan dengan kinerja kebijakan KKNI di perguruan tinggi, kebijakan KKNI tidak mendapatkan sesuatu hasil sebagaimana yang diinginkan. Kondisi tersebut terjadi, ada PT belum mengeluarkan hasil yang diinginkan dari penerapan kurikulum berbasis KKNI, demikian juga produk dari kurikulum yang berdasarkan KKNI.<sup>41</sup>

Penerapan KKNI di perguruan tinggi terutama dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rumusan kebijakan KKNI yang belum dipahami dengan baik oleh semua perguruan tinggi, hal ini dibuktikan dengan variasi pemahaman tentang KKNI. Faktor lainnya terkait sumber daya manusia, dana dan akses informasi. Karakteristik perguruan tinggi di Indonesia yang secara umum masih rendah yang diukur dari tingkat akreditasi lembaga yang umumnya terakreditasi C dan belum terakreditasi berpengaruh terhadap komitmen pelaksanaan implementasi kebijakan KKNI di perguruan tinggi.<sup>42</sup>

Kinerja kebijakan KKNI di perguruan tinggi juga didukung oleh kerjasama instansi pelaksana yang belum memenuhi harapan. Hal ini didukung oleh data bahwa kebijakan KKNI yang elitis dalam perumusannya tidak melibatkan perguruan tinggi, hal ini terlihat dari kegagalan sosialisasi KKNI dimana tidak semua memahami dengan baik isi dari kebijakan KKNI tersebut.

Berdasarkan hasil evaluasi dampak penerapan kebijakan KKNI di perguruan tinggi, ditemukan bahwa penerapan KKNI di perguruan tinggi berdasarkan pengakuan dosen secara umum belum berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas lulusan, serta meningkatkan kualitas tenaga kerja Indonesia, dan mendekatkan lulusan universitas ke dunia kerja.<sup>43</sup>

Kebijakan KKNI di perguruan tinggi belum memenuhi harapan dalam meningkatkan kualitas SDM melalui lulusan perguruan tinggi karena belum tersedianya SDM dan akses informasi. Dampak lainnya adalah kurangnya kerjasama antar pelaksana pelaksanaan KKNI, serta lembaga lain yang berpengaruh terhadap peningkatan mutu perguruan tinggi. Tidak tersedianya

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h.28

<sup>42</sup> *Ibid*, h.29

<sup>43</sup> *Ibid*, h.29

faktor-faktor masukan tersebut secara memadai dan konsisten kemudian mempengaruhi sikap pelaksana yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja pelaksanaan KKNi di perguruan tinggi.<sup>44</sup>

Tujuan penerapan kebijakan KKNi sebagai acuan penyelarasan lulusan perguruan tinggi dengan puluhan KKNi pada pelaksanaannya belum memenuhi harapan, karena penetapan KKNi sebagai acuan capaian perguruan tinggi belum diterapkan pada semua perguruan tinggi.<sup>45</sup>

Kebijakan penyelenggaraan KKNi bertentangan dengan otonomi perguruan tinggi yang diakui undang-undang. Karena adanya kebijakan yang tumpang tindih, menurut temuannya, hasil pelaksanaan kebijakan pelaksanaan KKNi tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan Thabrani,<sup>46</sup> Desertasi pada Program Pasca Sarjana UIN Sumut Medan, dengan judul Evaluasi Manajemen Pembelajaran di MAN Rantau Prapat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat terdiri dari tiga jenis kurikulum, yaitu: (1) kurikulum KTSP 2006, (2) kurikulum 2013 berbasis sains, dan (3) kurikulum disusun oleh Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat. Dimana dalam penerapannya telah melalui proses dan analisa yang mendalam dengan memperhatikan segala bentuk kelebihan dan kekurangan yang akan ditimbulkan, kemudian melibatkan stakeholders madrasah. Kedua, evaluasi input manajemen pembelajaran di MAN Rantau Prapat, dimana strategi / model pembelajaran yang dikembangkan di MAN Rantau Prapat masih berorientasi pada tujuan, dimana pembelajaran hanya diarahkan pada bagaimana siswa meningkatkan prestasi belajarnya. Meskipun sebagian guru telah bergeser pada proses dan pencapaian kompetensi yang ada pada setiap mata pelajaran. Ketiga, evaluasi proses pengelolaan pembelajaran di MAN Rantau Prapat dimana secara umum media dan sumber belajar mutlak diperlukan bagi guru. Keempat, evaluasi produk manajemen pembelajaran di MAN Rantau Prapat adalah guru di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat menerapkan jenis evaluasi yang menghasilkan nilai

---

<sup>44</sup> Binsar Hutabarat, *Evaluasi Kerangka Kebijakan...*h.29.

<sup>45</sup> *Ibid*, h.29.

<sup>46</sup> Thabrani, *Evaluasi Manajemen Pembelajaran di MAN Rantau Prapat* (Medan: PPs UIN Sumut, 2019), h.3.

akhir belajar siswa baik dan jumlah siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi negeri dan Islam baik negeri maupun swasta (PTUN / PTAIN).

*Ketiga*, Karya Candra Wijaya,<sup>47</sup> dalam buku 70 Tahun Prof. Haidar Putra Daulay, MA, *Dinamika dan Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Klasik dan Kontemporer*, dengan judul *Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, prinsip dasar yang dikembangkan dalam KKNI adalah menilai kinerja seseorang dalam aspek keilmuan, keahlian dan keterampilan sesuai dengan hasil belajar (*Learning Out Comes*) yang diperoleh melalui proses pendidikan, pelatihan atau pengalaman yang telah dilalui. yang setara dengan deskripsi kualifikasi untuk tingkat tertentu. Dalam kaitannya dengan proses pendidikan, hasil belajar merupakan hasil akhir atau akumulasi dari proses peningkatan pengetahuan, keahlian dan keterampilan seseorang yang diperoleh melalui pendidikan formal, informal atau nonformal. Jika secara lebih besar dipahami dari maksud, hasil belajar dapat dipahami sesuatu hasil final dari suatu perjalanan peningkatan kemampuan atau jenjang karir seorang ketika dia bekerja. Prinsip dasar ini sejalan dengan pendekatan yang dilakukan oleh negara lain dalam mengembangkan kerangka kualifikasinya masing-masing.

Negara Indonesia menjalankan cara yang terintegrasi, hasil pembelajaran untuk jenis pendidikan akademik, vokasi dan profesi untuk jenjang kualifikasi yang sama atau sederajat, bahkan sebanding dengan hasil pendidikan nonformal maupun informal. Berdasarkan hal tersebut maka, penerapan kurikulum KKNI bagi bangsa Indonesia ditata untuk kerangka kualifikasi terpadu bagi semua bagian di bidang pendidikan, baik pelatihan dan tentang bagaimana tenaga kerja yang ada.

Sebagai kebijakan yang memiliki implikasi luas di masyarakat, KKNI harus dikembangkan dengan hati-hati, disertai tahapan yang jelas dan mendorong partisipasi semua pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan sehingga hasil yang dicapai disepakati bersama. Penyelenggaraan KKNI diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan, meningkatkan

---

<sup>47</sup> Candra Wijaya, dalam buku Editor Mesiono dkk, 70 Tahun Prof. Haidar Putra Daulay, MA *Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h.364.

pengakuan masyarakat internasional atas hasil diklat, meningkatkan pengakuan hasil pendidikan nonformal dan informal oleh sistem pendidikan formal, dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kualitas dan relevansi tenaga kerja yang dihasilkan oleh sistem pendidikan dan pelatihan nasional.

*Keempat*, Jurnal Casmini,<sup>48</sup> dengan judul Evaluasi dan Peninjauan Kurikulum BKI Berbasis KKNI. Jika dilihat karyanya, maka bisa dianalisis penelitiannya dengan memahami kegiatan yang mendasar untuk usaha pemberdayaan kurikulum bagian dari salah satu unsur dalam mencapai kompetensi alumni di prodi ataupun jurusan BKI merupakan bagian dari pengembangan Kurikulum BKI itu sendiri.

Sesuatu yang sangat fundamental dilaksanakan yaitu dapat memahami pendapat dan masukan dari berbagai stakeholder untuk menyempurnakan kurikulum yang akan dilakukan. Untuk itu sesuai dengan sifat dari kurikulum yang dijabarkan di dalam bentuk lulusan, kompetensi, materi kajian dan penetapan mata kuliah, struktur kurikulum dan pelaksanaan kurikulum, penting untuk dilakukan kajian terhadap pelaksanaan kurikulum yang berdasarkan kepada harapan dan keperluan publik. Kumpulan dari pemakai BKI dan pemangku kepentingan.

*Kelima*, jurnal Beslina Afriani Siagian, Golda Novatrasio,<sup>49</sup> dengan judul Analisis Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI di Universitas Negeri Medan. Hasil jurnal ini menjeaskan ada kendala pelaksanaan kurikulum berbasisi KKNI yaitu: *Pertama*, dosen belum sepenuhnya siap menerapkan KKNI dalam pembelajaran. Seperti penjelasan mengenai *Student Centered Learning* , di dalam mengembangkan pengetahuan maka dosen beserta mahasiswa bisa kita lihat perbedaan yang kuat sekali, dimana terlihat tidak ada keinginan dari dosennya untuk memfasilitasi apa yang dikerjakan mahasiswa dalam menjalankan tugas. Dan di tulisannya ini juga terlihat mahasiswa lebih dituntut lebih aktif sehingga tuntutan dosen tersebut menjadikan mahasiswa lebih aktif. *Kedua*, sarana dan prasarana juga tidak memadai dalam mengembangkan pembelajaran dengan konsep KKNI.

---

<sup>48</sup> Casmini, *Evaluasi dan Peninjauan Kurikulum BKI Berbasis KKNI* (Jakarta: Jurnal Hisbah, Vol. 11, No. 1, Juni 2014) h,131-132.

<sup>49</sup> Beslina Afriani Siagian dan Golda Novatrasio, *Analisis Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI di Universitas Negeri Medan* (Medan: Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan, 2012), h.340.

Dibutuhkan sistem teknologi informasi yang kapabel untuk membantu mahasiswa belajar secara digital. Selain itu, laboratorium atau sejenisnya juga sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kreatifitas belajar. Selanjutnya dibutuhkan ruangan belajar selain ruangan kelas formal yang menjadi wadah bagi mahasiswa untuk belajar dan diskusi bersama sesama mahasiswa. dan ada banyak lagi fasilitas yang dibutuhkan untuk mengembangkan kreatifitas belajar. *Ketiga*, sulitnya pihak kampus, khususnya program studi dalam menentukan mitra magang. Penerapan KKNi pada universitas berbasis pendidikan seperti Universitas Negeri Medan, PPL (Program Pengalaman Lapangan) telah diubah menjadi magang. Pada kurikulum sebelumnya, PPL memiliki bobot 8 sks. Program tersebut diadakan selama semester tujuh dan perkuliahan kampus ditiadakan. Namun dalam KKNi, istilah tersebut diubah menjadi magang dan hanya memiliki bobot 4 SKS. Program tersebut dibagi menjadi tiga semester dengan menentukan mitra yang berbeda. Hal ini membuat pihak kampus kesulitan menemukan mitra sebagai wadah mahasiswa mengadakan magang. Kendala *Keempat*, berkaitan dengan subjek KKNi itu sendiri, yakni mahasiswa. mahasiswa sebagai pusat perhatian penerapan kurikulum berbasis kompetensi ini memiliki beberapa kesulitan yang juga mempengaruhi hasil yang diharapkan. Selain mahasiswa terkendala dengan masalah waktu pengerjaan tugas, mahasiswa juga cenderung kurang kreatif, kurang inovatif, dan kurang solutif dalam mengikuti pembelajaran KKNi. Selanjutnya mahasiswa kurang mampu menggunakan bahasa Inggris. Dan hal yang paling mengejutkan, mahasiswa juga dianggap tidak memiliki kemauan untuk mengikuti perubahan pola belajar. Banyak tugas yang diberikan dosen membuat mahasiswa semakin malas mengerjakannya.

Berdasarkan itu semua, maka penerapan kurikulum berbasis KKNi di Unimed Medan masih dalam katagori tidak ada masalah, walaupun terlihat mayoritas perlu adanya pembenahan di beberapa bagian seperti, tenaga pendidik, sapras yang memadai, keberadaan teman berdagang dan paling mendasar juga peserta didik yakni mahasiswa . Perguruan tinggi tetap diwajibkan melakukan perubahan supaya alumni-alumni dapat berkompetisi dengan alumni perguruan tinggi lainnya, baik secara nasional maupun regional bahkan internasional.

Temuan sementara dari peneliti, para dosen yang ada di lingkungan FEBI UIN Sumatera Utara Medan sudah memahami apa sesungguhnya KKNI, dengan demikian maka pemahaman mereka tentang apa itu KKNI harus bisa juga dilihat sejauh mana diikuti oleh penerapan masing-masing dosen yang ada di FEBI dalam menjalankan proses belajar mengajar.

FEBI UIN Sumut Medan ini bisa disebut memiliki fenomena luar biasa di antara beberapa fakultas yang ada di kampus UIN Sumut Medan, dimana jika kita lihat dari usia berdirinya dengan jumlah peminat mahasiswa mendaftarkan diri ke fakultas ini sangat antusias dan memenuhi standar yang diinginkan. Fenomena FEBI UIN Sumut Medan ini bisa dilihat dari prodi serta akreditasi tiap- tiap prodi yang ada di fakultas tersebut.

FEBI UIN Sumatera Utara juga memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan fakultas ekonomi di bidang umum lainnya, sebab, di FEBI UIN Sumatera Utara, selain materi pendidikan mengenai ekonomi juga mendapatkan materi yang mengkaji matakuliah yang bernuansa agama. Sebab, sistem pendidikan yang terintegrasi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama.

Kondisi tersebut sesuai dengan integrasi ilmu yang diterapkan di UIN Sumatera Utara Medan, mendorong segenap civitas akademiknya untuk menyadari adanya “*isnad ilmu*”, keyakinan dan kesadaran bahwa ilmu yang mereka tekuni mengalami transmisi vertikal dari Allah Swt, sebagai guru utama segala ilmu, Rasulullah saw, para sahabat Rasulullah, guru- gurunya hingga dirinya. Jadi, mahasiswa memiliki integrasi vertikal sebagai upaya meraih prestasi seorang *schoolar* di depan Tuhannya dan memiliki integrasi horizontal, yaitu mengintegrasikan pendalaman dan pendekatan disiplin ilmu keislaman tertentu dengan disiplin bidang lain sesama ilmu keislaman. Misalnya mengintegrasikan pendekatan ilmu fiqh dengan sejarah, sosiologi Islam, filsafat Islam, dan lain-lain. Dan selanjutnya, integrasi aktualitas, mengintegrasikan pendekatan ilmu yang dikembangkan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat.<sup>50</sup>

FEBI UIN Sumut memiliki beberapa program studi yaitu sebagai berikut: Ekonomi Islam, dengan nilai akreditasi (A), D3 Manajemen Perbankan dan

---

<sup>50</sup> Syahrin Harahap, *Wahdatul 'Ulum, Integrasi Paradigma Keilmuan dan Pengembangan Karakter* ( Jakarta: Prenada Media Group, 2019), h.11.



Keuangan dengan nilai akreditasi (B), S1 Akuntansi Syariah dengan akreditasi (B), S1 Perbankan Syariah dengan Nilai (B), S1 Asuransi Syariah dengan nilai akreditasi (B), S1 Manajemen masih Izin Prodi, S2 Ekonomi Islam dengan nilai akreditasi B, S3 Ekonomi Syariah dengan nilai akreditasi B.<sup>51</sup>

Berdasarkan data tersebut, maka dari semua prodi yang ada terlihat jurusan Ekonomi Islam adalah jurusan yang paling tinggi nilai akreditasi dari prodi yang lainnya.

Secara keseluruhan FEBI UIN Sumut memiliki peluang yang sangat besar menjadi pilihan favorit untuk mahasiswa baru di kampus UIN Sumut ke depannya. Peluang yang lainnya adalah FEBI UIN Sumut merupakan jurusan yang mengkaji disiplin ilmu ekonomi yang memiliki ciri khusus ke-Islaman dibanding PT umum lainnya, yaitu lembaga pendidikan Islam yang menyahuti perkembangan ekonomi Islam seiring semakin dibutuhkannya alumni lulusan ekonomi Islam di perbankan syariah yang sudah ada di era milenial.

Adapun tantangan yang harus dihadapi FEBI UIN Sumut sebagaimana yang dipaparkan di atas, yang berbicara tantangan dan peluang maka dapat diambil kesimpulan tantangan yang paling besar yang harus dihadapi FEBI UIN Sumut adalah persoalan sumber daya manusia dari seluruh komponen yang terlibat langsung dengan kurikulum yang berbasis KKNI di fakultas tersebut.

Selanjutnya adalah, tantangan terkait dengan fasilitas yang harus dipenuhi oleh FEBI UIN Sumut. Untuk mencapai hasil pendidikan yang baik, maka fasilitas FEBI UIN Sumut harus terus dibenahi sehingga mampu memenuhi standar nasional. Dan tantangan yang lainnya, adalah bagaimana program kurikulum itu dapat memenuhi keinginan dari KKNI itu sendiri sehingga alumni nantinya akan menjadi siap pakai di tengah-tengah masyarakat.

Tantangan berikutnya adalah kesiapan FEBI UIN Sumut Medan menyediakan bahan-bahan sumber bacaan pustaka yang berbasis teknologi dan juga membangun komunikasi dengan berbagai pihak, agar para alumni nantinya bisa mengisi lapangan pekerjaan.

Terkait dengan kebijakan kurikulum berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan ini, hingga saat ini belum ada dilakukan evaluasi terhadap kebijakan

---

<sup>51</sup>Lpm.uinsu.ac.id

kurikulum tersebut. Karena itu perlu dilakukan penelitian evaluasi terhadap kurikulum berbasis KKNI di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan. Karena itu perlu dilakukan penelitian evaluasi, terhadap kurikulum yang berbasis KKNI. Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan, peran dan fungsi kurikulum berbasis KKNI dapat menciptakan mahasiswa yang siap pakai dan memiliki karakter yang baik. Sehingga diketahui hasil akhir dari itu adalah menghasilkan alumni- alumni yang berkualitas dan berintegritas dalam memenuhi kebutuhan di era 4.0.

Berbicara tentang evaluasi KKNI, Binsar Antoni Hutabarat di dalam disertasinya menemukan penerapan KKNI diperguruan tinggi menurut pengakuan dosen pada umumnya tidak memberikan signifikansi untuk meningkatkan mutu dari alumni yang dikeluarkan, termasuk juga bagi peningkatan mutu para pekerja di Indonesia, dan bagaimana lapangan pekerjaan dapat didekatkan oleh lulusan PT.<sup>52</sup>

Penerapan kurikulum berbasis standar kualifikasi nasional di perguruan tinggi dianggap belum sesuai harapan untuk upaya peningkatan mutu SDM alumni PT sbbab, kondisi tersebut dipengaruhi oleh minimnya kolaborasi sesama pelaksana kurikulum tersebut. Termasuk juga berbagai stakeholder yang memiliki potensibesar dalam upaya meningkatkan mutu dari PT. Ketiadaan beberapa penyebab masukan demikian dengan sempurna dan tetap selanjutnya ada mempengaruhi penggunaan dan itu jelas sangat mengganggu kerja dalam melaksanakan kurikulum berbasis KKNI di PT.<sup>53</sup>

Untuk itu, Binsar menganjurkan agar dosen sebagai ujung tombak peningkatan mutu perguruan tinggi harus terus meningkatkan kemampuannya, baik dalam hal peningkatan keilmuan, maupun dalam pelaksanaan kebijakan pelaksanaan KKNI. Dosen harus berusaha memahami isi kebijakan KKNI dengan baik, terutama dalam mengintegrasikan pendidikan tinggi dan dunia. Workshop terkait penyelenggaraan KKNI harus diikuti oleh setiap dosen, sekaligus pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dosen dalam melaksanakan KKNI. Dosen

---

<sup>52</sup> Binsar Hutabarat, *Evaluasi Kerangka Kebijakan...*h.28.

<sup>53</sup> *Ibid*, h.30

sekaligus dapat memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan pelaksanaan KKNi di perguruan tinggi.<sup>54</sup>

Kondisi kekinian, secara umum semua negara melakukan pergantian dan penyesuaian, sehingga merasakan akibat yang sangat luar biasa, akibat dari pergantian tersebut. Bentuk dari perubahan yang dilakukan di dunia mengalami pergeseran dari penggunaan teknologi menuju percepatan teknologi secara menyeluruh. Perkembangan yang begitu pesat tersebut dipandang mereka para pakar di bidang sosial sebagai zaman disrupsi, zaman ini semua bidang mendaatkan akibatnya, seperti bagian dari ekonomi, sosial, maupun termasuk dunia politik dan pendidikan sehingga jelas terkena imbas akibat dari pertukaran digital.

Perpindahan teknologi digital dipandang sangat penting menuju percepatan pembangunan pendidikan bagi bangsa Indonesia. Dilakukannya upaya perpindahan teknologi pendidikan digital, dianggap mampu menciptakan iklim yang mampu menciptakan dan cukup mumpuni menciptakan pengiritan pembiayaan menuju kemajuan dan kesiapan mtu dari dunia pendidikan yang akan menuju pada tatatan sistim yang terbaik. Dunia akademis di lingkungan PT adalah bagian penting dari beberapa bagian strategis dari bidang pendidikan yang tetap membuat analisis kajian termasuk penelitian untuk mengembangkan temuan dari berbagai persoalan. Untuk itu maka, seluruh PT di negara Indonesia melihat hal ini sangat strategis melakukan dan melaksanakan perubahan menatap masa yang terkait dengan zaman digital seperti yang sudah dilaksanakan oleh sebagian besar negara-negara yang sudah maju.

Dalam dunia yang makin terintegrasi secara global mengejar revolusi industri 4.0 meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakatnya kekuatan modal manusia menjadi makin penting. Berdasarkan data hasil laporan *United Nation Development Program* (UNDP) tahun 2013, bisa diketahui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bangsa Indonesia tahun 2012 berada di tempat 121 dibandingkan 187 negara dengan skor 0,629. Dari hasil laporan UNDP itu juga dapat diketahui jika dilihat dari negara ASEAN, maka IPM negara Indonesia masih di bawah negara Malaysia yang menempati peringkat 64 dengan skor

---

<sup>54</sup> Binsar Hutabarat, *Evaluasi Kerangka Kebijakan..h.30*

0,769. Dan IPM Indonesia itu masih di bawah skor negara-negara berkembang 0.64. Bahkan pencapaian Indonesia masih jauh di bawah negara di Asia Timur dan Pasifik sebesar 0,683.<sup>55</sup>

Berkaitan dengan gambaran kualitas kerja Indonesia, menurut *The World Competitiveness* memberikan kesimpulan bahwa negara Indonesia indeks *Competitiveness* nya tidak begitu menyenangkan, sebab, masih peringkat 38 dari 148 negara.<sup>56</sup>

Berdasarkan data tersebut maka bisa menjadi argumentasi sesungguhnya bangsa Indonesia harus segera berupaya meningkatkan sumber daya manusianya. Dan fenomena ini menggambarkan sesungguhnya pengembangan sistem kesetaraan dari semua luaran dalam pendidikan serta pelatihan di negeri ini endaknya bisa mengantisifasi empat hal yang mendasar yakni, *Pertama*, keterkaitan suatu kebijakan antar kementerian juga antar lembaga ataupun asosiasi yang terkait ketenagakerjaan, *Kedua*, menyelaraskan mutu capaian pembelajaran dari institusi atau lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan, *Ketiga*, koordinasi dan sinkronisasi lembaga-lembaga penjamin mutu yang telah ada maupun yang akan dikembangkan, *Keempat*, menjamin terbentuknya kerjasama dan komunikasi yang berkesinambungan antar *stakeholder* ketenagakerjaan di Indonesia.<sup>57</sup>

Berdasarkan itu semua dan tuntutan dari diberlakukannya ASEAN Free Trade Area (AFTA) di Indonesia maka, menjadi sebuah keharusan ketersediaan sumber daya manusia berkualitas unggul. Dan pemerintah Indonesia sudah menjawab tuntutan tersebut dengan merubah paradigma proses pendidikan di perguruan tinggi yang didasarkan pada Kerangka kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Kurikulum itu menurut Winnecof yaitu: “*A curriculum is generally defined as a plan developed to facilitate the teaching and learning process under the direction and guidance of a school or university and its staff members.*”<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup>Candra Wijaya, dalam buku Editor Mesiono dkk, 70 Tahun Prof. Haidar Putra Daulay, MA, *Prinsip-Prinsip Pelaksanaan ...*h.357-358.

<sup>56</sup> *Ibid*, h.358

<sup>57</sup> *Ibid*, h.359.

<sup>58</sup>H. Larry, Winnecof, *Curriculum Development and Instructional Planing*, 1988, h.1.

Kurikulum umumnya didefinisikan sebagai rencana yang dikembangkan untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar di bawah arahan dan bimbingan sekolah atau universitas dan anggota stafnya”.

Sedangkan Claire mengartikan Kurikulum adalah: *“The curriculum can refer to a system, such as the national curriculum; an institution, such as in a school curriculum; or even to individual schools, as in the school geography curriculum.”*<sup>59</sup> "Kurikulum dapat mengacu pada sistem, seperti kurikulum nasional; institusi, seperti dalam kurikulum sekolah; atau bahkan pada masing-masing sekolah, seperti dalam kurikulum geografi sekolah."

Kelly menjelaskan kurikulum sebagai: *“Many people still equate curriculum with syllabus and thus limit their planning to: considerations of the content or body of knowledge they wish to convey. It is also because the curriculum view has been adopted that many teachers in primary schools have ever considered curriculum issues as a ne-concern for them, because they usually do not perceive their task as to transmit a body of knowledge in this way.”*<sup>60</sup>“Artinya: Banyak orang masih menyamakan kurikulum dengan silabus dan dengan demikian membatasi perencanaan mereka pada: pertimbangan konten atau badan pengetahuan yang ingin mereka sampaikan. Juga karena pandangan bahwa kurikulum ini telah diadopsi sehingga banyak guru di sekolah dasar pernah menganggap masalah kurikulum sebagai perhatian mereka, karena mereka biasanya tidak menganggap tugas mereka untuk menyebarkan pengetahuan dengan cara ini.

Kurikulum tersebut diharapkan akan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan mutu adaptasi 21 yaitu mengembangkan keterampilan yang termasuk di dalam *21st Century Skills*, yaitu: *Complex Communication dan expert thinking* pada mahasiswa. Dan Menurut Gallagher keterampilan inovasi dan kreatifitas dapat dilakukan dengan (1) pikiran kreatif (2) Bekerja kreatif (3) Menerapkan inovasi. Jadi rujukan tentang *“The 21st Century Skills”* dapat diambil kesimpulannya

---

<sup>59</sup>Claire, McLacchlan dkk, *Early Childhood Curriculum* (Cambridge University Pres, second edition 2013), h.10

<sup>60</sup>A V Kelly, *The Curriculum Theory and Practice* (Londonn: Paul Chapman Publishing Ltd: 1983), h.10.

adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari adalah perubahan. Dan inti dari itu tentu adalah perkembangan global, dunia kerja dan kehidupan.<sup>61</sup>

Kondisi di atas sejalan dengan tujuan pendidikan nasional oleh sebab itu, maka, Kementerian Pendidikan Nasional merespon dengan cepat kondisi persaingan global di bidang pendidikan tersebut, dengan menerbitkan booklet Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dimana di dalamnya menjelaskan tentang akibat dan cara melaksanakan kerangka kualifikasi tahun 2010. Rumusan yang dihasilkan mengenai keputusan yang diambil terkait bidang Perguruan Tinggi (PT) didukung landasan secara formal yang termatub di UU PT No. 12/2012 tentang PT.

Menerapkan kebijakan KKNI yang ditetapkan pemerintah dalam Perpres 2012. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan KKNI di Bidang Pendidikan Tinggi. Untuk dapat menaikkan *skill* maka pekerja secara nasional harus mengikuti apa yang sudah digariskan oleh pemerintah yaitu KKNI, sebab hal tersebut merupakan tujuan dari penyelenggaraan kebijakan. Sebagaimana diatur oleh pemerintah dalam peraturan 2006 tentang SPKN. Pelaksanaan kerangka kualifikasi tersebut terkait bidang PT dan pelatihan kerja ke depan merupakan road map untuk meningkatkan mutu pekerja kita bangsa Indonesia.<sup>62</sup>

Kualitas tersebut dapat diidentifikasi dari tiga bagian yaitu, *Pertama*, terampil ketika melakukan pembelajaran selain itu juga saat berinovasi: ada pada dirinya potensi berpikir yang tajam dan analisis yang mendalam terhadap menuntaskan berbagai persoalan- persoalan yang ada ketika melakukan pembicaraan dengan berbagai pihak serta memiliki kemampuan dalam melakukan kerja tim serta inovatif. *Kedua*, ahli dalam literasi digital: literasi media baru dan literasi ICT. *Ketiga*, mempunyai kemampuan hidup serta prestasi yang terus meningkat: bisa mengambil keputusan sendiri dengan lentur serta sesuai dengan kondisi, selain itu cekatan memperkenalkan saat menjalankan hubung antar satu budaya dengan budaya lainnya, bagus ketika menjalankan kepemimpinan dengan

---

<sup>61</sup>Hasan Subekti, *Perspektif Menyiapkan Lulusan yang Adaptif untuk Mendukung Keterampilan Abad 21 Dalam Perkuliahan Bioteknologi* ( Surabaya: Jurnal Florea, Unesa: 2014), h. 28.

<sup>62</sup>Binsar Antoni Hutabarat, *Evaluasi Kebijakan...* h. 4.

menghasilkan sesuatu yang lebih baik bisa dipertanggungjawabkan dan mampu untuk menjelaskan apa yang sudah dilakukan.<sup>63</sup>

Ini merupakan ciri yang paling dominan di tengah- tengah masyarakat pada masa abad 21. Apalagi memasuki era ini memiliki tantangan yang sangat besar serta ini sangat diperlukan kemampuan seseorang teruji agar mampu bersaing di era ini.

Bahkan di era abad 21, ada terjadi pergeseran cara pandang pembelajaran yakni, *Pertama*, dari cara belajar secara terminal menjadi cara belajar sepanjang hidup. *Kedua*, dimulai pendidikan berpusat kepada kemampuan materi pengetahuan berubah kepada cara pendidikan holistik. *Ketiga*, dimulai interaksi tenaga pendidik yang bersifat berlawanan menuju interaksi guru yang berbasiskan kebersamaan. *Keempat*, dimulai dari keharusan konsentrasi kepada pemikiran logika menuju kepada konsentrasi kepada nilai. *Kelima*, dimulai tidak mengerti huruf- huruf, pada zaman yang serba teknologi menimbulkan penambahan orang yang tidak paham dengan kemampuan teknologi, kebiasaan dan komputer. *Keenam*, dimulai teknik melakukan sesuatu dengan *individu- individu* berubah kepada melakukan sesuatu dengan bersama orang banyak (kelompok). *Ketujuh*, dimulai kefokusannya yang eksklusif kompetitif berubah kepada kerja yang dilakukan secara berbeda-beda tetapi satu tujuan.<sup>64</sup>

Untuk itu maka hendaknya pendidikan yang selama ini bertujuan masa lalu dan masa saat ini, harus bisa diubah menjadi pendidikan yang berorientasi masa depan, yakni pendidikan yang menjadikan peserta didik siap dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan yang datang dan cepat berubah.

Memasuki abad 21 ini maka pemerintah dalam hal ini sistem pendidikan nasional harus bisa menjawab berbagai persoalan dan tantangan tersebut dan salah satunya adalah melakukan perbaikan pendidikan dengan kebijakan sistem KKNI, tujuannya adalah agar mutu pendidikan dapat sejajar dengan dunia luar.

Berangkat dari paparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di FEBI UIN Sumatera Utara. Apalagi FEBI UIN Sumatera Utara Medan merupakan kampus yang tergolong Fakultas yang baru di UIN Sumatera

---

<sup>63</sup> Farida, dalam buku editor Nurussakinah Daulay, *The Dynamic of Islam Education in South East Asia* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 318.

<sup>64</sup> *Ibid*, h.319.

Utara Medan. Adapun usia FEBI UIN Sumatera Utara saat ini adalah 8 (Delapan) tahun. Akan tetapi FEBI UIN Sumatera Utara sejak awal berdiri sampai saat ini selalu menjadi salah satu fakultas yang favorit bagi mahasiswa baru di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan. Hal tersebut dapat dilihat dari data minat mahasiswa baru setiap tahunnya.

Adapun penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang mentelaah secara ilmiah menurut sudut pandang manajemen agar bisa menjalankan evaluasi program kurikulum berbasis standar kualifikasi yang sudah ditetapkan pemerintah di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan yang dipaparkan pada latar belakang sebelumnya, maka di sini dapat kita lihat masalah- masalah yang nantinya akan diteliti yaitu::

1. Bagaimana Evaluasi Konteks Kurikulum Berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bagaimana Evaluasi Input Kurikulum Berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bagaimana Evaluasi Proses Kurikulum Berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.
4. Bagaimana Evaluasi Produk Kurikulum Berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Konteks Program Kurikulum Berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.
2. Untuk mengetahui Evaluasi Input Kurikulum Berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.
3. Untuk mengetahui Evaluasi Proses Program Kurikulum Berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.
4. Untuk mengetahui Evaluasi Produk Program Kurikulum Berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian evaluasi Kurikulum Berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan ini diharapkan bermanfaat untuk:

##### *1. Teoritis*

Hasil penelitian secara teoritis bermanfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khusus dalam manajemen evaluasi kurikulum sebagai bagian dari manajemen pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi pembanding bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan dalam rangka pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam.

##### *2. Praktis*

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

- a. Dalam hal ini manfaat praktis hasil penelitian diharapkan dapat digunakan khususnya, melaksanakan dan mengevaluasi kebijakan kurikulum berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.
- b. Bermanfaat bagi pimpinan FEBI UIN Sumatera Utara Medan dalam menentukan kebijakan, peningkatan kualitas dosen dan menyusun peningkatan kualitas dosen terkait dengan kurikulum berbasis KKNI.
- c. Sebagai masukan bagi FEBI UIN Sumatera Utara Medan dalam menentukan kebijakan khususnya dalam pelaksanaan kurikulum berbasis KKNI.
- d. Bermanfaat bagi Dekan di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan dalam menerapkan kurikulum berbasis KKNI termasuk dalam hal peningkatan kualitas dosen masing masing fakultas.
- e. Bermanfaat bagi peneliti sebagai bagian dari upaya mendalami, menelaah lebih jauh kebijakan kurikulum berbasis KKNI. Penyelidikan ini juga bermanfaat dalam upaya peningkatan kualitas manajemen pendidikan pada di FEBI UIN Sumatera Utara Medan yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

## **E. Batasan Penelitian**

Secara rinci penelitian ini dibatasi dari:

1. Tentang Kebijakan Evaluasi Program Kurikulum Bebas KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.
2. Tentang Evaluasi Proses Program Kurikulum Bebas KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.
3. Tentang Evaluasi Produk Program Kurikulum Bebas KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Desertasi ini dibuat dalam beberapa BAB dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, Konsep Dasar Evaluasi, Konsep Umum KKNi, Evaluasi Program Kurikulum.

BAB III Metodologi Penelitian berisi Pendekatan Metode Penelitian, Latar Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Penjamin Keabsahan Data.

BAB IV berisi tentang Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian, Temuan Umum Penelitian, Temuan Khusus, Pembahasan Hasil Penelitian Evaluasi Program Kurikulum KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan. Bagian ini berisi Analisis Data Penelitian, Interpretasi disertai pembahasan hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran sebagai BAB Penutup, dibagian ini disarikan kesimpulan hasil penelitian disertai saran- saran yang relevan.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Konsep Dasar Kurikulum

#### 1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu, *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dalam konteks dunia pendidikan dipahami sebagai “*Circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya.<sup>65</sup> Berdasarkan pengertian tersebut kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Dalam bahasa Arab istilah kurikulum diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum jalan terang yang dilalui oleh para pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.<sup>66</sup>

*Curriculum*, awalnya berarti *running courses, especially chariot racing courses*, dan ada juga dalam bahasa Perancis “*Courier*” artinya “*to run*” (berlari).<sup>67</sup> Istilah ini digunakan untuk sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau diploma. Secara tradisional kurikulum telah didefinisikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.<sup>68</sup> Pemahaman tersebut sejalan dengan pendapat Crow and Crow yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan desain pengajaran yang memuat sejumlah mata pelajaran yang dibutuhkan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.<sup>69</sup>

---

<sup>65</sup>Amiruddin Siahhan dan Rahmat Hidayat, *Konsep - konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam* (Medan, LPPPI: 2017), h.191

<sup>66</sup>*Ibid*, h. 192

<sup>67</sup>Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam, filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Penerbit Madani, 2015), h.11.

<sup>68</sup>Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.29.

<sup>69</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), h.123.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kurikulum adalah suatu sistem dalam suatu lembaga pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun di lebih banyak lembaga negara. Sehingga sistem mengatur secara jelas dan detail apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Kurikulum umumnya didefinisikan sebagai rencana yang dikembangkan untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar di bawah arahan dan bimbingan perguruan tinggi atau sekolah universitas dan para stafnya. Sehingga siswa sebagai objek kurikulum dapat mencapai kualitas yang diinginkan oleh institusi pendidikan.

Pengertian kerja kurikulum di lembaga pendidikan pada dasarnya adalah alat / upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan / sekolah tertentu yang dirasa cukup tepat dan penting untuk dicapai, harus ditinjau kembali tujuan yang telah digunakan oleh sekolah tersebut. Kurikulum adalah keseluruhan rencana dan peraturan mengenai hasil belajar lulusan, materi pembelajaran, proses, dan penilaian pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi dalam sistem pendidikan khususnya pendidikan tinggi.<sup>70</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa kurikulum merupakan sekumpulan rencana dan pengaturan mengenai hasil belajar lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang dijadikan pedoman untuk melaksanakan program studi.<sup>71</sup>

Kurikulum dalam arti sempit diartikan sebagai kumpulan berbagai mata pelajaran/mata kuliah yang diberikan kepada siswa melalui kegiatan yang disebut proses pembelajaran. Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul "Wacana Perkembangan Pendidikan Islam", kurikulum dalam arti sempit adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Definisi tersebut menggaris bawahi adanya 4

---

<sup>70</sup>Djoko Santoso, *Kurikulum Pendidikan Tinggi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta : 2014), h.17.

<sup>71</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

komponen utama dalam kurikulum, yaitu: tujuan, isi (materi), organisasi dan strategi.<sup>72</sup>

Sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sosio-teknologi, kurikulum diartikan secara lebih luas sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dipandu di sekolah, baik yang dilaksanakan secara berkelompok maupun perorangan di dalam maupun di luar sekolah.<sup>73</sup>

Kurikulum sebagai suatu sistem terdiri dari keseluruhan terpadu memiliki komponen-komponen yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yakni: (1) tujuan, (2) materi, (3) metode, (4) organisasi, dan (5) evaluasi. Komponen-komponen tersebut baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.<sup>74</sup>

Pengembangan sistem pembelajaran harus dilihat secara utuh dan menyeluruh, sehingga satu sama lainnya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Sebab, jika dipisahkan yang terjadi adalah ketimpangan dan akan menghambat tercapainya tujuan yang akan dicapai.

## **2. Peranan dan Fungsi Kurikulum**

Kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis memegang peranan yang sangat penting bagi pendidikan peserta didik, menurut Suryosubroto, yaitu:

- (a) Peran konservatif: salah satu tanggung jawab kurikulum adalah untuk mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial dengan dan generasi yang lebih muda. Karena peran ini, maka kurikulum sebenarnya berorientasi pada masa lalu dan peran ini sangat mendasar dalam penafsirannya;
- (b) Peran kritis atau evaluatif: kurikulum secara aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan menekankan elemen pemikiran kritis. Oleh karena itu, kurikulum perlu membuat pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu;

---

<sup>72</sup>Muhaimain, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam ) suatu upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.182

<sup>73</sup> Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan...*, h.12.

<sup>74</sup> Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan, Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan : Perdana Publishing, 2012), h. 106.

(c) Peran kreatif: menciptakan dan menata sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa depan dalam masyarakat guna membantu setiap individu dalam mengembangkan segala potensi yang ada.<sup>75</sup>

Bertindak sebagai:

- (1) Sumber kebijakan manajemen pendidikan tinggi untuk menentukan arah pendidikan;
- (2) Filsafat yang akan mewarnai pembentukan masyarakat dan iklim akademik;
- (3) Pembina atau pola pembelajaran yang mencerminkan materi pembelajaran, metode penyampaian dan penilaian pembelajaran;
- (4) Suasana atau iklim yang terbentuk dari hasil interaksi manajerial PT dalam mencapai tujuan pembelajaran;
- (5) Referensi kualitas dari proses jaminan kualitas; dan (6) mengukur keberhasilan perguruan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, tampak bahwa kurikulum tidak hanya bermakna sebagai dokumen, tetapi merupakan rangkaian proses yang sangat krusial dalam pendidikan.

Misi pendidikan tinggi abad ke-21 UNESCO (1998)<sup>76</sup> telah dirumuskan oleh *The International Commission on Education for the Twenty-first Century* diketuai oleh Jacques Delors (UNESCO, 1998)<sup>77</sup> dapat dijadikan rujukan pengembangan kurikulum yang isinya diuraikan di bawah ini.

(1) Harapan peran perguruan tinggi di masa depan:

- a. Jangkauan dari komunitas lokal ke komunitas global.

Hal ini didasarkan pada fakta bahwa terdapat ketergantungan global untuk merespon perubahan yang terjadi akibat disparitas antara negara miskin dan negara kaya. Perkembangan pesat yang tidak terkendali dipandang sebagai

---

<sup>75</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 40.

<sup>76</sup> Higher Education in the Twenty-first Century: *Vision and Action. World Conference on Higher Education*. UNESCO (Paris, 5-9 October 1998).h.

<sup>77</sup> Naskah lengkap dalam *Learning :the Treasure Within, 1996. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. UNESCO Publishing/The Australian National Commission for UNESCO. 266 halaman.

masalah global dan ancaman untuk mencari solusi bersama. Saling pengertian, solidaritas dan tanggung jawab yang tinggi sangat dibutuhkan. dalam perbedaan budaya dan agama untuk hidup dalam masyarakat global yang harmonis.

Akses ke pendidikan untuk semua sangat diperlukan untuk membantu memahami dunia secara keseluruhan dan mengetahui seluruh masyarakat. Kebijakan pendidikan harus cukup beragam tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal dan dirancang agar tidak menimbulkan eksklusi sosial.

b. Perubahan dari kohesi sosial ke partisipasi demokratis.

Kohesi atau kohesi sosial, tanpa meninggalkan nilai-nilai kebaikan yang berkembang, harus mampu mengembangkan partisipasi individu secara demokratis. Diperlukan interaksi sosial yang baik dengan saling pengertian dalam kehidupan demokrasi di masyarakat dan dunia kerja. Partisipasi demokratis membutuhkan pendidikan dan praktik sipil yang baik. Kohesi atau kohesi sosial, tanpa meninggalkan nilai-nilai kebaikan yang berkembang, harus mampu mengembangkan partisipasi individu secara demokratis. Diperlukan interaksi sosial yang baik dengan saling pengertian dalam kehidupan demokrasi di masyarakat dan dunia kerja. Partisipasi demokratis membutuhkan pendidikan dan praktik sipil yang baik. Kohesi atau kohesi sosial, tanpa meninggalkan nilai-nilai kebaikan yang berkembang, harus mampu mengembangkan partisipasi individu secara demokratis. Diperlukan interaksi sosial yang baik dengan saling pengertian dalam kehidupan demokrasi di masyarakat dan dunia kerja. Partisipasi demokratis membutuhkan pendidikan dan praktik sipil yang baik. Kohesi atau kohesi sosial, tanpa meninggalkan nilai-nilai kebaikan yang berkembang, harus mampu mengembangkan partisipasi individu secara demokratis. Diperlukan interaksi sosial yang baik dengan saling pengertian dalam kehidupan demokrasi di masyarakat dan dunia kerja. Partisipasi demokratis membutuhkan pendidikan dan praktik sipil yang baik. Kohesi atau kohesi sosial, tanpa meninggalkan nilai-nilai kebaikan yang berkembang, harus mampu mengembangkan partisipasi individu secara demokratis. Diperlukan interaksi sosial yang baik dengan saling pengertian dalam kehidupan demokrasi di masyarakat dan dunia kerja. Partisipasi demokratis membutuhkan pendidikan dan praktik sipil yang baik. Kohesi atau kohesi sosial, tanpa meninggalkan nilai-nilai kebaikan yang berkembang, harus mampu

mengembangkan partisipasi individu secara demokratis. Diperlukan interaksi sosial yang baik dengan saling pengertian dalam kehidupan demokrasi di masyarakat dan dunia kerja. Partisipasi demokratis membutuhkan pendidikan dan praktik sipil yang baik.

c. Dari pertumbuhan ekonomi hingga pembangunan manusia.

Pertumbuhan ekonomi memang dibutuhkan tetapi tidak lepas dari pembangunan manusia. Investasi untuk menumbuhkan ekonomi harus mencakup pembangunan masyarakat (aspek sosial) dan lingkungan (aspek ekologi).

(2) Asas pengembangan pendidikan:

a. Empat pilar pendidikan UNESCO (*learning to know, Learning to do, learning to be* dan *learning to live together*). *Learning to know*.

Pembelajaran mengandung arti antara lain belajar dan menemukan, memahami lingkungan seseorang, berpikir secara rasional dan kritis, mencari ilmu dengan metode ilmiah, dan mengembangkan kebebasan dalam mengambil keputusan..

*Learning to do*. Pembelajaran diantaranya adalah untuk mengembangkan *practical know-how* ke kompetensi, mempraktikkan apa yang sudah dipelajari, mengembangkan kemampuan untuk mentransformasi pengetahuan ke dalam inovasi-inovasi dan penciptaan lapangan pekerjaan;

Belajar tidak lagi terbatas pada pekerjaan tetapi merupakan respon terhadap partisipasi dalam perkembangan sosial yang dinamis; Belajar adalah mengembangkan keterampilan komunikasi, bekerja dengan orang lain, dan mengelola serta mencari solusi untuk konflik; Belajar adalah untuk mengembangkan kemampuan yang merupakan campuran dari keterampilan yang lebih tinggi, perilaku sosial, kerja tim dan inisiatif / kesiapan untuk mengambil risiko.

Belajar menjadi. Pembelajaran mencakup pengembangan pikiran dan fisik, kecerdasan, kepekaan, tanggung jawab dan nilai-nilai spiritual; mengembangkan kualitas imajinasi dan kreativitas, memperkaya kepribadian; Mengembangkan potensi seseorang untuk membuka kemampuan tersembunyi pada manusia, dan pada saat yang sama membangun interaksi sosial.



Belajar hidup bersama. Pembelajaran mengandung arti termasuk menghargai perbedaan, memahami dan memahami diri sendiri, terbuka atau menerima orang lain; Belajar adalah mengembangkan kemampuan untuk memecahkan perbedaan pendapat melalui dialog, selalu memperhatikan dan berbagi, bekerja dengan tujuan yang jelas dalam kehidupan sosial, serta mengelola dan menyelesaikan konflik.<sup>78</sup>

b. Belajar sepanjang hayat (*learning throughout life*).

Konsep belajar sepanjang hayat menjadi penting sebagai kunci memasuki abad 21 agar mampu menghadapi tantangan dunia yang berubah dengan cepat. Pembelajaran seumur hidup akan memperkuat pilar Belajar hidup bersama melalui pengembangan pemahaman orang lain dan sejarah, tradisi dan nilai-nilai spiritual mereka.

Dengan demikian akan tercipta semangat baru dengan saling menghormati, mengakui saling ketergantungan, dan melakukan analisis bersama atas risiko dan tantangan di masa depan. Kondisi ini akan mendorong masyarakat untuk melaksanakan program atau proyek bersama atau mengelola konflik secara cerdas dan damai.

(3) Arah pengembangan pendidikan:

a. Adanya kesatuan dari pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan “paspor” bagi kehidupan seseorang, dan pendidikan menengah merupakan perantara untuk menentukan kehidupan. Pada tahap ini isi pembelajaran harus dirancang untuk merangsang kecintaan pada pembelajaran dan sains. Lebih jauh, pendidikan tinggi memberikan peluang bagi keinginan masyarakat untuk belajar seumur hidup.

b. Peran perguruan tinggi antara lain:

Sebagai lembaga ilmiah dan pusat pembelajaran tempat mahasiswa mendapatkan pembelajaran teori dan penelitian terapan.

Sebagai institusi yang menawarkan kualifikasi kerja dengan memadukan pengetahuan dan keterampilan tingkat tinggi yang senantiasa disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja.

---

<sup>78</sup>*Ibid*, h.15.

Sebagai tempat belajar seumur hidup, ini membuka pintu bagi orang dewasa yang ingin melanjutkan studi atau beradaptasi dengan perkembangan pengetahuan, atau untuk memenuhi keinginan mereka untuk belajar di semua bidang kehidupan.

Sebagai mitra kerjasama internasional untuk memfasilitasi pertukaran dosen dan mahasiswa sehingga tercipta pembelajaran terbaik dan tersedia secara luas bagi masyarakat.<sup>79</sup>

Alexander Inglis dalam bukunya "*Principle of Secondary Education*" menyatakan bahwa fungsi kurikulum adalah :

- (a) Fungsi penyesuaian: individu hidup di lingkungan. Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara keseluruhan;
- (b) fungsi integrasi: fungsi terintegrasi kurikulum pendidikan pribadi;
- (c) fungsi diferensiasi: kurikulum perlu memberikan layanan kepada perbedaan individu dalam masyarakat, dan ini dapat membuat orang berpikir kritis dan kreatif, dan ini mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat.
- (d) fungsi persiapan: kurikulum berfungsi untuk mempersiapkan siswa agar dapat melanjutkan studi lebih lanjut untuk jangkauan yang lebih jauh;
- (e) Fungsi pemilihan: antara perbedaan dan pemilihan adalah dua hal yang berkaitan erat;
- (f) Fungsi Diagnostik: salah satu aspek pelayanan pendidikan adalah membantu mengarahkan peserta didik agar mampu dan mengarahkan peserta didik sehingga mampu memahami dan menerima diri sehingga mampu mengembangkan segala potensinya.

Sedangkan menurut Al Rasyidin, kurikulum berfungsi untuk menciptakan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan sosial, antara dimensi teoritis dan praktis, serta antara kehidupan di dunia dan akhirat. Jika dilihat dari fungsi-fungsi di atas, maka fungsi kurikulum merupakan sesuatu yang sangat mendesak dalam membentuk dan mencetak lulusan yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Sehingga kebaikan dunia dan kebaikan akhirat bisa tercapai. Karena

---

<sup>79</sup>*Ibid*, h.16.

kurikulum seperti ini yang dikonstruksi oleh Rasulullah Muhammad SAW meliputi aspek aqliyah, qalbiyah, dan nafsiyah.<sup>80</sup>

### 3. Kurikulum Pendidikan Tinggi

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *Curriculum*, awalnya berarti *a running course, specially a chariot race course, dan terdapat pula dalam bahasa Prancis "Courie" artinya "to Run" (berlari)*.<sup>81</sup>

*Curriculum* ini berarti jarak yang harus ditempuh pelari. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai kumpulan materi yang diajarkan di sekolah atau arah pelajaran.<sup>82</sup>

Penggunaan istilah kurikulum dalam terminologi bahasa Arab, yaitu *manhaj*, diartikan sebagai jalur yang jelas yang harus diikuti oleh pendidik atau guru pelatihan dengan orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Istilah kurikulum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan peraturan yang berkaitan dengan tujuan, isi dan materi pelajaran serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>83</sup>

Kurikulum adalah program pembelajaran yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang direncanakan pendidik untuk dilaksanakan bersama dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diartikan sebagai perangkat pendidikan yang berisi program pembelajaran.<sup>84</sup>

Kurikulum diartikan dalam pandangan Islam sebagai susunan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Dengan kata lain, konsep kurikulum dalam Islam lebih bersifat tradisional. Yaitu: sebagai program studi yang harus dipelajari; sebagai isi, yaitu data atau informasi dalam buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan kegiatan pembelajaran dapat dimulai; kegiatan sesuai rencana, yaitu kegiatan yang direncanakan tentang hal-

---

<sup>80</sup> Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2015 ), h.161

<sup>81</sup> Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan ...* h.11.

<sup>82</sup> Sriminarti, *Ilmu Pendidikan Islam, Fakta Teoritis dan Filosofi Afliktif normatif* (Jakarta, Amzah, 2016), h.129-130.

<sup>83</sup> Asnil Aida Ritonga dan Irwan, *Tafsir Tarbawi* (Bandung, Cita Pustaka), h.126

<sup>84</sup> *Ibid*, h.126.

hal yang harus diajarkan; sebagai hasil belajar, yaitu sekumpulan tujuan untuk memperoleh hasil tertentu tanpa menentukan cara yang dimaksudkan untuk memperoleh hasil itu; sebagai reproduksi budaya, yaitu penghilangan dan pengungkapan benda budaya di masyarakat; sebagai proses produksi, yaitu rangkaian tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan.<sup>85</sup>

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, karena kurikulum pembelajaran merupakan bidang yang secara langsung mempengaruhi hasil pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam merupakan perencanaan tertulis dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran dengan tujuan untuk membentuk generasi yang bertindak sebagai hamba, khalifah, manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan penciptaan manusia..<sup>86</sup>

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan sekumpulan rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, dan bahan ajar serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, kewarganegaraan dan pendidikan bahasa.<sup>87</sup>

Kurikulum perguruan tinggi di UIN Sumut Medan diatur dalam Standar Mutu Akademik UIN Sumut Medan pada BAB II dengan perincian yaitu:

*Pertama*, standar lulusan UIN Sumut Medan mempunyai kualifikasi minimal kemampuan lulusan yang meliputi sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan imu. ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan dalam menggunakan konsep dan teori dalam dunia kerja sesuai dengan disiplin ilmu yang diterapkan yang dituangkan dalam rumusan hasil belajar lulusan.

*Kedua*, standar kompetensi lulusan yang tertuang dalam rumusan hasil belajar lulusan digunakan sebagai acuan utama untuk pengembangan standar isi pembelajaran, standar proses pembelajaran, standar penilaian pembelajaran,

---

<sup>85</sup>Abuddin Nata, Kapita Selekta, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.123

<sup>86</sup>Usiono, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), h.122-123

<sup>87</sup>UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dalam [http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU NO 20 TH 2003 PDF, DIAKSES TGL 20 BULAN 1 2020](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_NO_20_TH_2003_PDF_DIAKSES_TGL_20_BULAN_1_2020)

standar dosen dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana pembelajaran, pengelolaan pembelajaran. standar.

*Ketiga*, perumusan hasil belajar lulusan wajib dalam visi misi UIN Sumut Medan, deskripsi lulusan KKNI, dan sederajat jenjang kualifikasi KKNI.

*Keempat*, kualifikasi sikap pada ayat 1 harus merupakan hasil internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Islam dan Indonesia melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan / atau pengabdian kepada masyarakat terkait pembelajaran.

*Kelima*, kualifikasi ilmu pada ayat 1 diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan / atau pengabdian masyarakat terkait pembelajaran.

*Keenam*, keterampilan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 harus diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan / atau pengabdian kepada masyarakat terkait pembelajaran yang meliputi a. Keterampilan umum sebagai kemampuan kerja umum yang harus dimiliki oleh setiap lulusan UIN Sumatera Utara Medan guna menjamin pemerataan kemampuan lulusan sesuai dengan jenjang program dan jenis program studi pendidikan keilmuan.

*Ketujuh*, perumusan sikap dan keterampilan secara umum harus mengacu pada Permen-Dikbud Nomor 49 Tahun 2014 dan ditambah rumusan sikap dan keterampilan yang menjadi ciri khas UIN Sumut Medan.

*Kedelapan*, perumusan pengetahuan dan keterampilan khusus harus disiapkan oleh forum program studi yang melibatkan pakar sesuai dengan program studi.

Berdasarkan standar mutu tersebut maka seluruh fakultas yang ada di UIN Sumut Medan harus menyesuaikan sesuai dengan yang telah diuraikan pada bab Standar Mutu UIN Sumut Medan. termasuk Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan.

Berbicara tentang kurikulum, Alquran menjelaskan tentang prinsip-prinsip kurikulum yaitu terpadu, seimbang, dan komprehensif. Prinsip yang terintegrasi adalah Surah an-Nahl: 90, berimbang dalam al-Qashash: 77, dan komprehensif dalam al-Alaq: 1-5.

Sebuah. Prinsip keterpaduan, Integrasi artinya penyatuan agar menjadi utuh dan utuh. Artinya kurikulum menjadi peleburan materi pendidikan dengan kehidupan sehari-hari menjadi salah satu yang dimiliki, materi pendidikan Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum pendidikan Islam masih berkaitan dengan materi pendidikan Islam, seperti yang ditunjukkan di dalam al-Quran surah an-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Sufyan bin Uyainah Rahimahullah berkata, “Bertindak adil dalam konteks ayat ini berarti menyamakan hal-hal yang tersembunyi dan jelas dari setiap individu yang beramal untuk Allah, sedangkan berbuat baik adalah membuat hal-hal yang tersembunyi lebih baik dari pada hal-hal yang tersembunyi. Al-Fahsya '(perbuatan keji) dan al-Munkar (munkar) adalah apa yang dia buat agar terlihat lebih baik dari pada yang tersembunyi.<sup>88</sup>

#### b. Prinsip seimbang

Kurikulum pendidikan Islam memuat materi ilmu umum untuk kepentingan dunia dan materi ilmu agama dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam itu seimbang.

Seperti yang disebutkan dalam Al Quran Surah Al-Qashash 77:

---

<sup>88</sup>Syeikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Kasir Jilid 4* (Jakarta: Darussunnah Press, 2014), h. 137

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Syariah Islam dalam Alquran disusun berdasarkan prinsip menghubungkan dunia dengan akhirat sebagai bekal untuk kemakmuran. Hal ini menunjukkan bahwa harus ada keseimbangan antara dunia dan akhirat, termasuk dimasukkannya materi pelajaran atau konten dalam kurikulum pendidikan Islam.

### c. Prinsip Komprehensif

Komprehensif artinya mencakup banyak hal, lengkap, kokoh.<sup>89</sup>

Kurikulum pendidikan Islam memuat materi tentang agama, ilmu sosial dan ilmu alam. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam mencakup banyak hal dan lengkap dimana penguasaan materi dilakukan dengan membaca. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Al-Quran Surah al-Alak ayat 1-5:<sup>90</sup>

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah*

<sup>89</sup>WJS., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2013), h.609.

<sup>90</sup> *Alquran, Surah al-Alak ayat 1-5.*

*Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Perintah membaca ini sangat erat kaitannya dengan perintah untuk mengembangkan pengetahuan secara komprehensif. Bacaan pertama menghasilkan ilmu agama, bacaan kedua menghasilkan ilmu alam dan ilmu sosial. Penguasaan seluruh ilmu akan menghasilkan manusia yang sempurna. Permendikbud Nomor 73 Tahun 2013 menyebutkan bahwa setiap Program Studi di Perguruan Tinggi wajib mendesain ulang kurikulum yang mengacu pada KKNI. Sebelum dilakukan perancangan ulang terlebih dahulu harus dipahami konsep dasar perubahan kurikulum perguruan tinggi yang mengacu pada KKNI.

Hal ini penting dilakukan, karena keluarnya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNI bukan berarti membatalkan PP Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 97 mengatur tentang pengembangan kurikulum pendidikan tinggi dan pelaksanaannya berdasarkan kompetensi (KBK). Artinya pengembangan kurikulum pendidikan tinggi tidak lain adalah pengembangan KBK. Perbedaan mendasar dari KBK sebelum dan sesudah mengacu KKNI terletak pada orientasi pembelajaran. Jika KBK sebelum mengacu pada KKNI berorientasi pada pengembangan kompetensi, maka setelah KBK dikembangkan dengan mengacu pada KKNI orientasinya adalah Hasil Belajar (CP) atau Learning Outcome (LO).<sup>91</sup>

#### **4. Alasan Perubahan Kurikulum**

Konsep kurikulum yang tercantum dalam Kepmendiknas No. 232 / U / 2000 dan No. 045 / U / 2000 sebagian besar didorong oleh masalah global atau eksternal. hal-hal tersebut menimbulkan kondisi seperti:

1. Persaingan di dunia global, yang juga mengakibatkan persaingan perguruan tinggi di dalam dan luar negeri, sehingga perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di dunia global.
2. Adanya perubahan dalam pendidikan tinggi yang tidak hanya menghasilkan orang-orang yang cerdas dan berilmu tetapi juga mampu

---

<sup>91</sup>Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu KKNI* (Bandung: Penerbit Rosda, 2016), .h.66



mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sosial (kompeten dan relevan) yang lebih berbudaya.

3. Adanya perubahan kebutuhan di dunia kerja yang diwujudkan dalam perubahan persyaratan perekrutan tenaga kerja yaitu dengan adanya persyaratan soft skill yang dominan disamping hard skill. Sehingga kurikulum yang dikonseptualisasikan lebih berpedoman pada rumusan kompetensi yang harus dicapai / dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi yang sesuai atau mendekati kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat stakeholders / stakeholders.<sup>92</sup>

Tresno Dermawan menyatakan, selain itu, perubahan juga didorong oleh perubahan otonomi perguruan tinggi yang dijamin dalam UU Sisdiknas, yang memberikan kelonggaran bagi perguruan tinggi untuk menentukan dan mengembangkan kurikulumnya sendiri. Peran DIKTI telah berubah yaitu hanya memfasilitasi, memberdayakan, dan mendorong perguruan tinggi mencapai tujuannya, sehingga tidak lagi berperan sebagai determinan atau regulator seperti pada masa-masa sebelumnya. Secara konseptual dipisahkan antara pengembangan kelembagaan dan pengembangan kurikulum / muatan pendidikan, agar perguruan tinggi dapat lebih mengembangkan dirinya agar sesuai dengan kemampuan dan tujuan yang dicapai. Perubahan kurikulum sangat mungkin juga disebabkan oleh perubahan rencana strategis perguruan tinggi yang tertuang dalam visi dan misi.<sup>93</sup>

Perubahan yang sangat pesat dan pesat di segala sektor kehidupan, terutama dunia kerja, mendorong perguruan tinggi untuk membekali lulusannya dengan kemampuan beradaptasi dan kreatifitas agar dapat mengikuti perubahan dan perkembangan yang pesat tersebut.

Hal inilah yang mendorong perguruan tinggi di Indonesia melakukan perubahan paradigma dalam penyusunan kurikulumnya. Tidak hanya fokus pada konten yang harus dipelajari, tetapi juga fokus pada kemampuan apa yang harus dimiliki lulusan agar dapat menghadapi kehidupan masa depan yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

---

<sup>92</sup>Miskawi, *Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.2

<sup>93</sup> *Ibid*, h.3.

Konsep kurikulum yang bertumpu pada empat pilar pendidikan dari UNESCO merupakan perubahan mendasar dalam orientasi kurikulum. Yakni dari sebelumnya yang menitikberatkan pada kemampuan manusia di masyarakat lebih luas lagi yaitu pada kebudayaan.

### **C.Konsep Umum KJNI**

#### **1. Pengertian KJNI**

Sesuai Peraturan Presiden No. 8/2012 dan UU Pendidikan Tinggi No. 12 Tahun 2012 yang dimaksud dengan KJNI atau dalam bahasa disebut Kerangka Kualifikasi Indonesia (KJNI) adalah kerangka kesenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyamakan dan memadukan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pekerjaan. pengalaman untuk mengenali kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.<sup>94</sup>

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013, yang dimaksud dengan KJNI bidang pendidikan tinggi adalah kerangka pemeringkatan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyamakan dan memadukan hasil belajar dari pendidikan nonformal, pendidikan informal dan pendidikan. / atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang pendidikan. KJNI disusun berdasarkan kebutuhan dan tujuan khusus yang khas Indonesia guna menyelaraskan sistem pendidikan dan pelatihan dengan sistem karier di dunia kerja.

Ada juga yang memiliki persepsi tentang KJNI sebagai berikut:

1. KJNI adalah kurikulum yang menitikberatkan kompetensi atau *learning outcomes* sehingga kompetensi yang diharapkan dari lulusan-lulusan ditanamkan melalui materi mata kuliah.
2. KJNI mengacu pada kebutuhan *stakeholder*.
3. Perlu diingat tiga kata kunci dalam KJNI yakni melaraskan, menyandingkan, dan mengintegrasikan.
4. KJNI merupakan kualifikasi yang menjawab tantangan berbasis produk.
5. KJNI mengintegrasikan atau menyandingkan antara keterampilan, pengetahuan, dan pasar kerja. Perbedaan dengan kurikulum sebelumnya

---

<sup>94</sup>*Ibid.*, h.22

adalah tidak menyanggah atau tidak terikat antara keterampilan atau pengetahuan dengan pasar kerja.<sup>95</sup>

Dapat ditarik pemahaman bahwa yang dimaksud dengan KKNi adalah kerangka acuan minimum yang digunakan sebagai ukuran, pengakuan terhadap kesenjangan pendidikan yang dilakukan atau dapat disebut sebagai kerangka kesenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyanggah, menyamakan dan memadukan bidang pendidikan dengan bidang pelatihan kerja dan pengalaman kerja guna mengenal kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Maka, kurikulum acuan KKNi adalah kurikulum yang dikembangkan dengan menggunakan kerangka kesenjangan kualifikasi sebagai acuan minimal untuk mengenal kompetensi kerja yang sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Sehingga, di era digitalisasi/globalisasi, mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara mampu memenangkan era persaingan. Globalisasi pada dasarnya adalah persaingan. Persaingan pada dasarnya adalah superioritas dan di sini akan menerapkan teori survival of the fittest dari Darwin. Seleksi alam akan muncul dan yang unggul akan bertahan.<sup>96</sup>

## **2. KKNi dan Landasan Yuridis**

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang selanjutnya disingkat KKNi adalah kerangka kualifikasi kompetensi yang dapat menyanggah, menyamakan dan memadukan bidang pendidikan dan pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pengenalan kompetensi kerja sesuai dengan struktur jabatan di berbagai bidang. sektor.

Penyusunan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia memiliki dasar hukum yaitu:<sup>97</sup>

1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional;

---

<sup>95</sup> Beslina Afriani Siagian, *Analisis Penerapan...*h. 332

<sup>96</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam...*, h.180.

<sup>97</sup>Candra Wijaya, dalam buku Editor Mesiono dkk, 70 Tahun Prof. Haidar Putra Daulay, *MA Prinsip-Prinsip Pelaksanaan...*h.361

3. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2004 tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi;
4. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 4 ayat (2) undang-undang disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan sistemik dengan sistem yang terbuka dan multi makna.
5. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1999, Pasal 33 ayat (2), tentang jasa konstruksi berperan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan di bidang jasa konstruksi;
6. Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2004 tentang Jabatan Notaris;
7. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang mengatur mengenai kategori, jenis dan kualifikasi tenaga kesehatan;
8. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mengatur tentang Kualifikasi dan Kompetensi Dosen dan Guru.

Selanjutnya KKNI diperkuat dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 8 Tahun 2012 pasal 1 yang memberikan pengertian bahwa KKNI adalah Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, KKNI adalah kerangka pemeringkatan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyamakan, dan memadukan antar bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja dan pengalaman kerja. dalam rangka mengenal kompetensi kerja yang sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.<sup>98</sup>

Tindak lanjut dari Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: mengintegrasikan hasil belajar dari pendidikan nonformal, pendidikan informal, dan / atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang pendidikan tinggi.

Celah kualifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimaksudkan untuk memfasilitasi pendidikan seseorang yang memiliki pengalaman kerja atau hasil belajar dari pendidikan nonformal atau informal ke: a. Mengambil pendidikan formal ke jenjang/jenjang yang lebih tinggi dan / atau; b. mendapatkan pengakuan kualifikasi lulusan dari jenis pendidikan tertentu dari perguruan tinggi.

---

<sup>98</sup>Perpres No 08 tahun 2012, *Tentang KKNI* (Jakarta), h. 2

Pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kursus atau pelatihan yang diselenggarakan secara terstruktur oleh lembaga kursus atau lembaga pelatihan. Kerangka Kualifikasi Nasional tidak hanya ada di Indonesia, tetapi juga di banyak negara di dunia.<sup>99</sup>

Kerangka kualifikasi nasional merupakan fenomena global, 70 negara di dunia saat ini sedang mengembangkan kerangka kualifikasi nasional, baik negara industri maupun ekonomi, negara Uni Eropa, serta negara berkembang di Asia.

Kerangka kualifikasi nasional ini merupakan masalah utama yang terkait dengan unsur pendidikan dan ketenagakerjaan. Mengenai kerangka kualifikasi nasional, Gavin Heron dan Pam Green Lister menjelaskan, bahwa “kerangka kualifikasi nasional dimaksudkan untuk memberikan panduan tentang bagaimana memenuhi syarat untuk berbagai tingkat pendidikan dan membandingkan keduanya secara nasional dan internasional dengan cara yang memungkinkan.”<sup>100</sup>

Secara umum, kerangka kualifikasi dapat didefinisikan sebagai “deskripsi sistematis tentang kualifikasi suatu sistem pendidikan.”<sup>101</sup> Mengikuti pendekatan ini, dimungkinkan untuk mengklaim bahwa setiap negara memiliki kerangka kualifikasi nasional. Lahirnya kerangka kualifikasi nasional di seluruh belahan dunia tidak terlepas dari langkah terpenting dalam reformasi akademik yang dilakukan di Eropa, sebagaimana tertuang dalam deklarasi Bologna yang menekankan:

*We must look with particular attention to the goal of enhancing the international competitiveness of the European higher education system. The vitality and efficiency of civilization is measured, even by the attractiveness of par with our extraordinary cultural and scientific traditions.*”<sup>102</sup> Kita harus melihat dengan perhatian khusus pada tujuan meningkatkan daya saing internasional dari sistem pendidikan tinggi Eropa. Aktivitas dan efisiensi setiap peradaban diukur,

---

<sup>99</sup> *Ibid*, h.3.

<sup>100</sup> Antoni Hutabarat, *Evaluasi Kebijakan....*h. 17.

<sup>101</sup> Heron, Gavin & Lister, *Influence of National Qualifications Frameworks in Conceptualising Feedback to Students* (Social work Education, 2014) Vol.33, No.4

<sup>102</sup> Maruk Van Der wend, *The Bologna Declaration: Enhancing the Transparency and competitiveness of european Higher Education* (Higher Education in Europe, 200), Vol.XXV, No.3.

bahkan dengan daya tarik yang sama terhadap tradisi budaya dan ilmiah kita yang luar biasa.

### **3. Sejarah Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional di Indonesia**

Penyusunan kebijakan KKNI telah menempuh perjalanan yang panjang, sejak ditetapkannya KKNI bidang pelatihan kerja yaitu dalam undang-undang tentang sistem pelatihan kerja nasional, dalam peraturan ini juga telah diatur bahwa kebijakan KKNI bidang pelatihan kerja pendidikan tinggi akan diatur dengan peraturan presiden. Jangka waktu penetapan KKNI dalam peraturan presiden juga memakan waktu lama, sekitar 6 tahun. Artinya sebenarnya rumusan kebijakan KKNI cukup panjang.<sup>103</sup> atau program pemerataan kualifikasi tenaga kerja antara Indonesia dan negara lain akan lebih mudah direalisasikan, sehingga pengembangan Booklet Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang memuat kajian tentang implikasi dan pelaksanaan KKNI dapat Maklum, rumusan kebijakan KKNI lahir dengan kajian yang mendalam dan melibatkan banyak kebijakan pemangku kepentingan. Dalam proses penyusunan konsep KKNI juga telah dilakukan studi banding di berbagai negara untuk dapat mengembangkan KKNI yang sebanding dengan kerangka kualifikasi negara lain. Perbandingan antara KKNI dan kerangka kualifikasi negara lain sangat penting agar KKNI dapat dipahami dan diakui sebagai sistem kualifikasi yang andal dan terpercaya. Dengan pengakuan dan kepercayaan dari KKNI, maka kerjasama KKNI juga mengacu dan memperhatikan sistem kualifikasi negara lain seperti Eropa, Australia, Inggris, Skotlandia, Hongkong dan Selandia Baru.<sup>104</sup>

KKNI juga dipersiapkan sebagai respon atas ratifikasi yang dilakukan oleh Indonesia pada 16 Desember 1983 dan diperbarui pada 30 Januari 2008 bertentangan dengan konvensi UNESCO tentang pengakuan ijazah dan pendidikan tinggi. (International Conventions on Recognition of Studies, Diplomas and Degrees in Higher Education in Asia and the Pacific). Dalam hal ini, dengan adanya KKNI, negara lain dapat menggunakannya sebagai pedoman untuk menilai kesetaraan hasil belajar dan kualifikasi tenaga kerja baik yang akan

---

<sup>103</sup>Antoni Hutabarat, *Evaluasi Kebijakan....*h. 18

<sup>104</sup>*Ibid*, h.19

belajar atau bekerja di Indonesia atau sebaliknya jika akan menerima pelajar atau tenaga kerja dari Indonesia.

Dapat disimpulkan perjalanan perubahan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia. Pada tahun 1994 melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 056/U/1994 tentang Pedoman Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, dimana kurikulum yang mengutamakan pencapaian penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena itu disebut sebagai Kurikulum Berbasis Isi. Dalam model kurikulum ini, mata kuliah wajib nasional ditentukan pada program studi yang ada.<sup>105</sup>

Kemudian pada tahun 2000, atas amanah UNESCO melalui *konsep the four pillars of education*, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*, Indonesia merekonstruksi konsep kurikulum dari berbasis konten menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum era 2000 dan 2002 mengutamakan pencapaian kompetensi, sebagai bentuk upaya mendekatkan pendidikan dengan kondisi pasar kerja dan industri. Kurikulum Berbasis Kompetensi terdiri dari kurikulum inti dan kurikulum kelembagaan. Dalam penerapan KBK, kompetensi utama ditentukan oleh kesepakatan bersama antara perguruan tinggi, komunitas profesional, dan pengguna lulusan. Sedangkan kompetensi pendukung dan lain-lain ditentukan oleh universitas itu sendiri. Dengan dorongan pembangunan global yang saat ini menuntut pengakuan hasil belajar yang setara secara internasional, dan berkembangnya KKNI, kurikulum sejak tahun 2012 mengalami sedikit pergeseran dengan memberikan ukuran hasil belajar yang setara. Kurikulum ini masih bertumpu pada pencapaian pemerataan kemampuan untuk menjaga kualitas lulusan.<sup>106</sup>

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sendiri merupakan kerangka acuan minimal yang digunakan sebagai tolak ukur, pengakuan kesenjangan pendidikan yang dilakukan. KKNI juga disebut sebagai kerangka pemeringkatan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyamakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan pelatihan kerja serta

---

<sup>105</sup>[www.kopertis12.or.id/wpcontent/uploads/20/05/2019/AlternatifpenyusunannKurikulum-Merujuk-KKNI-LS-2013..](http://www.kopertis12.or.id/wpcontent/uploads/20/05/2019/AlternatifpenyusunannKurikulum-Merujuk-KKNI-LS-2013..)

<sup>106</sup>*Ibid*, h.20.

pengalaman kerja guna mengenali kompetensi kerja sesuai dengan struktur jabatan di berbagai sektor.

Selain itu, KKNi memiliki kedudukan yuridis formal berupa Peraturan Presiden, sebagai penjabaran dari peraturan yuridis formal yang lebih tinggi yang tertuang dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan, dan PP. 31/2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional, serta peraturan perundang-undangan lain yang terkait dengan aspek mutu, sertifikasi, kualifikasi tenaga kerja yang dikeluarkan oleh kementerian atau lembaga berwenang lainnya.<sup>107</sup>

Perspektif KKNi, setiap prodi dituntut untuk memperjelas “profil lulusan” yang diharapkan melalui kegiatan study tracking, studi kelayakan dan analisis kebutuhan di masyarakat. Profil lulusan mencerminkan kemampuan minimal yang harus dikuasai mahasiswa setelah lulus yang mengacu pada empat aspek yaitu kebutuhan (1) sikap, (2) kemampuan kerja, (3) pengetahuan, dan (4) manajerial dan tanggung jawab. Keempat kemampuan tersebut kemudian harus diterjemahkan menjadi sebuah learning outcome pada setiap mata kuliah di program studi tersebut. Sehingga nantinya semua perencanaan pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) harus berpedoman pada hasil belajar (Learning Outcome) yang sesuai dengan kebutuhan profil lulusan. .

#### **4. Manfaat dan Tujuan KKNi**

Kurikulum KKNi dan SNPT bermuara pada profil lulusan. Bagaimana lulusan mengambil bagian dalam bidang keahlian tertentu setelah menyelesaikan studi mereka. Harapannya mereka memiliki kompetensi yang memadai. Ilmu dari dalam kampus bisa diaplikasikan di dunia kerja.

Penerapan kurikulum berbasis KKNi di lembaga pendidikan dimaksudkan sebagai pedoman bagi; (a) menentukan kualifikasi untuk hasil pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, non-formal, informal atau pengalaman kerja; (b) menetapkan skema pengakuan kualifikasi untuk hasil pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, non-formal, informal atau pengalaman kerja; (c) menyamakan kualifikasi antara hasil belajar yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja; (d)

---

<sup>107</sup>*Ibid*, h.21.



mengembangkan metode dan sistem untuk mengenali kualifikasi sumber daya manusia dari negara lain yang akan bekerja di Indonesia.<sup>108</sup>

Sedangkan tujuan umum yang diharapkan dari penerapan kurikulum berbasis KKNI adalah; (1) meningkatkan kuantitas sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing internasional guna menjamin peningkatan aksesibilitas sumber daya manusia Indonesia ke pasar tenaga kerja nasional dan internasional; (2) Meningkatnya kontribusi hasil belajar yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja dalam pertumbuhan ekonomi nasional; (3) peningkatan mobilitas akademik untuk meningkatkan saling pengertian dan solidaritas serta kerjasama dalam pendidikan tinggi antar negara di dunia; (4) Pengakuan negara lain, baik secara bilateral, regional, maupun internasional, kepada Indonesia tanpa meninggalkan ciri dan kepribadian bangsa Indonesia.<sup>109</sup>

Terkait dengan tujuan umum tersebut Amiruddin Siahaan menegaskan, bahwa Pengembangan sumber daya manusia sangat penting, tak hanya dari sudut ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tak kalah pentingnya adalah dimensi spiritual dalam pengembangan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan.<sup>110</sup>

Lebih lanjut Amiruddin Siahaan memandang, pengembangan SDM adalah proses sepanjang hayat yang meliputi berbagai bidang kehidupan, terutama dilakukan melalui pendidikan. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, peningkatan kualitas SDM lebih ditingkatkan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang dibutuhkan oleh dunia kerja dalam upaya peningkatan efisiensi dan efektivitas proses produksi dan mempertahankan keseimbangan ekonomi.

Pengembangan SDM berkualitas adalah proses kontekstual, sehingga pengembangan SDM melalui upaya pendidikan bukanlah sebatas menyiapkan manusia yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cocok dengan dunia

---

<sup>108</sup>Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia* (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2010/2011), h.8

<sup>109</sup>*Ibid*

<sup>110</sup> Amiruddin Siahaan, *Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia* (Jurnal Almufida, Vol. I No. 1 Juli- Desember 2016), h. 10,

kerja pada saat ini, melainkan juga manusia yang mampu, mau, dan siap belajar sepanjang hayat.<sup>111</sup>

Sedangkan tujuan khusus menurut Candra Wijaya yaitu <sup>112</sup>:

1. memperoleh korelasi positif antara kualitas luaran, hasil belajar dan proses pendidikan di semua jenjang termasuk di jenjang perguruan tinggi;
2. Mendorong penyesuaian hasil belajar dan pemerataan kualitas lulusan pendidikan ke jenjang kualifikasi sesuai yang diakui oleh pengguna lulusan;
3. Membuat pedoman dasar untuk sekolah dan perguruan tinggi dalam mengembangkan aturan dan mekanisme untuk pengakuan hasil pembelajaran sebelumnya (*Recognition of Prior Learning*) atau kekayaan pengalaman seseorang;
4. Menjembatani saling pengertian antara produsen dan pengguna lulusan dari proses pendidikan dan pelatihan sehingga secara berkelanjutan dapat membangun kapasitas dan meningkatkan daya saing bangsa di bidang sumber daya manusia;
5. Memberikan bimbingan bagi pengguna lulusan untuk melakukan penyesuaian kualifikasi dalam mengembangkan program pendidikan berkelanjutan (*continuing education programs*) atau pembelajaran seumur hidup (program pembelajaran seumur hidup);
6. Memastikan peningkatan mobilitas dan aksesibilitas pekerja Indonesia ke pasar nasional dan internasional;
7. Memperoleh pengakuan KKNi dari negara lain baik secara bilateral, Regional dan internasional tanpa meninggalkan ciri dan kepribadian bangsa Indonesia;
8. Mendorong peningkatan mobilitas dan kerjasama akademik antara perguruan tinggi di Indonesia dan perguruan tinggi di negara lain untuk mencapai saling pengertian, solidaritas dan perdamaian dunia.

---

<sup>111</sup> *Ibid*, h.10.

<sup>112</sup>Candra Wijaya, dalam buku Editor Mesiono dkk, 70 Tahun Prof. Haidar Putra Daulay, MA, *Prinsip-Prinsip Pelaksanaan...*h.363.

## 5. Mekanisme Pelaksanaan KKNi

Pelaksanaan KKNi melalui 8 tahapan yaitu melalui Penetapan Profil Wisuda, Merumuskan *Learning Outcomes (LO)*, Penyusunan Kompetensi Materi Studi, Pemetaan Materi Pembelajaran LO, Pengemasan Mata Pelajaran, Penyusunan Kerangka Kurikulum, Penyusunan Rencana Perkuliahan.<sup>113</sup>

Hasil pembelajaran (*learning outcomes*) adalah internalisasi dan akumulasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan terstruktur yang mencakup bidang pengetahuan / keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja.

Untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi, rambu-rambu yang harus dipenuhi di setiap jenjang memerlukan konsentrasi penuh pada beberapa hal, antara lain; (1) Hasil Belajar; (2) Jumlah kredit; (3) Waktu belajar minimal; (4) Mata Pelajaran Wajib untuk mencapai hasil belajar kompetensi umum; (5) proses pembelajaran yang berpusat pada siswa; (6) Penilaian akuntabilitas; (7) Perlunya ijazah pelengkap (ijazah pelengkap ijazah dan transkrip).<sup>114</sup>

KKNi juga diposisikan sebagai penyeimbang hasil pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, informal dan nonformal dengan kompetensi kerja yang dicapai melalui pelatihan di luar ranah Kementerian Pendidikan Nasional, pengalaman kerja atau jenjang karir di dunia kerja. Secara skematis, pencapaian setiap jenjang atau kenaikan ke jenjang KKNi yang lebih tinggi dapat dilakukan melalui empat jalur atau gabungan dari keempat jalur tersebut, yaitu jalur pendidikan formal, pengembangan profesi, peningkatan karir di dunia industri / dunia kerja dan jejak dalam bentuk dari akumulasi pengalaman individu.<sup>115</sup>

KKNi dapat dijadikan acuan oleh seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dan peduli terhadap pengembangan sumber daya manusia baik di lingkungan kerja masing-masing, di masyarakat luas maupun bagi setiap individu dalam merencanakan pengembangan karirnya. Sektor pendidikan formal pada jenjang perguruan tinggi dapat menggunakan KKNi sebagai acuan dalam

---

<sup>113</sup> Tim KKNi Ristek Dikti Megawati dkk, *Paradigma Capaian Pembelajaran* (Jakarta, 2015), h. 5.

<sup>114</sup> *Ibid*, h.5

<sup>115</sup> *Ibid*, h.6

merencanakan suatu sistem pembelajaran yang akan diselenggarakan sedemikian rupa sehingga kemampuan lulusannya sesuai dengan kualifikasi salah satu jenjang KKNI dan sederajat ke tangga karier di dunia kerja.

KKNI juga dapat digunakan sebagai pedoman oleh asosiasi profesi di tingkat nasional untuk menentukan kriteria penilaian kemampuan atau keterampilan calon atau anggota sebelumnya yang ingin menaikkan jenjang predikat keanggotaan. Sektor lain seperti bisnis, birokrasi pemerintahan, industri, dan lainnya juga membutuhkan KKNI sebagai pedoman perencanaan pengelolaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara lebih komprehensif dan tepat, baik terkait sistem karir, remunerasi maupun pola rekrutmen baru.<sup>116</sup>

Kurikulum berbasis KKNI dimaksudkan untuk mengurangi kesenjangan antara kebutuhan kompetensi dunia kerja dengan kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan. Sinkronisasi tersebut berdampak pada penyerapan tenaga kerja secara efektif dan sesuai dengan bidangnya masing-masing serta memiliki kompetensi yang diharapkan. Dari sisi sumber daya manusia, dampak penerapan kurikulum berbasis KKNI adalah masyarakat Indonesia harus memiliki sikap dan nilai, kemampuan, pengetahuan, serta bertanggung jawab dan berhak atas hasil belajar yang dilaksanakan sesuai jenjang Indonesia. di KKNI.<sup>117</sup>

Untuk penguatan kelembagaan, menurut penulis kurikulum berbasis KKNI bermanfaat untuk penguatan dan peningkatan kompetensi dosen dan mahasiswa serta peningkatan taraf perguruan tinggi dari segala aspek dan lingkungannya. Artinya kurikulum berbasis KKNI memiliki urgensi yang tinggi untuk segera dilaksanakan oleh semua program studi di perguruan tinggi di Indonesia.

Kompetensi dosen berbasis KKNI diharapkan untuk dapat menjawab era revolusi industri 4.0, terdapat lima kompetensi yang dibutuhkan dosen, diantaranya:

- (1) *educational competence* yaitu kompetensi berbasis *Internet of Thing* sebagai *basic skill* di era ini;

---

<sup>116</sup> Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendibud, *Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi* (2014), h.14.

<sup>117</sup>*Ibid*, h.14.

(2) *competence in research* yaitu kompetensi melakukan penelitian, membangun jaringan untuk menumbuhkan pengetahuan, mengarahkan penelitian, dan terampil mendapatkan hibah internasional;

(3) *competence for technological commercialization*, yaitu kompetensi membawa kelompok dan mahasiswa pada komersialisasi dengan teknologi untuk hasil inovasi dan penelitian;

(4) *competence in globalization*, yaitu kompetensi untuk dapat memasuki dunia tanpa hambatan, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi *hybrid*, yaitu *global competence* dan keunggulan dalam memecahkan masalah nasional; dan

(5) *competence in future strategies*, yaitu kompetensi untuk memprediksi secara tepat dan cepat apa yang akan terjadi di masa depan dan strategi di mana dunia sedang bergejolak dan bergerak cepat. Strategi pencapaian kompetensi melalui *joint-lecture, joint-research, joint-publication, joint-lab*, dan *staff mobility*.<sup>118</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, penulis memandang keberadaan dosen dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi sebagai salah satu pilar penting yang berperan strategis bagi perguruan tinggi dalam menghadapi era digitalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Pada era sekarang ini sangat dibutuhkan dosen yang memiliki kompetensi inti keilmuan (*core competence*) yang kuat, mempunyai *soft skill*, '*critical thinking*', kreatif, komunikatif dan mampu bekerjasama dengan baik dengan siswa.

Dosen harus mampu beradaptasi dengan revolusi industri 4.0 dengan memiliki kompetensi digital dalam pembelajaran. Dosen sebagai pendidik adalah orang yang mengadvokasi, tidak memanjakan, dan menginspirasi mahasiswa dengan harapan dapat belajar sendiri. Di era digital, seorang dosen harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi dan siap bersaing. Untuk itu, dosen yang dibutuhkan memiliki kompetensi inti yang kuat, *soft skill*, berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan mampu berkolaborasi dengan baik dengan mahasiswa.

---

<sup>118</sup>Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, *Pedoman Pembelajaran.....*,h.25

Dosen juga sangat dituntut untuk berinovasi guna meningkatkan produktivitasnya sebagai guru dan pendidik. Dosen harus mampu menyesuaikan diri dengan menghadirkan berbagai pembelajaran berbasis teknologi. Pemanfaatan, pemanfaatan dan kompetensi digital dosen merupakan solusi dan strategi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada di perguruan tinggi, khususnya dalam menghadapi era disrupsi teknologi. Kompetensi digital meliputi *knowledge assembly, computer ethics, internet searching, content evaluation*, data manajemendata, security computer, backup data, *hypertextual navigation*, dan *maintenance computer* merupakan sebuah keharusan yang menjadi penting terhadap operasinal pendidikan.<sup>119</sup>

Realitas yang terjadi, tidak semua perguruan tinggi dapat menerapkan kurikulum berbasis KKNi dengan mulus tanpa kendala, baik karena faktor ketidaksiapan secara SDM maupun perangkat yang belum memadai. Sebagai produk baru, kurikulum berbasis KKNi memang membutuhkan waktu yang lama baik dalam persiapan, penyusunan maupun dalam penerapan kurikulumnya.

## **6. Pengaruh Kurikulum berbasis KKNi Terhadap Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi**

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Lahir pada akhir tahun 2012, respon dari semua kalangan beragam, ada yang pro dan kontra dari hukum. Kebijakan sebenarnya bersifat dinamis dan interaktif, dan hanya sekumpulan perintah atau niat. Kebijakan adalah kompromi politik antara gambaran yang bertentangan tentang bagaimana seharusnya perubahan pendidikan bekerja.<sup>120</sup>

Di sisi lain, UU Dikti mengimplikasikan bahwa PTN menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PPK-BLU) atau opsi lain untuk membentuk badan hukum. Melalui kebijakan ini, PTN harus mampu menggalang dana dari masyarakat, karena di sisi lain subsidi dari pemerintah akan berkurang. Alhasil, PTN akan melakukan apa saja untuk mendapatkan dana dan yang paling dikhawatirkan akan membebani masyarakat miskin (yang belum) karena PTN bisa saja mengambil berbagai bentuk pungutan dengan dalih meningkatkan

---

<sup>119</sup> *Ibid*, h.26.

<sup>120</sup> M Sirozi, *Politik Pendidikan* ( Jakarta: Raja Grafind Persadao, 2007), h.27.

kualitas. Di sisi lain, perdebatan mengenai otonomi perguruan tinggi dalam hal kemandirian mencari dana sebenarnya sudah jelas sejak diundangkannya UU BHP (saat ini sudah dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi) yang jelas sekali bahwa Dikti Hukum dan UU BHP sebenarnya ditengarai memiliki tujuan yang sama, yakni oleh beberapa pihak. kalangan dianggap mengkomersialkan pendidikan tinggi.

Kedua bentuk pilihan yang ditawarkan melalui UU Pendidikan Tinggi tersebut menghadapkan PTAIN sebagai bentuk kepedulian. antara lain karena relatif terbatasnya pelamar yang masuk PTAIN, maka kemampuan mengakses anggaran dari masyarakat juga sangat terbatas. Padahal, menjadi perguruan tinggi berbadan hukum identik dengan kemandirian dan otonomi perguruan tinggi yang secara kelembagaan harus memperoleh anggaran secara mandiri. Memang ada aturan penarikan SPP dan iuran lainnya dari masyarakat tidak boleh melebihi 30% dari anggaran perguruan tinggi, namun dalam rangka meningkatkan pendapatannya, perguruan tinggi biasanya mencoba dengan berbagai varian, sehingga mengakibatkan peningkatan masukan anggaran untuk perguruan tinggi terkait.<sup>121</sup>

PTAIN merupakan salah satu pola pendidikan tinggi berbasis Islam yang penyelenggaraannya berada di bawah naungan pemerintah. Berdasarkan fakta sejarah, PTAIN didirikan untuk memberikan pengajaran yang tinggi dan menjadi pusat pengembangan dan pendalaman ilmu Islam. PTAIN bertujuan untuk meningkatkan dan memajukan pendidikan ahli agama Islam untuk kebutuhan pemerintah dan masyarakat.<sup>122</sup>

Perkembangan selanjutnya hingga saat ini penyelenggaraan pendidikan tinggi di PTAIN telah memperhatikan pemberdayaan umat Islam Indonesia menjadi manusia yang terampil menguasai ajaran dan nilai-nilai agama Islam serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. .8 Salah satu kendala pengembangan PTAIN terletak pada penyediaan infrastruktur dan pengelolaan pendanaan. PTAIN sebagai lembaga pendidikan negeri yang berada di bawah

---

<sup>121</sup> Nanang Fatah, *Pembiayaan Pendidikan Landasan Teori dan Studi Empiris*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol X, No. IX, h. 1

<sup>122</sup> Azymardi Azra, *Esei-Esei Intelek Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.123.

kewenangan pemerintah telah memiliki aturan dan pola pengelolaan dana yang baku, dengan kondisi dan situasi yang demikian PTAIN tidak akan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Batasan maksimal yang dapat dicapai dalam kondisi dana yang terbatas, maka dalam mencapai tujuan hanya sebatas menjalankan suatu perguruan tinggi. Padahal yang diharapkan dari pimpinan perguruan tinggi tidak hanya sekedar melakukan peran itu, tetapi melakukan inovasi bahkan merumuskan kembali lembaga secara terus menerus sesuai dengan dinamika masyarakat yang selalu berubah setiap saat.

PTAIN, terkait pendanaan, selalu dihadapkan pada pilihan yang sangat rumit. Di satu sisi dituntut untuk mampu menyelenggarakan dan memajukan perguruan tinggi secara berkelanjutan, sedangkan di sisi lain selalu terbatas dalam pengambilan keputusan strategis terkait sumber dana. Padahal dengan mengacu pada pola dan bahkan besaran dana yang diterima dari pemerintah selama ini belum mencukupi. Jika dengan dana ini, 8 Miswari, “Peran TQM terhadap Kualitas Kelembagaan tetap berjalan, sebenarnya hanya sampai pada batas minimal yang tidak mungkin diharapkan mengalami peningkatan kualitas. Banyak sumber kualitas yang mempengaruhi peningkatan kualitas. mutu pendidikan misalnya fasilitas gedung bagus, tenaga pendidik terkemuka, skor semangat tinggi, hasil ujian memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dorongan dari orang tua, bisnis dan komunitas lokal, sumber daya yang melimpah, penerapan teknologi terkini, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian pada pembelajaran siswa, kurikulum yang memadai, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut”.<sup>123</sup>

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas pendidikan PTAIN adalah kurikulum yang memadai, demikian pula hasil penelitian Heyman dan Loxley tahun 1989 bahwa faktor tenaga pengajar, waktu belajar, manajemen, fasilitas fisik dan biaya pendidikan berkontribusi signifikan terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan dana untuk pelaksanaan proses dan isi (kurikulum) pendidikan merupakan faktor penting

---

<sup>123</sup>Edward Sallis, *Total Quality Menagmen Education* (Jakarta: Balitbang Diknas, 2006), h. 30-31



untuk dapat memenuhi mutu dan prestasi belajar, dimana mutu dan prestasi belajar pada dasarnya mencerminkan mutu pembelajaran. pendidikan.

Prinsip-prinsip yang perlu dijunjung dalam melaksanakan program pendidikan yang bermutu antara lain:<sup>124</sup>

1. Peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan kepemimpinan yang profesional di bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan adalah alat yang dapat digunakan oleh para profesional pendidikan dalam meningkatkan sistem pendidikan bangsa kita.
2. Kesulitan yang dihadapi para profesional pendidikan adalah ketidakmampuan mereka untuk menghadapi “kegagalan sistem” yang mencegah mereka mengembangkan atau menerapkan metode atau proses baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada.
3. Meningkatkan kualitas pendidikan harus dilakukan dengan pesat. Norma dan kepercayaan lama harus diubah. Sekolah harus belajar bekerja sama dengan sumber daya yang terbatas. Para profesional pendidikan harus membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk bersaing di dunia yang mengglobal.
4. Mutu pendidikan dapat ditingkatkan jika penyelenggara, guru, staf, pengawas, dan kepala Dinas Pendidikan Nasional mengembangkan sikap yang berpusat pada kepemimpinan, kerja tim, kerja sama, akuntabilitas, dan pengakuan.
5. Kunci utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah komitmen untuk berubah. Jika semua guru dan staf sekolah berkomitmen untuk berubah, para pemimpin dapat dengan mudah mendorong mereka untuk menemukan cara baru untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan atau model pengajaran baru, membimbing dan melatih dalam membantu perkembangan siswa. Demikian pula staf administrasi akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, memecahkan masalah, dan mengembangkan program baru.

---

<sup>124</sup> *Ibid*, h.32.

6. Banyak profesional di bidang pendidikan kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mempersiapkan siswa memasuki pasar kerja global. Takut akan perubahan atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan ketidaktahuan untuk menghadapi tuntutan baru.
7. Program peningkatan kualitas di sektor komersial tidak dapat digunakan secara langsung dalam pendidikan, tetapi memerlukan penyesuaian dan peningkatan. Budaya, lingkungan, dan proses kerja organisasi berbeda. Para profesional pendidikan harus dilengkapi dengan program yang dirancang khusus untuk mendukung pendidikan.
8. Salah satu komponen kunci dalam program kualitas adalah sistem pengukuran. Penggunaan sistem pengukuran memungkinkan para profesional pendidikan untuk menunjukkan dan mendokumentasikan nilai tambah dari pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan, baik bagi siswa, orang tua, maupun masyarakat.
9. Manajemen masyarakat dan pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan "program pendek", peningkatan kualitas dapat dicapai melalui perubahan terus menerus daripada program pendek. Lebih lanjut, upaya peningkatan mutu dan perluasan pendidikan memerlukan setidaknya tiga faktor utama yaitu
  - 1) Kecukupan sumber daya pendidikan dalam hal kualitas tenaga kependidikan, biaya dan fasilitas belajar;
  - 2) Kualitas proses belajar mengajar yang mendorong siswa untuk belajar secara efektif;
  - 3) Kualitas output berupa pengetahuan, sikap keterampilan, dan nilai. Sehingga kecukupan sumber daya, kualitas proses belajar mengajar, dan kualitas keluaran akan terpenuhi apabila dukungan dana yang dibutuhkan untuk memenuhi infrastruktur seperti implementasi kurikulum dapat disediakan, dan semua itu tentunya membutuhkan sumber daya pendidikan.

Kurikulum berbasis KKNi merupakan kerangka pemeringkatan kualifikasi kompetensi yang dapat menyelaraskan, menyamakan, dan memadukan bidang pendidikan dan pelatihan kerja serta pengalaman kerja guna mengenali

kompetensi kerja sesuai dengan struktur jabatan di berbagai sektor. KKNI merupakan wujud kualitas dan jati diri bangsa Indonesia dalam kaitannya dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional Indonesia.

Untuk menjaga kelangsungan mutu pendidikan di PTAIN, merupakan tugas dan peran Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Islam (LPM) di Tingkat Perguruan Tinggi Islam (LPMPTAIN) yang ada di lembaga inilah yang bertugas mengawasi mutu pendidikan. Pendidikan Islam di PTAIN.

Visi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yaitu,<sup>125</sup> Menjadi lembaga internal yang berperan aktif sebagai pusat informasi mutu akademik bagi para pelaku manajemen untuk mencapai visi UIN Sumut Medan, reputasi dan pengakuan, baik secara nasional, regional maupun internasional hingga tahun 2025.

Misi Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang

Pertama adalah memberikan solusi pelayanan mutu akademik di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan memberikan jaminan standar mutu akademik yang maksimal kepada seluruh stakeholders. .

Kedua, mendorong penyelenggara kualitas akademik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan Indonesia guna menciptakan budaya mutu akademik yang maju dan berkelanjutan.

Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan nomor 361 Tahun 2015 tentang Penerapan Pedoman Mutu Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan menjelaskan,<sup>126</sup> LPM merupakan lembaga di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang bertugas mengkoordinasikan, mengendalikan, mengaudit, memantau, dan mengembangkan kualitas pelaksanaan kegiatan akademik secara internal di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Jadi LPM universitas dan LPM di tingkat fakultas memiliki kewenangan yang diberikan oleh Rektor untuk mengaudit, mengevaluasi pelaksanaan mutu akademik di tingkat fakultas. Jika ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan

---

<sup>125</sup> <http://lpm.uinsu.ac.id>, *visi dan misi*

<sup>126</sup> <http://lpm.uinsu.ac.id>, *Manual Mutu*

standar mutu yang telah ditetapkan, maka Anda dapat melakukan tindakan korektif melalui rekomendasi ketua LPM untuk melakukan perbaikan akademik di fakultas dan institusi lain.<sup>127</sup>

## **A. Evaluasi Program Kurikulum**

### **1. Pengertian Tujuan Evaluasi Kurikulum**

Evaluasi adalah proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu untuk memperoleh informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian guna mengambil keputusan.<sup>128</sup> Nurgiyantoro menyatakan evaluasi merupakan proses untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa evaluasi yang identik dengan asesmen bukanlah konsep yang sama dengan pengukuran dan tes, meskipun ketiga konsep tersebut sering ditemukan ketika isu evaluasi pendidikan dibahas. Ia mengatakan penilaian terkait aspek kuantitatif dan kualitatif, pengukuran terkait aspek kuantitatif, sedangkan tes hanya salah satu instrumen penilaian. Meski berbeda, ketiga konsep ini merupakan satu kesatuan dan saling membutuhkan.<sup>129</sup>

Penggunaan kata “evaluasi” sering dijumpai dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar, atau dalam manajemen sebagai bagian dari pelaksanaan fungsi pengawasan. Oleh karena itu, sebenarnya evaluasi merupakan bagian dari proses pengawasan yang dilakukan oleh manajer atau pimpinan organisasi. Sebagai bagian dari fungsi manajemen, pengawas organisasi mengacu pada proses sistematis dalam mengatur kegiatan organisasi agar konsisten dengan harapan yang ditetapkan dalam rencana, target dan standar. Kinerja.<sup>130</sup>

Evaluasi adalah proses pemantauan untuk memastikan tingkat pencapaian tujuan yang ditetapkan melalui proses perencanaan dalam suatu organisasi. Organisasi pendidikan makro adalah departemen atau kementerian pendidikan nasional. Sedangkan di meso penataan pendidikan dilakukan oleh dinas pendidikan provinsi dan kabupaten / kota. Secara mikro, kurikulum pendidikan diatur oleh sekolah, madrasah atau pesantren, termasuk perguruan tinggi.<sup>131</sup>

---

<sup>127</sup> *Ibid*, h.18.

<sup>128</sup> Musria Parto, *Desertasi Evaluasi Pendidikan Dalam Kitab Hadis Sahih Al- Bukhari dan Shahih Muslim* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h.76.

<sup>129</sup> *Ibid*, h.76.

<sup>130</sup> Syafaruddin dan Amiruddin MS, *Manajemen...*h.101.

<sup>131</sup> *Ibid*, h.101.

Evaluasi adalah salah satu komponen dan mungkin aspek terkecil dari kegiatan pendidikan. Menurut Sumantri, evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui, menelusuri atau mendalami keadaan dan kemajuan peserta didik, praktik, materi dan program pendidikan. Evaluasi merupakan titik awal dan titik akhir atau alat dalam memantau kelangsungan dan pembaruan pendidikan. Tujuan evaluasi dapat dibatasi dan sempit, dalam arti hanya memberikan penilaian terhadap siswa yang baik dalam kaitannya dengan hasil belajar maupun yang berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran. Namun bisa juga dalam arti luas yaitu penyempurnaan kurikulum dan program pembelajaran. Dalam hal ini, Murray Print mengatakan: *Evaluation related to student* merupakan evaluasi kinerja siswa dalam konteks khusus. Evaluasi seperti ini pada dasarnya berusaha untuk menentukan seberapa baik siswa telah mencapai tujuan instruksional tertentu yang telah ditetapkan, terutama tentang situasi pembelajaran. Buku hasil belajar (rapor) contoh evaluasi produk. Sedangkan evaluasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran adalah menguji pengalaman dan aktivitas yang termasuk dalam situasi pembelajaran. Dalam kebanyakan kasus, kasus evaluasi proses digunakan saat membuat penilaian tentang interaksi sekolah dan interaksi kelas. Misalnya interaksi siswa-guru, metode pembelajaran, tindakan guru dan sebagainya.<sup>132</sup>

Istilah Evaluasi dalam wacana Islam yang berarti evaluasi menurut Haitami ada 5 istilah, yaitu pertama, *Al-Hisab* yang artinya berpikir, menafsirkan, dan menghitung; Kedua, *al-Bala*, arti cobaan, ujian; Ketiga, *al-hukm*, memiliki arti bahwa putusan atau putusan dapat dilihat dalam Alquran; Keempat, *al-Qada*, memiliki arti keputusan; Kelima, *al-Nazr*, artinya melihat.<sup>133</sup>

Pengertian Evaluasi ini bisa dilihat dalam Alquran surah Al-Baqarah 284:<sup>134</sup>

يَسْأَلُ لِمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ بِهِ يَحَاسِبُكُمْ تُخْفُوهُ أَوْ أَنْفُسِكُمْ فِي مَا تُبَدُّوْنَ وَإِنْ الْأَرْضُ فِي وَمَا السَّمَوَاتُ فِي مَا لِلَّهِ  
 قَدْ يَرِثُنِي كُلِّ عَلَى وَاللَّهُ يَشَاءُ مَنْ وَيُعَذِّبُ

<sup>132</sup>Murray Print, "Curriculum Development and Design", dalam Farid Hasyim, Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Malang: Penerbit Madani, 2015), h.38

<sup>133</sup>Musria Parto, *Desertasi Evaluasi Pendidikan ...*, h.76.

<sup>134</sup>Q.S. Al-baqarah/2: 284

284. Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Atau sebagaimana di dalam Alquran, Surah Al Mulq 2:<sup>135</sup>

الْغَفُورُ الْعَزِيزُ وَهُوَ عَمَلًا أَحْسَنُ يُكْرِمُ لِيَبْلُوَكُمْ وَالْحَيَاةَ الْمَوْتِ خَلَقَ الَّذِي

2. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Kurikulum secara praktis diartikan sebagai isi dan materi pelajaran. Kurikulum berupa sejumlah mata pelajaran yang harus diambil dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah ilmu. Materi pelajaran dipandang sebagai pengalaman dan penemuan yang disusun secara sistematis dalam kurikulum dan harus dipelajari.<sup>136</sup>

Sedangkan evaluasi menurut para ahli lainnya yaitu:

Blom et. al (1971) dalam bukunya Daryanto“ *Evaluation, as we have seen, is a systematic collection of evidence to determine whether certain changes are actually taking place in learning and to determine the amount or degree of change in individual students*” Artinya: Evaluasi, seperti yang kita lihat, adalah kumpulan bukti sistematis untuk menentukan apakah sebenarnya perubahan tertentu sedang terjadi dalam pembelajaran serta untuk menentukan jumlah atau tingkat perubahan pada individu siswa.

Stufflebeam et. al (1971)“ *“Evaluation is the process of describing, obtaining, and providing useful information for assessing decision alternatives”*.

Artinya: Evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan memberikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup>Q.S. Al-Mulk/67:2.

<sup>136</sup>Fathur Rohman, *Evaluasi Kurikulum Metodologi Pembelajaran PAI pada Prodi PAI Unisnu Jepara* (Jurnal Tarbawi Vol. 12. No. 2.Juli - Desember 2015), h.140.

<sup>137</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2001), h.1.

Gilbert Sax mendefinisikan evaluasi adalah proses penentuan keputusan nilai berdasarkan hasil berbagai pengamatan dari latar belakang evaluator. Definisi ini lebih komprehensif karena evaluasi merupakan proses penentuan nilai sesuatu yang dinilai berdasarkan hasil berbagai pengamatan dari latar belakang evaluator.

Evaluasi adalah sarana untuk menentukan pencapaian tujuan pendidikan dan proses pengembangan ilmu sesuai dengan yang diharapkan. Tampaklah bahwa ada hubungan timbal balik antara evaluasi, tujuan pendidikan dan proses belajar mengajar yang satu dengan yang lainnya merupakan mata rantai dalam sebuah aktivitas yang tiada terputus dan dipisahkan antara yang satu dengan lainnya.<sup>138</sup>

Evaluasi merupakan sarana untuk menentukan pencapaian tujuan pendidikan dan proses melaksanakan pengetahuan sesuai dengan yang diharapkan. Tampak bahwa terdapat hubungan timbal balik antara evaluasi, tujuan pendidikan dan proses belajar mengajar yang merupakan keterkaitan dalam suatu kegiatan yang tidak terputus dan terpisah satu sama lain.

Adapun pengertian istilah program dikaitkan dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama-bukan kegiatan tunggal tetapi jamak dan berkesinambungan dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.<sup>139</sup>

Program menurut Smit yaitu: *“defines a program as: a planned set of activities directed to bring about a specific change in an identified and identifiable audience. This suggests that the program has two important components: a documented plan; and actions consistent with the documentation*

---

<sup>138</sup>Syafaruddin,dkk, *Administrasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.108-110.

<sup>139</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.4.

*contained in the plan.*” mendefinisikan program sebagai, serangkaian kegiatan yang direncanakan diarahkan untuk membawa perubahan tertentu dalam audiens yang teridentifikasi dan dapat diidentifikasi. Ini Menyarankan bahwa program memiliki dua komponen penting: rencana terdokumentasi; dan tindakan yang konsisten dengan dokumentasi yang terkandung dalam rencana.<sup>140</sup>

Makna dari evaluasi program itu sendiri mengalami proses pemantapan. Defenisi yang terkenal untuk evaluasi program dikemukakan oleh Ralfph Tyler, yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasi. Defenisi yang lebih diterima masyarakat luas dikemukakan Cronbach dan Stufflebeam yaitu, upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.<sup>141</sup>

Keberhasilan program pembelajaran itu sangat tergantung dari beberapa faktor penting yaitu, siswa, guru, materi/kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan lingkungan. Apabila salah satu dari enam komponen tersebut kinerjanya kurang bak, pasti keberhasilan program pembelajaran tidak akan maksimal.<sup>142</sup>

Adapun pengertian dari evaluasi kurikulum adalah kegiatan ilmiah yang sangat erat kaitannya dengan proses pengembangan kurikulum<sup>143</sup> Menurut Sukmadinata, evaluasi kurikulum memiliki peran penting baik dalam menentukan kebijakan pendidikan secara umum maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Dan evaluasi kurikulum sebagai upaya sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan nilai dan makna kurikulum dalam konteks tertentu.<sup>144</sup>

Tanggapan terkait Evaluasi Kurikulum Nasution memandang, hal tersebut sesuatu yang sangat luas sebab, terlalu banyak bagian yang akan dilakukan evaluasi, partisipasi banyak orang ikut terlibat dievaluasi serta banyaknya kurikulum yang memerlukan pemantauan. Selain itu juga , evaluasi kurikulum tetap ada kaitannya dengan pengertain kurikulum yang disampaikan, baik itu

---

<sup>140</sup> Ashiong, P Munthe, *Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan* (Tangerang: Scholaria, Vol. 5, No. 2, Mei 2015), h.2.

<sup>141</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan,..* h.4

<sup>142</sup> *Ibid*, h.4.

<sup>143</sup> Hasan Hamid, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakary), h.10.

<sup>144</sup> Syafaruddin, *Manajemen...*h.103.



sejumlah materi pembelajaran sesuai dengan ketentuan ilmu yang dicapai bahkan juga secara lebih luas dalam lingkup sesuatu yang pernah dilakukan anak didik di dalam serta di luar pembelajaran yang dilakukan.<sup>145</sup>

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menelaah kembali apakah suatu proses atau kegiatan yang terdapat dalam kurikulum telah dan dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang diharapkan. Wrigh, seperti dikutip Nur Ahid, menyatakan bahwa evaluasi kurikulum dapat diartikan sebagai perkiraan pertumbuhan dan kemajuan siswa terhadap tujuan atau nilai kurikulum. Yang dimaksud dengan evaluasi kurikulum adalah perkiraan atau perkiraan pertumbuhan dan kemajuan siswa menuju pencapaian tujuan dan nilai kurikulum.

Dalam konteks evaluasi kurikulum, kegiatan evaluasi dilakukan pada semua komponen yang meliputi: evaluasi penilaian kebutuhan dan kelayakan kurikulum, evaluasi pengembangan kurikulum, evaluasi proses belajar mengajar, evaluasi materi pembelajaran, evaluasi keberhasilan kurikulum ( produk), dan penelitian kurikulum atau penelitian evaluasi kurikulum.<sup>146</sup>

Model evaluasi kurikulum terdiri dari dimensi evaluasi: konteks / kebutuhan, desain, implementasi, hasil, dampak dan evaluasi evaluasi (ETEK). Menghasilkan program aplikasi instrumen EKM dengan menggunakan komputer. Penyajian dan pengolahan data oleh komputer telah diprogram dalam CD dan dapat dikembangkan dalam bentuk WEB. Program di CD dapat dengan mudah diinstal ke komputer yang memiliki program Windows, tetapi Linux tetap tidak berfungsi. Data instrumen EKM yang telah diisi pada program aplikasi ini hanya diperuntukkan bagi kelompok responden KPS.<sup>147</sup>

Evaluasi kurikulum hendaknya dilaksanakan dengan menyeluruh agar bisa memperoleh hasil yang sangat baik. Sehingga perbaikan ke arah yang lebih baik dapat dilakukan berdasarkan evaluasi ini. Sementara itu, Pophan mengemukakan, dalam Jurnal Ilmiah Widya, evaluasi merupakan informasi yang digunakan untuk mempertimbangkan keputusan dalam penilaian kinerja. Sementara itu, Amri

---

<sup>145</sup>*Ibid*, h.103.

<sup>146</sup>*Ibid*, h.104.

<sup>147</sup>Berman Hutahaeon, *Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Multidimensi untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jurnal Cakrawala Pendidikan: 2014, Th. XXXIII, No.2), h. 184.

menjelaskan evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan memberikan informasi yang sangat diperlukan untuk pengambilan alternatif keputusan.<sup>148</sup>

Menurut Monika Gultom, dalam jurnalnya, kurikulum yaitu akumulasi *planing* dari kegiatan pendidikan dan hal tersebut meliputi berbagai pengalaman siswa di lokal dan itu terencana dan dibawakan dosen, kesemuanya dari pengalaman yang dipenuhi untuk peserta didik hingga akhirnya mereka bisa mendapatkan kemampuan pribadi serta pengetahuan di keseluruhan konteks proses belajar mengajar.<sup>149</sup>

Jadi, dapat dikatakan bahwa kurikulum seperti pengertian yang dipaparkan demikian dikatakan silabus dan dimengerti untuk spesifikasi dari isi dan urutan pembelajaran yang akan diajarkan, suatu instrumen yang membantu pengembang silabus untuk mencapai kesesuaian antara apa yang dibutuhkan dan yang dibutuhkan. tujuan pembelajaran siswa sebagai makhluk sosial dan sebagai individu, serta dengan segala aktivitas pembelajaran yang berlangsung di dalam lokal.

Oleh karena itu evaluasi harus dilakukan secara terus menerus pada semua aspek kurikulum dengan memperhatikan pertanyaan tentang tujuan, unsur perencanaan awal apakah sudah sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa, kualitas interaksi antar siswa. dan kinerja guru, guru dan siswa selama pembelajaran. dan pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Peran guru / dosen dalam mengevaluasi kurikulum menjadi sangat strategis sebagai pihak yang dapat mengamati, mendeskripsikan, dan menganalisis interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Amiruddin Siahhan memandang bahwa melakukan evaluasi itu sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran, termasuk melakukan Evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar. Sebagaimana bisa dilihat di dalam Ayat-ayat al-

---

<sup>148</sup>R.Andi Ahmad Gunad,*Evaluasi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan dengan Model Context Input Process Product* (Jurnal Ilmiah Widya:, Volume 2 Nomor 2 Mei-Juli 2014), h.7-8.

<sup>149</sup>Monika Gultom dkk, *Model Evaluasi Reflektif Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris Dalam Pengembangan Karakter Bangsa* (Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan:Tahun 18, Nomor 1, 2014), h.75.

Qur'an yang mengkaji tentang evaluasi proses dan hasil belajar di antaranya Q.S. al-'Ankabût/29: 2-3 dan Q.S. al-Hasyr/ 59:18.<sup>150</sup>

Dari ayat ini dijelaskan, bahwa perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok pada ayat ini dipahami oleh Thabâthabâ'î sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna.<sup>151</sup>

Worthen dkk mengatakan, *"evaluation uses inquiry and judgement methods including determining standars for judging quality and deciding whether those standards should be relative or absolute"*. "Evaluasi menggunakan metode penyelidikan dan penilaian termasuk menentukan standar untuk menilai kualitas dan memutuskan apakah standar tersebut harus relatif atau absolut"

Evaluasi menurut Print, sebagai kegiatan akhir dari proses pengukuran dan penilaian sehingga diperoleh keputusan. *"With the information gained from measurement and assessment, educators are in abetter position to make value judgement which are invariably expressed as written comments"*. Artinya: "Dengan informasi yang diperoleh dari pengukuran dan penilaian, pendidik berada dalam posisi yang lebih baik untuk membuat penilaian nilai yang selalu diekspresikan sebagai komentar tertulis"

Menurut Lopat, *"evaluation is the overarching concept which both depends upon measurements and assessment to make a composite judgment or decision"*.<sup>152</sup>

Artinya : "Evaluasi adalah konsep menyeluruh yang bergantung pada pengukuran dan penilaian untuk membuat penilaian atau keputusan gabungan"

Brady membagi dua kelompok besar evaluasi kurikulum yaitu:

*Traditional evaluation is concerned with determining the effectiveness of teaching by measuring whether the objectives of a curriculum have been achieved... the new wave evaluation was born of a widespread feeling that testing*

---

<sup>150</sup> Amiruddin Siahahan, *Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab* (Medan: Miqot Juli-Desember 2016), h. 314-315

<sup>151</sup> *Ibid*, h.316.

<sup>152</sup>Fajri Ismail, *Model Model Evaluasi Kurikulum* (Jurnal Lentera STKIP-PGRI Bandar Lampung: Vol. 2 2014), h.3.

*should not play the only role in evaluation studies, but the great variety of factors should be considered... the new wave evaluators as answering the questions: "How good is it?" and "What is happening?" In order to answer the question, evaluation procedures must involve considering the wider context of the curriculum and gathering data from many sources and in many different ways to illuminate the situation.* Artinya : Evaluasi tradisional berkaitan dengan menentukan keefektifan pengajaran dengan mengukur apakah tujuan kurikulum telah tercapai ... evaluasi gelombang baru lahir dari perasaan luas bahwa pengujian seharusnya tidak memainkan satu-satunya peran dalam studi evaluasi, tetapi variasi yang besar faktor yang harus dipertimbangkan ... evaluator new wave saat menjawab pertanyaan: "Seberapa bagus?" dan "Apa yang terjadi?" Untuk menjawab pertanyaan tersebut, prosedur evaluasi harus melibatkan pertimbangan konteks yang lebih luas dari kurikulum dan pengumpulan data dari banyak sumber dan dalam banyak cara berbeda untuk menjelaskan situasi tersebut.

Menurut Kelly, evaluasi kurikulum dibagi menjadi dua, yaitu pertama: pendekatan tradisional (evaluasi tradisional) dan kedua: modern (gelombang baru). Perbedaan substansi dari kedua pendekatan tersebut adalah bahwa pendekatan tradisional lebih memusatkan perhatian pada evaluasi proses belajar mengajar antara guru dan siswa atau dengan kata lain evaluasi kurikulum adalah proses menilai seorang guru terhadap siswa di dalam kelas. Sedangkan pendekatan modern lahir dari pemahaman bahwa kegiatan evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi evaluasi juga harus melihat keseluruhan proses pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>153</sup>

Kelly mengatakan kegiatan evaluasi kurikulum dalam pandangan tradisional merupakan kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan. Evaluasi ini terkait dengan hasil belajar siswa. *"Curriculum evaluation is clearly a process we try to measure the value and effectiveness of a particular educational activity, be it a national project or work done with our own students."*

Tyler menyebutkan, *"The evaluation process is basically a process to determine the extent to which educational goals are actually realized by*

---

<sup>153</sup>*Ibid*, h.3.

*curriculum and teaching programs.*" Evaluasi kurikulum berkaitan dengan proses evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum.<sup>154</sup>

Paham modern memiliki pandangan berbeda dalam mendefinisikan evaluasi kurikulum. Kata Oliva "*This includes evaluating not only curriculum and teaching but also basics, building administration, supervision, personnel, transportation, and so on*". Menurut Oliva, kegiatan evaluasi kurikulum tidak hanya sebatas penilaian kurikulum dan pengajaran. Evaluasi kurikulum meliputi evaluasi standar pertanahan, gedung, administrasi, supervisi, guru atau dosen, tenaga kependidikan, alat transportasi dan lain sebagainya.<sup>155</sup>

Cronbach mengungkapkan pandangannya tentang evaluasi kurikulum. Menurutnya evaluasi kurikulum adalah: 1) *Course refinement: deciding what learning materials and methods are satisfactory and where changes are needed.* 2) *Decisions about individuals: identifying student needs for teaching planning, assessing student achievement for selection and grouping purposes, Recognizing, students with their own progress and deficiencies* 3) *Administrative rules: assessing how good the school system is, how good are individual teachers, etc.* Dalam upaya memberikan analisis dan pengambilan keputusan kegiatan, evaluasi kurikulum meliputi beberapa hal: pertama: perbaikan mata pelajaran. Memutuskan apakah bahan ajar dan metode pengajaran sudah memuaskan dan mengidentifikasi bagian mana yang akan diubah, kedua: pengambilan keputusan terhadap siswa, identifikasi kebutuhan siswa, pengelompokan siswa serta pemantauan kemajuan mereka, dan ketiga: peraturan administrasi, menilai seberapa baik siswa sistem yang berjalan di sekolah, seberapa baik kualitas pengajaran guru dan sebagainya.<sup>156</sup>

Evaluasi kurikulum bukan hanya alat untuk menilai hasil belajar, tetapi evaluasi kurikulum adalah penilaian menyeluruh atas fenomena siswa, guru,

---

<sup>154</sup>*Ibid*, h.4.

<sup>155</sup>*Ibid*, h.4.

<sup>156</sup>Yusnaini dkk, *Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Sekolah dasar Negeri 67 Kota Banda Aceh* (Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala: Volume 2, No. 1, Agustus 2014)., h.15.

materi pelajaran dan interaksi sekolah. Senada dengan itu, Suryo Subroto mengemukakan, kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan sekolah kepada seluruh siswanya, baik di dalam maupun di luar sekolah.<sup>157</sup>

Sesuai dengan pendapat tersebut berarti kurikulum tidak terbatas pada isi mata pelajaran tetapi mencakup semua pengalaman baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga dapat dipahami bahwa kurikulum diartikan tidak secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, akan tetapi lebih luas dari itu, kurikulum adalah setiap kegiatan yang dilakukan sekolah dengan tujuan untuk mempengaruhi siswa dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, dapat disebut kurikulum, termasuk proses pembelajaran. mengajar, mengelola strategi dalam pembelajaran, bagaimana mengevaluasi program pengembangan pengajaran dan sejenisnya

Berdasarkan teori-teori di atas ditemukan bahwa evaluasi pelaksanaan kurikulum bukanlah penilaian yang terbatas pada kelas, penilaian antara guru dan siswa, tetapi evaluasi pelaksanaan kurikulum merupakan proses penilaian yang komprehensif dan komprehensif. Evaluasi kurikulum adalah evaluasi terhadap semua kegiatan pendidikan di sekolah seperti siswa, guru, model dan metode pengajaran, administrasi, sarana dan prasarana.

Perbedaan pandangan para ahli dalam menafsirkan evaluasi kurikulum telah menjadi salah satu masalah klasik yang membuat beberapa kalangan frustrasi untuk merumuskan definisi yang disepakati bersama (konsensus). Masalah mendasar dalam wacana evaluasi kurikulum berkaitan dengan sifat evaluasi kurikulum dan perbedaan substansial dalam berbagai pendekatan yang telah dikembangkan.<sup>158</sup>

#### Tujuan Evaluasi Kurikulum

Kurikulum adalah benda mati berupa kumpulan konseptual yang dihasilkan oleh manusia berdasarkan pemikiran, pengalaman, peradaban, sejarah, serta nilai dan dokumen mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

---

<sup>157</sup>*Ibid*

<sup>158</sup>Al Musanna, *Qua Vadis Praksis Evaluasi Kurikulum: Studi Pendahuluan Terhadap Ranah Kurikulum yang Terlupakan* (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Vol. 18, Nomor 1, Maret 2012), h.1.

pembelajaran siswa di dalam dan di luar kelas (perpustakaan, laboratorium, atau praktek lapangan, observasi, studi proyek, dll.).

Pada tataran implementasi kurikulum sebagai aktivitas yang diwujudkan dalam pembelajaran, hasilnya tidak dapat langsung diketahui kecuali dilakukan evaluasi oleh evaluator, baik petugas pendidikan, maupun kepala sekolah, pengawas, dan guru.<sup>159</sup>

Untuk menilai baik atau tidaknya suatu kurikulum yang dipraktikkan di lembaga pendidikan maka perlu dilakukan evaluasi kurikulum. Evaluasi yang baik dilakukan secara komprehensif meliputi seluruh tahapan kegiatan, dan komponen kurikulum, dilihat dari dokumen kurikulum, pelaksanaan, hasil yang telah dicapai, fasilitas pendukung, dan pelaksana kurikulum.<sup>160</sup>

Ada beberapa model evaluasi kurikulum. Upaya mengembangkan model ketidaksesuaian dengan menilai ketidaksesuaian atau gap antara apa yang diharapkan dan apa yang dilaksanakan. Pasak mengembangkan model kesesuaian-kontingensi. Model ini pada prinsipnya juga membandingkan yang diharapkan dengan yang diterapkan. Namun kemudian para pelaksana kurikulum membuat desain untuk mendekatkan harapan dan implementasi tersebut sehingga sesuai / sesuai dengan kegiatan belajar siswa.

Stufflebeam mengembangkan model CIPP atau Konteks, masukan, proses dan produk. Evaluasi ini bersifat komprehensif, seluruh komponen kurikulum dievaluasi mulai dari konteks atau tujuan yang berkaitan dengan tuntutan masyarakat atau lapangan; input atau masukan, yaitu siswa sebagai mata pelajaran guru sebagai mata pelajaran, desain kurikulum sebagai desain pembelajaran, media dan sarana prasarana sebagai alat peraga; proses atau aktivitas belajar siswa dengan arahan, bantuan dan dorongan dari guru, produk atau hasil, baik hasil yang terlihat, dalam jangka pendek di akhir pendidikan atau hasil jangka panjang setelah belajar atau belajar di jenjang yang lebih tinggi.<sup>161</sup>

Dalam buku Syafaruddin diketahui bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengukur pencapaian suatu kegiatan, yaitu sejauh mana kegiatan dapat dilaksanakan. Jika kita ingin melakukan kegiatan evaluasi, apapun jenis evaluasi

---

<sup>159</sup>Syafaruddin, *Manajemen Kurikulum*..h.106.

<sup>160</sup>*Ibid*, h.106.

<sup>161</sup>Syafaruddin dan Amiruddin MS, *Manajemen...h*, 107

yang digunakan, guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tujuan dan fungsi evaluasi. Jika tidak, maka guru akan kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hampir setiap orang yang membahas evaluasi juga membahas tentang tujuan dan fungsi evaluasi.<sup>162</sup>

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan dan sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan, dan pengembangan, evaluasi pemantauan, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi ekonomi, dan evaluasi program yang komprehensif.

Dalam konteks yang lebih luas, Sax berpendapat bahwa tujuan evaluasi dan pengukuran adalah untuk "*Selection, placement, diagnosis and remediation, feedback: interpretation that refers to norms and criteria, motivation and learning guidance, program and curriculum improvement: formative and summative evaluation, and theory development*". (seleksi, penempatan, diagnosis dan remediasi, umpan balik: interpretasi norma dan tolok ukur, motivasi dan bimbingan, perbaikan program dan kurikulum: evaluasi formatif dan sumatif, dan pengembangan teori).<sup>163</sup>

Perlu dicatat bahwa evaluasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, termasuk bimbingan dan konseling, supervisi, seleksi, dan pembelajaran. Masing-masing bidang atau kegiatan tersebut memiliki tujuan yang berbeda.

Dalam kegiatan bimbingan, tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang karakteristik peserta didik, sehingga bimbingan dapat diberikan dengan sebaik-baiknya.

Begitu juga dalam kegiatan supervisi, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui keadaan pendidikan atau situasi pembelajaran, sehingga dapat diambil langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Dalam kegiatan seleksi, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat

---

<sup>162</sup> *Ibid*, h.108.

<sup>163</sup> Sax, G., *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation* (Belmont California : Wads Worth Pub.Co 1980), h. 28.



pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. nilai siswa untuk jenis pekerjaan, posisi atau pendidikan tertentu.

Menurut Kellough dan Kellough dalam Swearingen tujuan penilaian adalah untuk membantu pembelajaran peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, menilai efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam pengambilan keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik.<sup>164</sup> Chittenden menyatakan tujuan penilaian (assessment purpose) adalah “*keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up*”.<sup>165</sup>

*Keeping track*, yaitu menelusuri dan merunut proses pembelajaran siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran pencapaian kemajuan belajar siswa.

*Checking-up*, yaitu untuk memeriksa pencapaian kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dan kekurangan siswa selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian materi mana yang sudah dikuasai siswa dan bagian mana yang belum dikuasai.

*Finding-out*, yaitu menemukan, menemukan dan mendeteksi kekurangan, kesalahan atau kelemahan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif pemecahannya.

*Summing-up*, yaitu menyimpulkan tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil kesimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan pembelajaran kepada berbagai pihak yang berkepentingan.<sup>166</sup>

Jika dilihat pendapat di atas penulis berpendapat *entry poin* dari nilai studi yakni :

---

<sup>164</sup>Swearingen, R., *A Primer : Diagnostik, Formative & Summative Assessment*, Diakses Tanggal 6 Juni 2018 dari <http://www.nmrwsjr.com/assessment.html>

<sup>165</sup>Chittenden, E. *Authentic assessment, evaluation and documentation of student performance* (Expanding Student Assesment, 1991), h. 22-31.

<sup>166</sup>*Ibid*, h.32.

- Hal ini untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan.
- Hal ini untuk mengetahui keterampilan, motivasi, bakat, minat dan sikap siswa terhadap program pembelajaran.
- Hal ini untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan dan kompetensi dasar.
- Mendiagnosis kekuatan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kekuatan siswa dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan bimbingan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan dalam memberikan bantuan atau bimbingan.
- Untuk seleksi yaitu menyeleksi dan menentukan peserta didik menurut jenis pendidikan tertentu.
- Untuk menentukan kenaikan kelas.

Menempatkan siswa sesuai dengan potensinya.

## **2. Proses dan Fungsi Evaluasi Kurikulum**

Sebagai suatu sistem, keberadaan kurikulum dalam dunia pendidikan diyakini akan bermanfaat untuk mengubah perilaku peserta didik jika kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kaidah dan prosedur yang diterapkan oleh pengelola pendidikan di tingkat makro (menteri pendidikan, direktur jenderal pendidikan dasar dan menengah, direksi), tingkat meso (gubernur, kepala dinas provinsi, dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten / kota) serta tingkat mikro (kepala sekolah / madrasah, wakil kepala sekolah / madrasah, pengawas, dan guru) dalam sistem sekolah. Oleh karena itu, penyelenggara pendidikan bertanggung jawab atas keberhasilan pencapaian implementasi kurikulum yang ditentukan. Oleh karena itu, program penilaian merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan dalam konteks penilaian kurikulum sebagai alat pengelola dan evaluator dalam melaksanakan penilaian kurikulum. Program penilaian kurikulum berisi hal-hal berikut:

- Penentuan tujuan program penilaian
- Penilaian terhadap instrumen penilaian

- Penilaian administrasi
- Pengolahan data
- Tafsir analisis
- Efisiensi hasil penilaian
- Pencatatan dan pelaporan.<sup>167</sup>

Menurut S.Hamid, proses yang dapat dilakukan evaluator dalam melakukan evaluasi adalah:

Studi tentang evanes

Pengembangan proposal evaluasi

Rapat dan diskusi

Proposal yang direvisi

Perekrutan personel

Mengadministrasikan persyaratan administrasi

Mengorganisir implementasi

Analisis data

Penulisan laporan

Diskusi laporan tentang penggunaan layanan

Penulisan laporan akhir.<sup>168</sup>

Dalam konteks ini, evaluasi kurikulum yang dilakukan akan menghasilkan tindak lanjut dengan melakukan pembenahan dalam implementasi ulang kurikulum. Proses ini membutuhkan penataan ulang dan penyesuaian kebiasaan pribadi dalam cara guru mengajar, cara dia bekerja, penekanan program, kelas untuk pembelajaran, dan penjadwalan program kurikulum. Artinya, warga berusaha untuk mengganti program saat ini dengan program baru dengan memodifikasi program baru yang mencapai apa yang mereka inginkan dengan ditemukan adanya penolakan besar terhadap kurikulum sebelumnya.

Evaluasi kurikulum dilakukan dengan melihat pencapaian tujuan kurikulum yang diterapkan. Evaluasi kurikulum dilakukan melalui prinsip-prinsip sebagai berikut:

Prinsip relevansi

Prinsip efektivitas

---

<sup>167</sup>Syafaruddin dan Amiruddin MS, *Manajemen...*h.110

<sup>168</sup>*Ibid*,h.110-112

Prinsip efisiensi

Prinsip keberlanjutan

Prinsip fleksibilitas.<sup>169</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) 159 Tahun 2014 tentang Evaluasi Kurikulum menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum merupakan rangkaian kegiatan yang terencana, sistematis dan sistemik dalam mengumpulkan dan mengelola informasi, memberikan keseimbangan dalam pengambilan keputusan untuk penyempurnaan kurikulum.

Evaluasi kurikulum dilakukan melalui pendekatan, strategi dan model evaluasi kurikulum yang sesuai dengan maksud atau tujuan evaluasi. Pendekatan evaluasi kurikulum adalah cara memandang evaluasi kurikulum dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif.<sup>170</sup>

Fungsi Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum berfungsi sebagai upaya untuk terus menyempurnakan kurikulum di tingkat nasional, daerah dan pendidikan. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk memperoleh informasi tentang;

Kesesuaian antara ide kurikulum dan desain kurikulum

Kesesuaian antara desain kurikulum dan dokumen kurikulum

Kesesuaian antara dokumen kurikulum dan implementasi kurikulum dan

Kesesuaian antara gagasan kurikulum, hasil kurikulum dan dampak kurikulum.<sup>171</sup>

Ide kurikulum merupakan gagasan pokok dari kurikulum yang terdiri dari filosofi, sosiologis, psiko-pedagogis, teoritis, yuridis, sistem, dan model kurikulum yang digunakan sebagai landasan dan kerangka kerja serta pengembangan kurikulum. Rancangan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar serta metode yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran disebut rancangan kurikulum, yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan dokumen kurikulum adalah sekumpulan dokumen yang berfungsi sebagai alat operasional kurikulum yang meliputi:

---

<sup>169</sup>*Ibid*, h.112

<sup>170</sup>*Ibid*, h.113

<sup>171</sup>*Ibid*, h.114

- 1) Dokumen kurikulum untuk setiap satuan pendidikan atau program pendidikan;
- 2) Dokumen kurikulum untuk setiap mata pelajaran;
- 3) Pedoman implementasi kurikulum;
- 4) buku teks;
- 5) Buku pedoman guru; dan
- 6) Dokumen kurikulum lainnya.<sup>172</sup>

Fungsi evaluasi menurut H. Daryanto antara lain:

-Fungsi -Evaluasi selektif

Dengan melakukan evaluasi, guru memiliki cara untuk menyeleksi siswa.

Seleksi sendiri memiliki berbagai tujuan, antara lain:

Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.

Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.

Untuk memilih siswa yang akan menerima beasiswa.

Untuk memilih siswa yang berhak keluar dari sekolah dan sebagainya.

-Fungsi diagnostik -Evaluasi

Jika alat yang digunakan dalam evaluasi memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, dosen akan mengetahui kelemahan mahasiswanya. Selain itu, penyebab kelemahan tersebut juga diketahui. Sehingga dengan melakukan evaluasi, dosen justru mendiagnosa kepada mahasiswanya tentang baik dan buruknya. Dengan mengetahui penyebab dari kelemahan tersebut maka akan lebih mudah untuk mencari cara untuk mengatasinya. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan. Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara-negara Barat, adalah sistem belajar mandiri. Pembelajaran mandiri dapat dilakukan dengan mempelajari suatu paket pembelajaran, dilakukan dengan mempelajari suatu paket pembelajaran, baik dalam bentuk modul maupun paket pembelajaran lainnya.

Alasan munculnya sistem ini adalah pengakuan besar atas kemampuan individu. Sejak lahir, setiap siswa telah membawa bakatnya masing-masing sehingga pembelajaran akan lebih efektif jika disesuaikan dengan sifat yang ada. Pendekatan yang lebih melayani perbedaan kemampuan adalah pengajaran

---

<sup>172</sup> *Ibid*, h.114

kelompok. Untuk dapat menentukan dengan tepat di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, evaluasi digunakan. Sekelompok siswa yang memiliki hasil evaluasi yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam pembelajaran.

-Evaluasi berfungsi sebagai ukuran kesuksesan

Fungsi keempat dari evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program telah berhasil dilaksanakan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode pengajaran, kurikulum, fasilitas dan sistem kurikulum.

Kemudian jika dalam proses pengembangan sistem pendidikan, evaluasi berfungsi untuk:

Perbaikan sistem

Disini peran evaluasi lebih konstruktif, karena informasi hasil asesmen digunakan sebagai masukan untuk perbaikan yang diperlukan dalam sistem pendidikan yang sedang dikembangkan. Di sini evaluasi lebih merupakan suatu kebutuhan yang berasal dari dalam sistem itu sendiri karena evaluasi dipandang sebagai faktor yang memungkinkan tercapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem tersebut.

-Akuntabilitas kepada pemerintah dan masyarakat

Selama dan terutama di akhir fase pengembangan sistem pendidikan, perlu ada semacam akuntabilitas dari pihak pembangunan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud antara lain pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan sistem dan pihak yang akan menjadi konsumen sistem yang telah dikembangkan. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut termasuk pemerintah, masyarakat, orang tua, tenaga kependidikan dan pihak lain yang terlibat dalam mensponsori kegiatan pengembangan sistem terkait.

Bagi pengembang, tujuan kedua ini tidak dilihat sebagai kebutuhan dari dalam melainkan sebagai "keharusan" dari luar. Meski demikian, hal ini tidak dapat kita hindari karena masalah ini mencakup pertanggungjawaban sosial, ekonomi dan moral, yang merupakan konsekuensi logis dalam kegiatan reformasi pendidikan.

Dalam mempertanggungjawabkan hasil yang telah dicapai, pengembang perlu menyatakan kekuatan dan kelemahan sistem yang dikembangkan serta upaya lebih lanjut yang diperlukan untuk mengatasi kelemahan tersebut. Untuk menghasilkan informasi tentang kekuatan dan kelemahan tersebut di atas diperlukan kegiatan evaluasi. Hasil pengembangan lebih lanjut. Hasil tindak lanjut dari pengembangan sistem pendidikan dapat berupa jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan: Pertama, apakah sistem baru akan disebarluaskan atau tidak? Kedua, dalam kondisi apa dan dengan cara apa sistem baru itu akan disebarluaskan?

Dilihat dari proses pengembangan sistem yang sedang berjalan, pertanyaan pertama dirasa kurang tepat untuk ditanyakan pada akhir tahap pengembangan. Pertanyaannya hanya memiliki dua kemungkinan jawaban, ya atau tidak.

Secara teoritis dapat terjadi bahwa jawaban yang diberikan adalah tidak, dan jika ini terjadi, kita akan dihadapkan pada situasi yang tidak menguntungkan; biaya, tenaga dan waktu yang telah dikeluarkan selama ini terbuang percuma; siswa yang telah menggunakan metode baru selama fase pengembangan sudah dirugikan; sekolah tempat proses pembangunan ini berlangsung harus menyesuaikan kembali dengan cara lama; dan lambat laun akan tumbuh skeptisisme di antara orang tua dan masyarakat terhadap segala bentuk reformasi pendidikan.

Pertanyaan Kedua dirasa lebih tepat untuk ditanyakan pada akhir tahap pengembangan. Pertanyaan tersebut menyiratkan setidaknya tiga pertanyaan anak; aspek sistem mana yang masih perlu ditingkatkan atau disesuaikan, strategi penerapan apa yang harus diikuti, dan persyaratan apa yang perlu dipersiapkan sebelumnya di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirasa lebih konstruktif dan lebih dapat diterima, dari segi sosial, ekonomi, moral dan teknis.

Untuk menghasilkan informasi yang diperlukan dan menjawab pertanyaan kedua, diperlukan kegiatan evaluasi. Sedangkan menurut Anas Sudijono fungsi evaluasi pendidikan dibedakan secara umum dan khusus. Secara umum evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses sekurang-kurangnya memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- (1) mengukur kemajuan,
- (2) mendukung penyusunan rencana, dan
- (3) perbaiki atau lakukan perbaikan lagi.<sup>173</sup>

Seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, evaluasi merupakan suatu kegiatan atau proses untuk mengukur dan kemudian menilai sejauh mana tujuan yang telah dirumuskan dapat dilaksanakan.

Jika tujuan yang telah dirumuskan direncanakan untuk dicapai secara bertahap, maka dengan evaluasi secara terus menerus akan dapat dimonitor, tahapan mana yang telah diselesaikan, tahapan mana yang berjalan lancar, dan tahapan mana yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Sehingga evaluasi membuka kemungkinan bagi para evaluator untuk mengukur seberapa jauh atau seberapa besar kemajuan atau perkembangan program yang dilaksanakan guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Setidaknya ada dua kemungkinan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi, yaitu:

1. Hasil evaluasi ternyata menggembirakan, sehingga dapat memberikan kelegaan kepada evaluator, karena tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai rencana.
2. Hasil evaluasi ternyata tidak menggembirakan atau bahkan mengkhawatirkan, dengan alasan ditemukan penyimpangan, kendala atau kendala berdasarkan hasil evaluasi tersebut, sehingga mengharuskan evaluator waspada.

Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan akan membuka peluang bagi evaluator untuk membuat perkiraan, apakah tujuan yang telah dirumuskan akan tercapai pada waktu yang telah ditentukan atau tidak.

Jika berdasarkan data hasil evaluasi diperkirakan bahwa tujuan tidak akan tercapai sesuai rencana, maka evaluator akan berusaha mencari dan menemukan faktor-faktor penyebabnya, serta mencari dan mencari solusi atau cara penyelesaiannya. Bukan tidak mungkin berdasarkan data hasil evaluasi tersebut evaluator perlu melakukan perubahan, perbaikan atau perbaikan, baik perbaikan

---

<sup>173</sup>*Ibid*, h.114.



yang berkaitan dengan organisasi, prosedur kerja, bahkan mungkin perbaikan terhadap tujuan organisasi itu sendiri.

Pada dasarnya kegiatan evaluasi juga ditujukan untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan usaha. Perbaikan usaha tanpa didahului dengan kegiatan evaluasi tidak mungkin dilakukan, karena untuk melakukan perbaikan harus diketahui terlebih dahulu apa saja yang perlu diperbaiki, dan mengapa perlu diperbaiki. Kegiatan evaluasi yang tidak memberikan titik awal untuk perbaikan kosong dan tidak berarti.

Secara khusus fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

1. Segi psikologis.
2. Segi didaktik.
3. Segi administratif.<sup>174</sup>

Secara psikologis, kegiatan evaluasi bidang pendidikan di sekolah dapat disorot dari dua sisi, yaitu dari sisi peserta didik dan dari sisi pendidik.

Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan psikologis akan memberikan arahan atau bimbingan batin bagi mereka untuk mengenali kapasitas dan status masing-masing di tengah kelompok atau kelasnya. Dengan mengevaluasi hasil belajar siswa, siswa berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang, atau berkemampuan rendah.

Begitu pula dengan evaluasi hasil belajar siswa yang bersangkutan akan mengetahui atau memahami: dimana posisi (lokasi) mereka di tengah teman-temannya. Apakah dia termasuk dalam kelompok atas (pintar), menengah (sedang), atau termasuk dalam kelompok bawah (bodoh).

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian atau keteguhan kepada pendidik, sejauh mana upaya yang telah dilakukannya selama ini telah membuahkan hasil, sehingga secara psikologis ia memiliki pedoman atau tuntunan batin yang pasti untuk menentukan langkah-langkah apa yang dipertimbangkan, perlu dilakukan selanjutnya. Misalnya dengan menggunakan metode pengajaran tertentu, hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan daya serap terhadap materi yang telah diberikan kepada siswa tersebut, oleh

---

<sup>174</sup>*Ibid*,h.115

karena itu penggunaan metode pengajaran tersebut akan terus dipertahankan. Sebaliknya jika hasil belajar siswa kurang menggembirakan, maka pendidik akan berusaha melakukan perbaikan dan perbaikan agar hasil belajar siswa lebih baik. Bagi siswa, evaluasi pendidikan secara didaktik akan mampu mendorong mereka untuk dapat meningkatkan, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya. Evaluasi hasil belajar misalnya akan membuahkan hasil bagi setiap siswa.

Ada siswa yang nilainya jelek, oleh karena itu siswa tersebut termotivasi untuk meningkatkannya agar ke depannya hasil belajarnya tidak seburuk sekarang. Ada siswa yang nilainya tidak buruk, tetapi tidak bisa dikatakan baik atau memuaskan, oleh karena itu siswa tersebut akan mendapat dorongan untuk meningkatkan prestasi belajarnya ke depannya. Ada juga siswa yang memiliki nilai bagus, dengan nilai bagus maka siswa yang bersangkutan akan termotivasi untuk mempertahankan prestasi yang tinggi, agar tidak mengalami penurunan di kemudian hari.

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan setidaknya tidak memiliki lima macam fungsi. itu adalah:

Memberikan dasar untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai siswa. Di sini evaluasi diberitahukan untuk memeriksa bagian-bagian di mana siswa mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran, sehingga solusi lebih lanjut dapat ditemukan untuk mengobatinya. Jadi di sini evaluasi memiliki sifat diagnostik. .

Memberikan informasi yang sangat berguna, untuk mengetahui posisi masing-masing siswa di tengah kelompoknya. Sehubungan dengan hal tersebut, evaluasi sangat diperlukan untuk dapat menentukan secara pasti, di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan. Jadi di sini evaluasi memiliki fungsi penempatan. menyediakan materi penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik.

Sehubungan dengan itu, evaluasi pendidikan dilakukan untuk mengetahui apakah seorang siswa dapat lulus atau tidak lulus, lulus atau tidak. Sehingga evaluasi memiliki fungsi selektif.

Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan solusi bagi siswa yang benar-benar membutuhkannya. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut,

memungkinkan pendidik mampu memberikan bimbingan dan bimbingan kepada peserta didik. Dalam situasi ini evaluasi memiliki fungsi bimbingan.

Memberikan panduan sejauh mana program pengajaran yang telah ditentukan telah tercapai.<sup>175</sup>

Di sini evaluasi dikatakan memiliki fungsi instruksional, yaitu melakukan perbandingan antara tujuan instruksional tertentu (TIK) yang telah ditentukan untuk setiap mata pelajaran dengan hasil belajar yang telah dicapai siswa untuk masing-masing mata pelajaran tersebut, dalam kurun waktu tertentu. . telah ditentukan

Adapun secara administratif evaluasi pendidikan setidaknya memiliki tiga macam fungsi, yaitu:<sup>176</sup>

1) Memberikan Laporan

Dengan melakukan evaluasi, laporan kemajuan dan perkembangan siswa dapat disusun dan disajikan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Laporan mengenai perkembangan dan kemajuan belajar siswa biasanya tertuang dalam rapor (untuk siswa), atau KHS (untuk siswa), yang kemudian disampaikan kepada orang tua siswa tersebut pada setiap akhir semester.

2) Memberikan Informasi Material (Data)

Sehubungan dengan hal tersebut nilai-nilai hasil belajar siswa yang diperoleh dari kegiatan evaluasi merupakan data yang sangat penting untuk keperluan pengambilan keputusan di lembaga pendidikan dan pendidikan, apakah seorang siswa dapat dinyatakan tamat belajar, dapat dinyatakan lulus, tinggal kelas, lulus atau jangan lewat.

3) Berikan gambaran umum

Dari evaluasi hasil belajar yang telah dilaksanakan untuk berbagai jenis mata pelajaran misalnya akan tergambar bahwa pada mata pelajaran tertentu (misalnya: Matematika dan IPA) secara umum kemampuan siswa masih sangat kurang. Di sisi lain, untuk mata pelajaran pendidikan Pancasila, hasil belajar siswa

---

<sup>175</sup>*Ibid*, h.115.

<sup>176</sup>*Ibid*, h.115.

secara umum sangat menggembirakan. Deskripsi tersebut dapat dilihat melalui data-data berupa IPK, Nilai Ebtanas Murni atau lainnya.

Adapun Cronbach menjelaskan "*Evaluations used to improve the quality of courses while still running contribute more to improving education than evaluations used to assess products that are already on the market*".<sup>177</sup> Cronbach nampaknya lebih menekankan fungsi evaluasi untuk perbaikan, sedangkan Scriven membedakan fungsi evaluasi menjadi dua jenis, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif.

Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar kurikulum yang dikembangkan, sedangkan fungsi sumatif berkaitan dengan kesimpulan tentang kebaikan sistem secara keseluruhan.<sup>178</sup> Fungsi ini hanya dapat dilaksanakan jika pengembangan program pembelajaran dirasa sudah selesai.

Fungsi evaluasi cukup luas, tergantung dari sudut mana Anda melihatnya. Jika kita melihat secara menyeluruh, fungsi evaluasinya adalah:<sup>179</sup>

Secara psikologis mahasiswa selalu perlu mengetahui berapa banyak kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Mahasiswa adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih memiliki sikap dan moral yang heteronom sehingga membutuhkan pendapat orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman bagi mereka untuk berorientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan perilakunya, mereka umumnya tidak menganut pedoman yang datang dari dalam dirinya, melainkan mengacu pada norma yang datang dari luar dirinya. Dalam belajar, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya, agar merasa puas dan tenang.

Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah mahasiswa cukup mampu untuk memasuki masyarakat. Mampu dalam arti peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan semua lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Selanjutnya mahasiswa diharapkan mampu membina dan

---

<sup>177</sup>Cronbach, L.E., *Course Improvement Through Evaluation* dalam *Educational Evaluation: Theory and Practice*, ed. Worthen, B.R., dan Sanders, J.R (California, Belmont : Wadworth Publishing Co. 1963), h.236

<sup>178</sup>Scriven, M., *The Methodology of Evaluation*, dalam *Perspective of Curriculum Evaluation*, AERA I, ed. Tyler, R., et.al (Chicago :Rand McNally and Company. 1967), h.. 60

<sup>179</sup> Anas Sudijono, *Pengantar evaluasi Pendidikan...*h.19.

mengembangkan segala potensi yang ada di masyarakat. Hal ini penting, karena kemampuan peserta didik untuk memasuki masyarakat akan memberikan ukuran tersendiri bagi institusi pendidikan yang bersangkutan. Untuk itu materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Secara didaktik-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan siswa pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kemampuannya masing-masing serta membantu guru dalam upaya meningkatkan proses pembelajarannya.

Evaluasi berfungsi untuk mengetahui posisi siswa dalam kelompok, apakah mereka anak cerdas, sedang atau kurang cerdas. Hal ini terkait dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga. Anda dan orang tua perlu mengetahui kemajuan siswa untuk menentukan langkah selanjutnya.

Evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa dalam mengikuti program pendidikan. Jika peserta didik dianggap siap (fisik dan non fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya jika siswa belum siap maka program pendidikan tidak boleh diberikan lebih dulu, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.

Evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun promosi kelas. Melalui evaluasi, Anda dapat mengetahui potensi yang dimiliki siswa, sehingga dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga soal promosi kelas. Jika siswa belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka siswa tersebut tidak boleh dipromosikan ke kelas berikutnya atau lebih tinggi. Kegagalan ini adalah hasil dari keputusan evaluasi, jadi Anda perlu memberikan panduan yang lebih profesional.

Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan kemajuan siswa kepada orang tua, pejabat pemerintah, kepala sekolah, guru, dan siswa itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran umum tentang semua hasil upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan.<sup>180</sup>

---

<sup>180</sup>*Ibid*, h.20.

Selanjutnya, Stanley dalam Oemar Hamalik secara khusus mengemukakan tentang fungsi tes dalam pembelajaran yang dikategorikan menjadi tiga fungsi yang saling terkait, yaitu “fungsi instruksional, fungsi administrasi, dan fungsi bimbingan”.<sup>181</sup>

#### -Fungsi intruksional

Proses menyusun tes merangsang Anda untuk menjelaskan dan merumuskan kembali tujuan pembelajaran yang bermakna (kompetensi dasar). Jika Anda terlibat aktif dalam perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator), maka Anda akan terpacu untuk meningkatkan program pengalaman belajar bagi siswa, selain meningkatkan alat evaluasi itu sendiri. Anda juga akan merasakan bahwa kompetensi dasar dan indikator yang telah dirumuskan akan bermakna bagi Anda dan siswa, sehingga memperkaya berbagai pengalaman belajar.<sup>182</sup>

Tes akan memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik yang datang dari hasil tes akan membantu Anda memberikan bimbingan belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Tes yang dirancang dengan baik dapat digunakan sebagai alat untuk mendiagnosis diri siswa, yaitu untuk memeriksa kelemahan yang mereka rasakan sendiri.

Tes yang dibangun dengan cermat dapat memotivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Secara umum, setiap siswa ingin berprestasi dalam setiap ujian yang mereka jalani, bahkan untuk menjadi lebih baik dari teman sekelasnya. Keinginan ini akan mendorongnya untuk belajar lebih baik dan menyeluruh. Artinya, ia akan berjuang melawan waktu untuk menguasai materi pelajaran yang akan dievaluasi.

Ulangan adalah alat yang berarti dalam rangka menguasai atau menstabilkan pembelajaran (over learning). Tes ini dilakukan dalam bentuk review, latihan, pengembangan keterampilan dan konsep. Konsolidasi, penguasaan dan perkembangan memori (retensi) akan lebih baik jika diulang secara berkala dan terus menerus. Walaupun siswa dapat menjawab semua soal

---

<sup>181</sup>Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan* (Bandung: Mandar Maju.1989), h.6.

<sup>182</sup>*Ibid*, h.6

yang ada pada tes tersebut, namun tes ini tetap sangat bermanfaat, karena penguasaan materi pelajaran akan terus meningkat.

#### Fungsi administratif

Ujian merupakan mekanisme untuk mengontrol mutu suatu sekolah atau sistem sekolah. Norma lokal maupun norma nasional menjadi dasar untuk menilai efektivitas dan kelemahan kurikulum sekolah, terutama jika daerah setempat tidak memiliki perangkat yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi berkala.<sup>183</sup>

Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian. Keberhasilan suatu program inovasi dapat dilihat setelah mengukur hasil program sesuai dengan tujuan spesifik yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran eksperimental untuk menemukan cara pembelajaran yang efektif dan efisien bagi siswa baru dapat dilaksanakan setelah serangkaian kegiatan eksperimen dilaksanakan, kemudian keberhasilan dapat diukur dengan tes.

Tes dapat meningkatkan kualitas hasil seleksi. Seleksi sering dilakukan untuk mengetahui bakat siswa dan kemungkinan keberhasilan studi mereka di lembaga pendidikan. Apakah seorang calon memilih keterampilan dalam melaksanakan tugas tertentu, apakah siswa tergolong anak tunagrahita, dan sebagainya. Hasil seleksi seringkali digunakan untuk menempatkan dan mengklasifikasikan siswa dalam rangka program bimbingan. Anda juga dapat menggunakan hasil tes untuk menentukan apakah siswa perlu dibimbing, dilatih, dirawat, dan diajar.

Tes berguna sebagai alat akreditasi, penguasaan, dan sertifikasi. Tes dapat digunakan untuk mengukur kompetensi seorang lulusan. Misalnya, calon guru dikatakan memiliki kompetensi yang diharapkan setelah mampu menunjukkan kemampuannya di kelas. Untuk menentukan tingkat penguasaan kompetensi, kemudian untuk memberikan sertifikat diperlukan pengukuran dengan alat tertentu yaitu tes.

#### Fungsi bimbingan

Tes sangat penting untuk mendiagnosis bakat dan kemampuan khusus siswa. Bakat skolastik, prestasi, minat, kepribadian merupakan aspek penting yang harus mendapat perhatian dalam proses pembinaan. Informasi dari hasil tes

---

<sup>183</sup> *Ibid*, h.7

terstandar (tes terstandar) dapat membantu kegiatan bimbingan dan seleksi perguruan tinggi, pemilihan jurusan / program studi, mengetahui kemampuan, dan lain sebagainya. Untuk memperoleh informasi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan pembinaan diperlukan alat ukur yang memadai seperti tes. harus diarahkan ke semua komponen pembelajaran.

Kedua, untuk akreditasi. UU No.20 / 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 22 menjelaskan bahwa “akreditasi adalah kegiatan menilai kelayakan suatu program di suatu satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan”. Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran. Artinya, fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi pembelajaran dijadikan dasar akreditasi lembaga pendidikan.<sup>184</sup>

Sedangkan fungsi penilaian hasil belajar adalah:

Fungsi formatif yaitu memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk perbaikan proses pembelajaran dan penyelenggaraan program remedial bagi siswa.

Fungsi sumatif yaitu untuk mengetahui nilai (angka) kemajuan / hasil belajar siswa pada mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, menentukan kenaikan kelas dan menentukan lulus tidaknya siswa.

Fungsi Diagnostik yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) siswa yang mengalami kesulitan belajar, dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk menyelesaikan kesulitan tersebut.

Fungsi penempatan, yaitu menempatkan siswa pada situasi pembelajaran yang sesuai (misalnya dalam menentukan program peminatan) sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.<sup>185</sup>

### **3.Macam-macam Evaluasi<sup>186</sup>**

#### **1). Evaluasi Intrinsik dan Evaluasi Hasil**

Michael Scriven sebagai pelopor teori evaluasi ini menyatakan bahwa kriteria tidak dirumuskan dalam operasionalnya, kriteria evaluasi mengacu pada kurikulum itu sendiri. Mengevaluasi kurikulum dengan pendekatan intrinsik perlu

---

<sup>184</sup>*Ibid*, 7.

<sup>185</sup>*Ibid*, h.8

<sup>186</sup>Tepener 06.wordpress.com, *Evaluasi Kurikulum*, hal.3.Diakses tgl. 18 Januari 2020.



perhatian; bagaimana memilah konten dan jenis materi yang akan digunakan. Jika rencana kurikulum memiliki isi yang kuat dan akurat dari organisasi tertentu, kurikulum tersebut secara efektif akan membangkitkan siswa dalam belajar. Nilai dasar dari kurikulum yang telah dievaluasi perlu diuji terlebih dahulu sebelum disampaikan. Dalam mengevaluasi hasil, kita harus memperhatikan pengaruhnya terhadap siswa, guru, orang tua, dan pengelola sekolah.

## 2). Evaluasi Formatif dan Sumatif

Evaluasi formatif merupakan evaluasi berbasis pertumbuhan yang mencakup kegiatan untuk meningkatkan kualitas program yang ada. Keputusan dibuat berdasarkan bukti yang dikumpulkan, kemudian dikembangkan untuk implementasi. Dalam perkembangan evaluasi formatif, tenaga kependidikan memiliki cara yang berbeda. Jika evaluasi melibatkan unit kerja, prosedur akan melibatkan semua elemen terkait atau bersifat formal dan sistematis dan fleksibel.

Evaluasi formatif sebagai pedoman menciptakan yang baru untuk menyempurnakan kurikulum dan perlu disesuaikan dengan program yang ada. Menurut German Gronlund, guru dan pihak lain yang terlibat dalam evaluasi tidak hanya menentukan hasil yang diharapkan, tetapi mencari dan menguji munculnya konsekuensi yang tidak diinginkan.

Evaluasi sumatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang kualitas kurikulum yang dihasilkan, hal ini dapat dilihat setelah proyek dikembangkan dengan sempurna dan sudah dilaksanakan di sekolah. Evaluasi difokuskan pada efektivitas dan keseluruhan kurikulum atau pembelajaran. Evaluasi sumatif ini dilakukan pada akhir proyek atau pada akhir unit kurikulum dan harus direncanakan untuk poin akhir. Evaluasi sumatif ini berguna untuk mendapatkan gambaran total tentang produk kurikulum yang berkembang.

### Model Evaluasi

Evaluasi bukan hanya produk abad ini, tetapi evaluasi juga memiliki sejarah yang panjang, hal ini terlihat dari apa yang dilakukan oleh Josep Rice pada tahun 1897-1899 di Amerika Serikat dalam studi banding, sama seperti Robert Thorndike pada awal tahun 1900-an tidak mungkin dilakukan. diabaikan, dia bahkan

dinobatkan sebagai putaran. tes evaluasi pendidikan. Untuk mengetahui model evaluasi dapat dikemukakan sebagai berikut:

1). *Model Evaluasi “Studi Delapan Tahun”*

Ralp Tyler 1933-1941 dalam studi delapan tahun adalah evaluasi besar pertama, disponsori oleh Asosiasi Pendidikan Progresif, penelitian ini dilakukan untuk membebaskan dominasi perguruan tinggi atas sekolah menengah. Dalam proses evaluasi ini yang penting adalah studi dengan menggunakan berbagai macam tes, skala, intervensi, check list, kuisioner dan alat lain untuk memperoleh data. Tyler menyarankan dalam penelitiannya bahwa:

- Bangun tujuan secara luas
- Klasifikasikan objek
- Jelaskan objek dalam tahap perilaku
- Menemukan situasi di mana objek pencapaian dapat didemonstrasikan
- Mengembangkan dan memilih teknik
- Mengumpulkan data kinerja siswa
- Bandingkan data dengan perilaku secara objektif

Tyler berpendapat bahwa proses evaluasi berulang dan umpan baliknya digunakan untuk merumuskan dan mendefinisikan kembali tujuan. Informasi yang dikumpulkan dapat dimasukkan ke dalam sistem untuk mengubah tujuan dan program yang sedang dievaluasi. Perulangan ini membuat sistem evaluasi tetap dinamis. modifikasi target dapat berfungsi secara maksimal.

2). *Model evaluasi Merfessel dan Michel*

Pada akhir 1960-an kelompok akademik mengantisipasi variasi pada model Tyler. Model ini memiliki delapan langkah utama dalam evaluasi, yaitu:

Melibatkan anggota langsung maupun tidak langsung yang terdiri dari komunitas pendidikan, anggota organisasi profesi, mahasiswa dan anggota komunitas.

Mengembangkan pola yang terintegrasi secara luas dari objek tertentu dan menatanya secara hierarkis dari hasil umum ke hasil tertentu.

Menerjemahkan tujuan spesifik yang dihasilkan oleh langkah kedua, ke dalam bentuk yang dapat berkomunikasi dan juga dapat diterapkan ke dalam tindakan program kurikulum.

Membuat instrumen yang penting untuk mengumpulkan kriteria ukuran, karena dengan kesimpulan tersebut dapat diambil kesimpulan dari kegiatan program dengan cara mengumpulkan tes.

Lakukan observasi berkala selama implementasi dan lakukan program dengan mengumpulkan tes.

Analisis data yang dikumpulkan dengan menggunakan prosedur statistik yang sesuai.

Menerapkan data tentang standar penilaian tertentu dan nilai-nilai yang menggambarkan makna filosofis dari kurikulum.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, ia memberikan rekomendasi untuk aplikasi lebih lanjut, atau untuk memodifikasi elemen, tujuan, konten, pengalaman dan materi.

### 3). *Model Evaluasi Diskrefensi Model.*

Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus yang menggabungkan evaluasi dengan teori sistem manajemen yang terdiri dari empat komponen, yaitu:

- Tentukan standar program
- Menentukan kinerja / kinerja program
- Membandingkan kinerja dengan standar
- Menentukan ketidaksesuaian antara kinerja dan standar

Informasi yang tidak sesuai kemudian dilaporkan kepada pengambil kebijakan yang kemudian harus mengambil keputusan atau tindakan pada setiap level pada model proses ini, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1  
Model Evaluasi Diskrefensi Model

LEVEL	PERFORMANCE	STANDAR
1	Desain	Criteria desain
2	Pemasangan	Kebenaran pemasangan
3	Proses	Penyesuaian proses

4	Produk	Perkiraan produk
5	Biaya	Perbandingan biaya

Desain meliputi desain program dengan standar desain. Program diuji untuk menentukan apakah sesuai dengan kerangka waktu, sumber, materi dan sebagainya. Semua ketidaksesuaian dalam desain dan standar program dilaporkan kepada pengambil keputusan dan harus memutuskan antara memutuskan dan membatalkan, merevisi atau menerima.

Pelaksanaan program harus dibandingkan dengan pengaturan standar atau kriteria yang benar. Karakteristik program dievaluasi, termasuk fasilitas, media, metode, kemampuan siswa dan kualifikasi staf, ketidaksesuaian antara program dan kriteria dicatat dan dilaporkan kepada pengambil keputusan untuk diambil langkah-langkah proses yang sesuai.

Proses program harus dievaluasi termasuk kegiatan siswa dan staf, fungsi dan komunikasinya, jika prosesnya tidak tepat, maka dilaporkan kepada pengambil keputusan yang bertanggung jawab untuk menyesuaikan keseluruhan efek program dievaluasi dari segi origina. tujuan. siswa dan staf produk, serta produk yang berkaitan dengan komunitas dan sekolah. Informasi yang diperoleh akan membantu pengambil keputusan tentang program-program penting dan harus dilanjutkan sebagaimana adanya, dihentikan atau dimodifikasi

Biaya

Produk dari program harus dievaluasi dari segi biaya, manfaat, tidak hanya dari segi uang tetapi juga dari segi jawaban yang tersirat dan memiliki implikasi ekonomi, sosial dan politik.

Provous mengatakan, rencana evaluasi ini dapat digunakan untuk membuat evaluasi program berkelanjutan dalam segala tindakan. Dari perencanaan hingga implementasi. Ini bisa dilakukan di tingkat regional, regional bahkan nasional.

#### 4). *Model Evaluasi Congruance-Contingensi Stake*

Robert Stake membedakan pembahasan evaluasi dalam prosedur formal dan prosedur informal. Formal lebih obyektif daripada subyektif, yang dalam

pengumpulan datanya bermaksud menggambarkan dan mempertimbangkan untuk dilaksanakan berdasarkan program yang dievaluasi. Stake menunjukkan bahwa spesialisasi evaluasi lebih menekankan pada penyajian deskriptif dengan tujuan penuh untuk mengumpulkan dan melaporkan data untuk diproses lebih lanjut. Stake berpendapat bahwa data yang dikumpulkan dapat diatur menjadi tiga badan informasi, peristiwa sebelumnya, transaksi, dan hasil. Pasak menggarisbawahi bahwa transaksi terjadi antara siswa, dan guru, siswa dan masyarakat. Transaksi adalah interaksi siswa dengan materi kurikulum dan lingkungan.

Dalam pendekatan evaluasi kita harus melihat metode yang keluar, terutama prestasi, serta perilaku dan keterampilan. Stake Model dalam perencanaan ini merupakan studi evaluasi yang memberikan kerangka kerja organisasi yang menunjukkan data yang akan dipertimbangkan dan bahkan mungkin bertentangan dengan apa yang direncanakan dan apa yang telah terjadi. Model ini menggabungkan tiga tipe data ke dalam sebuah matriks.

##### *5). Model Evaluasi Stufflebeam's, Context, Input, Proses Produk*

Konsep stufflebeam dalam evaluasi dikenal dengan CIPP (Context, Input, Process dan Product). Model evaluasi ini komprehensif dan berkelanjutan. Tes evaluasi ini memiliki tiga tingkatan; yaitu mendeskripsikan (menggambarkan), mendapatkan (memperoleh), menyediakan (menyediakan). Stufflebeam dan anggota komite Studi Nasional Phi Delta Kappa pada evaluasi mencatat bahwa ada empat jenis pengambilan keputusan yang diperlukan: keputusan perencanaan, keputusan penataan, keputusan implementasi, keputusan kembali ke yang pertama. Keempat jenis ini sesuai dengan empat jenis evaluasi (CIPP).

Evaluasi konteks melibatkan mempelajari lingkungan tempat program dilaksanakan. Ia berpendapat bahwa evaluasi konteks adalah jenis yang terbesar, sehingga analisis situasi sangat penting dalam evaluasi ini. Evaluasi konteks ini adalah kegiatan satu kali, dan harus terus mengumpulkan informasi selama operasional.

Evaluasi masukan adalah evaluasi tingkat kedua, dan dirancang untuk memberikan informasi guna menentukan bagaimana menentukan sumber untuk mencapai tujuan. Evaluasi proses berkaitan dengan keputusan implementasi kurikulum dengan mengendalikan dan mengelola rencana program. Program ini

digunakan untuk menyesuaikan kesesuaian antara kegiatan yang direncanakan dengan kegiatan yang sebenarnya. Stufflebeam memberikan tiga strategi utama untuk penilaian proses;

Meramalkan kelemahan dalam desain atau implementasi prosedur selama fase penerapan.

Memberikan informasi untuk penilaian terprogram.

Simpan catatan setelah prosedur dilakukan.

Evaluasi hasil. Penilai hasil mengumpulkan data untuk menentukan apakah hasil implementasi sudah sesuai dengan apa yang direncanakan dan sejauh mana tujuan itu tercapai. Penilaian ini memberikan indikasi apakah akan dilanjutkan atau diubah.

Tabel 2  
Model Evaluasi Stufflebeam's

	Intended (maksud)	Actual (Fakta)
Akhir	Perencanaan keputusan untuk menentukan tujuan/sasaran	Pengambilan keputusan kembali untuk menilai dan memberi reaksi untuk hasil yang akan dicapai
Pertengahan	Penyusunan keputusan untuk merencanakan prosedur (tata cara/aturan)	Penerapan keputusan untuk memanfaatkan, mengontrol, dan menyaring kembali

Menurut Robert Zais, untuk menentukan kriteria sukses atau tidaknya seseorang atau mahasiswa, ada empat standar yang dapat digunakan:

Standar maksimum mutlak, adalah prestasi yang ditentukan oleh beberapa siswa, artinya secara teoritis siswa dianggap normal

Standar minimum absolut, adalah poin yang ditetapkan untuk memastikan keberhasilan semua siswa, ini sangat berguna dalam situasi di mana keterampilan dasar diajarkan.

Standar relatif, yaitu membandingkan kemampuan setiap siswa dengan kemampuan anggota kelompok lainnya

Standar ganda, yaitu menilai kemajuan setiap siswa selama mengikuti program.

Model pembelajaran merupakan bentuk konseptual dari langkah-langkah sistematis yang dikembangkan dari teori dan digunakan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yang berkaitan dengan pemilihan strategi, dan penataan metode, keterampilan dan kegiatan siswa.<sup>187</sup>

Terkait dengan metode kurikulum tersebut kita bisa juga merujuk Alquran di dalam surah Al Baqarah ayat 31:<sup>188</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”.

Pada ayat ini terdapat kata ‘*allama* yang merupakan bentuk dasar dari kata *ta’lim* yang bisa dipahami memiliki makna yang luas dan menyeluruh. Sedangkan kata *asma’* dalam ayat ini dipahami sebagai objek yang terbatas. Para ahli tafsir memiliki pandangan yang terhadap kata *asma’* ini. Dalam tafsir *Zad al- Masyir* dipahami pendidikan Allah kepada Adam dipandang banyak arti. Sedangkan pandangan Ibnu Abbas, Qutadah dan Said ibn Jubair kata *asma’* merupakan semua nama sesuatu terdapat pada bumi yang luas dan terhampar.<sup>189</sup> Namun ada

---

<sup>187</sup> *Ibid*, h.10.

<sup>188</sup> Alquran surah Al-Baqarah , ayat 31.

<sup>189</sup> Umiarso, *Relevansi ayat ayat Edikatif dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: Jurnal Edukasi Islamika Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 1, Juni 2018), h.93

pakar lainnya berpendapat itu adalah nama-nama malaikat dan nama-nama keturunan adam.

Kata *allama* juga bisa dilihat di dalam surah al-Rahman ayat 2 yaitu:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ

Artinya: “Yang telah mengajarkan Al Quran.”

Pada ayat ‘*allama al qu’ran*’ diartikan dengan pengajaran yang tidak hanya terbatas pada kalimat semata tetapi juga pada kandungannya. Dengan begitu menurut al-Baghdadi kata ‘*allama*’ digunakan untuk menunjuk kepada objek yang agung karena Alquran merupakan nikmat yang memiliki posisi terhormat yang sekaligus menjadi ukuran kesenangan duniawi dan ukhrawi.

Sedangkan di dalam surah al-Alaq ayat 4 yaitu:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam”. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>190</sup>

Pemahaman beragam terkait kata ‘*allama*’ di dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan kata ‘*allama*’ tidak hanya proses transformasi ilmu saja tetapi tidak melupakan aspek lainnya seperti adab/ aspek spritual. Sebab, pengajaran Allah terhadap nabi Adam di dalam Surah al-Baqarah ayat 31 ini menjadikan nabi Adam menjadi yang terdepan dan terhormat. Sebab memiliki prestasi keilmuan akademik yang mengungguli para malaikat.

Penjelasan ayat yang penulis buat di atas memiliki pemahaman bahwa ada kesamaan dengan konsep Taksonomi Bloom terhadap arti *ta’lim* yang ada di dalam di atas. Kesamaan itu dapat dilihat dari akar kata *ta’lim* dari sisi aspek kognitif ayat yang menunjukkan itu bisa kita lihat surat al-Baqarah ayat 31 “*Wa ‘allama adama asma’ kullaha*” dan potongan ayat surah al-Alaq ayat 5 “*‘allamal insana malam ya’lam*”. dari dua ayat ini dapat kita lihat menuju kepada transformasi ilmu bersifat analitis. Sedangkan ayat ke 2 dari surah al-Rahman menunjukkan aspek afektif. Yaitu tidak hanya mampu menganalisis akan tetapi mampu memahami kandungan dari ayat tersebut. Sehingga pendidikan yang

---

<sup>190</sup> Alquran surah al-Alaq, ayat 4.



dinginkan ayat tersebut adalah menjadikan mahasiswa sebagai peserta didik menjadi mahasiswa yang memahami kandungan Alquran dan melahirkan sikap dan perbuatan yang diinginkan Alquran itu sendiri. Dan kandungan kata ayat 4

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْقُرْآنَ surah al-Alaq dan beserta surah al- Rahman ayat 4 yang berbunyi

merupakan potongan ayat yang menunjukkan aspek psikomotorik. kedua ayat di atas mengarah kepada sikap kreatif melalui *language* dengan itu bisa merajut komunikasi dengan tulisan nantinya akan bisa menjelaskan bahasa verbal dengan penjelasan kalimat.

Di sini bisa disimpulkan kurikulum yang diajarkan Alquran adalah kurikulum yang mampu melalui proses dan memiliki tujuan masa depan dari proses itu sendiri. Dan itu seperti yang disampaikan Muhammad al-Munir menjadi 3 bahagian yaitu, *Pertama*, tercapainya insan kamil, yaitu insan yang berakhlakul karimah. Itu berdasarkan Alquran surah al-Maidah ayat 3. *Kedua*, tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat Albaqarah 201. *Ketiga*, menimbulkan kesadaran manusia untuk mengabdikan dan takut kepadanya, sesuai Az -Zariyat 56.<sup>191</sup>

Dari uraian di atas maka hal sangat penting untuk dicatat adalah bahwa penggunaan kata *ta'lim* yang berakar kata *'allama* terdapat di dalam Alquran dan hadis memiliki arti yang komprehensif seperti yang digambarkan oleh Teori taksomi yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom yang mengklasifikasikan ranah pembelajaran kepada 3 bagian yakni, aspek pengetahuan, aspek pelaksanaan, dan aspek pengembangan.<sup>192</sup>

Oemar Hamalik, di dalam buku Syafaruddin tentang Manajemen Kurikulum, membagi model perencanaan kurikulum menjadi empat yaitu,<sup>193</sup>:

1. Model perencanaan Tyler yang Deduktif atau Rasional.

Model ini menekankan logika dalam mendesain program kurikulum dan dimulai dari spesifikasi tujuan (Goals and Objectives). Namun, model ini cenderung mengabaikan masalah di lingkungan tugas. Model ini dapat diterapkan

---

<sup>191</sup> Umiarso, *Relevansi ayat ayat ...*h.100.

<sup>192</sup> *Ibid*, h.100.

<sup>193</sup> Syafaruddin dan Amiruddin MS, *Manajemen...*h.65-66.

pada semua tingkatan pengambilan keputusan tetapi lebih cocok untuk sistem pendidikan terpusat yang berfokus pada sistem perencanaan terpusat, dimana kurikulum dianggap sebagai alat untuk mengembangkan atau mencapai tujuan di bidang sosial ekonomi.

#### 2. Model Interaktif Rasional.

Model ini memandang rasionalitas sebagai tuntutan kesepakatan antara berbagai pendapat, yang tidak mengikuti tatanan logis. Model ini sering disebut model situasional, asumsi rasionalitas menekankan pada respon kurikulum yang fleksibel terhadap ketidakpuasan dan inisiatif di tingkat sekolah atau lokal. Pelaksanaan perencanaan merupakan tahapan yang sangat krusial dalam pengembangan kurikulum, dimana perencanaan dan penggunaan kurikulum harus saling menyesuaikan.

#### 3. Model Discilines

Perencanaan ini berfokus pada guru, yang merencanakan sendiri kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis, sosiologis, dan psikologis.

#### 4. Model tanpa perencanaan (non planing model)

Ini adalah model perencanaan kurikulum yang didasarkan pada pertimbangan intuitif guru di kelas sebagai bentuk pengambilan keputusan.

Secara umum suatu perencanaan kurikulum dapat memuat empat jenis di atas, namun untuk membedakan antara satu dengan yang lainnya perlu dilakukan analisis terhadap variabel-variabel yang bermakna untuk praktek perencanaan. Dalam konteks ini, perencanaan kurikulum tidak dapat dilakukan oleh semua orang atau sembarangan, karena proses penyiapan awal dan pengembangan kurikulum tidak hanya terkait dengan kebijakan pemerintah, tetapi juga membutuhkan tenaga ahli baik dari segi pengalaman di bidang praktik pendidikan maupun pembelajaran sebagai serta memang membutuhkan tenaga ahli di bidang pendidikan

Adapun Jhon D. Neil di dalam kurikulum membagi empat model-model konsep kurikulum, yakni: kurikulum akademik, kurikulum humanistik

(kemanusiaan), Kurikulum untuk rekonstruksi sosial (memperbaiki sosial), dan kurikulum teknologi.<sup>194</sup>

#### 1. Konsep Kurikulum Akademik

Kebiasaannya sekolah belum mampu lepas dari kurikulum yang berdasarkan kurikulum yang akademis. Sebab, jenis bentuk kurikulum ini merupakan paling tua dan dapat dikatakan jenis kurikulum yang perdana. Bentuk ini merupakan jenis yang sering digunakan sejak sekolah dilaksanakan walaupun saat ini sudah ada banyak bermunculan jenis kurikulum yang ada. pilihan itu dilakukan sebab, jenis kurikulum yang satu ini sangat cepat serta gampang ditata dan dimodifikasi dengan bentuk kurikulum selainnya.

#### 2. Kurikulum Humanistik

Dalam pandangan humanisme, kurikulum merupakan sesuatu yang dapat menunjang perkembangan anak dalam aspek kepribadiannya. Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu proses yang mampu memenuhi kebutuhan individu untuk mencapai integrasi perkembangan menuju aktualisasi diri (manifestasi).

#### 3. Kurikulum untuk rekonstruksi sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial ini menekankan pada permasalahan yang dihadapi siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep kurikulum ini mengisyaratkan bahwa pendidikan bukanlah usaha mandiri melainkan kegiatan bersama, interaksi dan kolaborasi.

#### 4. Kurikulum teknologi

Dari perspektif teknologi, kurikulum merupakan proses teknologi untuk menghasilkan tuntutan dari suatu proses pengambilan keputusan. Aplikasi. Penerapan teknologi khususnya kurikulum meliputi dua bentuk yaitu software dan hardware. Penerapan teknologi perangkat keras dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah teknologi alat (*tool technology*), sedangkan penerapan teknologi perangkat lunak disebut juga dengan teknologi sistem..<sup>195</sup>

Sedangkan Deni Kurniawan membagi kurikulum juga setidaknya dikategorikan ke dalam 4 model, yakni:

#### 1. Model Kurikulum Subjek Akademik

---

<sup>194</sup> Nur Wahid, *Konsep dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan* (Kediri: 2006), h.12.

<sup>195</sup> *Ibid*, h.13.

Para pakar di masa lalu membentuk ajaran yang sudah diperluas dengan nilai-nilai untuk penerus saat ini yang dikenal dengan model kurikulum subjek akademik.

## 2. Model Kurikulum Pribadi

Untuk pertumbuhan siswa secara lebih luas dan menyeluruh dikenal dengan sebutan model kurikulum pribadi.

## 3. Kurikulum untuk Perubahan Sosial

Sebuah langkah untuk perbaikan keadaan sosial dimana tempat para pribadi masing-masing bertempat tinggal, dikenal dengan kurikulum jenis perkembangan *person* atau Kurikulum untuk Perubahan Sosial.

## 4. Model Kurikulum Teknologis

Jenis Kurikulum Teknologis adalah model yang diperluas sesuai dengan bentuk-bentuk secara teknologi, serta berdasarkan kepada iptek yang bisa dibuktikan.<sup>196</sup>

Berdasarkan model kurikulum di atas, maka bisa dilihat bahwa kebijakan KKNi ini merupakan model yang masuk kategori Model Kurikulum Teknologis. Sebab, berorientasi kepada pembentukan *skill* secara lebih teknis dan bisa juga dikatakan keahlian untuk bekerja.

Pendidikan untuk fokus kepada target sebagai tanda-tanda dari keberhasilan yang sudah direncanakan dengan baik. Termasuk persoalan bagaimana para dosen-dosen dan kualitasnya sebagai tenaga pendidik.

Dosen sebagai tenaga pendidik dituntut untuk memiliki kualifikasi dalam memberikan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Dan itu bisa dilihat salah satu indikatornya dari jenjang kelulusan dari setiap dosen sebagaimana diatur di dalam KKNi. SMA dididik oleh lulusan S1, Sarjana didik oleh lulusan S2 dan seterusnya S2 dididik oleh tenaga pendidik yang sudah lulus S3.

Untuk itu maka FEBI UIN Sumut sudah seharusnya memenuhi standar tenaga pendidik yang sesuai dengan KKNi, sehingga pembelajaran dan penilaian hasil akhir akan menunjukkan kualitas yang baik.

Untuk mendapatkan hasil evaluasi yang lebih baik, Anda harus memperhatikan prinsip evaluasi umum berikut:

---

<sup>196</sup>Deni Kurniawan, *Model dan Organisasi Kurikulum* (Jakarta), h. 3-4

### Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara kebetulan, karena pembelajaran itu sendiri merupakan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Anda harus mengevaluasinya secara terus menerus. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus selalu dikaitkan dengan hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan bermakna tentang perkembangan siswa. Perkembangan pembelajaran peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dari dimensi proses bahkan dari dimensi input.

### Luas

Dalam mengevaluasi suatu objek, Anda harus mengambil semua objek tersebut sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi adalah siswa, maka semua aspek kepribadian siswa harus dievaluasi, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek evaluasi lainnya.

### Adil dan obyektif

Dalam melakukan evaluasi, Anda harus adil tanpa pilih kasih. Semua siswa harus diperlakukan sama tanpa "sembarangan". Anda juga harus bertindak obyektif, sesuai dengan kemampuan siswa. Sikap suka dan tidak suka, perasaan negatif, keinginan, dan prasangka harus dijauhkan. Evaluasi harus berdasarkan fakta aktual (data dan fakta), bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

### Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi sebaiknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua siswa, sesama guru, kepala sekolah, termasuk siswa itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

### Praktis.

Praktis artinya mudah digunakan, baik bagi Anda sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun bagi orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, Anda harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

Dalam konteks hasil belajar, mengemukakan prinsip umum penilaian adalah mengukur hasil belajar yang telah ditetapkan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran; mengukur sampel perilaku yang representatif dari hasil pembelajaran dan materi yang tercakup dalam pengajaran;

mencakup jenis instrumen penilaian yang paling sesuai untuk mengukur hasil pembelajaran yang diinginkan; direncanakan sedemikian rupa sehingga hasilnya sesuai dengan yang digunakan secara khusus; dibuat dengan keandalan tertinggi dan harus ditafsirkan dengan hati-hati; dan digunakan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.<sup>197</sup>

Diharapkan dengan mengukur hasil belajar berdasarkan perencanaan seperti konsep di atas akan memberikan penilaian yang sesuai terhadap hasil belajar siswa itu sendiri.

---

<sup>197</sup>Depdiknas, *Materi Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi Serta Pengembangan Sistem Penghargaan Terhadap Siswa* (Jakarta: Direktorat PLP – Ditjen Dikdasmen, 2003), h.7.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan Metode Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada Evaluasi Program kurikulum berbasis KKNI. Penelitian ini bermaksud meneliti tentang pelaksanaan Program kurikulum berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan seperti, kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga pengajar, fasilitas gedung, sarana prasarana dan mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara Medan itu sendiri, dalam hal penerapan Program kurikulum berbasis KKNI.

Pendekatan penelitian evaluasi dan kualitatif, karena fokus dari penelitian ini adalah kepada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*).<sup>198</sup> Penelitian seperti ini juga disebut sebagai penelitian naturalistik, karena penelitian ini mencoba memahami objek yang sedang diteliti secara apa adanya, tidak dimanipulasi melainkan dipahami melalui analisis alamiah.<sup>199</sup>

Menurut Creswell sebagaimana dikutip Basuki, bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami masalah- masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata- kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah.<sup>200</sup>

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya dan menganalisis dan mengkonstruksikan objek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba

---

<sup>198</sup> Jalaluddin Rahmat, *Metode penelitian Komunikasi dilengkapi contoh analisis statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h.25.

<sup>199</sup> Mulyana, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.157-159.

<sup>200</sup> Heru Basuki, *Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Kemanusiaan dan Budaya* (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2006), h.86.

memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau yang diperlukan.<sup>201</sup>

Sementara itu, Moleong menyatakan, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>202</sup>

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>203</sup> Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku, dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biglen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: alamiah, data bersifat deskriptif bukan angka-angka, analisis data yang induktif, dan makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.<sup>204</sup>

Dengan demikian, penelitian Evaluasi Kurikulum Berbasis KKNI di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para subjek penelitian/informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan-kegiatan itu dilakukan dan mengapa mereka melakukan kurikulum berbasis KKNI di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam di UIN Sumatera Utara Medan.

---

<sup>201</sup>Asnselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, terjemahan Muhahhad Shodiq dan Imam Muttaqin* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h. 4.

<sup>202</sup>Lexy J . Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 2018), h.5.

<sup>203</sup>*Ibid*, h.6.

<sup>204</sup>Robert C .Bogdan and Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education* (London: Mam Bacon, Inc), h.28.



## **B. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi Bisnis (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, yang berlokasi di Jalan Williem Iskandar Medan Estate.

Walaupun baru berdiri tetapi, Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan sudah menjadi fakultas yang memiliki prodi yang akreditasi B dan ada juga yang sudah A. Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan menjadi fakultas yang banyak diminati oleh mahasiswa baru sejak tahun 2013 sampai tahun ajaran 2019 dari berbagai fakultas yang ada di UIN Sumatera Utara Medan.

Fakultas Ekonomi Bisnis (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan berdiri sejak tahun 2013 dan sampai saat ini sudah memiliki 5 Program Studi yaitu: Lihat Tabel 2.

## **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara Medan. Terkait dengan waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian disertasi ini, maka sesuai dengan rencana rancangan, penelitian ini diselesaikan Bulan April 2021.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang Evaluasi Program Kurikulum Berbasis KKNI di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara Medan. Observasi penulis lakukan dengan cara mengamati langsung proses pembelajaran yang dilakukan di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara Medan.

### **2. Wawancara**

Wawancara penulis lakukan secara langsung dengan informan, yakni Dekan, Wakil Dekan, Kajar, Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara Medan, untuk memperoleh informasi tentang Program Kurikulum Berbasis KKNI di Fakultas Ekonomi Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara Medan.

### 3. Dokumentasi

Dengan teknik dokumentasi ini penulis dapat melihat dan memperoleh data-data tentang profil kampus, nilai-nilai mahasiswa yang didokumentasikan, serta data-data yang berkaitan dengan penelitian.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.<sup>205</sup> Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan dengan mempergunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Humberman.<sup>206</sup>

1. Reduksi data, yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari catatan lapangan hasil observasi, wawancara dan kajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengharapakan hal-hal penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan menggorgansir data agar sistematis serta dapat membuat suatu simpulan yng bermakna. Data tentang proses rumusan program evaluasi kurikulumberbasi KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan, jenis-jenis kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan catatan arsip yang dikumpulkan dan disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.
2. Penyajian data, yaitu sekumpulan infomasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>207</sup> setelah dipaparkan, maka data

---

<sup>205</sup>*Ibid*, h.28.

<sup>206</sup>Matthew B. Milles dan A Michael Humberman, *Analisis data Kualitatif, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi* (Jakarta: UI-Pres, 1992), h.16-19.

<sup>207</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R& D* (Bandung:Alfabeta,2008), cet.6, h.341.

dapat menggambarkan bagaimana evaluasi kurikulum berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

3. Simpulan, yaitu susunan data yang utuh, rinci dan mendalam berdasarkan data- data yang diperoleh dari hasil kegiatan wawancara, focus group, observasi, pengkajian dokumen, dan catatan arsip tentang evaluasi Program kurikulum berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

#### **F. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Di dalam menjamin keabsahan dari data penelitian, maka penulis melakukan:

1. Penulis melakukan wawancara langsung dengan informan seperti, Dekan, Wakil Dekan, Kajar, Dosen dan Mahasiswa dengan merekam hasil wawancara terhadap masing- masing informan.
2. Terkait denga data dan dokumentasi, penulis memastikan data dan dokumen yang diambil adalah dari pihak yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap data dan dokumen yang diakui keabsahanya.
3. Hasil penelitian di lapangan disampaikan secara objektif dan apa adanya berdasarkan data dan wawancara terhadap informan.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Sejarah FEBI UIN SUMUT Medan**

Berdirinya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara erat kaitannya dengan dinamika perubahan dari pergerakan dan ekonomi Islam dalam konteks pemikiran di Sumatera Utara .

Dimulai dari tahun 1993, IAIN Sumatera Utara (sekarang UIN SU Medan) telah mewujudkan diri menjadi PT Islam paling pertama yang berkomitmen untuk berupaya membesarkan dan mewujudkan disiplin ilmu tentang ekonomi Islam di Suut. Bahkan bukan hanya itu saja, perguruan tinggi Islam ini mengokohkan dirinya untuk ambil bagian sebagai pelopor aktifitas yang mengkampanyekan ekonomi syariah di tengah-tengah masyarakat, jadi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan serta pelatihan saja. Peran aktif lembaga pendidikan ini menjadikan IAIN Sumut Medan mendapatkan kepercayaan dari pihak pemerintah, lembaga yang memberikan kepercayaan tersebut tidak lain yaitu Kemenag, agar mampu melakukan proses belajar mengajar di PT ekonomi Syariah.

Sampai hari ini, lembaga pendidikan tinggi IAIN-SU Medan sudah melaksanakan proses belajar di PT di bidang ekonomi Islam mulai tingkat Diploma, tingkat Strata 1 sampai program strata 3. Bukan sampai distu saja, menyambut proses pertukaran kedudukan IAIN Sumut Medan menjadi UIN Sumut Medan, Kemenag sudah merancang keutamaan dan hal yang membedakan UIN Sumut Medan terkait dengan ekonomi syariah.

Menjadi penting sekali agar di catat dan dirasakan, bagaimana semua yang sudah dicapai lembaga ini hingga mendapatkan keyakinan yang kuat dari berbagai elemen kemasyarakatan ataupun lembaga yang berwenang seperti pemerintah, dan itu adalah hasil dari proses panjang dari sejarah yang merupakan keterlibatan langsung IAIN untuk memajukan dan meluaskan ekonomi syariah. Jadi sangat urgen mendapatkan penjelasan yang sempurna terhadap proses dari berdirinya FEBI UIN Sumut Medan.

Melalui teori tersebut maka, semua mampu melihat *ghiroh* di permulaan proses berdirinya program pendidikan ekonomi syariah, selanjutnya berubah menjadi jurusan lalu berubah kembali menjadi fakultas ekonomi Islam. awal berdirinya FEBI UIN Sumut Medan ini dapat digolongkan kepada 3 periodisasi: Periode yang pertama adalah permulaan yang mentorehkan mengenai awal berdirinya serta aktifitas dan konsep pemikiran ekonomi Islam di Sumut. Selanjutnya, periode kedua merupakan proses menjadi lembaga PT Ekonomi Islam. dan ketiga, ialah mengukuhkan serta mensolidkan tempat ekonomi Islam di fakultas. Agar lebih duduk masa ke masanya penulis akan menggambarkan dengan tuntas, yaitu:

1. Periode tahun 1993-2000<sup>208</sup>

Jika disimpulkan faktor yang mendasari konsep berdirinya gerakan ekonomi syariah di Sumut dapat digolongkan kepada dua bagian yaitu, sebab internal domestik dimana sangat mengenai daerah Sumut, khususnya Kota Medan. dan selanjutnya disebabkan eksternal luar negeri, spesial persoalan perubahan yang dinamis dari pendidikan dan praktik ekonomi Islam pada negara Malaysia.

Merespon faktor tersebut maka dapat menjadikan sejarah gerakan ekonomi syariah muncul ke permukaan dan menjadi perhatian yang serius dari gerakan tersebut. Sekitar tahun 1990 merebak persoalan tentang lemak babi yang terdapat dalam kandungan penyedap makanan yaitu ajinomoto. Kejadian tersebut menyebabkan keresahan di lingkungan para intelektual ekonomi di Sumut seperti, Prof. H.S. Hadibroto, Prof. Bahauddin Darus (mereka adalah berasal dari kampus FE. USU) selain itu, Dirut PTPN H.S Pulungan. Muncul ide dari mereka para tokoh intelektual agar membentuk satu lembaga yang mengkaji atau paling tidak alat untuk berdialog dan diskusi menyahuti berbagai persoalan-persoalan keummatan. Didasarkan mereka yang memiliki rasa perhatian yang tinggi, maka menyadari betul akibat dari menggunakan lemak babi yang terkandung di makanan tersebut.

---

<sup>208</sup> Febi.uinsu.ac.id, Dr. Azhari Tarigan, *Buku Pedoman Akademik Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam*, UIN Sumut, 2017. h.2.

Perkumpulan itu terwujud berkat rasa perhatian mereka semuanya para intelektual yang sudah matang. Selanjutnya pertemuan dan diskusi *intens* dilaksanakan untuk mengkaji berbagai hal yang berkembang. Dalam diskusi dan kajian mereka melibatkan ulama dalam rangka memberikan pemikiran dan kontribusi yang konstruktif menghadapi berbagai hal yang kekininian. Tetapi memang diskusi dan kajian acap kali tidak mampu mengeluarkan solusi yang sebagaimana diharapkan. Apalagi sebagai pemikir yang berkecimpung di dunia umum maka merasa membutuhkan paparan yang memiliki nuansa agama dan secara teks. Singkatnya mereka membutuhkan pencerahan yang berasal dari nilai-nilai ajaran agama.

Walupun pada kesempatan tersebut mereka memperoleh tausiah agama yang disampaikan para dai-dai di Medan, namun, paparan yang disampaikan dari mereka para dai-dai Kota Medan belum mampu memenuhi rasa haus kajian-kajian intelektual yang mereka rasakan. Kemungkinan dikarenakan metode para ahli agama tersebut terlalu memakai metode ala santri atau maktab, tidak boleh juga dikatakan ala tradisonal, sebab, kadangkala mereka juga tidak mampu menjawab secara keseluruhan permasalahan yang ada dihadapi mereka. Untuk itu juga maka, mereka para intelektual muslim tersebut memerlukan paham betul tentang ajaran agama secara menyeluruh baik dalam kontekstual maupun dalam sisi rasionalitasnya. Dengan demikian maka kehadiran Islam sebagai agama itu menjadi membumi serta mampu memberikan solusi bagi setiap persoalan-persoalan riil di tengah- tengah ummat.

Rasa gundah dan resah tersebut akhirnya usai dijawab dengan hadirnya dua orang ulama berasal dari Sumut, yakni, Dr. Muhammad Yassir Nasution, dia merupakan Ahli di bidang Filsafat Islam dan Hukum Islam serta Dr . M. Ridwan Lubis, dia ahli persoalan Pemikiran Islam. Mereka kembali keduanya, usai menuntaskan studi S3 mereka di Universitas Islam Negeri Jakarta. Mereka pada kesempatan itu diajak berdialog dan berdiskusi di berbagai tempat dan pengajian untuk memenuhi rasa keilmuan para senior yang sangat membutuhkan ilmu- ilmu dalam beragama.

Ternyata, kehadiran mereka sebagai alumni yang menyelesaikan studi S3 dengan gelar Doktor tersebut sukses menuntaskan rasa gundah dan resah para senior yang haus ilmu tersebut. Pasalnya, hal-hal yang dikaji dan dikembangkan adalah kajian secara rasional dan secara kontekstual. Selama ini mereka para senior melakukan kajian itu adalah secara norma-norma dan mengedepankan doktrin, akibatnya ada rasa yang tidak memuaskan dalam konteks pemikiran dan keilmuan para senior. Bahkan, bisa disebut juga akhirnya mereka para senior sudah mendapatkan sesuatu yang baru dan solutif bagi persoalan yang dihadapi.

Terkait kajian tersebut maka yang semakin berkembang itu adalah persoalan sosial. Adapun yang masuk dalam lingkup sosial itu seperti persoalan pangan yang dirasakan dan dihadapkan kepada ummat Islam. Wacana tersebut terus menggelinding ibarat bola salju dan semakin membesar hingga merambah berbagai perguruan tinggi yang ada di Sumut. Misalnya, kajian tersebut semakin meluas di Universitas Muhammadiyah Sumut, Universitas Islam Sumut, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (sebelum menjadi UNIMED) dan tentunya IAIN Sumut. Berdasarkan dialog dan mendiskusikan hal tersebut maka diperoleh kesepakatan mereka para pakar agar membuat sebuah lembaga belajar atau sebuah forum agar bisa melakukan kajian terkait permasalahan ekonomi ummat. Pada kesempatan yang lalu, tidak bisa digambarkan bagaimana memahami apa itu ekonomi Islam atau ekonomi syariah. Isu yang terbaru dan menggelinding di tengah-tengah masyarakat terkait Islam dan Ekonomi. Jika boleh diakui, terkait langkah maju dari wacana tersebut adalah persoalan wacana sebagaimana kebanyakan terkait ekonomi tertentu selanjutnya ditambah kata dalam perspektif Alquran bisa juga kadang-kadang mempergunakan pilihan kata perspektif ekonomi Islam. Namun, sesudah ada penetapan agar membuat wadah studi, maka timbul permasalahan yang lain. Sesuatu yang perlu dipertanyakan selanjutnya adalah, persoalan tempat lembaga kajian ekonomi itu.

Walaupun mereka adalah wakil dari kampus masing-masing tetap masih belum mampu menjadi *Ahlil Bait*. Akhirnya kampus hijau ini dibawah kepemimpinan Drs. H. Nazri Adlani sebagai Rektor menyatakan maksud hati dan siap menjadi tempat bertemu para pakar untuk berdialog dan berdiskusi terkait kepentingan dan isu yang berkaitan dengan keummatan, terutama sekali terkait

persoalan ekonomi. Maka M. Yasir Nasution dikukuhkan menjadi pemimpin lembaga yang mereka sepakati dengan sebutan Forum Kajian Ekonomi dan Perbankan Islam disingkat FKEBI. Memilih M. Yasir sesungguhnya sangat simple sekali. Bukan karena dia ahli ekonomi Islam. Tetapi disebabkan dia merupakan orang IAIN Sumut dan pada waktu itu Dr. Yasir memangku jabatan Dekan Fakultas Syari'ah periode 1991-1996. Sudah pasti, Rektor pada saat itu mengharapkan supaya lembaga tersebut selalu didalam naungan dan pantauan rektor. Tidak bisa dibayangkan kalau FKEBI dikendalikan pihak luar, kemungkinan besar Rektor menemukan kendala yang sangat besar untuk mengontrol dan mengawasi serta memberikan arahan kepada lembaga baru tersebut. Pada waktu yang berbarengan, negara tetangga Malaysia terkait wacana ekonomi Islam memberikan tempat yang baik.

Di saat diskusi tentang ekonomi Islam terlalu minim di negara Indonesia, tetap di negara jiran kita ini malah segala macam seminar serta workshop terkait persoalan ekonomi Islam selalu dilaksanakan. Bukan hanya diskuis akan tetapi mereka sudah menjalankan konsep ekonomi syariah yang dapat dilihat dalam bentuk industri keuangan syariah seperti lembaga perbankan syariah.

Termasuk juga dalam sistim pendidikan tinggi ekonomi Islam. Kebanyakan PT mereka di Malaysia misalnya, IIUM dan Kolej Insaniyyah selalu menggelar pertemuan dan diskusi terkait ekonomi Islam. Malaysia juga sudah membuat pendidikan tinggi ekonomi Islam. Dan model yang dipergunakan yakni model ilmu Islamisasi yang digagas Isma'il Raji 'Al-Faruqi dan Syed Naquib Al-Attas. Sering dilakukan, workshop dan diskusi sehari di Malaysia memanggil para ahli ekonomi konvensional dari negara Indonesia.

Pada acara ekonomi Islam, Dr. H.M. Yasir Nasution melalui Prof. Bahauddin Darus mendapatkan permintaan agar mau ikut seminar ekonomi Islam di Malaysia. Mulai sejak itu, Dr. Yasir terus memulai membahas dan bergelut terkait persoalan ekonomi Islam. DR. Yasir mengakui dirinya pertama sekali mengenal ekonomi Islam dimulai dirinya ikut serta seminar di negara Malaysia. Diakuinya, pada kesempatan tersebut dirinya banyak berjumpa para ahli ekonomi Islam yang ada di dunia misalnya, Fahim Khan, Umer Chafra tentu diskusi yang saling membangun terjadi dalam diskusi. Secara pelan-pelan dan meyakinkan, Dr.



Yasir sudah mendapatkan kejelasan persoalan ekonomi Islam dibandingkan dengan sistim ekonomi selain itu.

Sosok Yasir yang dilatar belakangi oleh pendidikan yang berbasis ilmu agama Islam, bukan sesuatu yang sukar baginya untuk bisa mengerti tentang bagaimana prinsip- prinsip tentang ekonomi Islam. hal tersebut jugalah yang dipandang tidak terlalu melebihi jika disebut Malaysia sudah mensosialisasikan Dr. Yasir sebagai pelaku ekonomi Islam walaupun jika dilihat hal tersebut secara sangat sederhana. Situasi tersebut sudah sangat bisa dipahami jika melihat kondisi di negara kita sendiri, tidak diketahui secara pasti apa penyebab, mengapa wacana ekonomi Islam pada saat itu di Indonesia tidak berkembang, walaupun ada geliatnya sedikit. Walaupun perlu juga disampaikan di sini, wacana ekonomi terkait dengan konsep Islam sudah lama keberadaannya di negeri ini, sejak dimulai masa paling pertama sejarah bangsa Indonesia.

Bukti tentang keberadaan pemahaman konsep ekonomi Islam sudah ada sejak awal- awal kemerdekaan bisa dilihat dari munculnya para tokoh bangsa misalnya, Muhammad Hatta, I Prawiranegara, Cokro Aminoto, dan tokoh lainnya. Mereka sudah memunculkan wacana ekonomi Islam sejak awal di Indonesia. Walauun dianggap terlalu lama, sejumlah ahli di Islam berkeluangan waktu, menatap terjadinya dinamika intelektual terhadap kajian-kajian ekonomi Islam di negara Malaysia. Boleh dikatakan sebagaimana yang ditempuh Syafi'i Antonio dengan mengenyam pendidikan di IIUM. Yang berasal dari Kota Medan seperti figur Prof. Bahauddin Darus bukan sekedar membawa umat IAIN Sumut Medan untuk dapat dalam wacana secara besar ekonomi syariah dunia, lebih dari itu mempopulerkan mereka dengan eksistensi Forum Kajian Ekonomi dan Perbankan Islam (FKEBI).

Keputusan Rektor IAIN Sumatera Utara memilih Dr. H.M. Yasir Nasution sangat tepat. Dimana dia adalah seorang ulama Syari'ah yang memiliki kualitas yang tidak diragukan lagi juga memiliki keinginan di bidang pendidikan ekonomi syari'at. Selesai mengikuti acara ekonomi Islam di negara Malaysia, Yasir Nasution lalu membangun koneksi terhadap PT yang ada di negara Malaysia, dimana pada saat itu telah melakukan pendidikan tinggi ekonomi Islam. menindaklanjuti hal tersebut, lantas digelar acara Workshop Ekonomi Islam yang

perdana di Kota Medan, bisa jadi juga kemungkinan kegiatan tersebut adalah yang perdana di Indonesia. Sepertinya para tokoh dan orang yang ahli di bidang tersebut yang ada di negara Malaysia memandang Medan ini tempat yang begitu memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan ekonomi Islam. seperti ada misi mengislamkan ekonomi Indonesia sejumlah PT yang ada di Malaysia misalnya, IIUM dan Kolej Insaniyah menyatakan untuk segera membuat seminar dengan ilmu ekonomi Islam.

Mereka segera memberikan tawaran kepada Yasir agar membuat workshop ekonomi Islam secara bersama di Indonesia. Dimana posisi Yasir pada saat itu merupakan perwakilan dari Indonesia yang berada di Malaysia. Dengan izin Rektor, Yasir tentunya menyambut dengan gembira usulan yang diberikan Malaysia agar membuat seminar secara bersama. Pasca Dr. Yasir Nasution pulang dari Malaysia, segera dibentuk susunan kepanitiaan. Dan pilihan Yasir pada saat itu adalah alumni Syariah, dan itu sosok Amiur Nuruddin, beliau adalah dosen dari Fakultas Syari'ah luar biasa energik serta memiliki pemikiran futuristic. Maka diangkatlah sosok Amiur Nuruddin menjadi ketua panitia tersebut.

Beberapa dosen Fakultas Syari'ah yang bisa disebut diantaranya Drs. Palit Muda Harahap, almarhum Drs. Syu'aibun, mereka terlibat aktif dalam menyukseskan acara tersebut. Sepertinya sudah menjadi takdir Allah SWT, Dr. Amiur Nuruddin pada waktu sebelumnya belum begitu dalam dan dekat mengetahui ilmu ekonomi Islam, ditakdirkan menjadi tokoh nasional pada perkembangan ekonomi Islam. Ia menjadi *as-sabiquna al-awwalun* sebagai guru besar ekonomi Islam di Indonesia.

Maka dari itu, kepanitiaan tentunya bekerja secara maksimal mulai dari pagi hingga petang dalam rangka menyelenggarakan kesuksesan acara seminar yang perdana mengenai ekonomi Islam di Indonesia, paling tidak di luar Jawa. Urgen menjadi catatan di dalam sejarah bahwa acara tersebut diselenggarakan pada masa kepemimpinan Suharto yang disebut juga era Orde baru. Pada waktu fobia antar yang satu dengan yang lain semakin menguat. Pelaksanaan kegiatan dimulai 25-28 Oktober 1993, Seminar dan Workshop Ekonomi Islam bekerja sama dengan Inter-Nation Islamic University (IIUM) dan Malaysian Islamic Institute of Understanding (IKIM).

Bertindak sebagai Ketua Panitia acara tersebut yakni, Amiur Nuruddin (Prof. Dr). serta hadir memberikan mater pada kesempatan itu yakni, Zakaria Man (UIA), Syed Omar Bin Syed Agil, Aidit bin Haji Ghazali, Syed Abdul Hamid Al-Junaid, Syed Othman Alhabsi (IKIM), Dziauddin bin Haji Ahmad (UIA).

Pemateri yang berasal dari negara Indonesia yakni, Muhammad Syafi'i Antonio turut hadir. Kegiatan yang diselenggarakan secara bersama ini menjadi torehan sejarah yang perdana untuk pertumbuhan dalam gerakan pemikiran Islam bukan saja di Sumut akan tetapi secara nasional, dengan mengeluarkan 3 kesimpulan:

1. Penyusunan kurikulum dan sosialisasi Ekonomi Islam dalam rangka pembukaan Fakultas Ekonomi Islam.
2. Perlunya pendirian lembaga keuangan Islam.
3. Perlunya membangun kerjasama antar lembaga.

Berkaitan dengan hasil rekomendasi tersebut maka kegiatan itu yang pada awalnya mendapatkan kecurigaan pemerintah pada masa itu sebab ditakutkan bentuk dari gerakan yang mendirikan negara Islam, tetapi hal tersebut menyebabkan *ghiroh* bagi lembaga FKEBI agar tetap maju dan berbuat dengan melaksanakan kegiatan yang terbaru untuk mengembangkan aspek kajian di bidang ekonomi Islam. Lembaga ini sesungguhnya terlihat menginginkan agar *eksistensi* mereka diakui dan kegiatan tersebut bukan sekedar seminar dan workshop untuk menumpuk materi dan bahan lainnya. Akan tetapi jauh dari itu semua, lembaga tersebut meminta sesuatu yang lebih bermanfaat bagi bangsa dan negara dan itu penuh dengan resiko yang luar biasa dari berbagai pihak. Secara gamblang adalah mensikap rekomendasi dari seminar untuk sesuatu yang realistik dan konkrit. Bentuk *action* pasca seminar dan worksho itu maka secara nyata membentuk yaitu, penyelenggaraan Diklat (Diklat) untuk para cikal bakal pengelola Bank Perkreditan Rakyat (BPRS) Syari'ah dan saat ini disebut dengan pergantian nama Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah. Acara tersebut dikategorikan berhasil sebab, sukses mendirikan sejumlah BPRS. Diantaranya BPRS Kafalatul Ummah (1994) di Kota Medan, BPRS Amanah Bangsa (1994) di Kota Pematang Siantar, BPR Al-Washliyah (1994) di Tanjung Morawa Deli Serdang, BPRS Gebu Prima (1996) di Deli Serdang, dan BPRS Puduarta Insani (1996) .) di Tembung

Deli Serdang. Menjadi catatan penting dalam kegiatan seminar tersebut adalah kehiatan seminar yang merupakan paling memiliki sejarah dilaksanakan pasca Majelis Ulama Indonesai (MUI) berhasil mendirikan bank syari'ah perdana di Indonesia.

Dikatakan Adiwarman Karim, keinginan MUI untuk membentuk berdirinya Bank Syari'ah sesungguhnya mulai dilakukan pada tahun 1990. Itu juga bisa dilihat dari tanggal pendirian dari Bank Syari'ah yakni 1 November 1991, akan tetapi belum bisa digunakan disebabkan persoalan hukum perbankan yang belum mengizinkannya. Saat UU No 7 Tahun 1992 dikeluarkan 1 April 1992, pastinya, 1 bulan setelah tanggal 1 Mei 1992, bank Syari'ah perdana dapat dilakukan dan bisa beroperasi. Selanjutnya tahun 1998, lembaga FKEBI ini berkolaborasi dengan PT di kota Medan untuk menyelenggarakan Seminar Bank Syariah dengan menghadirkan Ekonom Syari'ah yang awalnya bekerja di IDB - Karnaen Perwataatmaja. Kegiatan dilakukan di Medan bertempat Garuda Plaza Hotel. Bukan hanya fokus kepada ekonom serta pemikir Islam Indonesia, lembaga ini membangun kerjasama dengan Pemprov dan sukses menghadirkan pakar ekonom Islam internasional. Mereka itu misalnya, Prof. Dr. MA menyebutkan semua seminar yang dilakukan oleh lembaga ini atau IAIN Sumut.

Yang pasti, lembaga FKEBI begitu memahami dan sangat meyakini sesungguhnya pada saat itu yang paling diperlukan dan diharapkan adalah membuat pengertian yang jelas serta duduk apa itu ekonomi Islam, selanjut membagkitkan kesadara ummat Islam betapa urgennya ekonomi Islam. walaupun secara norma, ajaran ekonomi Islam adalah sesuatu ajaran yang melekat dengan ajaran Islam itu sendiri, tetapi dalam konteks sejarah sisi ekonomi terlihat sangat jauh dari harapan bahkan nyaris tertinggal.

Bukan hal yang mengherankan pada saat itu umat Islam jauh lebih mengerti aspek keimanan, ibadah lainnya di semua cabangnya, politik Islam jika kita hadapkan dengan persoalan ajaran tentang ekonomi Islam. sesungguhnya, perjalanan sejarah itu membuat cara berpikir yang memisahkan di tengah-tengah masyarakat. Lebih berbahayanya lagi, ekonomi malah dianggap tidak dari ajaran Islam itu sendiri. Ekonomi merupakan hal berada di luar ajaran Islam. Pola berpikir yang tidak benar itu harus dibuang dan dikembalikan sebagaimana

mestinya. Langkah untuk meluruskan pola pikir yang salah tersebut dapat dilakukan dengan efektif yaitu dengan kegiatan seminar, diskusi dan pertemuan resmi lainnya.

Walaupun diakui secara realistis, kegiatan tersebut belum tentu juga menjamin terbentuknya rasa kesadaran dan pemahaman yang baik bagi masyarakat bagaimana persoalan ekonomi Islam secara *kaffah*. Paling tidak, kegiatan seminar dan workshop bertemakan ekonomi Islam bisa booming di tengah masyarakat.

Adapun berbicara ke depannya, bagaimana mengkapanyekan dan menanamkan ajaran ekonomi Islam bagi ummat dibarengi dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kuat dan agar bisa menyediakan dan menjawab kebutuhan industri keuangan syariah, dan itu pastinya memerlukan program tersistematis, direncanakan dan menyeluruh. Dan itu tidak lain adalah mendirikan pendidikan tinggi di bidang Ekonomi Islam. Pada konteks ini maka lembaga PT IAIN Sumut Medan dinilai sebagai lembaga tepat serta memungkinkan untuk memulainya. Sejak tahun 1998, maka berdirilah Program Diploma Perbankan Syari'ah dan Manajemen Keuangan (DIII MPKS) di kampus IAIN Sumut Medan. Ketepatan waktu itu Dr. Amiur Nuruddin menjabat sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Syari'ah. Amiur Nuruddin berkeinginan kuat membuka program baru tersebut. Awalnya, Program Diploma II Perbankan Syari'ah didirikan tahun 1998. Selanjutnya, ditingkatkan statusnya menjadi Program Diploma III. Tidak jelas bagaimana proses pembentukan dan perpindahan Program Diploma II ke Diploma III. Izin yang juga mereka kantonginya hanya berupa izin prinsip dan bersifat verbal.

Kalau dapat disebutkan, bukan Amiur Nuruddin namanya, jika tidak berani melakukan terobosan akademis. Keyakinannya merupakan modal ekonomi syariah yang harus diterjemahkan ke dalam proses pendidikan yang tersistem dan berkelanjutan. Hadirnya MPKS Diploma III Fakultas Syari'ah pada waktu itu disambut dengan antusias dari berbagai pihak dan masyarakat. Bahkan, Program Diploma tersebut menjadi idola baru di kalangan calon mahasiswa. Mereka secara keyakinan memandang, program ini, adalah program yang akan bisa menyahuti dan menyampaikan harapan dan cita-cita mereka. Kondisi tersebut dapat dilihat

jumlah keinginan dari calon mahasiswa yang ingin melanjutkan studi di PT ini. Walaupun program tersebut masih Diploma – belum mendapatkan gelar sarjana – akan tetapi bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk melelamar dan memilihnya. Tidak dapat dipastikan, pada saat itu, tim begitu kuat dan begitu solid terbentuk di FEBI IAIN Sumut Medan. Seakan terbentuk embrio baru ekonomi syariah di IAIN Sumut Medan pasca dua tokoh penting tersebut yakni, ada Drs. Syu'aibun, M, Hum, Drs. Agustianto, Sugianto, Abdi Rahmat, Dani Budianto dan Ibrahim Siregar. Mereka adalah generasi muda setelah Dr. M. Yasir dan Dr. Amiur Nuruddin sebagai generasi pertama. Perkembangan berikutnya, muncul anggota baru, seperti Saidurrahman, Muhammad Ramadhan, Azhari AkmalTarigan, Muhammad Yafiz, Muhammad Ridwan. Generasi penerus juga muncul nama Isnaini Harahap, Zuhrial M. Nawawi, Andre Soemitra, Marliyah, Yusrizal dll. Dengan bergabungnya alumni dari luar, seperti USU lalu menjadi tenaga pengajar atau yang kemudian menjadi dosen di Fakultas Syari'ah IAIN Sumut mengukuhkan kekuatan di Gerakan ekonomi Islam. Bisa diambil Ambil contoh Saparuddin Siregar (alumni akuntansi USU). Rektor pada saat itu memerintahkan amanah kepadanya memimpin BPRS Puduarta Insani yang dimiliki oleh IAIN Sumatera Utara. Sampai saat ini, lapisan generasi ekonomi Islam di Sumatera Utara ini memiliki ikatan yang kuat. Mereka sangat menyadari bahwa tanggung jawab para mujahid al-iqtishad tidak hanya mengembangkan ekonomi Islam tetapi juga memasyarakatkan ekonomi Islam di tengah-tengah masyarakat.

**a. Priode 2000-2013<sup>209</sup>**

IAIN Sumut dalam hal ini FKEBI memandang perlu dilakukan kegiatan yang masif. Melibatkan seluruh komponen umat Islam Sumatera Utara. Menggeser ekonomi Islam dari ranah wacana menjadi aksi nyata.

Dukungan yang diberikan Pemprov Sumut, T. Rizal Nurdin selaku Gubernur Sumut, diwujudkan dalam bentuk Gerakan Deklarasi Ekonomi Syariah yang momentumnya bertepatan dengan kegiatan Muharram. dari ekonomi konvensional (kapitalisme) menjadi ekonomi Islam.

---

<sup>209</sup>*Ibid*,h.8.

Keterlibatan orang nomor satu di Sumatera Utara itu berdampak luar biasa. Ekonomi Islam bukan lagi gerakan pinggiran. Dikelola oleh sekelompok orang yang peduli. Namun, gerakan ekonomi Islam menjadi gerakan terbuka dengan dukungan penuh dari pemerintah yang pro pemerintah. H. Kasim Siyo yang saat itu menjabat sebagai Asisten Gubernur menjadi media atau penghubung efektif FKEBI - IAIN, Sumatera Utara dengan Gubernur. Sangat bersyukur saat itu, Gubernur Sumut sangat mendukung semua kegiatan FKEBI, baik seminar dan workshop tentang ekonomi syariah hingga kegiatan kolosal massal seperti penganjangan ekonomi syari'ah.

H. Rizal Nurdin (alm) memiliki komitmen yang tinggi terhadap ekonomi Islam. Hampir seluruh kegiatan FEBI yang ia ikuti mencurahkan gagasan dan pemikirannya untuk pengembangan ekonomi syariah di Sumatera Utara. Jika kita telusuri lebih jauh apa yang membuat gubernur yang lemah lembut ini setuju dengan ekonomi Islam, ternyata dalam pemikirannya ekonomi Islam adalah ekonomi yang berpihak pada kesejahteraan rakyat, terutama rakyat kecil. Kata kuncinya, ekonomi Islam adalah ekonomi kerakyatan.

Pada saat yang sama, pendidikan tinggi ekonomi Islam yang dikelola oleh IAIN Sumatera Utara melalui Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Meski Program Studi Diploma masih diminati oleh mahasiswa, namun dirasa belum mencukupi. Apabila D3 menghasilkan tenaga vokasi yang terampil dalam mengelola industri keuangan syariah, maka Program Sarjana diharapkan menghasilkan tenaga terdidik dan menguasai teori ekonomi Islam dan sampai taraf tertentu menguasai praktek. Momen penting tersebut adalah pada tahun 2002, Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara berdiri. Program Studi Ekonomi Islam mendapat sambutan yang sangat baik, khususnya dari Kementerian Agama. Tanggapan positif ini tertuang dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Lembaga Keagamaan Islam Nomor DJ.II / 158/2004 tanggal 27 Mei 2004 tentang Perizinan.

Penyelenggaraan Program Studi Sarjana Ekonomi Islam (S-1) di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara, Medan. Program studi ekonomi Islam di Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara ini tampaknya merupakan program studi tertua di

Indonesia. Artinya, belum banyak IAIN di Indonesia yang membuka program studi baru tersebut. Satu hal yang menarik dalam kasus pendidikan tinggi ekonomi Islam di IAIN.SU adalah Program Pascasarjana (PPS) untuk strata 2 program studi Ekonomi Islam lahir lebih awal dari program S1. Program Magister IAIN Sumatera Utara lahir pada tahun 2000 dengan jumlah mahasiswa angkatan pertama sebanyak 20 orang. 3 Program S1 Ekonomi Islam lahir dua tahun setelah lahir. 3. Dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam No.E / 293/1997 tanggal 26 Desember 1997, nama programnya adalah Program Studi Ekonomi dan Islam. S2, tepatnya tahun 2002 dengan jumlah siswa 39 orang. Pada periode ini wacana ekonomi Islam tidak lagi terbatas pada gerakan sosialisasi kepada masyarakat. tetapi mulai bergerak menuju pengembangan studi ekonomi Islam. Pertanyaan baru muncul yang tentunya membutuhkan jawaban yang serius dari para ahli. Apa esensi ekonomi Islam yang sebenarnya? bagaimana kelihatannya? Apa bedanya dengan ilmu ekonomi konvensional? Lalu muncul pertanyaan bagaimana cara mengajarkannya kepada siswa? Meskipun pada saat itu rumusan integrasi keilmuan dan ekonomi Islam belum cukup jelas untuk tidak dikatakan belum sepenuhnya jelas, namun terlihat jelas bahwa pada saat itu teori-teori ekonomi mulai diisi dengan prinsip-prinsip Islam. Setidaknya dimensi etika Islam mulai mendapat tempat dalam studi ekonomi. Ayat-ayat ekonomi mulai dikaitkan dengan studi ekonomi secara umum. Misalnya, kaitan antara ayat konsumsi dengan larangan israf atau dilebih-lebihkan. Kajian ribati tidak lagi hanya dikaji dalam dimensi hukumnya tetapi sudah mulai dikaitkan dengan permasalahan ekonomi kontemporer.

Program Studi Ekonomi Islam dalam hal ini Dekan Fakultas. Syari'ah yang diselenggarakan oleh Dr. Amiur Nuruddin dan tim ekonomi fakultas. Syari'ah yang selama ini cukup aktif mulai menyadari bahwa persoalan kurikulum ekonomi Islam tidak bisa dipandang sederhana. Butuh upaya serius untuk merumuskannya. Diakui secara jujur, saat itu sumber daya manusia fakultas syari'ah sangat kurang. Dibutuhkan tenaga eksternal yang benar-benar dapat membantu fakultas syariaah dalam memperkuat proses pendidikan dan pengajaran ekonomi islam.



Dengan demikian Prodi Ekonomi Islam yang sejak awal berdirinya telah menggunakan jasa konsultan ahli terus membangun jejaring dan komunikasi dengan para ahli. Beberapa pakar yang dimintai pendapatnya dalam perumusan ilmu ekonomi syariah sejak awal adalah, Ir. Adiwarmanto A. Karim, SE, MBA, MAEP dari Karim Business Consulting yang berkedudukan di Jl. K. H. MasMansyur, Menara Batavia, Lt 14 Kav. 126 Jakarta. Lebih lanjut Prof. Dr. Mohd. Azmi Omar dari Islamic International University Malaysia (IIUM) di Malaysia dan Prof. Sofyan Syafri Harahap, SE.Ak, MASc, Phd, Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Direktur Islamic Economic and Finance (IEF) Universitas Trisakti Jakarta. Tugas konsultan terutama membantu penyusunan kerangka kurikulum dan silabus mata kuliah utama program studi Ekonomi Islam.

Keterlibatan pakar ekonomi Islam internasional telah meningkatkan kepercayaan IAIN SU untuk terus mengembangkan ekonomi syaria'ah. Beberapa pakar ekonomi Islam terus menyumbangkan pemikirannya untuk IAIN. Sumatera Utara. Seiring dengan itu, tumbuhnya bank syaria'ah di Kota Medan juga menambah semarak wacana ekonomi Islam di kota Medan. Menyadari ketersediaan sumber daya ekonomi Islam merupakan suatu kebutuhan, pimpinan Fakultas terus mendorong para dosennya untuk segera melanjutkan studi doktoralnya di bidang ekonomi Islam baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Pimpinan Fakultas menyadari bahwa ke depan prodi ekonomi Islam tidak bisa mengandalkan tenaga dari luar. IAIN Sumut harus segera mempersiapkan sumber daya manusianya sendiri untuk menyambut perkembangan kajian ekonomi syaria'ah yang diyakini akan berkembang pesat.

#### **b. Priode 2013- Sekarang<sup>210</sup>**

Bersamaan kesepakatan bersama IAIN Sumut agar beralih statusnya menuju Universitas Islam Negeri (UIN) Sumut, IAIN Sumut mulai mempersiapkan pembentukan dan pembukaan fakultas baru. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012 pasal 59 ayat 2 tentang Perguruan Tinggi disebutkan, Perguruan Tinggi adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun Ilmu Pengetahuan

---

<sup>210</sup>*Ibid*, h.9.

dan / atau Teknologi dan apabila memenuhi persyaratan, universitas dapat menyelenggarakan pendidikan profesional. Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi pada sejumlah rumpun ilmu pengetahuan dan / atau teknologi tertentu dan jika memenuhi persyaratan maka lembaga tersebut dapat menyelenggarakan pendidikan profesional.

Apa yang dijelaskan UU Pendidikan Tinggi tentang Perguruan Tinggi sesungguhnya terdapat kesempatan untuk UIN Sumut Medan agar bisa meluaskan rumpun ilmu baru bukan sekedar pada klaster ilmu agama. Berbeda dengan institut, kewenangan untuk mengembangkan keluarga pengetahuan agak terbatas dan relatif sulit.

Atas dasar itulah, IAIN Sumut harus segera mempersiapkan pembukaan fakultas-fakultas baru, baik dalam pengembangan ilmu agama maupun kelompok keilmuan yang selama ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Beberapa fakultas baru yang diharapkan dapat dibuka ketika IAIN Sumut berubah status menjadi UIN Sumut adalah Fakultas Sains dan Teknologi (FK. Saintek), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fak. SosPol), Fakultas Umum Fakultas Kesehatan dan Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

Dari fakultas baru tersebut, FEBI menjadi satu-satunya fakultas yang proses pembukaannya paling mungkin diwujudkan dengan secepatnya. Ada beberapa alasan untuk itu, yaitu: IAIN Sumut sudah memiliki program studi ekonomi syariah untuk jenjang S1 dan program Diploma Manajemen dan Perbankan Syariah. Dengan kata lain, untuk FEBI yang belum ada hanyalah forum yang lebih luas. Tentu maknanya adalah Fakultas. Adapun dosen ataupun mahasiswa dibentuk dan tersusun dengan rapi dan bagus. Bisa juga dikatakan, dan tidak berlebihan jurusan ekonomi Islam serta D3 mempunyai budaya akademik yang sehat. Sebut saja misalnya sistem bimbingan, tata cara ujian komprehensif, munaqasyah, magang dan lain sebagainya. Yang dibutuhkan hanyalah jurusan dan program diploma tiga tahun dan itu adalah fakultas ekonomi dan bisnis Islam.

Prosesnya terus dilakukan serta kabar menggembirakan yaitu, terbentuknya FEBI tidak berkaitan langsung dengan perubahan status IAIN Sumut menjadi IAIN Sumut. Artinya tanpa menunggu UIN, FEBI bisa terwujud. Hal

tersebut disebabkan ekonomi Islam seperti halnya Syariah, Tarbiyyah, Dakwah, Ushuluddin dan Adab berada dalam kelompok ilmu agama yang sebenarnya menjadi kewenangan Kementerian Agama.

Tegasnya, ini bukan di bawah otoritas kementerian pendidikan dan kebudayaan. Berbeda jika UIN.SU berniat membuka fakultas dengan kelompok ilmu nonagama. Ambil contoh, Fakultas Sains dan Teknologi atau Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. IAIN Sumut langsung mempersiapkan diri menyambut lahirnya fakultas baru. Sebenarnya kepemimpinan Fakultas Syari'ah, khususnya sejak Prof. Dr. Nur A Fadhil Lubis, lanjut Dr. M. Jamil dan puncak dari Dr. Saidurrahman, MA, keinginan untuk menyapih Jurusan Ekonomi Islam mulai menguat. Beberapa diskusi dibatasi untuk mengkaji manfaat dan kerugian banyak orang. Sayangnya, keinginan tersebut belum menemukan momentum yang tepat.

Sesampainya di suatu waktu, Pembantu Rektor I Prof.Dr.Hasan Asari, MA meminta kepada Dekan Fakultas Syari'ah, Dr. Saidurrahman, M.Ag dan Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA selaku ketua jurusan ekonomi syariah untuk menyiapkan proposal pengalihan status FEBI. Maka jaksa, departemen mulai bekerja keras untuk menyiapkan proposal. Waktu yang diberikan ke departemen tidak lebih dari satu minggu. Tim penyusun proposal atas nama Isnaini Harahap, MA, Yusrizal, M.Si, Ahmad Syakir, Zuhrinal M. Nawawi, HotbinHasugian bergotong royong menyusun proposal.

Sampailah pada kesepakatan waktu yang sudah direncanakan, selesailah proposal lalu diserahkan langsung kepada Pembantu Rektor I Prof. Dr. Hasan Asari. Beberapa waktu lalu, Dekan Fakultas Syari'ah serta Ketua Jurusan Ekonomi Islam bersama denga Sekretaris Jurusan, Isnaini Harahap, MA segera mempresentasikan proposal yang sudah disusun kepada Kakan Kemenag RI. Biro Ortala, Drs. Muhammad Syahman Sitompul, SE, Ak dan tim. Kepala Departemen mendapat giliran setelah Rektor dan Pembantu Rektor I mempresentasikan perkembangan pemindahan stasiun IAIN Sumut ke UIN Sumut. Pertemuan tersebut penting untuk perkembangan transfer status FEBI.

Hal ini menurutnya penting karena pertemuan tersebut merupakan awal perkenalan antara Ketua Jurusan dengan Drs. M. Syahman Sitompul yang berperan penting di balik proses kelahiran FEBI. Setelah itu, tugas besarnya

adalah bagaimana memastikan perjalanan FEBI IAIN Sumut bersama FEBI di UIN dan IAIN lainnya dapat berjalan dengan lancar dan akhirnya mendapat persetujuan dari Menteri Agama. Dalam hal ini yang paling bertanggung jawab untuk menjaganya di pusat adalah Drs. M. Syahman Sitompul yang hingga saat ini masih aktif menjabat sebagai Kepala Biro Ortala Kementerian Agama RI.

Revisi proposal menjadi kegiatan yang tak terhindarkan. Kepala Departemen bersama Ahmad Syakir akhirnya menginap di Gedung Ortala Kementerian Agama lantai 4 agar bisa menyelesaikan Proposal FEBI. Kembali terlihat bagaimana Drs. M. Syahman Sitompul, SE, Ak berperan secara signifikan. Bukan hanya membuat proposal tetapi dia juga ikut serta memberikan keyakinan kepada kementerian tersebut.

Satu hal yang penting untuk diperhatikan dan menjadi bagian dari sejarah indah nya Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, proses perpindahan status FEBI berjalan sangat lancar. Perpindahan jurusan Ekonomi Islam dan Diploma III Perbankan Syariah ke Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tidak menimbulkan masalah sedikitpun. Tidak ada perdebatan dan tidak ada konflik. Fakultas utama dalam hal ini Dekan Fakultas Syari'ah yang berjiwa besar melepas mahasiswa / Jurusan I dan Program Studi Diploma III beserta 37 jurusan. Hal ini tentu saja berbeda dengan beberapa UIN, dimana proses pemindahan dan pelepasan menimbulkan gesekan yang tidak bisa dipandang sederhana.

Pada tanggal 19 Nov. 2013 ditandatangani PMA dengan nomor 81 2013 tentang tata kerja IAIN SU. Tandatangan menteri agama ini sudah ditunggu cukup beberapa bulan, dan ini membuktikan status FEBI sudah ada secara legal formal di IAIN SU.

Maka kemudian, pada tanggal 14 Des. 2013, diresmikanlah oleh Menag FEBI IAIN Sumut Medan. selain FEBI ada juga yang diresmikan bersamaan dengan itu yaitu UIN Alauddin Makasar serta Sunan Kalijaga Jogjakarta. Dan tiga IAIN yaitu Raden Fatah Palembang, Walisongo Semarang dan Surakarta.

## **2. Visi dan Misi dan Tujuan**

Sebagai lembaga pendidikan tinggi tentunya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan mempunyai visi yaitu: Masyarakat pembelajar yang unggul dalam pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada

masyarakat dalam bidang ekonomi dan bisnis Islam di Asia Tenggara. pada tahun 2039.

Untuk menindaklanjuti visi tersebut, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan juga mengemban misi yaitu:

1. Membangun sistem dan suasana akademik untuk menghasilkan lulusan yang islami, berkompeten, dan berwirausaha. Mengintegrasikan ilmu ekonomi dan bisnis berbasis Islam kedalam Tridharma Perguruan Tinggi
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang ekonomi dan bisnis Islam melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Membangun tata kelola fakultas yang berorientasi pada layanan yang memuaskan
3. Melakukan kerjasama yang produktif dan konstruktif dengan berbagai institusi yang mendukung pencapaian visi fakultas.

Setelah memiliki visi dan misi, barulah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan memiliki tujuan yaitu;

1. Menghasilkan lulusan yang profesional di bidang ekonomi Islam, berakhlak mulia, beretika, dan memiliki integritas yang tinggi dalam pengembangan ekonomi Islam.
2. Menghasilkan lulusan bidang ekonomi Islam yang mampu melakukan penelitian dan menganalisis berbagai permasalahan di masyarakat
3. Menghasilkan lulusan di bidang ekonomi Islam khususnya di bidang perencanaan, baik di lembaga bisnis maupun non bisnis
4. Menghasilkan lulusan yang berkompeten dalam mengimplementasikan ilmunya dan selalu berusaha mengabdikan dirinya pada masyarakat.

### **3. Struktur Organisasi**

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU Medan saat ini dijabat oleh Dr. Andri Soemitra, MA. Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh beberapa Wakil Dekan yaitu Pembantu Dekan I (Bidang Akademik dan Kelembagaan), Pembantu Dekan II (Bidang Administrasi dan Keuangan) dan Pembantu Dekan III (Kemahasiswaan dan Kerjasama).

FEBI mengusung slogan “melayani mencerdaskan bangsa” yang berdedikasi tinggi dan profesional untuk memenuhi pemangku kepentingan secara

maksimal dan menerapkan prinsip-prinsip Islam yang kuat. Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam saat ini adalah: Tabel 1

Adapun tugas dari jajaran organisasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU Medan adalah sebagai berikut.

a. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU Medan

Tugas Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU Medan terdiri dari<sup>211</sup> tugas memimpin dan mengatur penyelenggaraan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) dan Pasal 9 sesuai dengan kebijakan Rektor:

- a) Penyelenggaraan pendidikan akademik pada program Sarjana, Magister dan Doktor, pendidikan vokasi, dan / atau profesi;
- b) Melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat;
- c) Pelaksanaan pelatihan bagi sivitas akademika; dan
- d) Pelaksanaan administrasi, evaluasi dan pelaporan

b. Wakil Dekan I (Bidang Akademik) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU Medan

Demikian pula Pembantu Dekan I Bidang Akademik secara umum meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:<sup>212</sup> membantu Dekan di bidang akademik dan kelembagaan.

- a) Merencanakan, melaksanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat; Membina Dosen di bidang akademik;
- b) Menelaah pembukaan program studi baru di berbagai jenjang pendidikan;
- c) Melakukan inventarisasi kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
- d) Memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran setiap semester;
- e) Memantau dan mengevaluasi sistem penerimaan siswa baru;
- f) Mengendalikan standarisasi standar mutu pendidikan akademik dan profesi;
- g) Menyelenggarakan pengelolaan data di bidang administrasi akademik;

---

<sup>211</sup> Peraturan Menteri Agama RI Nomor 55 Tahun 2015, *tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, Nomor 1318, Pasal 12.

<sup>212</sup> *Ibid*, h.12.

- h) Melakukan koordinasi fungsional dengan Pembantu Rektor Bidang Akademik;
- i) Melakukan koordinasi fungsional dengan Pembantu Rektor Bidang Akademik;

c. Pembantu Dekan II (Administrasi dan Keuangan)

Pembantu Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan mempunyai tugas sebagai berikut:<sup>213</sup> membantu dekan dalam bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan.

- a) Merencanakan dan mengelola anggaran pendapatan dan belanja Fakultas;
- b) Menyelenggarakan pengembangan karir dan kesejahteraan Dosen, Tenaga Pendukung Akademik, dan Tenaga Administrasi;
- c) Menjaga administrasi, tata graha, ketertiban dan keamanan Fakultas;
- d) Melaksanakan hubungan masyarakat;
- e) Menyelenggarakan pengelolaan data dalam administrasi umum;
- f) Memantau dan mengevaluasi kinerja Dosen, Tenaga Penunjang Akademik, dan Tenaga Administrasi;
- g) Mengkoordinasikan penyusunan Daftar Usulan Kegiatan, Daftar Entri Proyek dan Daftar Entri Kegiatan masing-masing unit kerja;
- h) Mengkoordinasikan hasil Laporan Kinerja Instansi Pemerintah di Fakultas;
- i) Melakukan koordinasi fungsional dengan Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum;
- j) Menyiapkan dan menyerahkan Laporan Tahunan kepada Dekan.

d. Pembantu Dekan III (Bidang Kemahasiswaan)

Sedangkan Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan memiliki tugas sebagai berikut:<sup>214</sup> membantu Dekan di bidang kemahasiswaan, alumni, dan kerjasama.

---

<sup>213</sup> *Ibid*, h.13.

<sup>214</sup> *Ibid*, h.13.

- a) Merencanakan, melaksanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi kegiatan siswa;
- b) Melakukan pembinaan kesejahteraan mahasiswa;
- c) Mengupayakan peningkatan dan pengembangan minat, bakat dan penalaran siswa; Melakukan koordinasi dengan Pengurus Ikatan Alumni;
- d) Melakukan koordinasi fungsional dengan Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan;
- f) Menyiapkan dan menyerahkan Laporan Tahunan kepada Dekan

#### **4. Program Studi**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU Medan memiliki enam Program Studi (Prodi), yaitu:<sup>215</sup>

➤ **Asuransi Syariah S1**

Asuransi Syariah memiliki visi menjadi Program Studi yang unggul, terpercaya dan inklusif di Industri Asuransi Syariah Nasional pada tahun 2030.

Adapun misi Program Studi Asuransi Syariah di UIN Sumatera Utara Medan adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pendidikan berimbang yang terintegrasi, teoritis dan praktis di bidang Asuransi Syariah.
2. Mengembangkan program studi yang andal, terpercaya dan inklusif di bidang asuransi syariah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Melaksanakan penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis asuransi syariah.
3. Melaksanakan pengabdian masyarakat berupa kerjasama dengan stakeholders.

Tujuan diselenggarakannya program studi asuransi syariah adalah:

1. Menghasilkan sarjana ekonomi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu di bidang Asuransi Syariah.
2. Menghasilkan program studi yang andal, terpercaya dan inklusif di bidang Asuransi Syariah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

---

<sup>215</sup> [WWW.Febiuinsu.ac.id](http://WWW.Febiuinsu.ac.id)



3. Terwujudnya penelitian pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis asuransi syariah.
4. Terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berupa kerjasama dengan stakeholders.

Program Studi Asuransi Syariah UIN Sumut Medan memiliki Kompetensi Utama yaitu memiliki keahlian di bidang Asuransi Syariah dalam berbagai aspek keilmuan baik di bidang syariah, ekonomi dan keuangan serta perencanaan dan analisis dalam industri perasuransian serta berkontribusi dalam pembangunan. Asuransi Syariah di Indonesia.

Selain itu, Program Studi Asuransi Syariah UIN Sumatera Utara Medan memiliki kompetensi tambahan yaitu:

1. Memiliki pengetahuan tentang teori, mekanisme dan metode pengelolaan asuransi syariah.
2. Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif tentang teori dan konsep pengelolaan perusahaan asuransi syariah sesuai dengan tuntutan pasar.
3. Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang praktek asuransi syariah.
4. Memiliki pengetahuan pendukung tentang asuransi syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya, baik secara mikro maupun makro.

➤ Perbankan Syariah S1

Visi Program Studi Perbankan Syariah adalah terwujudnya pusat pengkajian dan pengembangan Perbankan dan Keuangan Syariah berwawasan lingkungan berbasis agribisnis di tingkat Nasional tahun 2021 "

Sedangkan Misi Program Studi Perbankan Syariah yaitu:<sup>216</sup>

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran perbankan dan keuangan syariah yang berorientasi pada kemandirian mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri yang berdaya saing nasional berwawasan lingkungan berbasis agribisnis;

---

<sup>216</sup> *Ibid*, h.6.

2. Melaksanakan penelitian tentang perbankan dan keuangan syariah sesuai dengan kebutuhan masyarakat agribisnis berbasis lingkungan yang berwawasan lingkungan;
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan penerapan ilmu dan keterampilan di bidang perbankan dan keuangan syariah;
4. Menjalinkan kerjasama dengan perguruan tinggi lain dan berbagai institusi di tingkat lokal, nasional dan internasional dalam bentuk penelitian, pertukaran dosen dan mahasiswa, khususnya di bidang perbankan dan keuangan syariah.

Tujuan dari Perbankan Syariah adalah:

1. Menghasilkan lulusan Perbankan Syariah yang memiliki intelektualitas, spiritualisme, dan integritas yang tinggi dengan kemampuan sebagai praktisi dan profesi di bidang perbankan dan keuangan lingkungan berbasis agribisnis;
2. Menghasilkan karya penelitian yang aplikatif sejalan dengan perkembangan perbankan dan keuangan nasional;
3. Melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat berbasis pengetahuan dan keterampilan di bidang perbankan dan keuangan syariah;
4. Terwujudnya kerjasama produktif dengan dunia pendidikan, industri dan pemerintahan.

➤ Ekonomi Syari'ah

Visi Program Studi Ekonomi Syari'ah di UIN Sumatera Utara adalah masyarakat pembelajar yang unggul dalam pendidikan dan pengajaran. Penelitian dan pengabdian di bidang Ekonomi Islam di Indonesia tahun 2025.

Sedangkan misinya yaitu:<sup>217</sup>

1. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran di bidang Ekonomi Islam secara komprehensif dengan pendekatan integratif-transdisipliner.

---

<sup>217</sup> *Ibid*, h.6.

2. Meningkatkan dan mengembangkan penelitian dan kajian di bidang ekonomi Islam dalam rangka pengembangan konsep dan implementasi Ekonomi Islam di masyarakat.
3. Melaksanakan pengabdian masyarakat yang terencana, terprogram, dan berkelanjutan untuk mendorong perkembangan Ekonomi Islam dalam kehidupan masyarakat.
4. Menjalin kerjasama produktif dengan berbagai institusi dalam rangka penguatan prodi Ekonomi Islam.

Tujuan dari Program Ekonomi Syariah adalah:

1. Menghasilkan lulusan yang profesional di bidang Ekonomi Islam, bermoral, berakhlak mulia, dan memiliki integritas yang tinggi dalam pengembangan Ekonomi Islam;
2. Menghasilkan lulusan bidang Ekonomi Islam yang mampu melakukan penelitian dan menganalisis berbagai permasalahan di masyarakat.
3. Menghasilkan lulusan di bidang Ekonomi Islam, khususnya di bidang perencanaan, baik di lembaga bisnis maupun non bisnis.
4. Menghasilkan lulusan yang mahir dalam mengimplementasikan ilmunya dan selalu berusaha melayani masyarakat.

➤ Akuntansi Syariah

Visi Program Studi Akuntansi Syariah adalah masyarakat pembelajar yang unggul dan terdepan dalam pengkajian, pengembangan dan penerapan Akuntansi Syariah di Wilayah Indonesia 2021.

Sedangkan misinya yaitu:<sup>218</sup>

1. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan dan kajian akuntansi Islam yang komprehensif dengan pendekatan transdisipliner integratif.
2. Meningkatkan dan mengembangkan penelitian dan analisis di bidang ekonomi di tengah kegiatan ekonomi masyarakat.

---

<sup>218</sup> *Ibid*, h.7.

3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka penataan akuntabilitas keuangan pada masyarakat berdasarkan akuntansi syari'ah.
4. Menjalin kerjasama yang produktif dengan berbagai institusi dalam rangka penguatan program studi Akuntansi Syariah.

Tujuan Akuntansi Syariah adalah:

1. Menghasilkan lulusan bidang Akuntansi Islam yang handal, berbakti dan aretiqomah, dalam menjabarkan nilai-nilai syari'at serta mewarnai lingkungan kerja dan masyarakat.
2. Menghasilkan produk penelitian ilmiah yang layak dan terakreditasi secara nasional dan internasional di bidang pemberdayaan dan pemberdayaan masyarakat dengan menerapkan Akuntansi Syariah.
3. Menghasilkan penelitian yang dapat diaplikasikan dalam pengabdian masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat.
4. Menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan dan non keuangan.

➤ Program Studi Manajemen

Visi Program Studi Manajemen adalah menjadi yang unggul dan terdepan dalam kajian, pengembangan, dan penerapan manajemen untuk kesejahteraan manusia (Human Falah) di Indonesia tahun 2025.

Sedangkan misinya yaitu:<sup>219</sup>

1. Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan penilaian secara komprehensif dengan pendekatan integratif - Transdisiplin.
2. Meningkatkan dan mengembangkan penelitian dan analisis di bidang Ekonomi di tengah kegiatan ekonomi masyarakat.
3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka penataan akuntabilitas dalam masyarakat berbasis akuntansi syariah.
4. Menjalin kerjasama yang produktif dengan berbagai institusi dalam rangka penguatan program studi Akuntansi Syariah.

Tujuan Program Studi Manajemen adalah:

1. Menghasilkan sarjana ekonomi bidang manajemen yang menguasai ilmu manajemen berdasarkan nilai-nilai keislaman dan cakap

---

<sup>219</sup> *Ibid*, h.8.

diterapkan di masyarakat, baik di lembaga pemerintah maupun lembaga keuangan dan swasta lainnya secara amanah, profesional, kreatif dan inovatif.

2. Menghasilkan sarjana ekonomi bidang manajemen yang mampu melakukan penelitian dan menganalisis berbagai permasalahan di masyarakat.
3. Menghasilkan sarjana ekonomi bidang manajemen yang selalu berbakti kepada masyarakat, para pelaku dan pengelola ekonomi yang bermoral, beretika dan berintegritas tinggi terhadap pembangunan ekonomi.
4. Pengembangan jejaring yang kuat dan fungsional dengan alumni.

#### **5. Dosen Tenaga Edukatif**

Dosen Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan wajib memenuhi sebagaimana diatur dalam standar mutu UIN Sumatera Utara Medan, harus memenuhi dan memenuhi standar mutu tenaga pendidik yang meliputi Misalnya, kualifikasi akademik dosen, kompetensi dosen, rasio dosen-mahasiswa, kualifikasi akademik tenaga kependidikan (administrasi / penunjang), standar kompetensi tenaga pengajar, dan standar sertifikat tenaga pengajar.

Selanjutnya penetapan standar tujuan pendidik dan tenaga kependidikan adalah untuk memenuhi penjaminan mutu seluruh proses penyelenggaraan Tri Darma Perguruan Tinggi di masing-masing jurusan dan program studi dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif, inspiratif, kreatif, yaitu mampu memotivasi dan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, dan kooperatif secara komprehensif dan berkelanjutan.

Selain itu, penetapan standar bagi pendidik dan tenaga kependidikan bertujuan untuk berkontribusi pada terciptanya suasana akademik yang kondusif dalam rangka penyelenggaraan Tri Darma Perguruan Tinggi sehingga dapat meningkatkan daya kreativitas dan daya nalar dosen dalam menyusun materi menjadi disampaikan kepada siswa, metode dan strategi pembelajaran. Dengan demikian, proses tersebut dapat berjalan secara efektif dan dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan disusun berdasarkan ketentuan normatif peraturan perundang-undangan, visi dan misi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, serta kebutuhan stakeholders, seperti dunia usaha, pemerintah dan perguruan tinggi itu sendiri.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan tolak ukur pencapaian minimal dalam siklus penjaminan mutu mengenai keseluruhan proses penyelenggaraan Tri Darma Perguruan Tinggi di masing-masing Fakultas, Program Pascasarjana, Jurusan, Program Studi yang diselenggarakan oleh UIN Sumut Medan dan pembangunan berkelanjutan.

Sedangkan mengenai kualifikasi tenaga pengajar FEBI UIN Sumut Medan sebagaimana dijelaskan dalam standar mutu UIN Sumut untuk program Sarjana (S1), dosen memiliki kompetensi tenaga pendidik, sehat jasmani dan rohani serta mampu memberikan pendidikan dan pendidikan. minimal lulusan magister terapan yang relevan dengan jurusan / program studi dan memiliki sertifikat pendidik yang relevan dengan jurusan / program studi.

Untuk itu dosen FEBI merupakan dosen berpengalaman baik di dalam maupun luar negeri dengan tingkat pendidikan minimal S2. Dosen FEBI juga mendapatkan pendidikan di berbagai universitas luar negeri seperti Durham University, Inggris dan Quesland University, Australia.

FEBI juga memanfaatkan dosen dari praktisi lembaga keuangan syariah seperti Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, BPRS Puduarta Insani, Pegadaian, Bursa Efek Indonesia, Bank Sumut, dll sehingga mahasiswa mendapatkan teori dan praktik yang lengkap. Lihat Tabel 4.

Merujuk pada strategi pencapaian standar mutu dosen di UIN Sumut dalam pencapaian standar mutu dosen dan tenaga kependidikan, Dekan FEBI UIN Sumut selaku pimpinan tertinggi di fakultas dapat melaksanakan strategi yaitu, Pertama studi banding berbagai perguruan tinggi yang telah menerapkan standar guru dan tenaga kependidikan dengan baik serta melaksanakan audit internal dan eksternal terhadap penerapan standar guru dan pendidikan.

*Kedua*, aktif melibatkan unit kerja terkait dalam perencanaan, penyusunan dan penetapan standar tenaga kependidikan dan pendidik di tingkat fakultas dan jurusan / program studi.

Sedangkan dalam penerapan standar bagi pendidik dan tenaga kependidikan, strategi pemenuhan atau pencapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan meliputi: <sup>220</sup> *Pertama*, menyelenggarakan workshop, pelatihan, seminar secara terstruktur dan terencana dengan baik sesuai dengan standar isi pendidik dan tenaga kependidikan untuk dosen dan tenaga pendukung serta tenaga administrasi. Kedua, sosialisasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Operasional Prosedur (SOP), form untuk stakeholders, seperti pejabat struktural akademik, dosen, tenaga pendukung, dan tenaga administrasi. Ketiga, pimpinan fakultas dan jurusan / program studi serta unit kerja terkait merancang program kerja untuk mereview dan menyusun kurikulum terkait penyelenggaraan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan mengacu pada isi standar kompetensi yang telah ditetapkan pendidik dan tenaga kependidikan.

## **6. Keadaan Mahasiswa**

### **a. Jumlah Mahasiswa**

Jumlah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU Medan sampai tahun ajaran 2019/2020 seluruhnya berjumlah 6025. Jumlah Mahasiswa berdasarkan data tersebut mengalami peningkatan yang terdistribusi ke semua program studi yang ada di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (Febi) UIN Sumut Medan.

### **b. Sumber Bantuan Biaya Mahasiswa**

Untuk membantu pembiayaan mahasiswa, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumut Medan telah mengupayakan berbagai bantuan dari berbagai pihak, diantaranya adalah, Beasiswa Bidik Misi Tahun 2019 (Lihat Gambar.2) dan Lampiran 2, Beasiswa Sarjana Muamalat Batch 2019 (Lihat Gambar.3) dan Lampiran 3, Beasiswa Tahfiz tahun 2019 (Lihat Gambar.4) dan Lampiran 4, Beasiswa Berprestasi Dipa UIN Sumatera Utara Medan Tahun 2019 (Lihat Gambar.5) dan Lampiran 5, Beasiswa Bank Indonsia Tahun 2019 (Lihat Gambar.6) dan Lampiran 6, Beasiswa UPZ Tahun 2020 (Lihat Gambar.7) dan Lampiran 7.

---

<sup>220</sup> *Ibid,13*

## 7. Sarana dan Prasarana FEBI UIN Sumut Medan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam(FEBI) UIN Sumut Medan memiliki gedung yang permanen berlantai 3 dan berbagai ruangan di antaranya yaitu lihat gambar berikut:

Gambar 1.

Gedung FEBI UIN Sumut Medan



Adapun ruangan yang ada di FEBI UIN Sumut seperti:

### I. Ruangan Galeri Investasi

Ruangan galeri investasi ini memiliki meja ½ Biro berjumlah 2, kursi busa ada 5 buah. Ruangan ini dilengkapi dengan AC, komputer/CPU, UPS, meja komputer, dan lemari kaca 3 pintu. Sebagai mana tertera di dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5.

Ruangan Galeri Investasi

NO	NAMA BARANG	JUMLAH BARANG
1	Meja 1/2 Biro	2
2	Kursi busa	5
3	AC	1
4	Komputer	1
5	Komputer/CPU	1
6	Komputer	1



7	UPS	2
8	Meja Komputer	2
9	Lemari Kaca 3 pintu	1

## II. Ruang Dosen

Sebagai lembaga pendidikan maka dosen merupakan bagian yang sangat penting. Untuk itu maka diperlukan ruangan bagi para dosen-dosen agar mereka usai mengajar bisa beristirahat ataupun bersilaturahmi saling mengenal antara para dosen yang ada di lingkungan FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

Ruang dosen di FEBI UIN Sumatera Utara Medan ini memiliki fasilitas meja rapat 2 buah, kursi putar dosen 4 buah, kursi lipat 17 buah, papan tulis kaca 1 buah, lemari kaca 2 pintu, layar monitor 1 buah, loudspeaker 2 buah, dan jam dinding 1 buah.

Ruang dosen juga dilengkapi dengan AC sehingga memberikan rasa nyaman bagi para dosen-dosen yang masuk ke dalam ruangan. Kondisi yang dijelaskan di atas dapat dilihat di Tabel 6 berikut:

Tabel 6.

### Ruang Dosen

NO	NAMA BARANG	JUMLAH BARANG
1	Meja Rapat	2
2	Kursi putar dosen	4
3	Kursi lipat	17
4	Papan tulis Kaca	1
5	AC	2
6	Lemari kaca 2 pintu	1
7	Kipas Angin	1
8	Layar Monitor	1
9	Loudspeaker	2
10	Jam Dinding	1

## III. Ruang Kantor KTU dan Subbag

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara Medan memiliki kantor KTU dan Subbag yang dilengkapi meja satu biro 1 buah, komputer 1 buah, kursi putar 1 buah, lemari kaca 2 pintu, printer warna 1 buah.

Ruangan juga dilengkapi dengan CCTV dan monitor CCTV sehingga aktifitas di ruangan ini bisa terpantau dengan baik orang yang masuk dan yang keluar dari ruangan tersebut.

Sedangkan ruangan Subbag Akademik dan Kemahasiswaan dilengkapi dengan meja satu biro 1 buah, meja setengah biro 3 buah, kursi putar busa 1 buah, lemari kaca 2 pintu, komputer 3 buah, printer 2 buah, kursi busa biasa 4 buah, laptop 1 buah, filling kabinet 4 laci serta dilengkapi dengan AC.

Adapun ruangan Subbag Umum dan Keuangan memiliki meja 1 Biro 1 buah, meja ½ biro 4 buah, kursi putar busa 5 buah, kursi busa 2 buah, lemari kayu 1 buah, komputer 2, laptop 2 buah, filling kabinet 4 laci 1 buah, printer hitam putih 2 buah, printer warna 1 buah, Lemari kaca 3 pintu dan 2 pintu 2 buah, Camera 1 buah, infocus 13. Lihat Tabel 7 berikut:

Tabel 7  
Ruang KTU dan Subbag

NO	NAMA BARANG	JUMLAH BARANG
	<i>KTU</i>	
1	Meja satu biro	1
2	Komputer	1
3	Monitor Komputer	1
4	Kursi putar	1
5	CCTV	1
6	Monitor CCTV	1
7	Lemari Kaca 2 pintu	1
8	Printer Warna	1
	<i>SUBBAG AKADEMIK &amp; KEMAHASISWAAN</i>	
1	Meja satu biro	1
2	Meja setengah biro	3
3	Kursi putar busa	1
4	Lemari kaca 2 pintu	1
5	Komputer	3
6	Printer	2
7	Kursi busa biasa	4
8	Laptop	1

9	AC 1/2 pk	1
10	Filing kabinet 4 laci	1
	<i>SUBBAG UMUM &amp; KEUANGAN</i>	
1	Meja satu biro	1
2	Meja setengah biro	4
3	Kursi putar busa	5
4	Kursi busa	2
5	Lemari kayu	1
6	Komputer	1
7	Komputer	1
8	Laptop	2
9	Laptop	3
10	Filing Kabinet 4 laci	1
11	Printer hitam putih	2
12	AC 1/2 pk	1
13	Lemari kaca 3 pintu dan 2 pintu	2
14	Printer warna	1
15	Camera	1
16	Infokus	13
17	Infokus	4
18	Infokus	1
19	Laptop	2
20	Infokus	1

#### IV. Ruangan Perpustakaan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara Medan juga memiliki ruangan perpustakaan yang dilengkapi, meja, kursi lipat, layar, rak buku, TV dan AC. Sebagaimana dapat dilihat di Tabel 8.

Tabel 8  
Ruangan Perpustakaan

NO	NAMA BARANG	JUMLAH BARANG
1	Meja setengah biro	1
2	Meja rapat	1
3	Komputer	1
4	Kursi busa biasa	4
5	Kursi lipat	3
6	AC	2
7	Layar Infokus	1
8	Rak besi buku	3
9	Rak besi buku	2
10	TV dan Rak Buku	1

## V. Ruangannya Laboratorium Lab. Mini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara Medan juga memiliki ruangan Laboratorium Lab. Mini untuk melakukan penelitian dan ruangan juga dilengkapi peralatan sebagai ruangan lainnya seperti, filling kabinet, sofa, kursi putar, meja, visi komputer. Bisa dilihat dari tabel 9 di bawah berikut ini:

Tabel 9

### Ruangan Labolatorium

NO	NAMA BARANG	JUMLAH BARANG
1	Filling kabinet	1 buah
2	Sofa	1 buah
3	Sofa	1 set
4	Lemari	1 buah
5	Meja sedang	2 buah
6	Kursi putar	3 buah
7	Visi komputer	3 buah

## 8. Kurikulum FEBI UIN Sumut Medan

Kurikulum yang digunakan oleh FEBI UIN Sumut Medan adalah kurikulum berbasis KKNI. Hal tersebut didasari oleh standar mutu UIN Sumatera Utara Medan yang bisa dilihat BAB II poin 3, serta merujuk pada Pelaksanaan dan penyusunan kurikulum Berbasis KKNI berdasarkan, Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan; Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2013 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional; Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2004 tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi; Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 4 ayat (2) undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna; Undang-undang Nomor 18 tahun 1999, Pasal 33 ayat (2), tentang jasa konstruksi untuk berperan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan di bidang jasa konstruksi; Undang-undang Nomor 30 Tahun 2004 tentang Jabatan Notaris; Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang mengatur tentang katagori, jenis dan kualifikasi tenaga kesehatan; Undang-

undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mengatur tentang kualifikasi dan kompetensi dosen dan guru.

Kurikulum KKNI ini dipertegas dengan Peraturan Presiden Nomor (Perpres) No 8 tahun 2012 pasal 1 memberi pengertian bahwa KKNI merupakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.<sup>221</sup>

Tindak lanjut dari Perpres No 8 tahun 2012 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, adalah Permen Dikbud No 73 Tahun 2013 Tentang Penerapan KKNI, Pasal 2 yang menjelaskan, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) bidang pendidikan tinggi merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan capaian pembelajaran dari jalur pendidikan nonformal, pendidikan informal, dan/atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang pendidikan tinggi

Untuk memenuhi amanat undang-undang dan Peraturan Presiden tersebut maka FEBI UIN Sumatera Utara Medan sejak berdiri sebagai lembaga pendidikan tinggi memandang perlu untuk menerapkan pembelajaran dengan kurikulum berbasis KKNI tersebut, agar menghasilkan lulusan yang siap pakai untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Dalam kurikulum berbasis KKNI menyediakan sembilan jenjang kualifikasi, dimulai dari kualifikasi jenjang 1 sebagai kualifikasi terendah dan kualifikasi jenjang 9 sebagai kualifikasi tertinggi. Penetapan jenjang 1 sampai 9 dilakukan memulai pemetaan komprehensif kondisi ketenagakerjaan di Indonesia ditinjau dari sisi penghasil (*supply push*) maupun pengguna (*deman pull*) tenaga kerja.

Deskripsi setiap jenjang kualifikasi juga disesuaikan dengan mempertimbangkan kondisi negara secara menyeluruh, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, perkembangan sektor-sektor pendukung

---

<sup>221</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika dan Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Klasik dan Kontemporer* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 361-362.

perekonomian dan kesejahteraan rakyat seperti perindustrian, pertanian, kesehatan, hukum dan liani-lain, serta aspek-aspek pembangunan jati diri bangsa yang tercermin dalam Bhineka Tunggal Ika, yaitu komitmen untuk mengakui keragaman agama, suku, budaya, bahasa dan seni sebagai ciri khas bangsa Indonesia.

Perjenjangan kualifikasi KKNI dengan jenjang sembilan sebagai jenjang tertinggi tidak serta- merta berarti bahwa jenjang tertinggi KKNI tersebut lebih tinggi dari jenjang kualifikasi yang berlaku di eropa (8 jenjang) dan Hongkong (7 jenjang) atau sebaliknya lebih rendah dari jenjang kualifikasi yang berlaku di Selandia Baru (10 jenjang). Hal ini lebih tepat dimaknai jenjang kualifikasi bersesuaian dengan kebutuhan bersama antara penghasil dan pengguna lulusan, kultur pendidikan/pelatihan/kursus di Indonesia saat ini dan gelar lulusan setiap jalur pendidikan yang berlaku di Indonesia.

Di dalam pengembangan, jenjang-jenjang kualifikasi pada KKNI merupakan jembatan untuk menyetarakan capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, informal, an non formal dengan kompetensi kerja yang dicapai di dunia kerja, melalui pelatihan-pelatihan berbasis kompetensi (*Cmpetensi Basic Training= CBT*) atau program peningkatan jenjang karir. Dengan pendidikan tersebut maka KKNI dapat dijadikan rujukan oleh 4 pemangku kepentingan yang menggunakan pendekatan masing-masing dalam peningkatan jenjang kualifikasi. Misalnya, sektor pendidikan formal dapat menggunakan KKNI sebagai rujukan dalam merencanakan sistem pembelajaran perguruan tinggi di Indonesia sehingga dapat dengan tepat memposisikan kemampuan lulusannya pada salah satu jenjang kualifikasi KKNI dan memperkirakan kesetaraannya dengan jenjang karir di dunia kerja. Dari sisi lain, penggunaan lulusan, asosiasi industri atau dunia kerja secara umum dapat merujuk KKNI intuk memperkirakan kualifikasi yang dimiliki remunerasi yang sesuai. Hal yang sama juga dapat dilakukan oleh perjenjangan keprofesian di ranah asosiasi profesi.pemangku kepentingan dari kelompok masyarakat luas juga diakui memiliki jenjang kualifikasi atau sesuai dengan deskripsi kualifikasi pada jenjang tertentu. Konsep dasar KKNI tersebut mengandung makna kesetaraan dan pengkuan yang disepakati bersama antar pemangku kepentingan.

KKNI memuat deskriptor-deskriptor yang menjelaskan kemampuan di bidang kerja, lingkup kerja berdasarkan pengetahuan yang dikuasai dan kemampuan manajerial. Uraian tentang parameter pembentuk setiap Deskriptor KKNI adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan di bidang kerja. Komponen ini menjelaskan kemampuan seseorang yang sesuai dengan bidang kerja terkait, mampu menggunakan metode/cara yang sesuai dan mencapai hasil dengan tingkat mutu yang sesuai dan memahami kondisi atau standar proses pelaksanaan pekerjaan tersebut.
2. Lingkup kerja berdasarkan pengetahuan yang dikuasai, dimaksudkan bahwa deskriptor kualifikasi harus menjelaskan cabang keilmuan yang dikuasai seseorang dan mampu mendemonstrasikan kemampuan berdasarkan cabang ilmu yang dikuasai tersebut.
3. Kemampuan manajerial, menunjukkan bahwa deskriptor kualifikasi harus menjelaskan lingkungan tanggungjawab seseorang dan standar sikap yang dimiliki melaksanakan pekerjaan di bawah tanggung jawabnya tersebut.<sup>222</sup>

Penjenjangan dalam KKNI memiliki karakteristik. Dimana dalam setiap deskriptor KKNI untuk pad jenjang kualifikasi yang sama dapat mengandung atau terdiri dari komposisi unsur-unsur keilmuan (*science*), pengetahuan (*skill*) yang bervariasi satu dengan yang lain. Hal ini berarti pula bahwa setiap capaian pembelajaran suatu pendidikan dapat memiliki kandungan keterampilan (*skill*) yang lebih menonjol dibandingkan dengan keilmuannya (*science*), akan tetapi diberikan pengakuan penjenjangan kualifikasi yang setara. Karakteristik lainnya adalah jenjang kualifikasi yang semakin tinggi akan memiliki deskriptor KKNI yang semakin berkarakter keilmuan (*science*), sedangkan semakin rendah suatu kualifikasi akan semakin menekankan pada penguasaan keterampilan (*skill*).

## **B. Temuan Khusus**

Dalam temuan khusus ini bahwa hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan pihak Dekan, Wakil Dekan, Ketua Jurusan (Kajur), Sekertaris jurusan, staf dan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan. Adapun wawancara yang dilakukan tentu untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang bagaimana

---

<sup>222</sup>*Ibid*, h.362.

Pelaksanaan Program Kurikulum Berbasis KKNI, Evaluasi Pelaksanaan Program Kurikulum Berbasis KKNI, Pelaksanaan Hasil Evaluasi Program Kurikulum Berbasis KKNI, Pola Model Pelaksanaan Evaluasi Program Kurikulum Berbasis KKNI di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Selain itu, informasi yang diperoleh melalui wawancara tersebut dilakukan juga verifikasi dan konfirmasi melalui observasi dan dokumentasi yang ada terkait dengan evaluasi program kurikulum berbasis KKNI di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan. Berikut ini akan dideskripsikan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan Pelaksanaan Kurikulum Berbasis KKNI, Evaluasi konteks Kurikulum KKNI, Evaluasi Input Kurikulum KKNI, Evaluasi Proses Kurikulum KKNI, Evaluasi Produk Kurikulum Berbasis KKNI di FEBI.

### **1. Evaluasi Konteks KKNI di FEBI**

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis KKNI di UIN Sumatera Utara Medan mengacu kepada landasan hukum yakni, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Terdapat dalam pasal 4 ayat (2) yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.<sup>223</sup>

Selanjutnya turunannya adalah Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012 yang merupakan penjabaran dari peraturan- peraturan yang lebih tinggi. Isi dan tujuannya menjelaskan tentang 5 Bab yaitu: Bab I tentang Ketentuan Umum, BAB II tentang Jenjang dan Penyetaraan, Bab III tentang Penerapan KKNI, Bab IV tentang Ketentuan Peralihan, dan Bab V tentang Ketentuan Penutup.<sup>224</sup>

Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka perjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja

---

<sup>223</sup> Candra Wijaya, dalam buku Editor Mesiono dkk, 70 Tahun Prof. Haidar Putra Daulay, MA *Prinsip-Prinsip Pelaksanaan...*h.361.

<sup>224</sup><https://www.kopertis7.go.id/uploadperaturan/6.%20Perpres%208%202012%20KKNI.pdf>



dalam rangka pemberian dan pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan diberbagai bidang.<sup>225</sup>

Mensikapi peraturan tersebut maka Rektor UIN Sumut segera menindaklanjutinya dengan mengeluarkan surat Keputusan Rektor UIN Sumatera Utara Medan Nomor 227 Tahun 2015 Tentang Standar Mutu Akademik, yang dapat dilihat di pasal 3.<sup>226</sup>

Untuk selanjutnya penerapan KKNi diterapkan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, sebagai bagian dari kewajiban menjalankan peraturan – praturan yang ada tersebut. Adapun pelaksanaannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Tahap Perencanaan

Perencanaan Pendidikan menurut Syafaruddin adalah proses menetapkan kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang dalam mencapai tujuan pendidikan, termasuk tujuan sekolah. Atau merumuskan dan menetapkan tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang berkenaan dengan tugas pokok dan fungsi suatu organisasi pendidikan<sup>227</sup> ,.

Dalam konteks pengawasan pendidikan, maka ada 2 alasan mengapa perencanaan dianggap penting, yaitu: *Pertama*, Perencanaan itu sering memiliki “kedudukan” dari titik awal posisinya dalam bagian dan fungsi pengaturan. *Kedua*, perencanaan itu memiliki kemampuan menembus/ mengisi sebagai satu kegiatan yang mempengaruhi sejumlah komponen organisasi.<sup>228</sup>

Pada tahap perencanaan ini, maka dapat terlihat dari program yang dijalankan oleh dosen di FEBI UIN Sumatera Utara Medan sebelum melakukan perkuliahan harus ada RPS (Rancangan Pembelajaran Semester) dosen mata kuliah yang mengajar di Prodi yang berkaitan dengan 6 tugas KKNi. Pada tahap perencanaan, beberapa hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### 1.Sosialisasi

---

<sup>225</sup> *Ibid*, h.2.

<sup>226</sup> [ipm.uinsu.ac.id/assets/file/inpo/Standar Mutu Akademik Uin sumatera Utara](http://ipm.uinsu.ac.id/assets/file/inpo/Standar_Mutu_Akademik_Uin_sumatera_Utara), UIN Sumatera Utara, h.4

<sup>227</sup> Syafaruddin, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan dan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 90-92.

<sup>228</sup> *Ibid*, h.92.

Kurikulum berbasis KKNI yang dibuat oleh pemerintah berdasarkan Peraturan presiden No.8 Tahun 2012, kemudian tidak berselang lama sebagai tindak lanjut dari peraturan pemerintah ini, pihak Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menyambut baik kurikulum tersebut. Dalam hal ini dapat dilihat dari keputusan Rektor No. 228 tahun 2015 yang didalamnya terdapat pernyataan tentang KKNI sebagai suatu kurikulum yang harus dilaksanakan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Antara lain disebutkan pada halaman 4 pada poin bidang pendidikan yang berbunyi : bahwa pendidikan bertujuan salah satu diantaranya adalah terwujudnya kurikulum dan silabus pendidikan dan pengajaran sesuai dengan KKNI dan berbasis integrasi dan transdisipliner.<sup>229</sup> Kemudian dalam bidang program pada poin b juga disebutkan : mengembangkan kurikulum dan silabus berbasis KKNI.<sup>230</sup>

Hal tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan sangat cepat sigap dalam menanggapi perkembangan pendidikan yang terjadi di tanah air, terutama dalam hal ini mengenai perubahan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia.

Kemudian disampaikan kepada fakultas yang ada dilingkungan UIN Sumatera Utara Medan dan termasuk Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, dan Fakultas memberikan pengarahan sekaligus perintah untuk dilaksanakan, hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Dekan FEBI UIN Sumatera Utara Medan, Andri Soemitra, terkait apakah FEBI UIN Sumatera Utara sudah melakukan program Kurikulum berbasis KKNI dan saat diwawancarai dia menjelaskan sebagai berikut:

“Memang kita FEBI UIN Sumut Medan sudah memulai tahap demi tahap dari proses penyusunan kurikulum awal, hal ini dilakukan tentu berkaitan lebih pada kondisi program studi kita ini kan umumnya adalah prodi yang baru. Jadi ketika dalam proses pengajuannya prodi itu kurikulumnya sejak awal sudah kita desain berbasis KKNI. Dan itu ada pada buku pedoman studi dan buku pedoman akademik. Jadi kalau dilihat buku pedoman akademik FEBI UIN Sumut Medan itu, maka itu sudah kita rumuskan kurikulum kita yang berbasis KKNI ini. Lalu, terkait pelaksanaan kurikulum ini kita biasanya membagi kurikulum ini kepada dosen sebagai ujung tombak kita di kelas. Nah dosen kemudian merumuskan kurikulum itu ke mata kuliah masing- masing. Nanti mereka buat silabus, mereka

---

<sup>229</sup>*Ibid*, h.92.

<sup>230</sup>*Ibid*, h.92.

buat rencana pembelajaran yang itu semua, memang pedoman awalnya sudah berbasis kurikulum dengan kerangka kualifikasi nasional Indonesia. Nah sejauh ini sepengetahuan saya di FEBI UIN Sumut Medan sudah secara menyeluruh melaksanakan KKNi pada mata kuliah- mata kuliah yang diampuh pada dosen”<sup>231</sup>

Dari hasil wawancara di atas maka bisa dilihat bahwa FEBI UIN Sumut secara penuh melakukan proses belajar dan mengajar dengan mengacu kepada Program Kurikulum Berbasis KKNi sebagaimana yang diwajibkan pemerintah dan Keputusan Rektor UIN Sumatera Utara Medan Nomor 227 Tahun 2015 Tentang Standar Mutu Akademik.

Dan peraturan itu menjadi acuan awal untuk merencanakan semua program yang terkait dengan FEBI UIN Sumut Medan. Lalu setelah direncanakan, maka hasil dari perencanaan tersebut di sosialisasikan kepada seluruh dosen agar mengetahui dan membuat perencanaan pembelajaran kedepannya sesuai dengan aturan program kurikulum berbasis KKNi yang sudah diputuskan oleh Rektor Uin Sumut Medan.

Terkait dengan penjelasan yang disampaikan Dekan FEBI UIN Sumut Medan ini maka penulis mencoba mencari informasi lainnya dengan mewawancarai Wakil Dekan I FEBI UIN Sumut Medan, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“*Pertama* kurikulum KKNi ini, ini di FEBI ya, di FEBI ini memang kita sudah merumuskan kurikulum KKNi sejak awal, persisnya sejak keluar rilis peraturan perundang-undangan atau tentang ketentuan KKNi itu di rilis. *Kedua*, setelah adanya rilis undang-undang tentu kita akan menyesuaikan dengan kondisi yang ada dilapangan. Artinya, segala sesuatunya harus dipersiapkan dengan matang dan terukur untuk meyahuti KKNi itu. *Ketiga*, setelah ketentuan-ketentuan tersebut tercapai kemudian, kita langsung menyesuaikan dengan kondisi-kondisi KKNi. Artinya, sejak undang-undang dan kebijakan rektor UIN SU Medan keluar, bahwa FEBI sudah langsung melaksanakan kurikulum berbasis KKNi. Tentu, hal ini kan menjadi peluang untuk meningkatkan mutu dan kualitas mahasiswa serta dosen di lingkungan FEBI UIN SU Medan. Sehingga, kita pun sebagai penyelenggara pendidikan berupaya semaksimal mmngkin untuk mempelajari serta menerapkannya dengan baik dan terencana.”<sup>232</sup>

---

<sup>231</sup> Wawancara dengan bapak Dr.Andri Sumitra, MA, Jabatan Dekan FEBI, UIN Sumatera Utara, Diruangan Dekan, pada tanggal 1 Nopember 2019.

<sup>232</sup> Wawancara dengan bapak Dr. Muhammad Yafiz M.Ag, Jabatan Wakil Dekan FEBI, UIN Sumatera Utara, pada tanggal 1 Nopember 2019.

Berdasarkan wawancara penulis di atas, maka secara jelas dapat terlihat adanya penguatan dari Wakil Dekan I FEBI UIN Sumatera Utara bahwa sesungguhnya FEBI sudah melakukan kurikulum berbasis KKNI sebagaimana yang disampaikan Dekan pada penjelasan di awal. Bahkan menurut Wakil Dekan I FEBI UIN Sumut, pelaksanaannya sudah dilakukan sejak peraturan dikeluarkan, lalu pihak fakultas melakukan penyesuaian dengan aturan presiden dan aturan lainnya.

Wakil Dekan I FEBI UIN Sumut Medan Muhammad Yafiz juga pada kesempatan itu menjelaskan, memang pelaksanaan kurikulum berbasis KKNI di FEBI UIN Sumut Medan ini tetap mengacu kepada visi dan misi UIN Sumut Medan. KKNI yang dalam aturannya tidak serta merta dapat dipaksakan secara keseluruhan, akan tetapi melihat kesiapan pihak kampus untuk menerapkannya. Sehingga, akan terjamin tujuan dari pada profil kampus tersebut dengan dapat mengadopsi peraturan perundang-undangan untuk terjaminnya KKNI di FEBI UIN SU Medan tersebut.

Dikesempatan lain, penulis juga mendapat penjelasan tentang bagaimana indikator pelaksanaan KKNI yang selanjutnya tentu disesuaikan dengan perumusan mata kuliah yang sesuai dengan profil lulusan FEBI UIN Sumut Medan. Dan tidak sampai disitu saja, dia mengatakan FEBI UIN Sumut juga melakukan distribusi mata kuliah dan evaluasi terhadap dukungan profil lulusan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Jadi dari KKNI ini dapat dilihat indikator-indikator pelaksanaannya itu dengan adanya penjenjangan antara rumusan mata kuliah-mata kuliah yang ada dengan kompetensi lulusannya. Jadi, kalau dikurikulum kita sudah mempunyai dokumen-dokumen kurikulum KKNI. Kita ada dokumen, dokumen itu berisi mulai dari profil lulusannya seperti apa, yang tentunya profil itu akan diturunkan dari visi dan misi fakultas atau prodi yang itu merupakan turunan dari visi dan misi ditingkat universitas, baru kemudian menentukan profilnya hingga sampai pada akhirnya nanti melihat seperti apa distribusi mata kuliah, penyusunan mata kuliah yang memberikan dukungan terhadap profil. Jadi misalnya mata kuliah tertentu ini memberi dukungan terhadap pencapaian profil apa? Nah.. itu dia. Dan juga disitu dibuat evaluasinya. Evaluasi kurikulum sampai pada penilaian. Jadi kita susun walaupun tentu saja dokumen itu akan terus dievaluasi berikut dengan evaluasi kurikulumnya.<sup>233</sup>

---

<sup>233</sup> Wawancara dengan bapak Dr. Muhammad Yafiz M.Ag, Jabatan Wakil Dekan FEBI, UIN Sumatera Utara, pada tanggal 1 Nopember 2019.

Kesimpulan yang diperoleh bahwa KKNi itu wajib diterapkan di kampus, tetapi mekanisme dalam mengimplementasikannya diserahkan kepada kampus masing-masing dalam melihat situasi serta kesiapan kampus tersebut. Artinya, peraturan tersebut telah menerbitkan prosedur serta langkah praktis yang harus dijalankan oleh setiap dosen dan kampus. Akan tetapi, peraturan tersebut tidak dapat memaksa dan dipaksakan untuk diterapkan secara keseluruhan, tetap harus mengacu pada pengembangan visi dan misi kampus tersebut. Hal yang demikian dilakukan tentu sebagai upaya untuk menghasilkan lulusan yang diinginkan kampus tersebut yakni FEBI UIN SU Medan, agar memiliki kecakapan dan kemahiran di bidangnya tersendiri.

Beranjak dari itu, maka peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Jurusan Ekonomi Islam Dr. Marliyah, MA masih terkait dengan pelaksanaan KKNi di FEBI UIN Medan sebagai berikut:

“Biasanya kurikulum itu mengacu pada tingkat Fakultas, sebab jurusan berada dalam fakultas sedangkan fakultas berada di universitas yang di bawah seorang rektor, sedangkan rektor langsung di tunjuk oleh Menteri. Jadi menteri lah yang memiliki kewenangan terhadap peraturan perundang-undangan untuk dapat dijalankan semua instansi, tentu kebijakannya mengenai pengelolaan kependidikan tingkat universitas. Jadi Pelaksanaan KKNi di jurusan Ekonomi Islam, tentu mengacu pada peraturan peraturan serta kebijakan-kebijakan universitas. Sedangkan di jurusan FEBI, bahwa pelaksanaan KKNi sudah dijalankan sebagaimana mesti sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kami sebagai kepala jurusan berupaya dengan semaksimal untuk menerpakan baik kepada dosen dan mahasiswa. Jadi, kalau konteksnya di fakultas FEBI UIN Sumut Medan tentunya dalam hal ini jurusan ekonomi Islam kurikulum ini sudah diimplementasikan dengan menyeluruh. Berdasarkan peraturan Rektor UIN Sumut sebagai acuan FEBI UIN Sumut dalam melakukan kegiatan”<sup>234</sup>

Sedangkan ketika penulis melakukan wawancara dengan Kajar Perbankan Zuhri M Nawawi MA mengatakan sebagai berikut:

“ Ya.., kami sebagai pengelola prodi wajib mengetahui dan bertanggungjawab untuk menjalankannya. Memastikan agar pengelolaan jurusan tentu harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dan dari jumlah prodi yang ada di FEBI semua wajib mengikuti KKNi tersebut. Contohnya

---

<sup>234</sup> Wawancara dengan Kajar Ekonomi Islam Dr. Marliyah, MA , di ruangan Kajar EKI, 2 Oktober 2020.

tentang, penawaran jumlah sks yang ditawarkan maksimal ada 20 sks, dan setiap prodi wajib memenuhi 20 sks. Kami mengetahui KKNi dan persoalan penerapannya berdasarkan peraturan yang dikeluarkan jenjang perjenjang hingga peraturan Menteri Pendidikan. Tentunya, penawaran jumlah sks maksimal 20 adalah merupakan langkah untuk memberikan sebuah penilaian kepada mahasiswa tentang target-target yang harus dicapai selama satu semester. Tentu, jumlah tersebut masih bisa ditambah oleh mahasiswa yang lain sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini kami sebagai pengelola tidak membatasi kemampuan mahasiswa dalam melakukan langkah-langkah perkuliahannya. Apakah seorang mahasiswa ingin menempuh 22 sks, atau 24 sks, kami persilahkan. Dan hal ini pun masih sesuai dengan KKNi yang kami pahami selama ini. Upaya ini akan kami dorong untuk seluruh mahasiswa agar memang dapat selesai tepat waktu serta memiliki daya saing yang tinggi dalam dunia kerja nantinya”.<sup>235</sup>

Dalam waktu yang terpisah bahwa Kujur Perbankan mengatakan dalam wawancaranya dengan peneliti.

“ kita mengetahui KKNi merupakan langkah untuk dapat menyetarakan antara dunia pendidikan dengan kematangan dunia kerja (lapangan). Sehingga, KKNi sangat mendorong dunia kampus untuk dapat melakukan inovasi serta terobosan untuk dapat bersaing dalam dunia kerja. Sehingga lulusan-lulusan akan semakin produktif dan berdaya saing. Sehingga fokusnya tentu selalu berbicara pendidikan dan pelatihan. Dan kedua hal ini hanya dapat dilakukan dalam dunia kampus. Setelah lulus dari kampus maka yang akan dilakukannya adalah bagaimana sumber daya manusia telah ditempa selama ini dapat diimplementasikan dalam dunia kerja”.<sup>236</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa upaya seluruh pengelola prodi bersatu padu untuk meningkatkan kualitas mahasiswa aktif untuk dapat meningkatkan hasil pembelajaran di FEBI UIN Sumatera Utara Medan, tentu hal ini cukup menjadi perhatian yang tinggi oleh dosen dan para pegawai. Tentunya, sikap dan pernyataan ini harus didukung oleh beberapa fakta yang menunjukkan kondisi untuk dapat menerapkan kurikulum berbasis KKNi. Tentu, menjadi kewajiban agar dapat diketahui dan dilaksanakan oleh semua dosen, meskipun dalam pelaksanaannya menemukan berbagai kondisi yang dapat

---

<sup>235</sup> Wawancara dengan Kujur Perbankan Syariah, Zuhrihal M Nawawi, di ruangnya, 2 Oktober 2020.

<sup>236</sup> Wawancara dengan Kujur Perbankan Syariah, Zuhrihal M Nawawi, di ruangnya, 2 Oktober 2020.

menghambat dalam mengimplementasikannya. Misalnya hambatan tersebut berasal dari dosen, karena tidak semua dosen mengikuti seminar ataupun pelatihan tentang kurikulum berbasis KKNI. Di samping itu juga, adanya keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran turut memberikan sumbangan dalam penerapan kurikulum berbasis KKNI tersebut.

Peneliti menganalisis dari bentuk hasil wawancara dengan kajar Perbankan Syariah FEBI UIN SU Medan, dalam implementasi penerapan KKNI (peraturan Presiden No 8 tahun 2012 tentang KKNI) dalam kurikulum perlu untuk merumuskan sebuah *learning outcomes* yaitu mempersiapkan secara matang dan terukur spesifik bentuk alumni yang diinginkan kedepannya. Sehingga bagi kajar Perbankan harga mati untuk menghasilkan alumni-alumni yang memiliki kualitas yang mumpuni di bidangnya. Sehingga berbagai upaya kami lakukan untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten dan siap memasuki dunia kerja sesuai dengan skill yang di milikinya. Bagi kajar Perbankan KKNI merupakan cara pandang untuk melakukan pencapaian dalam meraih berbagai prestasi mahasiswa dan alumni. Sehingga bagi kajar perbankan lulusan masa depan itu memiliki kriteria, antara lain: 1) kemampuan berkomunikasi di atas rata-rata, 2) cara pandangnya harus berpikir jernih dan kritis serta visioner, 3) selalu mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, 4) menjadi warga negara yang memiliki rasa tanggung jawab, serta mencoba untuk mengerti dan bersikap toleran terhadap pandangan yang berbeda, 6) hidup dalam masyarakat yang mengglobal, 7) memiliki minat yang luas dalam kehidupan, 8) siap untuk bekerja, 9) memiliki kecerdasan sesuai bakat/minatnya, dan 10) memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Untuk itu dalam wawancara yang telah berlangsung dengan kepala jurusan Ekonomi Islam dan kepala jurusan Akuntansi pada lingkungan FEBI UIN Sumut Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut; *Pertama*, dari awal bahwa kajar-kajar telah memahami peraturan Presiden No 8 tahun 2012 tentang KKNI. Sehingga, kedepannya mereka telah melakukan berbagai diskusi untuk mematangkan target untuk dapat mencapai tujuan dari pada KKNI sehingga dapat di implementasikan di lingkungan jurusan masing-masing. *Kedua*, dalam menjalankan KKNI telah diupayakan dengan baik

dan tentunya sesuai dengan aturan yang dikeluarkan pusat maupun berbagai kebijakan-kebijakan dalam fakultas dalam hal ini adalah dekan. Berbagai kebijakan yang di keluarkan oleh dekan tentunya merujuk pada visi dan misi universitas tentang kurikulum berbasis KKNI sesuai keputusan Rektor UIN Sumut Medan. *Ketiga*, Kajur-kajur dan dekan serta universitas tentu merujuk kepada peraturan-peraturan tentang KKNI. Hal ini untuk dapat menciptakan lulusan-lulusan yang berkompeten di bidangnya masing-masing.

Peneliti melihat tiga (3) hal itu yang dapat disimpulkan dalam penelitian awal. Dan materi itu didapati dari hasil wawancara dengan kajur Ekonomi Islam dan Perbankan FEBI UINSU Medan.

Namun, ketika peneliti melakukan wawancara dengan Kajur Akuntansi Syariah di lingkungan FEBI UIN SU Medan sepertinya tidak bersedia untuk diwawancarai mengenai pelaksanaan KKNI di jurusan yang di kelolanya. Bahkan terkesan Kajur tersebut merasa tidak nyaman atas kedatangan peneliti seperti mengelak. Asumsi peneliti, ketidak bersedianya dia mungkin lebih disebabkan tidak ketahuanya dalam menjalankan program KKNI tersebut. Tetapi pun begitu, dengan merasa berat hati, dia mempersilahkan waktunya untuk dimintai keterangannya, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

“Mengenai pelaksanaan KKNI di jurusan belum berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga, saya sebagai kepala jurusan, susah untuk menjelaskannya, sebab sepengetahuan saya, bahwa pelaksanaan KKNI di FEBI belum diterapkan. Sehingga, saya tidak memiliki kewenangan untuk memberikan data atau yang berkaitan tentang KKNI di FEBI UIN SU Medan. Atau, boleh saudara cari informasinya di alat pencari informasi, seperti di google atau sejenisnya. Yang demikian itu, lebih baik serta valid informasinya mengenai pelaksanaan dan penerapan KKNI tersebut.”<sup>237</sup>

Peneliti tidak mendapat data yang maksimal. Temuan seperti ini, tentu sangat mengganggu akan kemajuan sebuah jurusan. Sebab, pelaksanaan KKNI merupakan peraturan Menteri yang harus di terapkan semua jenjang perguruan tinggi di tanah air. Sehingga, kesan tersebut sangat membingungkan sekaligus

---

<sup>237</sup> Wawancara dengan Kajur Akuntansi Syariah Hendra Hermain,SE., M.Pd, tanggal 2 Oktober 2019, ruang Kajur Akuntansi Febi Lantai II, pukul 13.10 Wib.



memberikan sebuah keadaan yang tidak mencerminkan profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pimpinan.

Bahkan kejadian tersebut menggambarkan bahwa narasumber dalam hal ini Kajur Akuntansi Hendra Hermain, tidak mengentahui secara pasti dan menyeluruh mengenai pelaksanaan KJNI di jurusan atau fakultas. Dengan demikian, peneliti mengasumsikan bahwa ada dua (2) kemungkinan yang berkaitan dengan kajur Akuntansi tersebut. *Pertama*, bahwa dia betul-betul tidak mengenai pelaksanaan KJNI itu. Dia merasa biasa saja dalam memberikan pernyataan atas wawancara yang dilakukan dengan peneliti. Tentunya, ketidaktahuannya dia, secara institusi sangat merugikan pihak kampus dan mahasiswa, sebab hal itu merupakan peraturan menteri yang harus dijalankan. *Kedua*, lebih kepada pelaksanaan KJNI di FEBI UIN SU Medan tidak berjalan semestinya. Asumsinya, melalui ketidaktahuannya salah satu kajur, merupakan pertanda bahwa koordinasi antara fakultas dengan jurusan tidak berjalan lancar. Atau sebaliknya, berjalan sendiri-sendiri dalam menerapkan KJNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan. Tapi, bagi peneliti sendiri, kemungkinan kedua ini, tentu tidak mungkin terjadi sebab kajur-kajur yang lain, mengetahui tentang penerapan KJNI di jurusan masing-masing.

Setelah melakukan wawancara dengan Kajur di lingkungan FEBI UIN SU Medan, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam di FEBI UIN Sumut Medan sebagai berikut:

“bahwa Kurikulum berbasis KJNI merupakan singkatan dari (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). KJNI adalah kerangka penunjang kualifikasi kerja yang menyanding, menyetarakan dan menintegrasikan sistem pendidikan dan pelatihan serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai jabatan kerja diberbagai sektor. Dalam hal ini, kami sebagai sekretaris jurusan bersama dengan kajur telah menerapkan KJNI di jurusan Ekonomi Islam, dan ini langsung disampaikan langsung oleh Dekan kepada pengelola jurusan di FEBI UIN SU Medan. Tentu, perintah Dekan tersebut, melainkan kebijakan yang langsung di sampaikan pihak rektor, sebagai wujud dari implementasi peraturan Menteri mengenai pelaksanaan KJNI di Universitas-Universitas dalam hal ini UIN SU Medan”.<sup>238</sup>

---

<sup>238</sup> Wawancara dengan Sekretaris jurusan Ekonomi Islam Dr. Yenni Samri J Nst, MA, tanggal 2 Oktober 2019, di ruang Ekonomi Islam.

Dalam wawancara tersebut, terlihat jelas bahwa sekretaris jurusan Ekonomi Islam telah memahami maksud dari penerapan KKNi. KKNi merupakan kerangka acuan yang dijadikan ukuran dalam pengakuan penjurangan pendidikan. KKNi juga disebut sebagai kerangka penjurangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Pemahaman tersebut yang dapat peneliti ambil dari hasil wawancara dengan Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam. Satu sisi, sebagai sekretaris jurusan telah memastikan untuk terwujudnya penerapan KKNi di jurusannya. Dan, hal ini tentu berkaitan besar agar seluruh aspek kehidupan kampus terutama alumni dapat memiliki kualifikasi yang mumpuni dalam dunia kerja.

Hal yang senada juga ketika melakukan wawancara dengan sekretaris jurusan Perbankan Syariah oleh Ibu Tuti Anggraini, M.Ag, bahkan dia juga mengetahui apa itu KKNi dari berbagai seminar yang sudah pernah diikutinya beberapa kali, sebagaimana yang disampaikan berikut ini:

“terkait dalam pelaksanaan KKNi di Universitas, bahwa sejak awal saya sudah mengetahuinya. Dalam hal ini, beberapa seminar sudah saya ikuti, sebagai bentuk keseriusan dan komitmen yang besar agar KKNi dapat diterapkan dengan baik di jurusan. Bahkan, saya sendiri telah lama menerapkan KKNi di jurusan, dari awal saya melihat KKNi merupakan kebijakan yang sangat baik untuk diterapkan, sebab langsung bersentuhan dengan kualifikasi dunia pendidikan serta kematangan para alumni dalam menerapkan ilmu yang diperolehnya selama ini. Karena dari awal kami di jurusan telah berharap agar kelak kedepannya jurusan perbankan syariah ini punya kualitas lulusan yang qualified untuk dunia kerja.”<sup>239</sup>

Dari wawancara itu juga bisa dilihat selain mengetahui dan memahami, Sekretaris jurusan Tuti Anggraini telah langsung menyatakan telah menerapkan program kurikulum berbasis KKNi untuk Prodi Perbankan Syariah. Dan dia juga memiliki tujuan yang jelas agar bisa menghasilkan lulusan yang siap pakai di dunia kerja. Jika dilihat dari itu semua, keyakinannya terhadap program kurikulum berbasis KKNi itu akan mampu membentuk dan mencetak lulusan yang

---

<sup>239</sup> Wawancara dengan Sekjur Perbankan Syariah Tuti Anggraini, Mag, tanggal 2 Oktober 2019, di ruang Sekju Perbankan Syariah.

siap pakai dan bersaing dengan dunia luar. Penerapan KKNi merupakan suatu perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa KKNi merupakan program studi yang mengharuskan sistem pendidikan di Perguruan Tinggi memperjelas profil lulusannya, sehingga dapat disesuaikan dengan kelayakan dalam sudut pandang analisa kebutuhan masyarakat.

Gambar 2.  
Sosialisasi Pembelajaran Unit Penjamin Mutu



Namun ketika peneliti hendak melakukan wawancara dengan salah seorang sekretaris jurusan di FEBI UIN SU Medan, malah peneliti mendapati bentuk pernyataan sebagai berikut:

“saya sebagai sekretaris jurusan di FEBI UIN Sumatera Utara Medan sama sekali belum pernah melakukan dan menggunakan kurikulum yang berbasis KKNi serta mensosialisasikannya kepada mahasiswa. Bilamana berbicara mengenai KKNi, Ini kan, KKNi suatu upaya membuat kelulusan itu, agar lebih siap pakai di bidangnya, supaya dapat bersaing dan memiliki kualitas dengan secara baik dan mandiri, jadi tidak hanya keilmuan saja yang dibenahi dalam dunia kampus, melainkan dia harus memiliki keahlian di bidangnya, tetapi masalah itu, kami belum menerapkannya. Dari awal kami sudah mengetahui itu, dan kebijakan tersebut sudah disosialisasikan oleh kampus dan fakultas. Tetapi, kami hanya menunggu waktu saja untuk menerapkan itu, InsyaAllah pasti akan diterapkan kedepannya. Sebab, hal ini langsung berkaitan dengan kampus dan mahasiswa.”<sup>240</sup>

Bahkan di tempat terpisah, dia mengatakan dalam wawancara singkat dengan peneliti.

“Kami sebagai pengelola di jurusan bukan tidak mau mematuhi peraturan yang berkenaan dengan KKNi. Kami mengetahui hal demikian, bahkan

---

<sup>240</sup> Wawancara dengan Sekjur Akuntansi Kusmilawaty, SE.,M.Pd, pada tanggal 20 Oktober 2019, di Ruang Kajar.

kami pun sudah mengerti bentuk serta alur dari penerepan itu. Makanya, dari awal saya katakan bahwa dalam waktu dekat akan kami terapkan.”

Berdasarkan ungkapan di atas bisa dapat dipahami bahwa ada perbedaan Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan sekretaris jurusan tersebut ada dua kesimpulan yang peneliti dapati. *Pertama*, berkaitan dengan penerapan KKNi di jurusan, belum dilaksanakan sama sekali. *Kedua*, sebagai pengelola jurusan sudah mengetahui akan peraturan menteri mengenai pelaksanaan KKNi serta kebijakan dari pihak kampus. Namun pelaksanaan di tingkat jurusan belum dijalankan. Dua temuan inilah yang peneliti dapati dari hasil wawancara dengan salah satu sekretaris jurusan tersebut.

Setelah peneliti cari dan gali informasi yang lebih dalam akhirnya peneliti menemukan bahwa saat ini sedang masih dalam proses penyelesaian kurikulum KKNi di tingkat jurusan. Masih diakui bahwa kami ada sedikit keterlambatan dalam merespon tentang peraturan menteri. Makanya, sampai saat ini ketertinggalan ini akan kami kejar kedepannya. Agar kami tidak tertinggal semakin jauh baik dalam penerapannya sehingga mahasiswa pun akan lebih mudah kedepannya dapat bersaing secara kualitas dalam dunia kerja.

Pandangan dari sekretaris jurusan tersebut, mengindikasikan bahwa dia pun paham maksud dari kehadiran KKNi itu. Dia memahami sangat baik akan tujuan-tujuan yang diperoleh bilamana terlaksana dengan baik. Hanya saja, masih dalam tahap perbaikan dan penyelesaian.

Di tempat terpisah sepertinya ibu Kusmilawaty belum memahami secara konkrit dan baik mengenai pengertian KKNi. Bahkan beliau terkesan memaksakan jawaban setiap pertanyaan yang peneliti lontarkan. Herannya lagi, beliau membalikkan pertanyaan setiap pertanyaan yang diajukan, ada kesan beliau kurang merespon akan kehadiran dan informasi yang hendak penelitian mintai. Dan dia malah menjawab dengan membalikkan pertanyaan kepada peneliti. Dalam kesempatan tersebut, peneliti sempat menanyakan akan dasar penerapan KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan, dia memberikan jawaban yang biasa-biasa saja, seolah tidak ada beban untuk memberikan jawaban yang memuaskan untuk mendapat informasi yang maksimal. Adapun petikan hasil wawancaranya sebagai berikut:

“berkaitan mengenai dasar dari penerapan KKNi di FEBI UIN SU Medan. ya dasarnya, tentu berkaitan erat dengan perintah dari Universitas dalam hal ini rektor. Kami kan bagian dari pada perpanjangan tangan rektor dalam melaksanakan visi misinya dalam membangun dan memajukan kampus. Oleh karena itu dasarnya, karena ada perintah, dan perintah tersebut mesti harus dijalankan dan patuhi bersama. Saya pikir dasarnya lebih mengarah kepada kebijakan atas nama rektor.”<sup>241</sup>

Ada kesan dari wawancara tersebut seperti *inkonsistensi* jawaban yang diberikan, dimana satu sisi dia tidak memahami apa itu pengertian KKNi tetapi di sisi lain, dia mengetahui pelaksanaan kurikulum KKNi itu berdasarkan aturan atasan yang wajib dijalankan.

Untuk mengetahui secara lebih mendalam dan komprehensif, maka penulis mencoba melakukan wawancara ke beberapa dosen yang ada di FEBI UIN Sumut Medan, sebagai ujung tombak dari pelaksanaan program kurikulum berbasis KKNi tersebut sebagai berikut:

Penulis memulai dengan salah seorang dosen yaitu dengan ibu Khairani Tambunan dengan mengajukan beberapa bentuk pertanyaan diantaranya “apakah Ibu sudah mengetahui tentang program kurikulum KKNi”, adapun jawaban beliau

“bahwa mengenai program kurikulum KKNi sudah lama saya mengetahui itu, ketika kami rapat dosen pimpinan fakultas telah menjabarkan panjang lebar mengenai hal itu. Dan tentunya, itu kan merupakan perintah langsung dari pimpinan. Artinya, saya sudah mengetahui mengenai peraturan penerapan KKNi itu.” Jawabnya dengan secara singkat.<sup>242</sup>

Gambar 3.  
Rapat Dosen FEBI UIN Sumatera Utara Medan



Sedangkan ketika peneliti mewawancarai Ibu Nurul Jannah M.E beliau mengatakan:

---

<sup>241</sup> Wawancara dengan Sekjur Akuntansi Kusmilawaty, SE.,M.Pd, di waktu yang sama.

<sup>242</sup> Wawancara dengan salah seorang dosen Khairina Tambunan, M.E. I, tanggal 20 Oktober 2019, di Gedung Biro Akademik, UIN SU.

“mengenai kurikulum yang berbasis KKNi ini adalah kurikulum yang dipergunakan oleh perguruan tinggi untuk kegunaannya tentunya agar dapat meningkatkan taraf perguruan tinggi tersebut. Dan kami mengetahuinya dari sosialisasi yang dilakukan pihak kampus. Bahkan tindak lanjut dari itu adalah diterapkannya aturan dari kampus untuk semua dosen harus menerapkan kurikulum berbasis KKNi”<sup>243</sup>

Gambar 4.  
Sosialisasi Kurikulum KKNi



Demikian juga wawancara dengan dosen lainnya yaitu:

” Menurut saya KKNi itu kepanjangan dari Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yaitu adalah kerangka penjenjangan kualifikasi SDM Indonesia yang menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan sektor pendidikan, sektor pelatihan dan pengalaman kerja. Yang satu skema pengakuan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur diberbagai sektor pekerjaan. Jadi, maksudnya kalau kita terapkan di fakultas FEBI khususnya itu agar lulusan dari FEBI itu bisa mengintegrasikan antara ilmu yang mereka dapat di kampus supaya untuk menunjang kemampuan di dunia pekerjaan. Jadi, lulusannya bisa bersaing dengan kampus lainnya “<sup>244</sup>

Senada dengan itu, ibu Juliana ketika diwawancarai mengenai pemahaman tentang KKNi juga menjawab sebagai berikut:

“Kurikulum Berbasis KKNi (kerangka kualifikasi nasional Indonesia ) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi sumber daya manusia yang menyandingkan, menyetarakan, dan mengintergrasikan sumber pendidikan dengan sektor pelatihan dan pengalaman kerja dalam satu sekema

---

<sup>243</sup> Wawancara dengan Nurul Janna M.E, jabatan Dosen, pada tanggal 20 Oktober 2019, di Ruang dosen.

<sup>244</sup> Wawancara dengan dosen Muhammad Latief Ilhamy Nst, M.E.I, tanggal.20 Oktober 2019, di kampus UIN SU Medan.

pengakuan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur yang disesuaikan dengan struktur di berbagai sektor pekerjaan".<sup>245</sup>

Dia juga menegaskan dari mana ia mengetahui KKNi sebagaimana wawancara berikut ini:

“saya ini kan dosen yang lulus CPNS tahun 2019 kemarin setelah memasuki UIN Sumatera Utara Medan ini, kami ada pembekalan dengan teman yaitu pembibitan dosen. Nah, di pembibitan dosen itu ada pelatihan kurikulum dimana penyusunan RPS sesuai dengan KKNi dan SNPT. Disitu pertama kalinya saya mengetahuinya karna saya tidak ada basic jadi dosen, tetapi setelah jadi Dosen ada pembekalan dimana penyusunan RPS itu sesuai dengan KKNi dan SNPT.”<sup>246</sup>

Berdasarkan wawancara ini, maka terlihat secara jelas suda pernah ada dilakukan sosialisasi kurikulum sosialisasi berbasis KKNi yang dilakukan oleh pihak kampus terhadap dosen memberikan pemahaman yang jelas bagi mereka, tentang apa itu KKNi dan tujuan dari diterapkannya KKNi berbasis KKNi di kampus FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

Sedangkan ibu Nurul Jannah juga mengakui bahwa sudah keluar peraturan Rektor UIN Sumut tentang kurikulum berbasis KKNi. Peraturan tersebut bisa dilihat di website: [https://lpm.uinsu.ac.id/assets/file/Standar\\_Mutu\\_Akademik.pdf](https://lpm.uinsu.ac.id/assets/file/Standar_Mutu_Akademik.pdf). Sehingga dirinya dapat mengetahui kurikulum KKNi dan siap menjalankan proses pendidikan berdasarkan ketetapan dan aturan yang ditetapkan oleh kampus.

Saat ditanya tentang untuk apa kurikulum berbasis KKNi dilakukan di FEBI UIN Sumatera Utara Medan, ibu Nurul Jannah menjawab:

“Untuk mengajarkan mahasiswa itu, tidak hanya dalam bidang pengetahuan tetapi juga di bidang sikap dan psikomotorik. Jadi kurikulum berbasis KKNi sangat bermanfaat untuk dilakukan”<sup>247</sup>

Nurul Aini Acha yang juga sebagai dosen di FEBI UIN Sumatera Utara Medan saat diwawancarai persoalan untuk apa kurikulum KKNi dilakukan menjawab:

“Untuk menunjang setiap prosedur ataupun setiap kurikulum pendidikan sehingga bisa mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Salah satunya

---

<sup>245</sup> Wawancara dengan Juliana, jabatan Dosen, pada tanggal 20 Oktober 2019, di Ruang dosen.

<sup>246</sup> Wawancara dengan ibu Juliana, di waktu yang sama.

<sup>247</sup> Wawancara dengan Nurul Janna M.E, jabatan Dosen, pada tanggal 20 Oktober 2019, di Ruang dosen.

adalah menaikkan mutu lulusan FEBI UIN Sumatera Utara Medan dan bisa juga menaikkan akreditasi kampus”<sup>248</sup>

Adapun dosen lainnya, ketika ditanya menjawab:

“Menurut saya agar mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam mampu bersaing dengan fakultas fakultas lain, yang ada di kota medan pada khususnya atau di Sumatera Utara pada umumnya”<sup>249</sup>.

Lebih dari itu bahwa ada sebagian dosen jauh sebelum diperintahkan oleh pihak Fakultas, telah terlebih dahulu mengetahuinya yang dimulai dari Surat Keputusan Rektor sebagaimana yang disebutkan di atas, hal ini sesuai dengan wawancara: “darimana anda mengetahui kurikulum KKNi” ? jawab: saya mengetahuinya dari keputusan Rektor tentang penerapan KKNi terhadap seluruh Fakultas yang ada dilingkungan UIN Sumut.<sup>250</sup>

Penerapan kurikulum berbasis KKNi yang dilakukan ini dinilainya sudah sangat tepat dilakukan, artinya kewajiban bagi semua dosen dalam menjalankan proses belajar dan mengajar selalu mengacu kepada kurikulum berbasis KKNi adalah bagian dari upaya serisu dan secara sistematis dalam rangka meningkatkan taraf perguruan tinggi.

Penerapan berbagai peraturan yang terjadi di suatu lembaga pendidikan, terutama dalam hal ini pendidikan Tinggi, hal tersebut biasanya setelah adanya keputusan dari pihak rektor, maka selanjutnya akan diturunkan dalam bentuk perintah penerapan oleh pihak fakultas, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ketua Jurusan Asuransi Syari’ah :

“Kurikulum berbasis KKNi harus dilaksanakan, dan dalam pelaksanaannya, tolak ukurnya ditetapkan terlebih dahulu oleh universitas, dan kemudian turunannya baru ditetapkan oleh fakultas”<sup>251</sup>

Berdasarkan wawancara secara umum, maka dapat dipahami bahwa kurikulum berbasis KKNi dipahami secara jelas dan terstruktur kepada para dosen dan civitas akademik di FEBI UIN Sumatera Utara Medan. Walaupun ada juga

---

<sup>248</sup> Wawancara dengan Nurul Aini Acha, jabatan Dosen, pada tanggal 20 Oktober 2019, di Ruang dosen.

<sup>249</sup> Wawancara dengan dosen Muhammad Latief Ilhamy Nst, M.E.I, tanggal.20 Oktober 2019, di kampus UIN SU Medan.

<sup>250</sup>Wawancara dengan Muhammad Latif Ilhami Nst, jabatan Dosen, pada tanggal 20 Oktober 2019, di Ruang Kajor

<sup>251</sup>Wawancara dengan Kajor Asuransi Syari’ah. Bapak Fauzi Arif, 21 Oktober-2019 Ruang Kajor.



dosen yang belum memahami secara jelas apa itu KKNi dan persoalan penerapan KKNi yang sudah dilakukan jauh hari. Selain itu juga dapat diketahui sesungguhnya kurikulum berbasis KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan menjadi acuan pokok dalam menjalankan proses belajar mengajar dalam perkuliahan sehari-hari. Sebagai mana keputusan Rektor UIN Sumatera Utara tahun 2015 yang jelas mencantumkan KKNi merupakan kurikulum yang wajib diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di UIN Sumatera Utara Medan.

Proses pembelajaran berdasarkan kurikulum berbasis KKNi harus dilakukan di semua program studi yang ada di FEBI UIN Sumatera Utara Medan. Oleh karena itu, agar kurikulum tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan mahasiswa sebagai subjek dapat memahaminya dengan keterampilan-keterampilan yang ditentukan, maka pimpinan fakultas harus menginstruksikan kepada seluruh jajarannya termasuk dosen melakukan sosialisasi kepada semua dosen-dosen dan mahasiswa. Tentu, kaitannya agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan konsep transfer keseluruhan materi yang di dapat ke dalam kurikulum berbasis KKNi. Sesuai dengan petikan wawancara, sebagai berikut:

“Dalam proses pelaksanaan belajar mengajar di kelas, saya menggunakan kurikulum berbasis KKNi. Bagi saya ini sangat bagus dan baik sekali, akan tetapi tingkat kesulitannya sangat tinggi. Penyebab paling utama adalah pada pengetahuan tentang kurikulum berbasis KKNi itu sendiri, media pembelajaran, fasilitas dan kondisi kelas yang kurang dan termasuk motivasi belajar dari mahasiswa yang beragam menjadi penyebab kurang berhasilnya kurikulum itu dilaksanakan” selama ini memang berkaitan dengan hasil belajar mata kuliah mahasiswa masih dikatakan baik, namun dari segi penerapan masih perlu ditingkatkan ke arah yang lebih baik lagi”<sup>252</sup>

Dari wawancara tersebut kesimpulan yang diperoleh bahwasanya sebagian dosen telah menerapkan bentuk pembelajaran yang berdasarkan kurikulum KKNi. Namun, tantangan yang dialami masih sangat banyak, baik berkaitan tentang teknis dan fasilitasnya. Bahkab, mengenai sumber daya manusia yakni mahasiswanya masih belum memahami metode pembelajaran dengan sistem KKNi. Sehingga, bagi peneliti catatan kedepannya, bahwa KKNi tidak hanya cukup disosialisasikan kepada dosen-dosen tersebut. Mahasiswa sebagai subjek harus mendapat bentuk dan aturan kepedomanan dalam melaksanakan KKNi. Dengan

---

<sup>252</sup> Wawancara dengan Sobrun Juhairi, selaku dosen di FEBI UIN Sumatera Utara Medan, pada tanggal 20 Oktober 2019, pukul 09.00 Wib, di ruang dosen.

demikian pasti akan lebih mudah memahaminya, apabila pihak dosen dan mahasiswa telah sama-sama mengetahui hal yang demikian itu.

Dan wajar saja kampus tetap mendapati kendala dalam pelaksanaannya di lapangan. Kendala-kendala yang paling menyita perhatian tentu saja datang dari pada pihak tenaga pendidik baik yang internal maupun yang eksternal. Temuan-temuan seperti ini yang peneliti perhatikan menjadi penghalang utama dalam penerapan KKNi. Artinya, satu sisi peraturan sudah lama diterbitkan, namun kualitas tenaga pendidiknya belum dapat diandalkan bila mana barometernya berdasarkan KKNi. Bahkan, bila betul-betul kualitas tenaga pendidiknya berdasarkan KKNi, saya pikir akan banyak tenaga pendidik yang akan tersingkir dengan sendirinya.

Kendala-kendala yang ditemukan selanjutnya tentu berkaitan langsung kepada peserta didiknya, yakni mahasiswa. Kebanyakan yang ditemukan berkaitan tentang tingkat ekonomi dan motivasi belajar yang rendah. Artinya, ketidaksama rataannya kondisi mahasiswa menjadi problem yang sesungguhnya. Misalnya, jika di dalam satu kelas, ada mahasiswa yang tingkat ekonomi agak rendah dan motivasi belajarnya rendah, maka akan menjadi pengaruh terhadap lancarnya penerapan KKNi tersebut. Inilah kendala yang paling banyak dijumpai dilapangan ketika peneliti melakukan observasi.

Bahkan hal-hal yang bersifat fundamental dalam perkuliahan sering terjadi kondisi yang kurang disiplin. Padahal hal itu merupakan faktor utama dalam mendukung berjalannya perkuliahan di ruang kelas. Seperti yang peneliti dapati di lapangan, misalnya, dalam menerapkan system pengabsenan melalui aplikasi digitalisasi. Sering sekali, mahasiswa merasa tidak terlalu penting absen tersebut. Hal ini lebih disebabkan, bahwa mahasiswa lebih mengarah pada pemahaman digitalisasinya kurang memadai dan ditambah lagi system digitalisasi ini bisa digunakan di saat dan kapan pun maunya, sesuai dengan tuntutan. Sehingga, seringkali mahasiswa kurang bertanggungjawab terhadap kerja-kerja kelompok atau tugas-tugas pribadi. Satu sisi tantangan ini merupakan tugas berat dalam menghadapi persoalan-persoalan mahasiswa tersebut.

Hal tersebut juga diiyakan salah satu dosen, ketika peneliti melakukan wawancara singkat, beliau menyatakan sebagai berikut:

“ kebanyakan mahasiswa mengalami kendala-kendala yang begitu serius, bilamana berhadapan langsung dengan penggunaan aplikasi digitalisasi. Memang, kita akui bahwa salah satu tujuan pembelajaran dengan menerapkan konsep KKNi mau tidak mau tentu lebih banyak bersentuhan dengan dunia digital. Untuk itu, bagi saya sendiri, pihak universitas harus dapat memberikan pelayanan yang maksimal mengenai kelancaran dalam mengakses berbagai perkembangan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan kata lain, bagaimana agar internet kampus tidak mengalami gangguan agar tidak tersendat semua kegiatan-kegiatan yang demikian”.<sup>253</sup>

Gambaran singkat yang peneliti peroleh dari lapangan, bahwa kondisi yang demikian sesungguhnya merupakan beban yang cukup berat yang dihadapi tenaga pendidik (dosen) dalam melakukan aktivitas dalam proses belajar mengajar. Sehingga, beban dosen tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer materi perkuliahan namun, ditambah lagi bahwa bagaimana memamng agar para mahasiswa ini mahir dan cekatan dalam memainkan aplikasi-aplikasi yang berkembang saat ini sebagai pendukung dalam meteri pembelajaran.

Untuk itu, baik dosen maupun para mahasiswa dituntut agar dapat menggunakan serta menyesuaikan diri dalam perkembangan dan kemajuan digitalisasi untuk memudahkan penyelesaian tugas yang diberikan kepada mereka. Dalam hal ini, perlu keseriusan dan kesabaran agar mereka bisa dan dapat mengikuti aturan dan belajar sebagaimana yang diinginkan.

Secara teoritis, penerapan kurikulum berbasis KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan adalah kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai pengendali pendidikan di tingkat pusat. Kurikulum tersebut tertulis sesuai dengan visi, misi maupun tujuan pendidikan nasional sebgaimana yang telah ditetapkan di dalam undang-undang maupun peraturan lainnya.

Bahwa dalam implementasi kurikulum berbasis KKNi merupakan suatu langkah pembaharuan dan inovasi sebagai acuan untuk mencapai mutu atau kualitas sesuai yang Juran sebutkan dengan istilah *The century of quality*. Yang bermakna abad 21 merupakan abad penuh mutu, sebagai upaya untuk peningkatan mutu pendidikan ditambah lagi bahwa abad 21 ini merupakan abad kehidupan global, untuk dapat hidup dan mengikuti globalisasi untuk mempersiapkan SDM berkualitas dan mampu bersaing maka diperlukan berbagai upaya melalui

---

<sup>253</sup> Wawancara dengan Sobrun, dosen FEBI UIN Sumatera Utara Medan, pada tanggal 20 Oktober 2019, pukul 09.00 Wib, di ruang dosen.

pendidikan yang bermutu. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010 Tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, menyebutkan bahwa pengelolaan pendidikan ditujukan untuk menjamin mutu dan daya saing pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan- tujuan sebagaimana yang tertulis di dalam pasal tentang KKNi yang ada di dalam Undang-undang kurikulum berbasis KKNi, maka dalam penerapan proses belajar mengajar berdasarkan kurikulum berbasis KKNi, di sini mahasiswa diarahkan menuju standar kelulusan yang sesuai dengan KKNi. Sehingga dengan mengacu kepada KKNi lulusan FEBI UIN Sumatera Utara Medan menjadi lulusan yang terbaik dan bisa memenuhi standar kebutuhan pasar.

Pada Pasal 84 (1) dan (2) PP No. 17 tahun 2010 yang intinya Pendidikan tinggi berfungsi mengembangkan atau membentuk kemampuan, watak, dan kepribadian manusia melalui pelaksanaan: dharma pendidikan untuk menguasai, menerapkan, dan menyebarluaskan nilai-nilai luhur, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga; dharma penelitian untuk menemukan, mengembangkan, mengadopsi, dan/atau mengadaptasi nilai-nilai luhur, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga; dan dharma pengabdian kepada masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai luhur, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Pendidikan tinggi bertujuan; membentuk insan yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; sehat, berilmu, dan cakap; kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha; serta toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis, dan bertanggung jawab. Menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, atau olahraga yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, negara, umat manusia, lingkungan dan pada akhirnya dapat menghasilkan SDM yang bermutu.

Materi tersebut merupakan bentuk hal-hal yang harus terwujud dalam setiap kebijakan dan kerja semua dosen yang mengampu mata kuliah masing-masing.

Setelah peneliti mendapatkan informasi-informasi dari beberapa dosen di FEBI UIN SU Medan. Langkah selanjutnya, peneliti pun mencari informasi

kepada para mahasiswa terkait kebijakan dan implementasi KKNi di fakultas atau jurusan masing-masing. Adapun yang peneliti wawancarai secara singkat sebagai berikut.

“Mengenai implementasi KKNi saya pikir, sudah diterapkan dalam bentuk pembelajaran yang berjalan selama ini. Saya mengetahui tentang kurikulum berbasis KKNi dari buku yang saya baca. Dan sepengetahuan saya itu sesuai dengan apa yang diterapkan dosen dalam RPS yang diberikan kepada di awal perkuliahan, seperti penugasan dosen itu ada kerja kelompok, mini riset, *Critical Book Review*, *Review Jurnal Micro*,”<sup>254</sup>

Dari wawancara ini dapat dilihat bahwa di lingkungan mahasiswa juga sudah mengetahui dan memahami apa itu KKNi. Walaupun dia mengetahui dari pengetahuan yang didapatnya dari membaca buku. Namun diakuinya juga bahwa KKNi diketahuinya jug dari pihak kampus dan dosen mereka . Hal itu juga, dapat dilihat dari apa yang dilakukan dosen saat mengajar pada saat perkuliahan. Dan pengertian tentang KKNi dapat dilihatnya dari RPS yang diberikan dosen kepada mereka. Sedangkan isinya meliputi adanya, tugas kelompok, tugas pribadi, mini riset, *Critical Book Review*, *Review Jurnal Micro*.

Namun di sisi lain menurut Gita, ada juga beberapa dosen yang kurang menjalankan kurikulum berbasis KKNi terlihat ketika dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan selama perkuliahan. Dengan sendirinya, dalam pengakuan Gita, proses pembelajaran di kelas memang sudah seharusnya disisipi dengan implementasi KKNi. Hal yang demikian, merupakan untuk membentuk mahasiswa dan alumni dapat memainkan peranan dalam memainkan persaingan dengan lulusan-lulusan kampus lainnya. KKNi merupakan peraturan menteri yang dicetuskan kepada seluruh kampus yang ada di Indonesia. Dengan tujuan sebagai boremeter dalam mewujudkan para mahasiswa untuk mampu memahami secara baik antara ilmu pengetahuan dan dunia kerja.

Hal demikian juga yang peneliti peroleh baik dari kajur, sekjur, para dosen dan mahasiswa bahwa kendala-kendala teknis masih sering di dapati. Kebanyakan yang diperole berkaitan kurangnya sosialisasi secara merata kepada seluruh pelaksana KKNi. Demikian juga, peneliti melihat bahwa proses implementasi

---

<sup>254</sup> Wawancara dengan mahasiswa FEBIUN Sumatera Utara Medan, Gita Kurnia Sembiring, di kampus, Jalan Williem Iskandar Medan Estate.

belum dapat dijalankan sebagaimana semestinya. Dan, memang masih perlu proses untuk lebih mapan untuk mendalami serta mengimplementasikannya dalam dunia kampus.

Demikian juga dalam wawancara peneliti dengan salah satu narasumber. Dalam penuturannya sebagai berikut.

“yang berkaitan tentang dosen, bahwa seharusnya dosen yang tidak melakukan standar KKNi yang berkaitan dengan pelaksanaan RPS dalam setiap mata kuliah, semestinya pihak pimpinan fakultas harus mengevaluasi secara menyeluruh sebagai upaya untuk peningkatan kualitas agar dapat berjalan secara maksimal”<sup>255</sup>

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan dari wawancara salah satu mahasiswa bahwa selama ini masih kurang maksimal bentuk evaluasi terhadap para dosen-dosen terkait menjalankan KKNi.

Pelaksanaan KKNi memang harus didasari pada pemahaman yang maksimal oleh setiap dosen. Langkah tersebut merupakan mudah untuk dilakukan bilamana memang pimpinan dekat dengan pihak jurusan berkoordinasi dengan baik. Sebab, bilamana berkaitan tentang kualitas dosen, tentunya hal yang pertama kali mengetahui itu tentunya adalah jurusan-jurusan tersebut. Evaluasi dosen secara berkala harus dapat dilakukan sebagai langkah untuk menemukan dosen-dosen yang berkualitas yang menghasilkan para alumni-alumni yang mumpuni dalam bidang masing-masing.

Dalam kesempatan yang berbeda peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa, yang berkaitan tentang dosen yang belum maksimal dalam menjalankan KKNi dalam setiap mata kuliah yang diampunya selama ini, adapun petikan wawacaranya sebagai berikut.

“bagi saya selama ini kebijakan dalam implementasi KKNi yang dilakukan oleh setiap dosen mata kuliah yang diampunya belum memenuhi standar terhadap aturan-aturan menteri yang berkaitan tentang kebijakan KKNi. Bagi saya sendiri, kenapa hal ini dapat terjadi, tentu lebih kepada konsep yang di pahami dosen tersebut dengan apa yang disosialisasikan selama ini tidak ada kesamaan visi dan misi dalam menerapkannya. Sehingga, ada kesan lebih kepada jalan sendiri-sendiri. Sehingga, kedepannya bagaimana agar para dosen dan pimpinan fakultas harus duduk bersama dalam memainkan visi misi serta target dan tujuan

---

<sup>255</sup> Wawancara dengan mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara Medan, Gita Kurnia Sembiring, di kampus, Jalan Williem Iskandar Medan Estate.

yang harus didapati dalam kebijakan implementasi KKNI dalam kampus tersebut”.

Bagi peneliti sendiri, hasil wawancara satu kesimpulan yang diperoleh yang berkaitan tentang harus adanya kesamaan setiap dosen dalam menerapkan KKNI dalam setiap mata kuliah yang diampunya. Sehingga, ada standar keseragaman dalam memuat nilai-nilai pembelajaran dalam kelas. Terkadang memang diakuis bahwa, dalam menerapkan KKNI ada perbedaan nyata antara satu dosen dengan dosen yang lainnya.

Hal ini lebih didasari pada faktor, berbedanya dalam memandang perspektif dalam memastikan untuk tertatanya nilai-nilai KKNI tersebut. Boleh jadi satu dosen beda pandangan dalam satu sub nilai dari KKNI dengan dosen yang lainnya.

Bagi mahasiswa-mahasiswa sendiri memberikan jawaban: “KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia yang penjenjangan kulifikasinya *learning outcome* atau capaian pembelajaran. Jadi, setiap dari pembelajaran yang ditetapkan harus memiliki pencapaian “<sup>256</sup>

Dari wawancara dengan mahasiswa tersebut peneliti sesungguhnya ingin mempertegas kembali, sebagai upaya dalam memahami apa itu KKNI. Kondisi yang memperparahnya adalah bahwa selama ini dosen-dosen tersebut hanya mengandalkan pad sisi sosialisasi dan pemberitahuan dari dosen dan akademik di FEBI UIN Sumut Medan. Nanum, harapan besarnya, bagaimana dalam penerapannya dan waktunya dapat secara bersamaan.

Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa informan, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan observasi/pengamatan terkait pelaksanaan pembelajaran terhadap beberapa dosen dan bidang mata kuliah di FEBI UIN Sumatera Utara Medan sebagai berikut:

---

<sup>256</sup> Wawancara dengan mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara Medan, Aldi Raihan Ramadhan Dauly, di kampus, Jalan Williem Iskandar Medan Estate

Observasi yang dilakukan terkait proses pembelajaran yang dilakukan Dosen Maria Ulfa Siregar,<sup>257</sup> dengan observasi matakuliah Sejarah Peradaban Islam di lokal Perbankan Syariah maka diketahui pertemuan pertama perkuliahan dimulai dengan perkenalan dan kontrak kuliah. Dosen terlebih dahulu memperkenalkan diri, memperkenalkan nama, alamat, usia, riwayat pendidikan, nomor telepon/hp. Setelah itu dilanjutkan dengan membuat kontrak perkuliahan. Kontrak kuliah ini mencakup peraturan yang diberikan dosen untuk dipatuhi mahasiswa/i, kontrak kuliah tersebut diantaranya :

1. Waktu keterlambatan setelah kuliah dimulai maksimal 15 menit, lebih dari itu boleh masuk ke kelas tapi terhitung absen/tidak hadir.
2. Ketidakhadiran maksimal 3 kali dalam 16 kali pertemuan.
3. Laki – laki tidak diperbolehkan memakai celana jeans.
4. Perempuan tidak diperbolehkan memakai pakaian yang ketat.
5. Tidak boleh menggunakan handphone saat proses belajar mengajar berlangsung, kecuali keadaan darurat.

Setelah kontrak kuliah selanjutnya, dosen menjelaskan dasar – dasar tentang Sejarah Peradaban Islam dan beberapa menit lagi pertemuan pertama akan selesai dosen membagikan kelompok sebanyak silabus yang diberikan dosen.

Pada pertemuan kedua, maka mahasiswa melakukan presentasi kelompok sesuai dengan judul masing-masing yang sudah diberikan pada pertemuan pertama. Presentasi ini bertujuan memaparkan materi hasil analisis ataupun diskusi dari masing-masing kelompok yang disampaikan secara lisan. Setelah selesai menyampaikan materinya maka akan dibuka sesi tanya jawab untuk para mahasiswa/i yang ada di kelas. Sesi tanya jawab ini bertujuan untuk menguji seberapa jauh pemahaman pemateri tentang materinya. Setelah diskusi selesai, dosen akan memberikan sedikit penjelasan tambahan dan kelompok kedua akan dilanjutkan minggu depan.

Metode pembelajaran yang diberikan dosen ini adalah memberikan judul materi yang akan dibahas dan para mahasiswa/i mencari dan memahami isi materi itu sendiri dalam bentuk kelompok yang terdiri dari beberapa orang dan akan

---

<sup>257</sup> Observasi Pembelajaran terhadap Dosen Maria Ulfa Siregar, Kelas Perbankan Syariah, Semester II, Matakuliah Sejarah Peradaban Islam, pada hari Selasa, 3 September 2019, di ruangan 3 Gedung FEBI UIN Sumut, pukul 14.40 s/d 16.50.



menjelaskan kembali materi tersebut kepada kelompok lain, dan dosen hanya mengawasi dan memperjelas apabila ada materi yang kurang dimengerti.

Strategi pembelajaran lainnya adalah, dengan memberkan tugas kepada individu (mahasiswa) untuk melakukan mini riset, critical jurnal, dan critical book. Selama beberapa bulan mereka menyerahkan kepada dosen untuk diperiksa dan diberikan penilaian.

Observasi selanjutnya, terhadap dosen Mata Kuliah Komputer yakni Guntur Saputra, M. Kom,<sup>258</sup> peneliti melihat kesamaan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dosen sebelumnya, yakni pada pertemuan pertama dimulai dengan perkenalan dan kontrak kuliah. Namun, kontrak kuliah pada mata kuliah Komputer ini agak berbeda dengan mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, yakni sebagai berikut:

1. Waktu keterlambatan masuk 15 menit, lebih terhitung absen / tidak hadir.
2. Ketidak hadiran maksimal 3 kali.
3. Tugas harus dikumpul tepat waktu.
4. Dianjurkan untuk membawa laptop.
5. Laki – Laki tidak diperbolehkan memakai jeans.
6. Perempuan tidak diperbolehkan memakai celana.

Setelah kontrak kuliah selesai, dosen langsung menjelaskan materi mengenai mata kuliah yang dibawakan beliau dan memberikan tugas untuk minggu depan, dan diakhir pertemuan pertama dosen membagikan kelompok sebanyak 3 kelompok untuk melakukan presentasi untuk memaparkan materi hasil diskusi kepada mahasiswa/i yang berada di kelas, satu kelompok diberikan waktu memaparkan materinya selama satu pertemuan atau dalam sekali pertemuan cuma satu yang akan maju untuk presentasi. Setelah semua kelompok sudah maju presentasi selama tiga pertemuan. Di pertemuan selanjutnya, dosen langsung yang akan menjelaskan materi perkuliahan secara praktik langsung dengan laptop. Di sinilah dapat diketahui mengapa dosen menganjurkan mahasiswa/i untuk membawa laptop.

---

<sup>258</sup> Observasi Pembelajaran terhadap Dosen Guntur Saputra, Kelas Perbankan Syariah, Semester II, Matakuliah Sejarah Peradaban Islam, pada hari Selasa, 3 September 2019, di ruangan 3 Gedung FEBI UIN Sumut, pukul 07.30 Wib s/d 09.30 Wib.

Adapun metode pembelajaran yang diberikan dosen kali ini ada dua metode, yaitu melalui presentasi dan melalui praktik langsung menggunakan laptop. Selain itu dosen yang bersangkutan juga memberikan tugas individu kepada seluruh mahasiswa.

Foto 5.  
Kondisi Pembelajaran Mata Kuliah Komputer



Sedangkan observasi kepada dosen Zainarti<sup>259</sup> dengan observasi matakuliah yang diampuh adalah Pancasila menggunakan metode pembelajaran yang diterapkan setiap orang atau kelompok maju ke depan mempersentasikan tugas kelompoknya. Lalu dosen tersebut memberikan penjelasan mengenai materi secara singkat tapi mudah dipahami. Dalam kesempatan lainnya, proses pembelajaran dilakukan untuk mengingatkan mahasiswa agar tidak meninggalkan sholat, bahkan setiap memulai pembelajaran dia menyempatkan untuk bertanya kepada semua mahasiswa siapa yang tidak solat subuh. Pesan moral merupakan nilai utama yang ditanamkannya kepada seluruh mahasiswa, hal yang demikian lebih erat kaitannya pada pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai implementasi terhadap pengamalannya dalam konteks menjalankan ajaran agama.

Untuk strategi pembelajaran lainnya adalah, Zainarti tetap juga memberikan tugas kepada individu (mahasiswa) untuk melakukan mini riset, critical jurnal, dan critical book. Dan akan diberikan waktu Selama beberapa bulan juga kepada mahasiswa sebelum perkuliahan berakhir.

---

<sup>259</sup>Observasi Pembelajaran terhadap Dosen Zainarti, Kelas Perbankan Syariah 2 C, Semester II, matakuliah Pancasila, pada hari Selasa, 3 September 2019, di ruangan 3 Gedung FEBI UIN Sumut, pukul 10.00 Wib-12.00 Wib.

Setelah diberikan tugas pribadi dan tugas kelompok maka mahasiswa pada pertemuan berikutnya melakukan diskusi, untuk mempresentasikan makalah kelompok di hadapan mahasiswa lainnya dan dibimbing oleh dosen yang bersangkutan.

Gambar 6.  
Presentasi makalah kelompok matakuliah Pancasila



Lain halnya dengan dosen Ekonomi Mikro Islam Ibu Reni Ria Armayani,<sup>260</sup> saat peneliti melakukan observasi disaat dia sedang mengajar dan memberi materi terhadap para mahasiswa, dalam pengamatan peneliti sudah sesuai dengan standar akademik. Namun temuan peneliti selanjutnya, bahwa dosen ini diketahui kurang disiplin dalam pembelajaran, terbukti beliau sangat jarang sekali masuk untuk memberikan materi perkuliahaan yang diampunya.

Materi yang sudah disusun dan dibagikan kepada mahasiswa tidak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana. Akibatnya mahasiswa-mahasiswa pun akan merasakan dampaknya salah satunya adalah ketinggalan terhadap materi-materi ajar selama satu semester. Efisien dan target yang disusun dalam memenuhi pembelajaran dalam satu semester terabaikan begitu saja. Namun, untuk mengakali agar para mahasiswa tidak ketinggalan terlalu jauh, maka dosen tersebut memberikan tugas mandiri serta tugas kelompok agar sama-sama disikusikan di ruangan walaupun tanpa kehadiran dosen. Langkah ini dirasa kurang memadai, akan tetapi mengingat kondisinya yang membutuhkan hal demikian, mau tidak mau harus dilakukan juga.

---

<sup>260</sup> Observasi Pembelajaran terhadap Dosen Reni Ria Armayani, Kelas Perbankan Syariah 2 C, Semester III, matakuliah Ekonomi Mikro Islam , pada hari Rabu, 4 September 2019, di ruangan 3 Gedung FEBI UIN Sumut, pukul 08.00 Wib-10.00 Wib.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan terhadap salah satu dosen yakni Ibu Hirza Rahmayati,<sup>261</sup> yang mengasuh mata kuliah Bahasa Indonesia, dalam pertemuan pertama, dosen tersebut memberikan penjelasan panjang lebar mengenai kedisiplinan mahasiswa selama satu semester kedepannya. Salah satunya berkaitan kedisiplinan mengenai kehadiran, bahwa mahasiswa diberikan kelonggaran boleh untuk tidak mengikuti perkuliahan maksimal tiga (3) kali pertemuan dari 16 kali pertemuan. Ketentuan selanjutnya, apabila lebih dari 3 kali pertemuan tidak hadir maka dosen ini, dengan tegas di dalam kontrak belajarnya tidak memperbolehkan mahasiswa mengikuti ujian semester.

Pada pertemuan pertama tersebut, dosen Hirza Rahmayati, memulai dengan memperkenalkan diri masing-masing mahasiswa lalu selanjutnya, memberi tahu bagaimana sistem belajar selama satu semester dengannya. Termasuk mengerjakan tugas individu, tugas kelompok, quiz dan tugas itu dikumpulkan selama seminggu kedepannya. Selain itu juga mahasiswa diberikan tugas untuk *Critical Book Review* dan mini riset.

Adapun Muhammad Aqso,<sup>262</sup> dosen matakuliah Alquran pada pertemuan pertama seperti biasa melakukan perkuliahan dengan memulai pembelajaran dengan perkenalan dan kontrak kuliah. Dosen terlebih dahulu memperkenalkan diri, yang didalam perkenalan tersebut nama, alamat, usia, riwayat pendidikan, nomor telepon/hp dan sebagainya. Lalu, dilanjutkan dengan mahasiswa/i di kelas itu yang memperkenalkan diri, baik nama, asal sekolah, alamat kampung dan alamat kos.

Lalu, dilanjutkan dengan kontrak kuliah. Kontrak kuliah nya sama seperti pada umumnya, diantaranya:

1. Waktu keterlambatan masuk 15 menit, lebih dari itu boleh masuk pembelajaran tapi terhitung absen/tidak hadir.
2. Di beri kesempatan 3 kali tidak hadir dalam 16 kali pertemuan
3. Laki laki tidak diperbolehkan memakai jeans.

---

<sup>261</sup> Observasi Pembelajaran terhadap Dosen Hirza Rahmayati, Kelas Perbankan Syariah III C, Semester I, matakuliah Bahasa Indonesia, pada hari Rabu, 4 September 2019, di ruangan 13 Gedung Perpustakaan, pukul 10.00 Wib-12.00 Wib.

<sup>262</sup> Observasi Pembelajaran terhadap Dosen Muhammad Aqso, Kelas Perbankan Syariah III C, Semester I, matakuliah Alquran, pada hari Rabu, 4 September 2019, di ruangan 20 Gedung FIS, pukul 14.05 Wib-15.15 Wib.

4. Perempuan tidak diperbolehkan memakai celana.

Setelah kontrak kuliah selesai, lalu dosen tersebut membacakan silabus dari mata kuliah AlQur'an sebagai berikut:

1. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Alqur'an
2. Sejarah Turunnya Alqur'an dan Penulisannya
3. Sejarah Kodifikasi Alqur'an
4. Isi dan Kandungan Alqur'an yang berhubungan dengan Akidah dan Ibadah
5. Isi dan Kandungan Alqur'an yang berhubungan dengan Akhlak dan Muamalah
6. Isi dan Kandungan Alqur'an yang berhubungan dengan Sains
7. Pengertian Munasabah, Macam-macam dan Urgensi serta Kegunaan Mempelajarinya
8. Pengertian Mukjizat Alqur'an dan Macam-macamnya
9. Pembuktian Kemukjizatan Alqur'an Masa Kini
10. Pengertian Kisah-kisah Alqur'an, Macam-macam dan karakteristiknya
11. Tujuan Kisah dan Relevansi Kisah dengan Sejarah
12. Pengertian dan Perbedaan Tafsir, Takwil dan Terjemah
13. Macam-macam Tafsir dan Sejarah Perkembangannya

Setelah mendapatkan silabus tersebut maka, dosen memerintahkan mahasiswa untuk membagi kelompok sesuai dengan silabus yang ada yakni sebanyak 13 kelompok. Karena jumlah mahasiswa sebanyak 43 orang, maka 1 kelompok ada yang 3 orang dan ada yang 4 orang.

Selanjutnya di pertemuan kedua mahasiswa melakukan presentasi kelompok sesuai dengan judul masing-masing. Di dalam presentasi tersebut kelompok pemakalah menyampaikan materi, lalu moderator berasal dari luar kelompok, dan pemakalah akan dihadapkan dengan kelompok pembanding. Misal: kelompok pemakalah adalah kelompok 1 maka kelompok pembandingnya adalah kelompok 2 dan begitu seterusnya.

Jadi, setelah kelompok pemakalah memaparkan materinya, selanjutnya kelompok pembanding dipersilahkan memberikan tanggapan atau bertanya,

setelah kelompok pembanding selesai barulah dipersilahkan audien untuk bertanya. Dan berlangsunglah diskusi. Setelah diskusi, dosen memberikan evaluasi serta kesimpulan dari pembelajaran kami pada hari itu. Hal itu berlangsung selama satu semester yaitu 16 pertemuan.

Secara singkatnya, Pertemuan 1 (pertama) perkenalan dan kontrak kuliah, pertemuan 2 (kedua) sampai pertemuan 7 (ketujuh) presentasi dan diskusi, pertemuan 8 (kedelapan) UTS, pertemuan 9 (Kesembilan) sampai pertemuan 15 (kelima belas) lanjut presentasi dan diskusi, dan pertemuan 16 (keenam belas) UAS.

Selain itu, setiap pertemuan selama 10-15 menit terakhir sebelum waktu habis dosen memanggil kami satu-persatu untuk tes baca Al-qur'an, disitu dosen dapat melihat sudah sampai sejauh mana bacaan mahasiswa. Bahkan, dia juga menanyakan pada saat kapan dan sudah sampai juz berapa membaca Alquran, karena dosen tersebut memberikan penilaian terhadap bacaan Alqur'an setiap mahasiswa.

Foto 7.  
Mahasiswa diperintahkan untuk membaca Alquran



Hal yang sama juga dilakukan Dosen Mata Kuliah Al-Hadis Rabiatur Adawiyah,<sup>263</sup> yakni, pada pertemuan pertama seperti biasa bahwa perkuliahan dimulai dengan perkenalan dan kontrak kuliah.

Adapun Kontrak kuliah yang dibuatnya sama seperti pada umumnya, diantaranya:

---

<sup>263</sup> Observasi Pembelajaran terhadap Dosen Rabiatur Adawiyah, Kelas Perbankan Syariah III C, Semester I, matakuliah Hadis, pada hari Kamis, 5 September 2019, di ruangan 22 Gedung FIS, pukul 08.40 Wib-09.55 Wib.

1. Waktu keterlambatan masuk 5 menit, lebih dari itu boleh masuk pembelajaran tapi terhitung absen/tidak hadir.
2. Di beri kesempatan 3 kali tidak hadir dalam 16 kali pertemuan
3. Laki laki tidak diperbolehkan memakai jeans.
4. Perempuan tidak diperbolehkan memakai celana.

Setelah kontrak kuliah selesai, dosen pun membacakan silabus dari mata kuliah Al Hadis sebagai berikut:

1. Pengertian dan Bentuk-bentuk Hadis
2. Klasifikasi Hadis
3. Kedudukan dan Fungsi Hadis
4. Kodifikasi dan Kitab-kitab Hadis
5. Hadis tentang Keimanan dan Keikhlasan
6. Hadis tentang Kehidupan Sosial
7. Hadis tentang Kepedulian dan Pencemaran Lingkungan
8. Hadis tentang, Korupsi, Monopoli dan Menimbun Barang
9. Hadis tentang Kepemimpinan
10. Hadis tentang Kesenian dan Budaya Islam
11. Hadis tentang Akhlak dan Budi Pekerti Rasul
12. Hadis tentang Inovasi dan Penciptaan Manusia
13. Hadis tentang Etos Kerja dan Profesionalisme

Selanjutnya, mahasiswa membagi kelompok sebanyak 12 kelompok, karena materi pertama dosen yang menjelaskan. Cara menentukan kelompok dosen memerintahkan mahasiswa membagi kelompok sebanyak silabus dan disesuaikan jumlah mahasiswa/i di kelas tersebut yakni 43 orang, sehingga 1 kelompok ada yang 3 orang dan ada yang 4 orang.

Dosen tersebut juga memberi waktu untuk mengerjakan makalah selama 2 minggu dan memberi tahu ketentuan-ketentuan dalam pembuatan makalah, sebagai berikut:

1. Spasi 1,5
2. Ukuran Huruf 12
3. Jenis Huruf Times New Roman

4. Jenis Kertas A4
5. Sampul Jeruk Warna Ungu
6. Menggunakan Footnote

Pada saat itu, mahasiswa juga diwajibkan membeli buku pegangan yang dipergunakan membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran. Judul buku itu adalah AL-HADIS yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Rachmat Syafe'i, M.A.

Foto 8.  
Mahasiswa saat merujuk materi ke buku pegangan



Selanjutnya, pada pertemuan selanjutnya memulai presentasi kelompok. Kelompok yang akan presentasi selain membuat makalah juga harus membuat slide Power Point yang bagus dan menarik. Jadi, makalah diserahkan kepada dosen dan kelompok pemakalah memaparkan materinya dengan panduan slide Power Point yang telah dibuat oleh kelompok pemakalah tersebut.

Setelah kelompok pemakalah memaparkan materinya, mereka membuka sesi tanya-jawab untuk 10 orang penanya. Sehingga dari itu timbullah diskusi antara kelompok pemakalah, audiens serta dosen. Sebelum menutup perkuliahan dosen memberikan evaluasi serta kesimpulan dari pembelajaran kepada mahasiswa pada hari itu. Dan hal itu berlangsung selama satu semester yaitu 16 pertemuan.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan pelaksanaan kurikulum berbasis KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan sudah memenuhi aturan perundang-undangan yang ditetapkan pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan peraturan Rektor UIN Sumatera Utara secara berjenjang. Dimana di dalam penerapannya telah melewati



proses dan analisis yang mendalam dengan memperhatikan segala kelebihan dan kekurangan yang ada.

Implementasi KKNi masih perlu pembenahan serta perbaikan secara berkala, mengingat tantangan yang di hadapi dunia pendidikan semakin kompleks. Artinya, pendekatan-pendekatan yang dilakukan selama ini kurang dapat merespon kondisi yang di butuhkan. Sehingga penerapan KKNi sebagai standar dalam dunia pendidikan baik universitas serta lainnya merupakan bentuk langkah ikhtiar pemerintah untuk mewujudkan kampus yang terdepan dan berinovasi.

Temuan peneliti selama melakukan observasi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan sebuah rekomendasi untuk para pimpinan fakultas, jurusan, dosen dan mahasiswa untuk sama-sama selalu melakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi secara berkala akan memberikan pengaruh yang signifikan untuk melihat sampai di mana capaian-capaian KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan. Sehingga, ujung tombak dari implementasi KKNi adalah dosen yang harus dapat menerjemahkan agar terealisasi tujuan dari KKNi sebagai turunan dari pemerintah. Sehingga tujuan strategis dari KKNi adalah a) untuk dapat mencetak para alumni yang maju, unggul, profesional, berkarakter, serta kecerdasan intelektual, keterampilan kewirausahaan dan berwawasan kebangsaan. b) dapat menghasilkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau seni untuk mewujudkan tridharma perguruan tinggi. c) Menghasilkan berbagai kesepakatan dan kegiatan kerjasama tingkat lokal, nasional, regional dan internasional untuk mendukung percepatan pembangunan daerah dan nasional.

## 2. Workshop Budaya Dan Kurikulum

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam mengadakan Workshop Evaluasi Kurikulum dengan tema “Evaluasi dan Penguatan Kurikulum Pendidikan Tinggi Ekonomi Islam Berbasis KKNi SN Dikti dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4,0”<sup>264</sup>.

Kegiatan tersebut diselenggarakan di Hotel Garuda Plaza Medan tanggal 19 Maret 2019. Panitia mengundang bapak Dr. Rudi Ahmad Suryadi, M.Ag (Tim

---

<sup>264</sup>Eki, FEBI Uinsu.ac.id, *Workshop Evaluasi Kurikulum*, diakses tgl.13 Februari 2020

Ahli Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Perguruan Tinggi Agama Islam) sebagai narasumber pada kegiatan tersebut. Workshop dihadiri oleh Pengelola FEBI UIN Sumatera Utara Medan dan para dosen di lingkungan FEBI UIN Sumatera Utara Medan serta para *stakeholder* yang diundang untuk memberikan masukan demi keselarasan kurikulum dengan permintaan pasar.

Dalam kegiatan workshop ini dibicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan kurikulum pendidikan tinggi, terlebih-lebih persoalan yang berkaitan erat dengan kurikulum berbasis KKNI.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan aktualisasi dari perencanaan, tahap pelaksanaan ini sebagaimana terlihat dari observasi yang penulis lakukan dengan menanyakan langsung kepada beberapa Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sebagai berikut. Dekan FEBI UIN Sumut Medan, Dr. Andri Soemitra, MA sebagai berikut:

“Berkaitan tentang pelaksanaan kurikulum berbasis KKNI ini, dimulai sejak dari proses penyusunan kurikulum awal, apalagi kita ketahui bersama bahwa FEBI UIN Sumut Medan merupakan fakultas baru yang mengelola beberapa program studi. Jadi, saat pengajuan kurikulum sudah disesuaikan dengan desain kurikulum berbasis KKNI, dan itu sudah ada pada buku pedoman program studi dan buku program akademik. Dijelaskan Andri, jadi kalau dilihat dari program akademik FEBI UIN Sumut Medan, di sana sudah dirumuskan kurikulum yang disusun sudah sesuai berbasis KKNI”.<sup>265</sup>

Terkait pelaksanaan kurikulum ini, berdasarkan wawancara dengan Dekan, biasanya dilakukan dengan membagikan kurikulum ini kepada dosen-dosen FEBI UIN Sumut Medan, sebagai ujung tombak di kelas. Lalu dosen merumuskan kurikulum tersebut sesuai dengan mata kuliah yang diajarkan. Maka, masing masing dosen akan membuat silabus, rencana pembelajaran yang itu semua berdasarkan kurikulum yang disusun berdasarkan KKNI.<sup>266</sup>

Lebih lanjut ditegaskan Dekan FEBI UIN Sumut Medan Andri, bahwa sepengetahuannya sudah secara menyeluruh melaksanakan KKNI pada mata kuliah- mata kuliah yang diampuh para dosen.

---

<sup>265</sup>wawancara dengan Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, di Ruang Dekan, pada tanggal 1 Nopember 2019

<sup>266</sup>Juga wawancara dengan bapak Dekan pada hari yang sama

Adapun koresponden Wakil Dekan FEBI UIN Sumut Medan, Dr. H. Muhammad Yafiz, M.Ag saat diwawancarai menjelaskan juga sebagai berikut:

“Kurikulum KKNi dilakukan sejak peraturan dan ketentuan tentang KKNi itu dirilis maka langsung dilakukan. Jadi FEBI UIN Sumut Medan sekarang sudah melakukan kurikulum berbasis KKNi. Itu bisa dilihat berdasarkan indikator pelaksanaannya itu dari adanya penjenjangan antara rumusan mata kuliah-mata kuliah yang ada dengan kompetensi lulusannya. Jadi, mereka sudah memiliki kurikulum KKNi”.

Disampaikan Wakil Dekan FEBI UIN Sumut, mereka memiliki dokumen KKNi yang berisi profil lulusannya seperti apa, yang tentunya profil itu diturunkan berdasarkan visi dan misi FEBI UIN Sumut Medan atau prodi yang semua itu juga turunan dari visi dan misi universitas UIN Sumatera Utara. Sampai pada akhirnya nanti melihat, seperti apa distribusi mata kuliah, penyusunan mata kuliah yang memberikan dukungan kepada profil. Dan diakuinya, mereka sudah memiliki dokumen berdasarkan KKNi walaupun ini tetap akan dilakukan evaluasi.

Adapun Ketua Jurusan Ekonomi Islam saat ditanya tentang pelaksanaan KKNi di FEBI menjelaskan:

“Ya.. tadikan kita lihat perubahan, Perubahan kebutuhan SDM saat ini. Apalagi inikan era industri 4.0 jadi kalau seandainya tidak ada pendesain ulang dari sumber daya yang ada untuk kondisi saat ini kita bisa ketinggalan zaman. Jadi adanya prosedur ini agar sumber daya yang dihasilkan perguruan tinggi khususnya FEBI UIN Sumut Medan itu mampu menyakuti kebutuhan SDM oleh stakholder, sehingga mau tak mau sebagai pengelola jurusan harus di berani membuat inovasi dan perubahan semata-mata untuk menyahuti perkembangan zaman tersebut.”<sup>267</sup>

Hal senada juga, dalam penyampaian Kajur Perbankan FEBI UIN Sumut Medan mengatakan:

“perlu di ketahui bersama bahwa FEBI UIN Sumut Medan dalam pelaksanaan KKNi itu berdasarkan perintah undang-undang, dan kalau kita tidak menerapkan itu kita bisa kena sanksi, kan itu sudah sistemnya kita harus menerapkan sistem KKNi dan kalau kita tidak menerapkannya nanti kita bisa kena di masalah akreditasi. Ya, karena itu sudah amanat undang-undang, kalau ada prodi yang

---

<sup>267</sup>Wawancara dengan Kajur Ekonomi Islam Dr. Marliyah, MA , di ruangan Kajur EKI, 2 Oktober 2020.

tidak ikut dengan peraturan undang-undang maka prodi itu siap-siap di tutup”<sup>268</sup>.

Dari wawancara di atas maka diketahui pelaksanaan KKNi sudah dilaksanakan oleh masing-masing prodi yang ada di fakultas. Bahkan jika ada prodi yang menolak melakukan KKNi konsekwensinya akan ditutup. Sebab, KKNi itu merupakan perintah undang-undang untuk menyahuti perkembangan zaman dan memenuhi peningkatan kualitas lulusan dari FEBI UIN Sumut Medan.

Terkait pelaksanaan peneliti juga melakukan wawancara dengan Sekretaris jurusan Ekonomi Islam :

“Karena kita lihat daya saing global terutama di era industri, kita harus mampu bersaing dengan orang luar. Kalau kita tidak mempersiapkan sumber daya yang ada kita pasti ketinggalan. Untuk itu, harapannya, kita kan ketika menyusun kurikulum kita juga menggunakan standar, supaya nanti lulusan kita sesuai sama apa yang di harapkan dan sesuai dengan kurikulum jangan nanti ada yang lulusan S1 tapi masih standar atau pemikirannya sama dengan anak SMA itu yang perlu kita ubah”<sup>269</sup>

Demikian juga Sekretaris jurusan Perbankan mengatakan:

“tentunya, kami sebagai pengelola jurusan memiliki harapan besar agar prodi yang kami kelola ini kedepannya dapat menghasilkan para lulusan-lulusan yang berkompentensi di bidangnya. Karena, kami melihat bahwa implementasi KKNi, merupakan salah satu dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan kebijakan dan peraturan pemerintah untuk mampu memberikan dampak yang positif dalam perkembangan prodi dan lulusannya ke depan. Sebab, ukuran yang digunakan dalam memandang sebuah jurusan adalah sejauh mana lapangan pekerjaan yang dapat di masuki oleh jurusan tersebut. Sehingga, untuk menjawab itu semuanya, adalah meningkatkan mutu dan kualitas baik jurusan, pengelola, dosen, mahasiswa serta akedmik yang dikembangkan kedepannya. Oleh, karena itu, kita berharap prodi perbankan syariah ini punya kualitas lulusan yang qualified untuk dunia kerja”<sup>270</sup>

Dari wawancara yang dilakukan dengan Sekretaris jurusan perbankan, kesimpulan yang dapat diambil mengenai capaian dalam penerapan KKNi. Dalam hal ini, prodi perbankan dari awal telah memiliki komitmen yang kuat untuk

---

<sup>268</sup> Wawancara dengan Kajur Perbankan Zuhrial M.Nawawi MA, di ruang Kajur Perbankan, tanggal 2 Oktober 2019.

<sup>269</sup> Wawancara dengan Sekjur Ekonomi Islam Dr. Yenni Samri J Nst, MA, tanggal 2 Oktober 2019, di ruang Ekonomi Islam.

<sup>270</sup> Wawancara dengan Sekjur Perbankan Syariah Tuti Anggraini, MAg, tanggal 2 Oktober 2019, di ruang Sekju Perbankan Syariah

menciptakan jurusan yang memiliki kualitas yang berdasarkan pada kebijakan dalam KKNI. Sehingga, dari awal memang jurusan ini, telah mempersiapkan bentuk lulusan yang memiliki wawasan dalam menelusuri bentuk dan kemajuan-kemajuan zaman.

Pada akhirnya upaya yang dilakukan jurusan perbankan merupakan langkah kuat untuk menciptakan agar kedepannya memiliki kualitas. Upaya yang mereka lakukan tentu, bagaimana mempelajari secara mendalam terhadap kebijakan-kebijakan yang terdapat dalam KKNI itu. Artinya, bilamana kebijakan tersebut dapat ditunaikan dengan baik, maka kedepannya akan menghasilkan lulusan-lulusan yang mencapai kualitas sehingga, akan menaikkan nama universitas, jurusan maupun FEBI UIN Sumut baik di mata masyarakat, Indonesia ataupun dunia sehingga semakin mahir dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompetitif.

Bagi peneliti sendiri, tidak cukup rasanya hanya melihat dalam perspektif pimpinan fakultas, jurusan serta dosen dalam melihat implemetasi kebijakan KKNI. Perlu juga, melihat secara jelas dan dekat bagaimana tanggapan para mahasiswa mengenai kebijakan yang telah berjalan selama ini. Adapun mahasiswa yang menjadi koresponden adalah mahasiswa FEBI UIN Sumut Medan yang bernama Rajak, ketika diwawancarai sebagai berikut.

“bahwa selama proses pembelajaran diruangan kelas mereka belajar sesuai dengan standar KKNI. Hal ini, dapat kami buktikan dari awal bahwa kami pun telah di berikan materi berupa KKNI, sehingga sedikit banyaknya, kami telah mengetahuinya. Sehingga, ketika kami langsung berhadap dengan KKNI tentu tidak akan kebingungan mereka mahasiswa mendapatkan proses belajar mengajar dengan standart KKNI, seperti, ada silabus dan rencana pembelajaran yang diberikan dosen- dosen permata kuliah kepada mereka”<sup>271</sup>

Aplikasi pelaksanaan program kurikulum berbasis KKNI ini dapat dilihat dari berapa hal diantaranya adalah :

- 1) Kontrak Perkuliahan

Dalam penyampaian kontrak perkuliahan atas dasar kesepakatan dosen dan mahasiswa. Dalam kontrak perkuliahan ini disepakatai antara lain :

---

<sup>271</sup> Wawancara dengan mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara Medan, Armando, di Kampus Williem Iskandar Medan Estate, 1 Nopember 2019

- a. Pertemuan masuk kelas, mengenai jadwal masuk setiap minggunya, dan juga batas waktu yang diperbolehkan masuk bila terlambat, agar mahasiswa dapat disiplin dan mengikuti pembelajaran.
- b. Jumlah pertemuan, dalam hal ini disepakati tentang jumlah kehadiran yang dibenarkan untuk mengikuti ujian, apabila jumlah kehadiran melebihi jumlah yang ditolerir, maka mahasiswa yang bersangkutan tidak dibenarkan ikut ujian kecuali mendapat rekomendasi dari pihak fakultas.

Mengenai kontrak perkuliahan peneliti dapat informasi melalui diwawancarai terhadap mahasiswa mereka menjawab sudah mendapatkan kontrak perkuliahan dari semua dosen pada awal pertemuan. Sehingga kontrak perkuliahan ini menjadi acuan bagi mahasiswa selama satu semester ke depan.

“kalau bicara kontrak perkuliahan, semua dosen melakukan dan menjelaskan kontrak perkuliahan kepada mahasiswa. Dan kami menjadi mengerti apa dan bagaimana perkuliahan dilakukan selama satu semester terhadap dosen yang bersangkutan,”<sup>272</sup>

Dari hasil wawancara ini dapat dipahami bahwa pelaksanaan kontrak belajar terhadap mahasiswa dilakukan dengan baik oleh semua dosen yang mengajar di FEBI UIN Sumatera Utara. Sebab, memang kontrak belajar ini seperti rambu-rambu yang harus ditaati oleh seluruh mahasiswa dalam perkuliahan selama satu semester. Sehingga ini menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diketahui dan dilaksanakan oleh dosen maupun seluruh mahasiswa.

Hal senada juga dijawab oleh mahasiswa lainnya saat di wawancarai:

“memang kalau persoalan kontrak belajar sepengetahuan saya, semua dosen memberitahukan kepada seluruh mahasiswa pada awal pertemuan. Karena memang diawal pertemuan biasanya saling berkenalan dan mengetahui aturan main dalam perkuliahan satu semester,”<sup>273</sup>

Berdasarkan hal ini, dapat dipahami persoalan kontrak belajar secara keseluruhan dilakukan oleh dosen yang ada dilingkungan FEBI UIN Sumatera

---

<sup>272</sup> Wawancara dengan mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara Medan, Armando, di Kampus Williem Iskandar Medan Estate, 1 Nopember 2019.

<sup>273</sup> Wawancara dengan mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara Medan, Indry Anggraini Putri di Kampus Williem Iskandar Medan Estate, 1 Nopember 2019.

Utara Medan. Sebab memang jika dilihat dari berbagai pertemuan perkuliahan, dosen menjelaskan dan menyepakati kontrak belajar dengan mahasiswa sehingga mereka dapat mengetahui rambu-rambu dalam perkuliahan satu semester.

## 2) Kesepakatan Tugas

Untuk kesepakatan tugas berbeda-beda jumlah tugas dan bentuknya, akan tetapi untuk tugas rutin bentuknya adalah dalam bentuk makalah, dan resume. Makalah adalah tugas yang dibebankan kepada mahasiswa dalam dua bentuk makalah. Makalah yang pertama adalah makalah yang bersifat pribadi, artinya setiap mahasiswa diberi tugas membuat makalah secara mandiri, atau yang selalu disebut dengan tugas berstruktur, dan kemudian ada makalah yang bersifat kelompok.

“setiap dosen selalu memberikan tugas dan membagi kelompok makalah baik dalam makalah mandiri maupun makalah kelompok. Dan ada juga sebagian dosen setelah membagikan tugas makalah memerintahkan mahasiswa untuk segera menyerahkan makalah pada satu minggu kedepannya. Selain itu, ada juga sebagian dosen memerintahkan mahasiswa agar mengumpulkan makalah mandiri ataupun makalah kelompok ketika akan dipresentasikan di lokal,”<sup>274</sup>

Ada kalanya, dosen memerintahkan kepada kosma agar membagi kelompok dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok membuat satu makalah yang selanjutnya akan didiskusikan secara bersama di lokal. Kelompok yang menyajikan makalah maju kedepan mempersentasikan makalahnya, dan pihak lainnya mengikuti jalannya diskusi dan terlibat dalam mengajukan pertanyaan, serta tanggapan atau memberikan masukan pada teman-temannya yang maju sebagai penyaji makalah.

“saya sebagai Kosma memang beberapa kali ada dosen yang memerintahkan saya untuk membagi kelompok makalah sesuai dengan silabus yang sudah diberikan diawal pertemuan. Lalu minggu depannya semua mahasiswa sudah wajib mengumpulkan makalah yang sudah ditetapkan. Terkadang ada juga dosen tidak wajib mengumpul makalah minggu depannya tetapi saat mau tampil makalah dibawa dan dibagikan,”<sup>275</sup>

---

<sup>274</sup> Wawancara dengan mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara Medan, Soibatul Aslamiah Nasution di Kampus Williem Iskandar Medan Estate, 1 Nopember 2019.

<sup>275</sup> Wawancara dengan mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara Medan, Imam Purdani, Kosma EKI, di Kampus Williem Iskandar Medan Estate, 1 Nopember 2019.

Dari wawancara di atas dapat dilihat antara dosen dan mahasiswa membangun kesepakatan dalam membagi tugas-tugas yang akan dibebankan kepada mahasiswa selama satu semester. Dan pembagian tugas tersebut ada terlihat dua sistem yaitu, dosen langsung membagikan kelompok dan tugas kepada mahasiswa dan satu lagi ada juga dosen yang memberikan silabus dan kosma membagi nama-nama kelompok sesuai dengan silabus yang diberikan dosen.

Terkait dengan hal di atas maka peneliti mewawancarai Dosen FEBI UIN Sumatera Utara Medan:

“Saya diawal perkuliahan selalu membuat kontrak belajar dan membagikan silabus kepada mahasiswa lalu menyerahkan kepada kosma untuk membagi kelompok makalah yang akan dipresentasikan sesuai dengan silabus yang diberikan. Terkait mengumpulkan makalah saya memberikan keringanan kepada pemakalah dengan menyerahkan saat akan tampil. Sebab, mahasiswa meminta banyaknya makalah yang harus dikerjakan dengan rentang waktu secara bersamaan, untuk itu maka mereka meminta pengumpulan makalah kepada saya dilakukan satu kelompok akan tampil mempresentasikan makalah. Memang ada kalanya dosen itu memerintahkan minggu mahasiswa wajib mengumpulkan makalah minggu depannya secara keseluruhan. Sehingga mahasiswa kerepotan dalam mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok”<sup>276</sup>

Sementara itu saat diwawancarai dosen yang lain mengatakan:

“Setiap awal pertemuan dengan mahasiswa saya melakukan perkenalan lalu membagikan silabus dan sekaligus pembagian kelompok langsung. Dimana pembagian kelompok di sesuai dengan absensi yang ada di akademik. Dilihat berapa silabus dan dibagi sesuai dengan jumlah mahasiswa yang ada. setelah dibagi kelompok maka semua kelompok segera menyerahkan hasil kerja kelompok minggu depan untuk dapat dipresentasikan dalam perkuliahan selanjutnya,”<sup>277</sup>

### 3). Mata kuliah wajib

Bagi mahasiswa di FEBI UIN Sumut Medan diwajibkan untuk mengambil mata kuliah wajib dan menyelesaikan dengan baik. Jika tidak lulus

---

<sup>276</sup> Wawancara dengan Sobrun, dosen FEBI UIN Sumatera Utara Medan, pada tanggal 20 Oktober 2019, pukul 09.00 Wib, di ruang dosen.

<sup>277</sup> Wawancara dengan Nurbaiti, dosen FEBI UIN Sumatera Utara Medan, pada tanggal 20 Oktober 2019, pukul 09.00 Wib, di ruang dosen.



atau nilai memenuhi nilai standar, maka akan mendapatkan konsekwensinya wajib mengulang mata kuliah sampai lulus dan nilai baik sesuai standar. Adapun mata kuliah yang ada dapat dilihat di Tabel 10-51.

#### 4). Jumlah sks

Berdasarkan peraturan akademik UIN Sumatera Utara Medan, BAB II pasal 4 menjelaskan, bahwa sistim penyelenggaraan pendidikan menggunakan Sistim Kredit Semester (SKS) yang diartikan sebagai suatu sistim penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan Satuan Kredit Semester (SKS) untuk menyatakan beban belajar mahasiswa, beban kerja dosen, dan beban penyelenggaraan program.<sup>278</sup>

Sedangkan semester adalah satuan waktu kegiatan yang terdiri dari 16 (enam belas) minggu perkuliahan atau kegiatan terjadwal lainnya, termasuk kegiatan evaluasi.<sup>279</sup>

Dari penjelasan di atas maka bisa dipahami bahwa mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara harus mentati sistim pendidikan yang berdasarkan SKS dalam sating semester yang dijalani.

Mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara diwajibkan membawa 144 sks<sup>160</sup> sks-: 43-44 sks (Universitas dan fakultas) 100 sks (prodi). Jika dipersentasikan maka 30 persen (Universitas dan fakultas) dan 70 persen (prodi).

Sebagaimana ditegaskan di dalam BAB II pasal 5 dari peraturan akademik UIN Sumatera Utara Medan yaitu sebagai berikut:<sup>280</sup>

- 1) Program D- III mempunyai beban studi 110-120 sks yang dijadwalkan dalam enam semester dan dibagi dalam perkuliahan semester satu sampai semester enam.
- 2) Program sarjana mempunyai beban 144-160 sks yang dijadwalkan dalam tujuh atau delapan semester dan dibagi dalam perkuliahan semester satu sampai semester tujuh atau semester delapan.
- 3) Program magister mempunyai beban studi 42-45 sks yang dijadwalkan dalam tiga tau empat semester. Bagi mahasiswa yang

---

<sup>278</sup> [Http://www.lpm.uinsu.ac.id](http://www.lpm.uinsu.ac.id), *Peraturan Akademik*, h.2

<sup>279</sup> *Ibid*, h.2.

<sup>280</sup> *Ibid*,h.4.

bidang studi asal tidak sebidang wajib mengikuti beberapa matakuliah.

Mengenai jumlah sks ini peneliti mencoba mewawancarai salah seorang Kajur di FEBI UIN Sumatera Utara Medan yang mengatakan:

“Kami sebagai pengolah prodi wajib mengetahui tentang KKNi dan dari jumlah prodi yang ada di FEBI diwajibkan mengikuti KKNi tersebut. Selain itu penawaran jumlah sks yang ditawarkan maksimal ada 20 sks dan setiap prodi wajib memenuhi 20 sks. Bahkan, Pada tahun sebelumnya ada standar kami yaitu pernah menawarkan 24 sks dan setiap mahasiswa wajib mengikuti semuanya,”<sup>281</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bagi seluruh mahasiswa yang ada lingkungan FEBI UIN Sumatera Utara Medan memiliki kewajiban membawa 20 sks mata kuliah.

Dia juga menjelaskan:

“ Dan selain dari sks setiap mahasiswa ada yang mempunyai kemampuan dan kelebihan, dan sejak tahun inipun perlu dilihat apakah mahasiswa tersebut mempunyai kelebihan atau kemampuan diluar sks tersebut. Misalnya lulusan perbankan syariah mereka punya keahlian yang sama atau tidak, selain keahlian perbankan syariah dia punya keahlian apa lagi. Dari situ lah kita sebagai pengelola prodi wajib mengetahuinya, selain dia ahli perbankan syariah dia ahli apa lagi dan itu perlu untuk ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas prodi kita”<sup>282</sup>

Selain berdasarkan sks menurut dosen tersebut, ada upaya pengelola prodi menggali kelebihan dan kemampuan mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara Medan. Hal tersebut akan diupayakan menjadi nilai plus dalam upaya peningkatkan program studi yang ada di fakultas.

Untuk membantu dan memudahkan mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara bisa cepat mengembangkan kemampuan dan menyelesaikan pendidikan dengan baik dan tepat waktu maka ditetapkan seorang pengajar sebagai penasehat akademik. Dimana tugas penasehat akademik adalah memantau perkembangan studi mahasiswa. Mahasiswa berhak mendapatkan bimbingan dosen penasehat akademik dalam hal mendapatkan informasi tentang program di FEBI UIN Sumatera Utara, pengarahan dalam menyusun rencana studi untuk semester yang

---

<sup>281</sup>Wawancara dengan Kajur Perbankan Syariah FEBI UIN Sumatera Utara Medan, Zuhri M Nawawi, pada tanggal 20 Oktober 2019, pukul 09.00 Wib, di ruangan Kajur.

<sup>282</sup> Wawancara dengan Kajur Perbankan Syariah FEBI UIN Sumatera Utara Medan, Zuhri M Nawawi, pada tanggal 20 Oktober 2019, pukul 09.00 Wib, di ruangan Kajur

akan berlangsung, dan bantuan dalam memecahkan berbagai masalah, khususnya yang menyangkut akademik.<sup>283</sup>

Dan mahasiswa setiap awal semester harus menyusun rencana studi bersama penasehat akademik, dan rencana studi tersebut dituangkan dalam KRS manual atau online.<sup>284</sup>

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi berkenaan dengan evaluasi konteks KKNI di FEBI UIN dapat disimpulkan evaluasi konteks program kurikulum berbasis KKNI di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan secara keseluruhan memahami dan menjalankan proses belajar mengajar di kampus FEBI UIN Sumatera Utara Medan berdasarkan program kurikulum berbasis KKNI. Baik dekan dan seluruh jajarannya serta dosen di FEBI UIN Sumatera Utara Medan memahami dengan baik apa itu KKNI dan aturan apa saja yang mendasari penerapan KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

Pelaksanaan program kurikulum berbasis KKNI ini sangat dipahami dan dapat dilakukan dengan baik, sebab dilakukan sosialisasi yang baik kepada semua komponen di FEBI UIN Sumatera Utara Medan. Ditambah lagi secara berjenjang dari Universitas UIN sampai ke Jurusan di FEBI UIN Sumatera Utara Medan menerapkan kurikulum.

## **2.Evaluasi Input Program Kurikulum Berbasis KKNI di FEBI**

Pengertian evaluasi adalah penilaian. Dalam kamus oxford evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* artinya suatu upaya untu menentukan nilai atau jumlah.<sup>285</sup> Sedangkan pengertian Program dibagi dua yaitu pengertian secara khusus dan secara umum. Menurut pengertian secara umum program dapat diartikan “rencana” jadi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan.secara khusus program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari sesuatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang

---

<sup>283</sup> [Http://www.lpm.uinsu.ac.id](http://www.lpm.uinsu.ac.id), *Peraturan Akademik*, h.4.

<sup>284</sup> *Ibid*, h.4.

<sup>285</sup> Suharsimi Arikunto Cipi Syafruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan (pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)* (Jakarta: Rineka Cipta , 2014), h.1

berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.<sup>286</sup>

Makna dari evaluasi program itu sendiri mengalami proses pematapan. Defenisi yang terkenal untuk evaluasi program dikemukakan Ralfh Tyler, yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan. Defenisi yang lebih diterima masyarakat luas dikemukakan oleh dua orang ahli evaluasi yaitu Cronbach dan stufflebeam, mengemukakan evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.<sup>287</sup>

Pembelajaran adalah kegiatan jamak karena melalui urutan dari penyusunan kurikulum di pusat, pembuatan Anlisis Materi Pelajaran (AMP), pembuatan rencana mengajar, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yaitu pembelajaran dan evaluasi prestasi belajar. Di dalam rangkaian proses tersebut, kegiatan awal yang mendahului merupakan faktor penentu keberhasilan kegiatan berikutnya.<sup>288</sup>

Di dalam pelaksanaan program di FEBI UIN Sumut maka akan dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program pembelajaran berdasarkan Kurikulum berbasis KKNI, sebagaimana didasari oleh Manual Mutu UIN Sumatera Utara Medan dijelaskan tentang Evaluasi Diri yaitu: *Pertama*, evaluasi diri dilakukan oleh Universitas, Fakultas, Pasca Sarjana, Jurusan/Program Studi, Pusbinsa, Perpustakaan, LP2M, dan LPM. *Kedua* evaluasi diri dilakukan untuk mengetahui kendala- kendala yang terjadi dalam proses pendidikan. *Ketiga*, LPM membuat format evaluasi diri yang diberikan kepada masing-masing unit. *Keempat*, hasil evaluasi diri dari masing-masing unit dilaporkan kepada pimpinan masing-masing.<sup>289</sup>

Untuk itu, maka seluruh komponen baik dosen maupun tenaga kependidikan lainnya harus melakukan evaluasi dalam rangka melihat dan memperbaiki kendala yang ada di lapangan.

---

<sup>286</sup> *Ibid*, h.4

<sup>287</sup> *Ibid*, h.5.

<sup>288</sup> *Ibid*, h.5.

<sup>289</sup> <http://www.lpm.uinsu.ac.id>, Manual Mutu, h.21.

Evaluasi Program kurikulum berbasis KKNI di FEBI UIN Sumut Medan menurut Dekan FEBI Andri saat diwawancarai menjelaskan:

“evaluasi yang kita lakukan itu biasanya memang melalui LPM, jadi nanti ada dilakukan evaluasi konten yang dilakukan oleh LPM. Konten itu nanti akan dicek apakah perkuliahan yang dijalankan oleh dosen yang bersangkutan itu sesuai dengan silabus dan rencana pembelajaran yang sudah dia siapkan atau tidak. Artinya ini kita melihat kesesuaian antara rencana pembelajaran dengan aktualitas di lapangan/di ruangan, nah, itu dia. Hasil evaluasi ini biasanya kita laporkan pertama tentu dilaporkan kepada lembaga penjamin mutu. Jadi kita ada lembaga penjamin mutu fakultas, juga ada lembaga penjamin mutu di tingkat universitas. Kemudian, ke dosen yang bersangkutan, biasanya dalam pertemuan dosen kita juga akan sampaikan EDOM (Evaluasi Dosen Oleh Mahasiswa) terkait dengan penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajar.<sup>290</sup>

Berdasarkan wawancara di atas maka, dapat dilihat bahwa FEBI UIN Sumut melakukan evaluasi terhadap program kurikulum berbasis KKNI dan itu dilakukan oleh UPM sebagai lembaga penjamin mutu ditingkat fakultas. Dan kontens yang dievaluasi itu adalah berupa pelaksanaan perkuliahan yang dilakukan dosen dengan silabus yang sebelumnya diserahkan ke bidang akademik saat sebelum perkuliahan dilaksanakan. Dapat diketahui apakah pelaksanaan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan pembelajaran yang sudah diberikan masing-masing dosen ke bidang akademik.

Syahbudi, SEI, MA, Ketua Unit Penjamin Mutu (UPM) FEBI UIN Sumatera Utara Medan, menjelaskan bahwa laporan instrumen monitoring dan evaluasi dalam perkuliahan berdasarkan hasil olah data kuesioner proses belajar mengajar pada Semester Genap TA 2019/2020 dan hasil analisis kinerja proses belajar mengajar berdasarkan aspek yang dinilai pada tingkat Program Studi, menunjukkan bahwa secara umum fakultas menilai pelaksanaan Proses Belajar Mengajar yang dilakukan dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada semester Genap TA 2019/2020 adalah 86,32. Secara umum rata-rata skor pada semester Genap 2019/2020 termasuk dalam kategori amat baik. Walaupun

---

<sup>290</sup> wawancara dengan dengan Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, di Ruang Dekan, pada tanggal 1 Nopember 2019

demikian rata-rata nilai akhir 86,32 lebih tinggi dari semester sebelumnya senilai 85,54.<sup>291</sup>

Berdasarkan hasil laporan tersebut maka ada keluar rekomendasi yaitu, *Pertama*, Kinerja dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada Proses Belajar Mengajar semester Genap TA 2019/2020 sudah masuk dalam kategori amat baik (rata-rata nilai akhir 86,32), namun upaya-upaya untuk peningkatan mutu dan layanan dalam kegiatan Proses Belajar Mengajar hendaknya terus dapat ditingkatkan. *Kedua*, pemberian *reward and punishment* berdasarkan hasil penilaian kinerja dosen hendaknya dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan kinerja para dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.<sup>292</sup>

Syhabudi, SEI, MA menjelaskan, isian survei tersebut meliputi:<sup>293</sup>

1. Identitas Responden

Identitas responden ini berisi, nama, jenis kelamin, status, alamat email dari responden yang mengisi survei. Semua kolom isian survei wajib diisi oleh si koresponden. Sehingga hasil survei dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Reliability

Kolom isian ini mempertanyakan tentang, *Pertama* apakah pegawai mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen untuk layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan. Pegawai profesional, komunikatif, responsif dalam memberikan layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan. *Kedua*, apakah Pegawai profesional, komunikatif, responsif dalam memberikan layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan. *Ketiga*, apakah Layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan bersifat transparan, tepat waktu dan dapat diakses secara terbuka. *Keempat*, apakah Ada catatan/arsip tentang layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan yang pernah diakses oleh dosen dan tenaga kependidikan. *Kelima*,

---

<sup>291</sup> Wawancara dengan Ketua UPM FEBI UIN Sumut, 15 Maret 2021 di kampus FEBI UIN Sumut Medan.

<sup>292</sup> Wawancara dengan Syhabudi, SEI, MA, Ketua UPM FEBI UIN Sumut, 15 Maret 2021 di kampus FEBI UIN Sumut Medan.

<sup>293</sup> Wawancara dengan Syhabudi, SEI, MA, Ketua UPM FEBI UIN Sumut, 15 Maret 2021 di kampus FEBI UIN Sumut Medan.

apakah Pegawai memberikan solusi jika ada masalah dalam layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan.

### 3. Responsiveness

Kolom isian ini mempertanyakan tentang, *Pertama*, apakah pegawai ramah dan sopan dalam memberikan informasi layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan. *Kedua*, apakah pegawai siap setiap saat dalam memberikan pelayanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan. *Ketiga*, apakah pegawai mengikuti Standar Operasional Prosedur dan Pedoman Pengembangan SDM dalam melayani kebutuhan studi lanjut, studi lanjut, peningkatan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan. *Keempat*, apakah Pegawai cepat dan tanggap dalam memberikan pelayanan studi lanjut, peningkatan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan. *Kelima*, apakah terdapat kemudahan dalam berkoordinasi dalam mempersiapkan persyaratan administrasi untuk memperoleh layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan.

### 4. Assurance

Kolom isian ini mempertanyakan tentang, *Pertama*, apakah pegawai memberikan layanan layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan sesuai dengan pedoman dan SOP. *Kedua*, apakah pegawai mampu menjawab pertanyaan tentang layanan layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan. *Ketiga*, Kualitas/Mutu layanan layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan dirasakan prima oleh pengguna. *Keempat*, apakah pegawai memberikan layanan layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan dengan sopan, santun dan sabar. *Kelima*, Pelayanan manajemen sudah menerapkan prinsip Wilayah Birokrasi Bersih Melayani (WBBM).

### 5. Emphaty

Kolom isian ini mempertanyakan tentang, *Pertama*, apakah pegawai peduli terhadap semua keluhan dosen dan tenaga kependidikan. *Kedua*, apakah Pegawai selalu memberikan informasi berkaitan dengan layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan. *Ketiga*, apakah Pelayanan manajemen dilakukan secara adil dan proporsional. *Keempat*, apakah

Pegawai memiliki perhatian terhadap layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan bagi dosen dan tenaga. *Kelima*, apakah Waktu pelayanan untuk layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan sesuai dengan jam kerja yang berlaku.

#### 6. Tangibles (Bukti Fisik)

Kolom isian ini mempertanyakan tentang, *Pertama*, apakah tersedia pedoman dan/atau SOP perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan. *Kedua*, apakah Tersedia fasilitas layanan studi lanjut, peningkatan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan yang mudah diakses. *Ketiga*, apakah Fasilitas layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan bersih, nyaman dan berkualitas baik. *Keempat*, apakah ketersediaan IT dan perangkat yang memudahkan layanan studi lanjut, peningkatan karir, kesejahteraan, sosial, dan keagamaan bagi seluruh pemangku kepentingan. *Kelima*, apakah pegawai berpenampilan rapi dan professional. Setelah selesai semua isian dilakukan maka secara otomatis istem akan menjelaskan dalam survei tersebut kalimat “Survey Kepuasan Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Tanggapan Anda telah direkam”.

Setelah melakukan evaluasi terhadap konten dan dosen yang bersangkutan maka lembaga penjamin mutu akan meneruskan kepada LMP universitas. Selain itu juga hasil evaluasi akan diserahkan kepada masing-masing dosen pada pertemuan dosen yang dilakukan oleh fakultas.

Terkait evaluasi pelaksanaan kurikulum berbasis KKNi ini, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Wakil Dekan I sebagai berikut:

“ terkait dengan pelaksanaan kurikulum berbasis KKNi ini, ini evaluasinya mungkin bisa kita bedakan, ada evaluasi berjenjang yang dilakukan oleh prodi. Jadi prodi itu akan melakukan evaluasi berjenjang. Kemudian di samping itu kita juga melakukan ada survei- survei terhadap, misalnya ada EDOM yang dilakukan oleh mahasiswa. Jadi setiap semester itu kita meminta kepada mahasiswa itu melakukan evaluasi terhadap dosen yang mengajar di kelas mereka itu namanya EDOM. Terkait dengan pelaksanaan hasil evaluasi kurikulum, itu biasanya kita bawa ke rapat pimpinan untuk menentukan kebijakan lanjutan dari hasil evaluasi. Misalnya ada beberapa dosen yang dalam pelaksanaan pembelajaran yang kita anggap



tidak memenuhi ketentuan, kriteria, maka kemudian itu akan kita berikan tindakan. Dengan KKNi tentunya alat untuk melihat itu adalah melalui RPS”<sup>294</sup>

Dari keterangan Wadep I ini, penulis melihat kesamaan informasi dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum berbasis KKNi di FEBI UIN Sumut Medan. selain itu menurut Wadep 1 ada evaluasi berjenjang dan itu dilakukan oleh prodi masing-masing yang ada dilingkungan FEBI UIN Sumut. Lalu akan ditindaklanjuti dengan membawa ke rapat pimpinan sehingga bisa diambil kebijakan terhadap mereka yang tidak memenuhi aturan dan ketentuan yang sudah diberikan.

Mengenai evaluasi pembelajaran mahasiswa sekurang-kurangnya dilakukan sebanyak dua kali, dan hasil akhirnya dinyatakan dalam bentuk nilai angka (dari mulai 4,3,2,1,0) dan huruf (dari mulai A, B,C, D-E) . Dimana angka 4 itu sama dengan nilai huruf A yang artinya **Sangat Baik**, sedangkan nilai 3 sama artinya dengan nilai huruf B yang artinya **Baik**, adapun 2 sama artinya nilai huruf C yang artinya **Cukup**, dan nilai 1 sama artinya dengan nilai D yang artinya **Kurang**, dan angka 0 sama artinya dengan nilai huruf E yang artinya **Sangat Kurang**.

Evaluasi belajar ini terlihat dari penilaian dosen dan monitoring yang dilakukan oleh prodi. Penilaian dosen dilihat dari observasi yang dilakukan oleh dosen di dalam kelas, dan evaluasi yang dilakukan prodi adalah sebagaimana sistem yang sudah lama dilaksanakan melalui beberapa bagian yang terdiri dari :

Quiz	:	Nilainya 10 %
Tugas	:	Nilainya 25 %
Partisipasi pembelajaran	:	Nilainya 20 %
UTS	:	Nilainya 20 %
UAS	:	Nilainya 25 %

Ukuran keberhasilan pembelajaran mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara Medan dinyatakan dengan Indeks Prestasi Semester (IPS) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IPS = \frac{(K \times NB)}{KA}$$

---

<sup>294</sup> Wawancara dengan bapak Dr. Muhammad Yafiz M.Ag, Jabatan Wakil Dekan FEBI, UIN Sumatera Utara, pada tanggal 1 Nopember 2019.

IPS = Indeks Prestasi Semester

K = Kredit

NB = Nilai bobot

KA = Jumlah Kredit

Selanjutnya beban studi mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara pada semester I berikutnya ditentukan dengan IPS yang dicapai pada semester sebelumnya, dengan acuan sebagai berikut:

Jika Indeks Prestasi semester 3,50-4,00 maka maksimal jumlah sks adalah 22-24, Indeks Prestasi 3,00-3,49 maka maksimal jumlah sks adalah 20-22, Indeks Prestasi 2,50-2,99 maka maksimal jumlah sks adalah 18-20, Indeks Prestasi 2,00-2,49 maka maksimal jumlah sks adalah 16-18, Indeks Prestasi 1,55-1,99 maka maksimal jumlah sks adalah 14-16, Indeks Prestasi 1,00-1,49 maka maksimal jumlah sks adalah 10-12, Indeks Prestasi 0,50-0,99 maka maksimal jumlah sks adalah 0-10.

Sedangkan pada semester II dan berikutnya beban studinya ditentukan oleh IPS pada semester sebelumnya dengan acuan sebagai berikut:

Indeks Prestasi 3,50-4,00 maka maksimal jumlah sks adalah 15-18, Indeks Prestasi 3,00-3,49 maka maksimal jumlah sks adalah 12-15, Indeks Prestasi 2,50-2,99 maka maksimal jumlah sks adalah 9-12.<sup>295</sup>

Adapun semua mata kuliah yang pernah ditempuh akan tetap diperhitungkan sebagai beban studi dan dicantumkan dalam daftar nilai. Dan nilai mahasiswa yang diakui untuk mata kuliah yang diambil ulang adalah nilai terakhir yang didapat.

Mahasiswa program sarjana dinyatakan lulus tahap sarjana apabila berhasil menyelesaikan seluruh beban studi sebanyak 144-160 SKS termasuk tugas akhir. Dan predikat kelulusan sarjana FEBI UIN Sumatera Utara Medan ditetapkan berdasarkan IP dan masa studi sebagai berikut yaitu, IPK 3,50-4,00 masa studi 4 tahun dengan predikat sangat memuaskan dengan pujian (Cum laude), sedangkan IPK 3,00-4,00 masa studi kurang dari 5 tahun maka diberikan predikat

---

<sup>295</sup> <http://www.lpm.uinsu.ac.id>, Manual Mutu, h.22.

memuaskan, dan IPK 2, 75- 2,99 dengan masa studi kurang dari 5 tahun maka diberikat predikat baik.<sup>296</sup>

Sedangkan konsep Standar Nasional Dikti tahun 2015, capaian pembelajaran KKNi didasarkan pada empat hal, yakni sikap dan tata nilai penguasaan pengetahuan, kemampuan kerja, serta wewenang dan tanggung jawab. Keempat hal ini tampak pada pemberian enam tugas, yakni tugas rutin, *critical book report*, *critical journal report*, rekayasa ide, *mini research*, dan *project* sehingga proses penilaian didasarkan pada hasil keenam tugas tersebut.<sup>297</sup>

Adapun evaluasi yang dilakukan oleh prodi terhadap pelaksanaan jalannya pembelajaran yang ada adalah dengan beberapa hal :

(1). Mengumpulkan RPS Dosen

Berdasarkan standar mutu akademik<sup>298</sup> Perencanaan proses pembelajaran harus disusun dosen untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Dan RPS itu harus disusun, dikembangkan, dan ditetapkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan atau program studi.

Selain itu juga, RPS harus memuat, nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, SKS, nama dosen pengampu, capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah, kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan.

Selanjutnya, bahan kajian terkait dengan kemampuan yang akan dicapai, metode pembelajaran, waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran, pengalaman mahasiswa yang diwujudkan dalam diskripsi yang harus dikerjakan mahasiswa selama satu semester, kreteri, indikator dan bobot penilaian dan daftar referensi yang digunakan.<sup>299</sup>

Jika mengacu hal tersebut maka, perlu dilakukan langkah-langkah yang terukur kepada semua dosen-dosen yang ada di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

---

<sup>296</sup> *Ibid*, h.3.

<sup>297</sup> Beslina Afriani Siagian, *Analisis Penerapan...*h.338.

<sup>298</sup> <http://www.lmp.uinsu.ac.id>, *standar mutu akademik*, h.7.

<sup>299</sup> *Ibid*, h.8.

Pengumpulan KRS dilakukan untuk melihat kesesuaian RPS, apakah sudah sesuai dengan KKNI atau belum. Prodi dibantu staf prodi dan gugusan kendali mutu.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan dosen yang diwawancarai, mengatakan: “saya diwajibkan membuat RPS dan mengirimkannya ke Ketua Prodi masing- masing sesuai dengan mata kuliah yang diberikan kepada saya. Kalau saya mengajar di Prodi Ekonomi Islam maka RPS di serahkan ke prodi EKI. Begitu juga jika mengajar di Prodi Asuransi Syariah maka silabus diserahkan kepada prodi yang bersangkutan”<sup>300</sup>

Jika dilihat dari keterangan dosen tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar di FEBI UIN Sumatera Utara Medan diatur secara jelas oleh Fakultas dan prodi setiap fakultas yang ada di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

Bahkan menurut ibu Nurul Jannah, jika ada dosen yang belum menyerahkan berkas RPS atau disebabkan keterlupaannya yang tidak disengaja maka pihak kampus dan prodi mengingatkan dengan memberikan informasi di group dosen untuk segera mengirimkan berkas tersebut ke prodi masing- masing. “kita juga diberikan pemberitahuan melalui group dosen FEBI UIN Sumatera Utara Medan, bahkan di minta secara langsung melalui WA pribadi maupun ditelepon secara langsung,”<sup>301</sup>

Hal senada ditegaskan ibu Nurbaiti yang mengatakan:

“kita menerapkan sistim kurikulum berbasis KKNI sejak lama. Dan sebagai dosen maka diwajibkan mengikuti dan menerapkan sistim yang ditetapkan oleh kampus jika tidak maka itu menjadi catatan bagi masing- masing dosen ke depannya. Salah satu bukti mengikuti kurikulum tersebut adalah dengan mengirimkan RPS di awal pembelajaran sehingga dapat diketahui pembelajaran apa yang akan diberikan kepada mahasiswa”<sup>302</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa, kontrol terhadap pelaksanaan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh fakultas dan prodi masing-masing dilakukan secara ketat dan kosnisten terhadap semua dosen. Bahkan pengawasan melekat dan

---

<sup>300</sup> Wawancara dengan Nurul Janna M.E, jabatan Dosen, pada tanggal 20 Oktober 2019, di Ruang dosen.

<sup>301</sup> wawancara dengan dengan Nurul Jannah waktu yang sama

<sup>302</sup> wawancara dengan dengan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, ibu Nurbaiti, M.I.kom, di Ruangan Dosen, pada tanggal 1 Nopember 2019.

berkesinambungan dilakukan agar semua dosen sebelum memulai proses belajar dan mengajar di FEBI UIN Sumatera Utara Medan sudah sesuai dengan aturan dan kurikulum yang sudah ditetapkan.

Selanjutnya, pihak fakultas dan prodi kembali mewajibkan kepada dosen pada setiap akhir semester ditugaskan kembali untuk membuat RPS bersamaan pada waktu penyerahan absen dan penyerahan nilai kepada prodi masing-masing. Kemudian dicek kembali oleh staf prodi nama-nama dosen yang sudah mengumpulkan dan yang belum. Begitu juga tentang waktu penyerahan dilakukan apakah tepat waktu apa sebaliknya.

“setelah proses pembelajaran dilakukan selama setengah semester ataupun satu semester, maka semua dosen termasuk saya diwajibkan untuk menyerahkan nilai maupun absen mahasiswa yang dididik. Jika tidak maka dosen yang tidak memberikan akan mendapatkan teguran dan pemberitahuan untuk segera diberikan kepada prodi masing-masing,”<sup>303</sup>

Dari wawancara tersebut dapat dilihat konsistensi dalam penerapan kurikulum yang ditetapkan kampus maupun prodi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan, kepada setiap dosen baik di awal perkuliahan maupun sampai akhir dari proses belajar mengajar.

Ibu Juliani mencontohkan, jika dalam proses belajar mengajar sudah sampai pada pertemuan ke – 8 (delapan) maka sebagaimana kurikulum yang sudah ditetapkan maka semua dosen melakukan Ujian Tengah Semester (UTS) lalu selanjutnya, usai melakukan ujian, maka dosen yang bersangkutan segera dituntut untuk memberikan nilai atau meng *input* nilai di [portalsia.uinsu.ac.id](http://portalsia.uinsu.ac.id) melalui akun masing- masing yang sudah diberikan kepada setiap dosen.

“kita akan kembali diingatkan oleh pihak fakultas maupun prodi untuk segera menyerahkan nilai masing-masing lokal yang sudah melakukan ujian. Pemberian nilai tersebut melalui sistim online baik itu UTS maupun UAS ,”<sup>304</sup>

Pemberian nilai bagi mahasiswa yang sudah menyelesaikan ujian dilakukan dengan secara online tersebut merupakan, sebuah percepatan dalam

---

<sup>303</sup> Wawancara dengan dengan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, Ibu Juliana, di Ruangan Dosen, pada tanggal 2 Nopember 2019.

<sup>304</sup> Wawancara dengan dengan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, Ibu Juliana, di Ruangan Dosen, pada tanggal 2 Nopember 2019.

proses penyerahan nilai. Ini termasuk kurikulum yang masuk dalam katagori kurikulum yang sudah sesuai dengan perkembangan di abad 21. Sebab, dengan menggunakan sistim penilai onlie. Maka pihak fakultas dan prodi termasuk mahasiswa yang bersangkutan dapat megetahui dengan hasil nilai yang diraihnya.

Perlu dijelaskan di sini, bahwa FEBI UIN Sumatera Utara Medan sudah menggunakan sistim penilaian bernama portalsia.uinsu.ac.id yaitu, sebuah sistim yang berbasis online.

Sistim pemberian nilai melalui portalsia.uinsu.ac.id, sesungguhnya sangat membantu dan meringankan bagi dosen. Dosen yang bersangkutan akan diuntungkan waktu dan tempat. Selain itu, dosen bisa melihat kapan saja dan dimana saja nilai-nilai mahasiswanya, jika terjadi kesalahan *human error*.

## (2). Monitoring Pembelajaran

Berbicara monitoring maka semua fakultas mengacu kepada Keputusan Rektor UIN Sumatera Utara Medan, Nomor : 222 Tahun 2015 Tentang Pemberlakuan Pedoman Monitoring dan Evaluasi Internal UIN Sumatera Utara. Dimana keputusan ini dibuat untuk meningkatkan mutu pelayanan akademik di UIN Sumatera Utara Medan.

Di dalam melakukan monitoring internal berdasarkan tujuannya adalah:

- 1) Untuk melakukan evaluasi apakah setiap bagian atau unit organisasi sudah melaksanakan rencana, kebijakan, prosedur yang menjadi tanggungjawabnya.
- 2) Untuk melakukan evaluasi efektifitas kegiatan operasional di semua unit organisasi.<sup>305</sup>

Dari dua poin tujuan tersebut dapat dilihat bahwa tujuannya adalah melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Sehingga unit dapat bekerja sesuai dengan yang sudah ditetapkan.

Monitoring tersebut juga mencakup yakni, *Pertama*, pemeriksaan akademik dan pemeriksaan ketaatan pelaksanaan kegiatan unit organisasi terhadap seluruh perangkat sistim pengendalian manajemen yang ada. *Kedua*, pemeriksaan tentang efektifitas dalam melakukan kegiatan akademik. *Ketiga*, pemeriksaan

---

<sup>305</sup> [Http// www.lpm.uinsu.ac.id](http://www.lpm.uinsu.ac.id), *Pedoman monitoring dan Evaluasi Internal*, h.21.

terhadap efektifitas pelaksanaan dan sistim pengendalian manamejen yang ada di setiap unit.<sup>306</sup>

Monitorong ini dilakukan untuk mengetahui apakah kebijakan akademik, standar mutu akademik, dan rencana mutu yang telah ditetapkan telah dilaksanakan dengan baik. Pelaksana monitoring pembelajaran ini sebagaimana yang dijelaskan di dalam manual mutu UIN Sumatera Utara Medan adalah Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Ketua Jurusan/Program Studi, Wakil Direktur, Ketua Pusat Pembinaan Bahasa, Kepala Perpustakaan, dan Ketua LP2M, dan Lembaga Penjamin Mutu harus melakukan monitoring terhadap pelaksanaan pembelajaran di unit- unitmasing-masing.dan hasil monitoring akan dilaporkan kepada pimpinan masing-masing.<sup>307</sup>

Monitoring pembelajaran biasanya dilakukan dengan berbagai bentuk tanpa diketahui oleh dosen yang bersangkutan atau juga dengn survei terbuka. Monitoring juga dilakukan kadang dengan dua kali setiap satu mingggunya, apakah kontrak perkuliahan sesuai dengan RPS yang mereka buat atau tidak.

Adapun monitoring dan bentuk survei yang dilakukan terhadap proses pembelajaran seperti contoh berikut ini:<sup>308</sup>

Pertanyaan bagian pertama adalah tentang koresponden itu sendiri yaitu:

1. Identitas Responden\*
2. Fakultas \*
3. Program Studi \*
4. Semester
5. Nama Dosen Yang Dinilai \*
6. Mata Kuliah \*

Semua hal yang diberikan tanda bintang sesuatu yang harus diisi oleh mereka mahasiswa di FEBI UIN Sumatera Utara Medan. Sehingga korespondennya jelas dan terukur.

Pertanyaan bagian yang kedua adalah Reliability yaitu:

1. Dosen memiliki dan menguasai kompetensi Paedagogiek.
2. Dosen membuat dan melaksanakan perkuliahan sesuai dengan kontrak dan Silabus/Rencana Perkuliahan Semester (RPS).
3. Pelaksanaan perkuliahaan dan ujian dilaksanakan sesuai jadwal.

---

<sup>306</sup> *Ibid*, h.21.

<sup>307</sup> *Ibid*, h.22.

<sup>308</sup> Wawancara dengan Syahbudi, SEI, MA, Ketua UPM FEBI UIN Sumut Medan, Senin 15 Maret 2021, di Kampus FEBI UIN Sumut, Jalan Williem Iskandar Medan Estate.

4. Dosen mempersiapkan referensi dan bahan perkuliahan yang up to date dan dapat diakses.
5. Dosen melakukan penilaian pembelajaran sesuai dengan rubric penilaian berdasarkan prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel dan transparan

Pertanyaan bagian yang ketiga adalah Responsiveness yaitu:

1. Dosen selalu siap membantu mahasiswa baik di jam perkuliahan maupun di luar jam perkuliahan sepanjang etis dan moralis.
2. Dosen bersedia memberikan bimbingan di jam perkuliahan maupun di luar jam perkuliahan.
3. Dosen memiliki catatan tentang proses pelaksanaan perkuliahan (jurnal perkuliahan).
4. Perkuliahan dan bimbingan dilaksanakan secara etis, moralis sesuai dengan nilai-nilai keislaman.
5. Dosen bersedia dihubungi melalui WA atau HP

Pertanyaan bagian yang keempat adalah Tangibles yaitu:

1. Dosen memiliki dan menguasai kompetensi Kepribadian.
2. Dosen selalu berpenampilan rapi, bersih dan menarik.
3. Perkuliahan dilaksanakan secara menyenangkan baik ketika belajar on-line maupun off-line.
4. Tersedia fasilitas pembelajaran yang baik dan mutakhir serta mudah diakses.
5. Dosen selalu menggunakan media pembelajaran dalam perkuliahan (LCD, Laptop dengan infocus dsb.)

Pertanyaan bagian yang kelima adalah Emphaty yaitu:

1. Dosen memiliki dan menguasai kompetensi social.
2. Dosen selalu menimbulkan rasa percaya diri yang simpatik terhadap mahasiswa.
3. Dosen memberikan feedback (umpan balik) kepada mahasiswa.
4. Dosen bersikap terbuka dan kooperatif dengan mahasiswa.
5. Dosen memahami kebutuhan mahasiswa.

Pertanyaan bagian yang keenam adalah Assurance yaitu:

1. Dosen memiliki dan menguasai kompetensi professional.
2. Dosen menyampaikan perkembangan terbaru terkait mata kuliah yang diajarkan.
3. Pembelajaran yang dilaksanakan bukan hanya dalam bentuk teori namun juga dalam bentuk praktikum (praktik lapangan).
4. Dosen menerapkan pembelajaran dengan metode berpusat pada mahasiswa.



5. Dosen mengucapkan kalimat santun ketika meminta atau mengambilkan sesuatu.

Menurut penjelasan Syahbudi,<sup>309</sup> Berdasarkan hasil survei dan monitoring yang dilakukan UPM FEBI UIN Sumatera Utara Medan, maka hasil yang didapat adalah penilaian berdasarkan aspek yang dinilai pada tingkat Program Studi, menunjukkan bahwa secara umum fakultas menilai pelaksanaan Proses Belajar Mengajar yang dilakukan dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada semester Genap TA 2019/2020 adalah 86,32. Secara umum rata-ran skor pada semester Genap 2019/2020 termasuk dalam kategori **amat baik**. Walaupun demikian rata-ran nilai akhir 86,32 lebih tinggi dari semester sebelumnya senilai 85,54. Untuk itu, maka UPM FEBI UIN Sumatera Utara Medan mengeluarkan rekomendasi atas kinerja dosen di FEBI UN Sumatera Utara sebagai berikut:

1. Kinerja dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU pada Proses Belajar Mengajar semester Genap TA 2019/2020 sudah masuk dalam kategori amat baik (rata-ran nilai akhir 86,32), namun upaya-upaya untuk peningkatan mutu dan layanan dalam kegiatan Proses Belajar Mengajar hendaknya terus dapat ditingkatkan.
2. Pemberian *reward and punishment* berdasarkan hasil penilaian kinerja dosen hendaknya dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan kinerja para dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.<sup>310</sup>

Hasil survei tersebut selanjutnya diserahkan ke Lembaga Penjamin Mutu (LPM) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan sebagai laporan terhadap evaluasi proses belajar mengajar yang dilakukan di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

Lembaga Penjamin Mutu (LPM) UIN Sumatera Utara merupakan lembaga penjamin mutu yang satu tingkat lebih tinggi di atasnya. Seluruh evaluasi yang dilakukan UPM yang di fakultas di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan akan diserahkan kepada LPM.

---

<sup>309</sup> Wawancara dengan Syahbudi, SEI, MA, Ketua UPM FEBI UIN Sumut Medan, Senin 15 Maret 2021, di Kampus FEBI UIN Sumut, Jalan Williem Iskandar Medan Estate.

<sup>310</sup> Wawancara dengan Syahbudi, SEI, MA, Ketua UPM FEBI UIN Sumut Medan, Senin 15 Maret 2021, di Kampus FEBI UIN Sumut, Jalan Williem Iskandar Medan Estate

Pada kesempatan ini, penulis juga akan memaparkan evaluasi yang dilakukan LPM terhadap program penjamin mutu di UIN Sumatera Utara Medan. sebagai lembaga penjamin mutu maka tentu evaluasi juga harus dilakukan walaupun dalam kondisi wabah Covid 19 yang melanda bangsa Indonesia bahkan seluruh negara yang ada di dunia.

Menurut Ketua LPM UIN Sumatera Utara Medan Sakholid<sup>311</sup> berdasarkan data evaluasi evaluasi pembelajaran daring UIN Sumatera Utara Medan semester genap TA. 2019-2020 secara daring dengan menggunakan google form. Survey ditujukan kepada para mahasiswa lintas angkatan yang berasal dari 8 program studi dan 1 program pascasarjana. Melalui survei ini diharapkan dapat member gambaran mengenai efektivitas pembelajaran daring di UIN SU Medan, serta aspek-aspek apa saja yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dari segi pengelolaan dan kualitas pembelajaran daring tersebut.

Beberapa aspek yang menjadi kajian di antaranya adalah media pembelajaran daring yang digunakan oleh dosen, efektivitas pembelajaran daring ditinjau dari kemampuan dosen, efisiensi waktu belajar secara daring, pemahaman bahan ajar daring, serta ketersediaan perangkat pendukung pembelajaran daring hingga masukan untuk peningkatan kualitas pembelajaran daring. Instrumen evaluasi dibagi menjadi 2 yaitu instrumen evaluasi yang diisi oleh dosen dan instrumen evaluasi yang diisi oleh mahasiswa.

Temuan evaluasi pembelajaran oleh mahasiswa meliputi :

1. Responden
2. Mutu Rancangan Pembelajaran (RPS)
3. Mutu Kegiatan Pembelajaran
4. Mutu Strategi Penyampaian
5. Mutu Interaksi Antar Mahasiswa dan Mahasiswa dengan Dosen
6. Mutu Interaksi Mahasiswa dengan Bahan Ajar
7. Mutu Kolaborasi
8. Mutu Sistem Umpan Balik
9. Penilaian Pembelajaran
10. Mutu Media Pembelajaran
11. Mutu Layanan Bantuan Pembelajaran

---

<sup>311</sup> Wawancara dengan Sakholid, Ketua LPM UIN Sumatera utara Medan, Senin 15 Maret 2021, di Kampus FEBI UIN Sumut, Jalan Williem Iskandar Medan Estate

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan LPM UIN Sumatera Utara Medan ini diisi oleh mahasiswa dari 37 (63.7%) program studi yang tersebar di 8 Fakultas di lingkungan UIN SU Medan. Dari sisi partisipasi program studi, ada 21 (36%) program studi yang tidak berpartisipasi aktif dalam survey ini.

Jumlah mahasiswa yang mengisi evaluasi sebanyak 3589 orang. Jika merujuk pada jumlah mahasiswa UIN SU Medan tahun 2019 yang berjumlah 25 ribu orang, maka partisipasi mahasiswa dalam survey ini sebesar 14 persen.

Berdasarkan pesentase jawaban responden dapat disimpulkan bahwa 10 item dari survei evaluasi pembelajaran di atas dalam kategori mendekati sesuai.

Sementara itu temuan pembelajaran oleh dosen yakni capaian pembelajaran (*learning outcomes*) merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh mahasiswa setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan skill setelah mempelajari satu mata kuliah. Secara umum, 76.9% dosen telah melakukan pembelajaran dengan mengarah pada *outcome*, sementara 18.5% belum mengarah pada *outcome* (18.5).

Menurut Sakholid, Ketua LPM,<sup>312</sup> capain tersebut berdasarkan Standar Mutu Proses Belajar yang mengacu terhadap ukuran kualitas yaitu: *Pertama*, rancangan pembelajaran, *Kedua*, kegiatan pembelajaran, *Ketiga*, strategi pengantaran/penyampaian, *Keempat* media dan teknologi pembelajaran, *Kelima*, layanan bantuan belajar.

Menindak lanjuti temuan evaluasi tersebut maka LPM UIN Sumut Medan merekomendasikan kepada pihak pemangku kepentingan di UIN Sumatera Utara Medan yaitu:

1. Perlu ada bantuan anggaran khusus untuk mahasiswa dan dosen,
2. Penguatan *elearning* dalam rangka memudahkan monitoring dan evaluasi,
3. Perlu peningkatan metode pembelajaran bagi dosen,

---

<sup>312</sup> Wawancara dengan Sakholid, Ketua LPM UIN Sumatera utara Medan, Senin 15 Maret 2021, di Kampus FEBI UIN Sumut, Jalan Williem Iskandar Medan Estate

4. Perlu peningkatan kemampuan IT bagi dosen dan mahasiswa.<sup>313</sup>

Untuk mewujudkan hal tersebut sehingga tercapai hasil yang baik maka, harus mengacu kepada Perpres no 8 tahun 2012 dan UU PT No.12 tahun 2012 Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3) telah berdampak pada kurikulum dan pengelolaannya di setiap program. Kurikulum yang pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*).

Pelaksanaan KKNi melalui 7 (tujuh) tahapan yaitu melalui penetapan Profil Kelulusan, merumuskan *Learning Outcomes*, merumuskan kompetensi bahan kajian, pemetaan LO bahan kajian, pengemasan matakuliah, penyusunan kerangkakurikulum, penyusunan Rencana Perkuliahan. Kompetensi adalah akumulasi kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu deskripsi kerja secara terukur melalui asesmen yang terstruktur, mencakup aspek kemandirian dan tanggungjawab individu pada bidang kerjanya. Capaian Pembelajaran (*learning outcomes*) merupakan internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu/keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja.

Untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi, menurut Wahyudin Nur Nasution harus menggunakan Strategi Pembelajaran yang baik. Strategi pembelajaran tersebut yakni terbagi menjadi dua :<sup>314</sup>

1. Strategi pembelajaran kontekstual, yaitu suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara aktif untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.
2. Strategi pembelajaran deduktif, yakni rangkaian kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan prinsip yang diketahui dan kemudian perhatian

---

<sup>313</sup> Wawancara dengan Sakholid, Ketua LPM UIN Sumatera utara Medan, Senin 15 Maret 2021, di Kampus FEBI UIN Sumut, Jalan Williem Iskandar Medan Estate

<sup>314</sup> Wahyudin Nur Nasution, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h 37-43.

bergerak ke hal-hal yang tidak diketahui. Pada strategi pembelajaran deduktif, guru mulai dengan pemberian generalisasi dan dengan generalisasi itu siswa melakukan interaksi, dari generalisasi ditemukan data pendukung yang terdapat dalam masyarakat. Pada strategi ini siswa diusahakan agar ditempatkan pada posisi harus berpikir ke tingkat yang lebih tinggi.

Berangkat dari strategi di atas maka harus ada rambu-rambu yang harus dipenuhi di tiap jenjang:

1. Learning Outcomes.
2. Jumlah sks.
3. Waktu studi minimum.
4. Mata Kuliah Wajib: untuk mencapai hasil pembelajaran dengan kompetensi umum.
5. Proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.
6. Akuntabilitas asesmen.
7. Perlunya *Diploma Supplement* (surat keterangan pendamping ijazah dan transkrip).

Rambu rambu di atas sesuai dengan apa yang dilakukan di FEBI UIN Sumatera Utara Medan, hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah seorang dosen yang ada di lingkungan FEBI, ketika ditanya, bagaimana kurikulum berbasis KKNI dilaksanakan di FEBI UIN Sumut, Beliau menjawab: yaitu melalui sistem belajar yang terdiri dari :

-learning Outcomes, jumlah sks, mata kuliah wajib, proses belajar yang berpusat pada mahasiswa, akuntabilitas, waktu studi minimal.<sup>315</sup>

Selain itu juga, menurut Latief di dalam penugasan lainnya berbentuk, tugas pribadi bagi setiap mahasiswa dalam bentuk seperti: *mini riset, critical book, reviu book*. Sehingga mahasiswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar sebagaimana yang diinginkan oleh KKNI itu sendiri.<sup>316</sup>

Berdasarkan

---

<sup>315</sup>Wawancara dengan bapak Latief, dosen FEBI UIN Sumaera Utara Medan, di ruangan dosen, 2019.

<sup>316</sup>Wawancara dengan bapak Latief , dosen FEBI UIN Sumaera Utara Medan, di ruangan dosen, 2019.

### (3). Rapat Internal

Untuk melihat apakah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar itu sudah dilaksanakan maka di FEBI UIN Sumatera Utara Medan setiap minggu melakukan rapat pimpinan yang dibuat untuk mengevaluasi seluruh komponen dalam pelaksanaan kurikulum berbasis KKNI.

Pelaksanaan rapat ini menurut dosen FEBI UIN Sumatera Utara Medan dilakukan dalam rangka membahas berbagai hal terkait jalannya proses belajar mengajar sebagaimana KKNI.

Berikut wawancara dengan salah satu dosen FEBI UIN Sumatera Utara Medan:

“Kalau diinternal kita, kita selalu mengadakan rapat pimpinan setiap minggu, di rapat itu lah kita bahas nanti semuanya. Dari rapat itu, nanti jikalau ada masalah- masalah besar, masalah kurikulum dan masalah lainnya kita akan merapatkan bagaimana cara evaluasi untuk mengatasinya”<sup>317</sup>

Wawancara di atas penulis kemukakan untuk memperlihatkan, bahwa pemahaman tentang KKNI bukan hanya sebatas pada tingkat prodi fakultas saja, akan tetapi sampai kepada tahap dosen juga memahaminya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa evaluasi input program kurikulum berbasis KKNI di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dilakukan dengan berjenjang dan dilakukan oleh gugus tugas yang ada di jurusan di FEBI selanjutnya, evaluasi yang dilakukan Unit Pejamin Mutu (UPM) yang ada di FEBI UIN Sumatera Utara Medan, selanjutnya ada juga evaluasi yang dilakukan LPM UIN Sumatera Utara Medan. Serta ada juga evaluasi dan survei yang dilakukan oleh mahasiswa yang disebut (Edom) terhadap dosen masing- masing yang memberikan materi pengajaran di lokal. Evaluasi itu mencari tau apakah dosen sebelum mengajar memberikan silabus, RPS dan mengajarkan dengan konsisten silabus yang telah diberikan. Ternyata berdasarkan evaluasi dan survei yang sudah dilakukan selama ini FEBI UIN Sumatera Utara Medan menerapkan dan menjalankan evaluasi secara menyeluruh di semua program studi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

---

<sup>317</sup> Wawancara dengan Kajor Perbankan Syariah FEBI UIN Sumatera Utara Medan, Zuhri M Nawawi, pada tanggal 20 Oktober 2019, pukul 09.00 Wib, di ruangan Kajor

### 3. Evaluasi Proses KKNi di FEBI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan responden dan telaah dokumen, dari beberapa pertanyaan tersebut peneliti menemukan beragamnya jawaban terkait ke dalaman dan informasi, pengetahuan dan pengalaman masing-masing responden, sebagaimana menurut responden Dekan FEBI UIN Sumatera Utara Medan, Dr. Andri Soemitra, MA sebagai berikut:

“Evaluasi yang dilakukannya biasanya dengan evaluasi LPM, jadi nanti ada evaluasi konten yang dilakukan oleh LPM. Evaluasi konten itu dilakukan dengan melihat apakah perkuliahan itu dijalankan dosen dengan benar rencana silabus dan pembelajaran yang sebelumnya disiapkan oleh masing-masing dosen. Ini dilakukan untuk melihat apakah rencana pembelajaran sesuai dengan realita di ruangan.”<sup>318</sup>

Hasil evaluasi ini menurut Dekan, setelah dilakukan terus akan dilaporkan pertama kepada LPM fakultas dan LPM universitas. Selain itu juga, ada disampaikan kepada dosen bersangkutan. Biasanya pada saat pertemuan dosen disampaikan Edom (evaluasi dosen yang dilakukan mahasiswa) yang dilakukan mahasiswa terkait dengan penyelenggaraan belajar dan mengajar.

Adapun koresponden Wakil Dekan I FEBI UIN Sumatera Utara Medan, Dr. H. Muhammad Yafiz, M.Ag saat diwawancarai menjelaskan juga sebagai berikut:

“Terkait evaluasi kurikulum berbasis KKNi ini dibedakan atas evaluasi berjenjang yang dilakukan prodi. Jadi, prodi itu melakukan evaluasi berjenjang kemudian di samping itu, mereka melakukan survei – survei misalnya Edom (evaluasi dosen yang dilakukan mahasiswa). Mereka meminta mahasiswa untuk mengevaluasi dosen yang mengajar di kelas mereka. menurut Yafiz, inilah namanya Edom itu”.<sup>319</sup>

Biasanya nanti hasil hasil evaluasi itu akan dibawa kerapat pimpinan untuk menentukan kebijakan lanjutan dari hasil evaluasi. Sebagai contoh, ada beberapa dosen- dosen yang ada di FEBI UIN Sumut dalam pelaksanaan pengajarannya yang dianggap tidak memenuhi ketentuan atau kreteria, maka, kemudian itu akan diberikan tindakan. Khususnya dengan KKNi tentunya alat atau instrumen yang

---

<sup>318</sup>Wawancara dengan bapak Dr. Andri Sumitra, MA, Jabatan Dekan FEBI, UIN Sumatera Utara, di ruangan dekan, pada tanggal 1 Nopember 2019.

<sup>319</sup>Wawancara dengan bapak Dr. Muhammad Yafiz M.Ag, Jabatan Wakil Dekan I FEBI, UIN Sumatera Utara, pada tanggal 1 Nopember 2019.

paling mudah melihat itu adalah melalui RPS. Jadi makanya diawal pertemuan itu semua dosen- dosen diminta untuk menyerahkan RPS. Didalam RPS itu nanti akan jelas menerangkan tentang, ketercapaian 4 komponen terkait KKNI, yaitu, sikap, pengetahuan, keterampilan khusus, keterampilan umum.

Foto 9.

Evaluasi dosen pada saat di awal pertemuan perkuliahan



Terkait dengan evaluasi proses pelaksanaan kurikulum berbasis KKNI ini, penulis juga mendalami informasi ke Kajur Ekonomi Islam Dr. Marliyah, MA yang menegaskan sebagai berikut:

“setiap prodi yang ada di FEBI UIN Sumut diwajibkan melakukan pemantauan terhadap semua dosen terkait dengan proses pelaksanaan kurikulum berbasis KKNI. Sehingga semua dosen melakukan sesuai dengan apa yang sudah dibuat fakultas. Misalnya jika setiap dosen memuat RPS maka proses pembelajaran selama satu semester akan dilihat kesesuaian pelaksanaan dengan RPS yang dibuat oleh dosen”<sup>320</sup>

Dari hasil wawancara ini dapat diketahui bahwa kewajiban bagi setiap Program studi yang ada di lingkungan FEBI UIN Sumatera Utara di dalam melihat dan melakukan evaluasi terhadap proses pelaksanaan KKNI bagi setiap dosen yang mengajar dilakukan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kinerja dan pelaksanaan RPS yang dibuat dosen terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan.

Selain itu juga menurut Marliyah:

---

<sup>320</sup> Wawancara dengan Kajur Prodi EKI Dr. Marliyah, MA, di ruangan Kajur EKI, 2 Oktober 2020.



“Saat ujian tengah semester maka seluruh dosen dipastikan sudah memenuhi jumlah pertemuan minimal 7 kali agar bisa melakukan ujian. bagi yang belum diwajibkan segera memenuhi jumlah pertemuan sebagaimana yang sudah ditetapkan peraturan”<sup>321</sup>

Standar yang ditentukan oleh FEBI UIN Sumut dalam mengikuti ujian tengah semester bagi setiap dosen merupakan aturan yang harus dilaksanakan sehingga hal tersebut wajib dilakukan oleh setiap dosen. Bukan saja UTS, demikian juga ujian akhir semester juga diatur yaitu harus sudah melaksanakan 14 kali pertemuan dengan mahasiswa, maka ujian Akhir Semester dapat dilaksanakan kepada mahasiswa.

“jadi memang terkait dengan ujian akhir semester bagi setiap dosen juga diingatkan agar memenuhi jumlah pertemuan yang sudah ditentukan. Jika ada yang belum memenuhi jumlah pertemuan tersebut diminta untuk segera menyesuaikan sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan. Dan selanjutnya setiap dosen setelah melaksanakan UTS maupun UAS agar segera memberikan nilai UTS maupun UAS ke setiap program studi”<sup>322</sup>

Adapun beberapa dosen saat diwawancarai terkait dengan evaluasi proses KKNI di dalam kegiatan belajar mengajar mengatakan sebagai berikut:

“ kita diawal petemuan biasanya diwajibkan untuk membuat RPS dan menyerahkan kepada Program Studi sebelum pertemuan tatap muka dilakukan. Setelah itu, maka di dalam proses belajar harus sesuai dengan RPS yang diberikan kepada Prodi dan yang diberikan dan ditugaskan kepada mahasiswa pada awal pertemuan. Dan setelah melakukan proses belajar mengajar usai menjlani 7 kali pertemuan maka kita dibolehkan membuat ujian tengah semester dan demikian juga dengan ujian akhir semester harus memenuhi 14 kali pertemuan ”<sup>323</sup>

Hasil wawancara terhadap dosen ini memiliki kesesuai dengan apa yang disampaikan oleh nara sumber seperti Dekan, wakil dekan maupun Ketua Program Studi. Sehingga terkait evaluasi pelaksanaan proses kurikulum berbasis KKNI sudah sesuai.

Sedangkan usai melakukan ujian baik UTS maupun UAS, menurut ibu Nurbaiti, satu minggu ke depan dirinya harus sudah memberikan dan

---

<sup>321</sup> <sup>321</sup> Wawancara dengan Kajur Prodi EKI Dr. Marliyah, MA, di ruangan Kajur EKI, 2 Oktober 2020.

<sup>322</sup> Wawancara dengan Kajur Prodi EKI Dr. Marliyah, MA, di ruangan Kajur EKI, 2 Oktober 2020.

<sup>323</sup> Wawancara dengan dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, ibu Nurbaiti, M.I.kom , di Ruangan Dosen, pada tanggal 1Nopember 2019

menyerahkan nilai masing- masing mahasiswa ke program studi masing- masing tempat mengajar.

“Proses pemberian nilai dilakukan secara online di website yang dibuat fakultas, sehingga semua mahasiswa bisa melihat hasil ujian mereka. Dan dosen juga menyerahkan hasil nilai secara manual yang sudah ditandatangani kepada Kajur masing masing”<sup>324</sup>

Selain itu juga dalam proses evaluasi, pihak kampus FEBI Uin Sumut juga melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran dan kepuasan mahasiswa terkait dengan pebelajaran yang diberikan dosen kepada mahasiswa.

Hal tersebut bisa dilihat dalam bentuk survei tingkat kepuasan mahasiswa atas proses pembelajaran sebagai disampaikan Syahbudi<sup>325</sup> yaitu:

Berdasarkan hasil olah data kuesioner Proses Belajar Mengajar pada Semester Genap TA 2019/2020 dan hasil analisis kinerja Proses Belajar Mengajar ini maka hasilnya dapat dilihat bahwa penilaian berdasarkan aspek yang dinilai pada tingkat Program Studi, menunjukkan bahwa secara umum fakultas menilai pelaksanaan Proses Belajar Mengajar yang dilakukan dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada semester Genap TA 2019/2020 adalah 86,32. Secara umum rata-ran skor pada semester Genap 2019/2020 termasuk dalam kategori **amatbaik**. Walaupun demikian rata-ran nilai akhir 86,32 lebih tinggi dari semester sebelumnya senilai 85,54.<sup>326</sup>

Apa yang disampaikan Syahbudi merujuk hasil survei tersebut maka dapat dipahami bahwa dosen-dosen di FEBI UIN Sumatera Utara Medan memahami dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan RPS yang sudah dibuat sebelumnya. Pemahaman dosen yang baik tertang berbagai evaluasi pembelajaran, menjadi sangat strategis di dalam melihat kondisi yang baik dengan perkembangan mahasiswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang sudah dilakukan.

Adapun kuisener survei itu meliputi beberapa hal sebagaimana berikut:

### 1. Identitas Koresponden

Survey Kepuasan Mahasiswa atas Proses Pembelajaran
--

---

<sup>324</sup>Wawan cara dengan dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, ibu Nurbaiti, M.I.kom , di Ruangan Dosen, pada tanggal 1Nopember 2019

<sup>325</sup> Wawancara dengan Syahbudi, SEI, MA, Ketua UPM FEBI UIN Sumut Medan, Senin 15 Maret 2021, di Kampus FEBI UIN Sumut, Jalan Williem Iskandar Medan Estate.

<sup>326</sup> Wawancara dengan Syahbudi, SEI, MA, Ketua UPM FEBI UIN Sumut Medan, Senin 15 Maret 2021, di Kampus FEBI UIN Sumut, Jalan Williem Iskandar Medan Estate.

<p>Assalamu'alaikum wr. wb.</p> <p>Dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan pendidikan bagi mahasiswa UINSU Medan, Lembaga Penjaminan Mutu mengadakan survei mengenai Tingkat Kepuasan Mahasiswa terhadap Proses Pembelajaran. Berkaitan dengan hal itu maka kami mohon terhadap mahasiswa/i untuk mengisi dan menjawab pertanyaan dalam kuesioner. Masukan dan informasi yang jujur, benar dan akurat sangat diharapkan, agar informasi yang akan disajikan benar- benar dapat dipertanggungjawabkan dan berguna bagi peningkatan kualitas UINSU Medan. Data yang saudara/i sampaikan melalui kuesioner ini akan dijaga kerahasiannya. Atas perhatian dan kerjasama kami menghaturkan banyak terima kasih.</p>	
<p>Identitas Responden</p> <p>Bagian ini berisi tentang identitas responden</p> <p>Nama *</p> <p>Jawaban anda</p> <p>NIM *</p> <p>Jawaban anda</p>	<p>Jenis Kelamin *</p> <p>Jawaban anda</p> <p>Fakultas *</p> <p>Program Studi *</p> <p>Semester</p> <p>Nama Dosen Yang Dinilai *</p> <p>Mata Kuliah *</p>
* wajib di isi	

## 2. Reliability

<p>Survey Kepuasan Mahasiswa atas Proses Pembelajaran</p>	
<p>Pada bagian ini, pilihlah pernyataan yang sesuai dengan yang sdr/i rasakan terhadap proses pembelajaran di kelas, dengan ketentuan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak Baik/Tidak Puas</li> <li>2. Cukup Baik/Cukup Puas</li> <li>3. Baik/Puas</li> <li>4. Sangat Baik/Sangat Puas</li> </ol>	
<p>Dosen memiliki dan menguasai kompetensi Paedagogiek</p> <p>Tidak Baik</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>4</p> <p>Sangat Baik</p> <p>Dosen membuat dan melaksanakan perkuliahan sesuai dengan kontrak dan Silabus/Rencana Perkuliahan Semester (RPS).</p> <p>Tidak Baik</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>4</p> <p>Sangat Baik</p> <p>Pelaksanaan perkuliahaan dan ujian dilaksanakan sesuai jadwal</p> <p>Tidak Baik</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>4</p> <p>Sangat Baik</p>	<p>Dosen mempersiapkan referensi dan bahan perkuliahan yang up to date dan dapat diakses</p> <p>Tidak Baik</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>4</p> <p>Sangat Baik</p> <p>Dosen melakukan penilaian pembelajaran sesuai dengan rubric penilaian berdasarkan prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel dan transparan</p> <p>Tidak Baik</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>4</p> <p>Sangat Baik</p>
*Wajib di isi	

## 3. Responsiveness

<p>Survey Kepuasan Mahasiswa atas Proses Pembelajaran</p>	
<p>Pada bagian ini, pilihlah pernyataan yang sesuai dengan yang sdr/i rasakan terhadap proses pembelajaran di kelas, dengan ketentuan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak Baik/Tidak Puas</li> </ol>	

<p>2. Cukup Baik/Cukup Puas 3. Baik/Puas 4. Sangat Baik/Sangat Puas</p>	
<p>Dosen selalu siap membantu mahasiswa baik di jam perkuliahan maupun di luar jam perkuliahan sepanjang etis dan moralis Tidak Baik 1 2 3 4 Sangat Baik</p> <p>Dosen bersedia memberikan bimbingan di jam perkuliahan maupun di luar jam perkuliahan Tidak Baik 1 2 3 4 Sangat Baik</p> <p>Dosen memiliki catatan tentang proses pelaksanaan perkuliahan (jurnal perkuliahan) Tidak Baik 1 2 3 4 Sangat Baik</p>	<p>Perkuliahan dan bimbingan dilaksanakan secara etis, moralis sesuai dengan nilai-nilai keislaman Tidak Baik 1 2 3 4 Sangat Baik</p> <p>Dosen bersedia dihubungi melalui WA atau HP Tidak Baik 1 2 3 4 Sangat Baik</p>
*Wajib di isi	

#### 4. Tangibles

Survey Kepuasan Mahasiswa atas Proses Pembelajaran	
<p>Pada bagian ini, pilihlah pernyataan yang sesuai dengan yang sdr/i rasakan terhadap proses pembelajaran di kelas, dengan ketentuan sebagai berikut:</p> <p>1. Tidak Baik/Tidak Puas 2. Cukup Baik/Cukup Puas 3. Baik/Puas 4. Sangat Baik/Sangat Puas</p>	
<p>Dosen memiliki dan menguasai kompetensi Kepribadian Tidak Baik 1 2 3 4 Sangat Baik</p> <p>Dosen selalu berpenampilan rapi, bersih dan menarik Tidak Baik 1 2 3 4 Sangat Baik</p> <p>Perkuliahan dilaksanakan secara menyenangkan baik ketika belajar on-line maupun off-line Tidak Baik 1 2 3 4</p>	<p>Tersedia fasilitas pembelajaran yang baik dan mutakhir serta mudah diakses Tidak Baik 1 2 3 4 Sangat Baik</p> <p>Dosen selalu menggunakan media pembelajaran dalam perkuliahan (LCD, Laptop dengan infocus dsb.) Tidak Baik 1 2 3 4 Sangat Baik</p>

Sangat Baik	
*Wajib di isi	

## 5. Emphaty

Survey Kepuasan Mahasiswa atas Proses Pembelajaran	
<p>Pada bagian ini, pilihlah pernyataan yang sesuai dengan yang sdr/i rasakan terhadap proses pembelajaran di kelas, dengan ketentuan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak Baik/Tidak Puas</li> <li>2. Cukup Baik/Cukup Puas</li> <li>3. Baik/Puas</li> <li>4. Sangat Baik/Sangat Puas</li> </ol>	
<p>Dosen memiliki dan menguasai kompetensi sosial</p> <p>Tidak Baik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>2</li> <li>3</li> <li>4</li> </ol> <p>Sangat Baik</p>	<p>Dosen bersikap terbuka dan kooperatif dengan mahasiswa</p> <p>Tidak Baik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>2</li> <li>3</li> <li>4</li> </ol> <p>Sangat Baik</p>
<p>Dosen selalu menimbulkan rasa percaya diri yang simpatik terhadap mahasiswa</p> <p>Tidak Baik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>2</li> <li>3</li> <li>4</li> </ol> <p>Sangat Baik</p>	<p>Dosen memahami kebutuhan mahasiswa</p> <p>Tidak Baik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>2</li> <li>3</li> <li>4</li> </ol> <p>Sangat Baik</p>
<p>Dosen memberikan feedback (umpan balik) kepada mahasiswa</p> <p>Tidak Baik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>2</li> <li>3</li> <li>4</li> </ol> <p>Sangat Baik</p>	
*Wajib di isi	

## 6. Assurance

Survey Kepuasan Mahasiswa atas Proses Pembelajaran	
<p>Pada bagian ini, pilihlah pernyataan yang sesuai dengan yang sdr/i rasakan terhadap proses pembelajaran di kelas, dengan ketentuan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak Baik/Tidak Puas</li> <li>2. Cukup Baik/Cukup Puas</li> <li>3. Baik/Puas</li> <li>4. Sangat Baik/Sangat Puas</li> </ol>	
<p>Dosen memiliki dan menguasai kompetensi profesional</p> <p>Tidak Baik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>2</li> <li>3</li> <li>4</li> </ol> <p>Sangat Baik</p>	<p>Dosen menerapkan pembelajaran dengan metode berpusat pada mahasiswa</p> <p>Tidak Baik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>2</li> <li>3</li> <li>4</li> </ol> <p>Sangat Baik</p>
<p>Dosen menyampaikan perkembangan terbaru terkait mata kuliah yang diajarkan</p> <p>Tidak Baik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1</li> </ol>	<p>Dosen mengucapkan kalimat santun ketika meminta atau mengambilkan sesuatu</p> <p>Tidak Baik</p>

2 3 4 Sangat Baik  Pembelajaran yang dilaksanakan bukan hanya dalam bentuk teori namun juga dalam bentuk praktikum (praktik lapangan) Tidak Baik 1 2 3 4 Sangat Baik	1 2 3 4 Sangat Baik Masukan dan Saran * Jawaban anda
* Wajib di isi	

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan pelaksanaan hasil evaluasi proses KKNI di FEBI UIN Sumut diserahkan kepada Unit Penjamin Mutu (UPM) dalam melakukan monitoring dan survei kepada dosen, SDM, maupun pelaksanaan proses pembelajaran selama satu semester di FEBI UIN Sumatera Utara. Selanjutnya hasil monitoring dan survei akan dibawa dalam rapat pimpinan. Di dalam rapat pimpinan tersebut akan dibahas dan disepakati pemberian sanksi kepada mereka yang tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan. Demikian juga pemberian *reward* kepada dosen dan tenaga SDM lainnya atas kinerja yang baik selama satu semester. Hasil rapat pimpinan tersebut akan diberikan kepada dosen yang bersangkutan. Hasil evaluasi ini juga akan dikirimkan ke Universitas sebagai laporan terhadap evaluasi secara berjenjang dari fakultas ke tingkat yang lebih tinggi yaitu Universitas.

#### **4.Evaluasi Produk Kurikulum Berbasis KKNI**

Untuk mendapatkan produk (hasil) dari kurikulum berbasis KKNI, di sini penulis sedikit akan membahas tentang pengertian dari belajar. Sebab, produk dari program kurikulum dalam pendidikan itu merupakan akumulasi dari proses belajar.

Belajar didefenisikan *Pertama*, mengakibatkan adanya perubahan dan kemampuan baru., *Kedua*, perubahan atau kemampuan baru itu tidak berlangsung sesaat. *Ketiga*, perubahan atau kemampuan baru itu terjadi karena adanya

usaha(sengaja), latihan dan pengalaman. *Keempat*, perubahan atau kemampuan baru itu tidak timbul karena proses pertumbuhan atau perubahan kondisi fisik.<sup>327</sup>

Hasil belajar ini mencakup lima kemampuan, yaitu, keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap. Hasil belajar lebih menekankan pada penguasaan kemampuan aktual yang diperoleh seseorang setelah mempelajari mata pelajaran pada satu jenjang program pendidikan dalam kurun waktu tertentu, yang diukur dengan suatu alat ukur tertentu, yaitu tes hasil belajar (tes prestasi belajar).<sup>328</sup>

Beranjak dari teori di atas, maka tahapan selanjutnya melangkah kearah hasil observasi dan wawancara dengan responden dan telaah dokumen, dari beberapa pertanyaan tersebut peneliti menemukan beragamnya jawaban terkait ke dalaman dan informasi, pengetahuan dan pengalaman masing-masing responden, sebagaimana menurut responden Dekan FEBI UIN Sumut Medan, Dr. Andri Soemitra, MA sebagai berikut:

Pola model pelaksanaan yang dilakukan di FEBI UIN Sumatera Utara itu dengan evaluasi kurikulum berbasis KKNI adalah istilahnya yang disampaikan Dekan adalah model hulu- hilir. Hulu- hilir yang dimaksudnya adalah mulai dari desain awal kurikulum lalu kurikulum itu disebar ke mata kuliah, lalu mata kuliahnya itu nanti kita lihat RPS nya, dilihat poin- poinnya serta ketercapaiannya seperti apa lalu evaluasinya dilakukan setahun 2 kali. Itu yang disebut dengan Edom.<sup>329</sup>

Saat ditanya tentang apakah ada perubahan yang dilakukan terkait dengan evaluasi kurikulum, Dekan FEBI UIN Sumatera Utara, Andri Soemitro mengatakan, biasanya yang diubah itu adalah peninjauan kurikulumnya. Jadi KKNI kan menurutnya sudah ada standarnya dari nasional, lalu diturunkan ke PTKIN kementerian agama, lalu di tingkat kementerian agama biasanya ada asosiasi yang merumuskan itu. Lalu diturunkan ke universitas dan ke fakultas. Lalu ketika ada aturan baru ditingkat yang lebih tinggi, maka biasanya fakultas

---

<sup>327</sup> Wahyudin Nur Nasution, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h.52.

<sup>328</sup> *Ibid*, h.52

<sup>329</sup> Wawancara dengan bapak Dr.Andri Soemitra, MA, Jabatan Dekan FEBI, UIN Sumatera Utara, di ruangan dekan, pada tanggal 1 Nopember 2019.

akan menyesuaikan dengan aturan- aturan baru itu. Misalnya, KKNI ini mulai 2012 sudah mulai disosialisasikan, ini mereka sudah melakukan dan penyesuaian sesuai dengan apa informasi terbaru. Jadi kalau di FEBI UIN Sumut Medan ada beberapa tahap pembaharuan, setidaknya 2 tahun sekali akan ditinjau dan akan melihat kesesuaian dengan kondisi muta akhir.

Adapun koresponden Wakil Dekan FEBI UIN Sumut Medan, Dr. H. Muhammad Yafiz, M.Ag saat diwawancarai menjelaskan juga sebagai berikut:

Pola model pelaksanaan evaluasi program kurikulum FEBI UIN Sumut Medan adalah pola yang dilakukan baik mahasiswa maupun supervisi yang dilakukan oleh jurusan kepada dosen saat mengajar. Diakui Yafiz bahwa memang yang selalu menjadi kendala dalam melakukan evaluasi ini adalah keterbatasan kelas, karena jumlah kelas yang besar, kadang- kadang jurusan itu melakukan evaluasinya dengan sampling saja.<sup>330</sup>

Hal senada juga disampaikan koresponden lainnya, Kajur, sekjur dan dosen serta mahasiswa. Secara umum, mereka berkomentar hampir tidak jauh berbeda dengan apa yang dipaparkan di dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti dan hasil wawancara itu sudah penulis tuliskan di atas. juga mewawancarai dosen tentang apakah benar evaluasi pernah dilakukan, hal senada diungkapkan oleh Muhammad Latief Ilham, beliau membenarkan bahwa evaluasi terhadap pelaksanaan KKNI di FEBI pernah dilakukan dalam mempertahankan kualitas dan mempertahankan akreditasi fakultas yang sekarang berada pada golongan akreditasi A.<sup>331</sup>

Hal senada juga disampaikan berdasarkan wawancara dengan salah seorang dosen Ibu Nurul Jannah M.E., beliau membenarkan bahwa evaluasi dilaksanakan melalui prodi masing-masing.<sup>332</sup>

Dosen lainnya yaitu, Khairina Tambunan, M.E.I saat diwawancarai mengatakan<sup>333</sup>, bahwa evaluasi yang dilakukan terhadap kurikulum berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan terbagi kepada aspek mahasiswa, aspek dosen dan aspek sarana dan prasarana.

---

<sup>330</sup> Wawancara dengan bapak Dr. Muhammad Yafiz M.Ag, Jabatan Wakil Dekan I FEBI, UIN Sumatera Utara, pada tanggal 1 Nopember 2019.

<sup>331</sup> Wawancara dengan bapak Muhamamad Latief Ilhamy Nst. Jabatan Dosen, di ruang Dosen, 28 Oktober 2019

<sup>332</sup> Wawancara dengan Ibu Nurul Jannah, jabatan Dosen, di Lantai II Gedung FEBI UINSumut, pada tanggal 28 Oktober 2019

<sup>333</sup> Wawancara dengan ibu Khairina Tambunan, M.E.I. Jabatan Dosen, di ruang Dosen 28 Oktober 2019.



Untuk aspek mahasiswanya, yang dievaluasi pertama yaitu, evaluasi pada sikapnya. Yang kedua yaitu pada pengetahuan Mahasiswa. Kemudian yang ketiga yaitu pada keterampilan Mahasiswa. Dan ini sesuai dengan KKNI yang memiliki penilaian 3 terhadap aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Selanjutnya setelah mahasiswa memenuhi aspek penilaian tersebut akan diberikan nilai sesuai dengan pengetahuan mahasiswa yang mengacu pada 3 aspek tersebut. Aspek penilaian tersebut dalam bentuk nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif).

Menurut Kasubbag Akademik Febi UIN Sumatera Nilai IPK mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara secara menyeluruh berdasarkan jumlah mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara Medan dapat dilihat dalam persentase IPK sebagai berikut:

Tabel 10.

Persentase Nilai IPK Mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara Medan

NILAI IPK MAHASISWA	
IPK	PERSENTASE
2,7 - 2,9	0 PERSEN
3,0 - 3,49	80 PERSEN
3,5 - 3,79	15 PERSEN
3,8 - 4,0	5 PERSEN

Data ini menunjukkan nilai IPK mahasiswa tidak ada yang berada di angka 2,7- 2,9. Sehingga terlihat mahasiswa secara keseluruhan mampu melewati angka yang berada di bawah standar nilai akademik. Bahkan di dalam data ini terlihat secara persentase nilai IPK yang dominasi adalah di angka 3,0-3,49. Dan angka yang cukup menggembarakan adalah adanya 20 persen IPK mahasiswa yang mencapai 3,5-40.

Selain itu juga, Kasubbag Akademik saat ditanya menjelaskan yakni dimulai dari tahun 2018 itu sebanyak 715 wisudawan/wisudawati yang diwisuda. Selanjut pada tahun 2019 sebanyak 573 wisudawan/wisudawati yang diwisuda.<sup>334</sup>

---

<sup>334</sup> Wawancara dengan Nurhani, Kasubag Akademik FEBI UIN Sumatera Utara Medan, di ruangannya, Senin 15 Maret 2021.

Untuk aspek tenaga pengajar (dosen), penting dievaluasi terhadap RPS, konsistensi RPS dengan apa yang diajarkan, kedisiplinan dosen dan kehadiran dalam memberikan proses pembelajaran terhadap mahasiswa.

Sebagaimana yang disampaikan sebelumnya, monitoring dan evaluasi yang dilakukan terhadap dosen memenuhi standar yang sudah ditentukan. Adapun secara umum, 76.9% dosen telah melakukan pembelajaran dengan mengarah pada outcome, sementara 18.5% belum mengarah pada *outcome* (18.5).

Untuk aspek sarana prasarana misalnya untuk fasilitas gedung, penting memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk menyesuaikan secara sempurna sesuai standar KKNI. Karena kebutuhan ruangan bagi mahasiswa sangat berpengaruh terhadap baiknya proses pembelajaran itu sendiri.

Di dalam monitoring dan evaluasi internal ada beberapa teknik pemeriksaan yang dilakukan tim yaitu:<sup>335</sup>

- 1) Membandingkan (*compare*). Yaitu kegiatan meneliti dua hal/objek secara bersamaan dan memperhatikan persamaan dan perbedaan antara dua hal tersebut.
- 2) Cheking. Yaitu melihat satu pekerjaan yang sedang dilakukan oleh suatu fungsi atau bagian untuk menentukan kelayakan kerjanya apakah sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 3) Inspeksi. Yaitu pemeriksaan dengan menggunakan panca indera terutama indera mata untuk memperoleh pembuktian atas suatu keadaan atau suatu masalah.
- 4) Pertanyaan (*Inquiry/Interview*). Yakni tata cara memperoleh informasi dengan jalan menanyakan langsung kepada petugas atau supervisor yang terlibat langsung dengan proses operasional.
- 5) Rekonsiliasi. Yaitu, mencocokkan dua sumber yang terpisah mengenai suatu hal yang sama dan kalau terdapat perbedaan, maka perbedaan tersebut harus dijelaskan.
- 6) Konfirmasi. Yaitu, suatu permintaan informasi kepada pihak lain mengenai kebenaran suatu data.

---

<sup>335</sup><http://www.lpm.uinsu.ac.id>, *pedoman monitoring...*, h. 8-9

- 7) Testing atau Sampling. Yaitu, memeriksa sebagian tertentu dari suatu populasi yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan tentang keadaan populasi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka bisa dilihat ada beberapa teknik dalam pemeriksaan yang dilakukan di FEBI UIN Sumatera Utara dalam untuk melakukan evaluasi.

Di dalam Manual Mutu UIN Sumatera Utara Medan ada dijelaskan tindak lanjut yaitu sebagai berikut:

- 1) Temuan hasil evaluasi diri, monitoring, dan audit mutu internal akan dibahas dalam rapat mutu.
- 2) Berdasarkan hasil temuan evaluasi diri, monitoring, dan audit mutu internal permintaan tindakan koreksi, revisi rencana mutu, dan pengembangan.
- 3) Permintaan tindakan koreksi harus dilaksanakan setelah Rektor melalui WR I memberikan instruksi tindakan koreksi kepada Dekan, Direktur Pasca Sarjana, Ketua Pusbinsa, Kepala Perpustakaan, dan Ketua LP2M. Dampak dari tindakan koreksi harus dilakukan pengukuran dan dilaporkan ke Rektor.
- 4) Rencana mutu dapat direvisi berdasarkan pada temuan audit dan ketersediaan faktor-faktor prasyarat.
- 5) Hasil audit yang telah memenuhi standar selanjutnya diserahkan kepada Kepala Pusat Pengembangan Standar untuk melakukan pengembangan standar yang lebih tinggi.
- 6) Pengembangan mutu didasarkan pada:
  - c. Perkembangan dan penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi;
  - d. Kebutuhan dan harapan *stakeholder* ; dan
  - e. Daya saing pada tingkat nasional maupun internasional.
- 7) Hasil audit yang belum memenuhi standar dilakukan tindakan perbaikan oleh masing-masing penanggungjawab penjaminan mutu di unit masing-masing.

Berdasarkan evaluasi produk kurikulum berbasis KKNi dilakukan model hulu- hilir. Hulu- hilir yang dimaksudnya adalah mulai dari desain awal kurikulum lalu kurikulum itu disebar ke mata kuliah, lalu mata kuliahnya itu nanti dilihat RPS nya, dilihat poin- poinnya serta ketercapaiannya seperti apa lalu evaluasinya dilakukan setahun. Misalnya, keberhasilan mahasiswa bisa dilihat dari lulusan mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara pada tahun 2018 sebanyak 715 wisudawan/wisudawati dan tahun 2019 sebanyak 573 wisudawan/wisudawati. Dan itu didukung oleh persentase IPK secara keseluruhan dari mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara pertahun. Jika dilihat persentasenya, maka ditemukan 0 persen IPK 2,7-2,99, selanjutnya 80 persen IPK 3,0-3,49, kemudian 25 persen IPK 3,5-3,79 dan terakhir ada 5 persen IPK 3,8-4,0.

## **C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **1. Evaluasi Konteks KKNi di FEBI**

Temuan pertama dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan Pelaksanaan evaluasi konteks Kurikulum Berbasis KKNi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berbasis KKNi. Dimana dalam penerapannya sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012, yang merupakan penjabaran dari peraturan- peraturan yang lebih tinggi. Selain itu juga melalui analisis yang mendalam dengan memperhatikan kekurangan dan kelebihan yang akan ditimbulkan kemudian dengan melibatkan stakeholder di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Menurut George A Beauchamp kurikulum itu membentuk suatu teori yakni teori kurikulum. Teori kurikulum adalah *“a set of related statements that give meaning to a schools, curriculum by pointing it the relationships among its elements and by directing its development, its use, and its evaluation”*.<sup>336</sup>

---

<sup>336</sup> Nur Wahid, *Konsep dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan* (Kediri: Islamica Vol.1 No.1. 2016), h.16.

Sementara itu Bobbit memahami teori kurikulum secara sederhana yakni tentang kehidupan manusia.<sup>337</sup> Dan kehidupan manusia merupakan sesuatu yang pasti berbeda dan masing-masing memiliki kecakapan sesuai dengan keahliannya. Disinilah tugas pendidikan dalam membentuk kecakapan-kecakapan peserta didik sesuai dengan lingkungan dan bidang keahliannya masing-masing. Dan masing-masing tingkatan dan lingkungan menuntut kecakapan, keahlian dan keterampilan sesuai dengan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Untuk mencapai tujuan itu maka harus ada serentetan pengalaman yang harus dikuasai peserta didik dalam hal ini mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara Medan. karena seluruh tujuan dan pengalaman-pengalaman peserta didik merupakan bahan kajian dari teori kurikulum.

Demikian juga pemerintah dalam hal ini kemendikbud, memberlakukan kurikulum berbasis KKNI karena ingin menghasilkan lulusan sarjana yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam menjawab tantangan zaman di era digitalisasi atau era 4.0. mengapa kurikulum berbasis KKNI yang dipilih dalam menjawab itu semua, tentu tidak lain karena kurikulum KKNI merupakan acuan yang sudah terkonsep sesuai tuntutan zaman. Sebagaimana tujuan dari KKNI yang sudah memuat nilai-nilai yang sesuai dengan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, agar nantinya mahasiswa sekembalinya di tengah masyarakat, dapat menempatkan dirinya sesuai dengan peran mereka dan memiliki nilai dan norma yang baik.

Karena itu pula, maka Pelaksanaan Kurikulum Berbasis KKNI di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan dilakukan selain bagian yang tidak terpisahkan dalam struktur dunia pendidikan tetapi juga sudah melalui proses yang panjang. Dimana sejak berdirinya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan hingga saat ini. Realitas dan dinamika perubahan yang terjadi di tengah – tengah masyarakat di era digital turut menjadi pertimbangan dalam pelaksanaannya. Karena Kurikulum merupakan komponen yang paling strategis dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

---

<sup>337</sup> *Ibid*, h.16.

Sehingga mahasiswa yang dihasilkan mampu menjawab tantangan dan siap menjawab lapangan kerja yang semakin kompetitif di era 4.0.

Faktor utama Pelaksanaan Kurikulum Berbasis KKNi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara adalah arus globalisasi di abad 21 yang terus menggerus pranata dan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk mensikapi itu, maka langkah jitu yang harus dilakukan adalah melakukan pembenahan dan perubahan kurikulum pendidikan berbasis KKNi.

Atas faktor tersebut merupakan situasi utama dalam memberikan respon terhadap perubahan dinamika pendidikan. Kalau selama ini pendidikan terkesan memainkan peran-peran tradisional dalam proses pembelajaran. Namun, melihat dinamika yang berkembang di abad 21 ini, artinya setiap lembaga pendidikan harus dapat mempersiapkan lulusan yang sesuai dengan perkembangan zaman. KKNi merupakan prosedur sekaligus ajuan untuk menjawab itu semuanya.

Tentu yang menjadi pertanyaan mendasar dalam hal ini adalah mengapa harus KKNi sebagai pilihan kurikulum untuk menghadapi era globalisasi ini? Tentu pertanyaan tersebut bisa dijawab dengan cara pandang melihat kemampuan seseorang yang tidak lagi semata dengan ijazah melainkan dengan melihat pada kerangka kualifikasi yang dibuat secara nasional untuk melihat keberhasilan pendidikan baik formal maupun informal dapat dipertanggungjawabkan dan secara terbuka.

KKNi merupakan acuan yang dibuat pemerintah dalam mengelola dunia pendidikan saat ini. Artinya, acuan ini belum bersifat final. Akan tetapi untuk saat ini, hal yang demikianlah yang terbaik untuk dikembangkan. Karena sudah disusun sedemikian rupa, tentu semata-mata untuk dapat andil dalam pembangunan manusia di era globalisasi. Demikian itu tentu, sebagai upaya dan kesepakatan dalam melihat kemunduran dunia pendidikan di Indonesia. Sehingga, diperlukan berbagai upaya-upaya untuk menghadirkan yang tersebut.

Perlu diketahui bahwa di dalam KKNi ada delapan tingkatan seperti, melalui penetapan profil kelulusan, merumuskan *Learning Outcomes*, Merumuskan Kompetensi Bahan Kajian, Pemetaan LO Bahan Kajian,

Pengemasan Matakuliah, Penyusunan Kerangka Kurikulum, Penyusunan Rencana Perkuliahan.<sup>338</sup>

Dengan mengacu pada delapan tingkatan tersebut maka, kita bisa yakini lulusan FEBI UIN Sumatera Utara Medan yang akan datang menjadi lulusan ekeonom Islam yang memiliki ciri khas kualifikasi dan kompetensi yang tidak diragukan lagi dalam meghadapi pasar. Kompetensi yang dimaksud adalah kumpulan keahlian alumni/lulusan dalam melaksanakan suatu penjelasan kerja dengan jelas profesional dan memiliki tanggungjawab pribadi pada bagian pekerjaannya.<sup>339</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut maka para lulusan FEBI UIN Sumatera utara Medan bisa menjadi lulusan yang dihandalkan di tengah-tengah masyarakat dan menjadi lulusan yang siap berkompetisi di dunia kerjanya. Peneliti menyadari bahwa langkah-langkah yang dilakukan pimpinan fakultas selama ini untuk menerapkan kebijakan KKNI sudah berajalan maksimal. Upaya-upaya telah dilakukan kepada dosen dan mahasiswa, sehingga kesemua ini dapat berjalan dengan baik sesuai amanat KKNI tersebut. Untuk itu, bagi FEBI UIN SU Medan sendiri, keberhasilan kampus saat ini bisa dilihat sejauh mana mampu mengaplikasikan KKNI. Ukuran-ukuran untuk itu semuanya, telah dilakukan dengan berbagai sosialisasi keberbagai pihak termasuk dosen dan para mahasiswa.

Kompetensi abad ke-21 merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki semua mahasiswa supaya bisa bertahan di dalam realita abad ke-21. Pada era ini tuntutan agar bisa membuat pendidikan bisa melahirkan kemampuan pemikir dapat turut serta di lingkungan sosial dan ekonomi, seperti semua masyarakat global di Abad ke-ke-21.<sup>340</sup> Di era seperti di atas diwajibkan kemampuan paling utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk bertarung di realita abad ini.

Abad ke- 21 ini dikenal dengan masa pengetahuan (*Knowledge Age*), dimana semua alternatif pemenuhan kebutuhan hidup berbasis pengetahuan. Upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan

---

<sup>338</sup> <https://lidikti12.ristekdikti.go.id>

<sup>339</sup> *Ibid*, h.10.

<sup>340</sup> Yuni Wijaya dkk, *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan SDM di Era Global* (Malang: Vol. I 2016), h.263.

(*knowledge based education*), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based sosial empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*).<sup>341</sup>

Indonesia adalah bangsa yang besar dengan segala potensi yang dimilikinya maka kita dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Dimana Indonesia sudah meratifikasi GATS (*General Agreement on Trade in Services*) dan AFTA (*Asean Free Trade Area*) maka globalisasi dan perdagangan bebas antar negara tidak bisa dielakkan lagi. Arus globalisasi akan membawa dampak sejak 2005 dan kedepannya setiap negara tidak boleh lagi mencegah arus masuknya barang dan jasa, investasi, sumber daya manusia yang kompeten. Jika negara tidak menyiapkan sumber daya yang kompeten, maka bisa jadi akan masuk tenaga kerja asing yang memiliki daya saing yang tinggi dan dipekerjakan diberbagai sektor.

Indonesia perlu segera meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, jika kita mau melihat hasil lapoaran *United Nation Depeloment Program* (UNDP) pada tahun 2013, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2012 menduduki peringkat 121 dari 187 negra dengan skor 0,629. Kenyataan pahit yang diterima bangsa ini. Indeks pembangunan manusia Indonesia masih sangat rendah bilamana dibandingkan dengan negara-negara yang lebih sedikit penduduknya. Artinya, bilamana dilakukan secara serius bahwa indeks pembangunan manusia Indonesia dapat ditingkatkan kembali melalui dengan pembangunan masyarakat dalam pembelajaran.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pengembangan sistem kesetaraan kualifikasi dari semua luaran pendidikan dan pelatihan di Indonesia harus mengantisifasi 4 (empat) hal pokok yaitu (1) sinkronisasi kebijakan lintas kementerian serta antar lembaga atau asosiasi yang terkait dengan ketenagakerjaan (2) penyelarasan mutu capaian pembelajaran dari institusi atau lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan (3) koordinasi dan sinkronisasi lembaga-lembaga penjamin mutu yang telah ada maupun yang akan

---

<sup>341</sup> *Ibid*, h.264.



dikembangkan kemudian (4) menjamin terbentuknya kerjasama dan komunikasi yang berkesinambungan antar *stakeholder* ketenaga kerjaan di Indonesia.

Di sisi lain, relevansi pendidikan juga dihadapkan keterbatasan informasi dan sosialisasi tentang perencanaan kebutuhan sumber daya manusia yang komprehensif. Akibatnya, informasi menyangkut jumlah, mutu dan kualifikasi lulusan yang dibutuhkan oleh setiap jenis dan jenjang pekerjaan menjadi terbatas pula. Dampak lainnya, ketersediaan informasi tentang kebutuhan sumber daya manusia yang dikaitkan dengan proyeksi pengembangan industri, teknologi, dan riset di Indonesia baik untuk jangka pendek, menengah maupun jangka panjang sangat tidak memadai. Keterbatasan ini telah menimbulkan masalah lainnya, antara lain seperti penumpukan lulusan atau pengangguran pada bidang-bidang keahlian tertentu karena jumlah lulusan melebihi kapasitas serapan pengguna lulusan (*oversupply*), terjadinya kesulitan dalam pengendalian pertumbuhan sekolah atau perguruan tinggi, serta adanya gejala yang berorientasi pada ijazah atau gelar dibandingkan mutu.

Permasalahan di atas memberi sinyal bahwa upaya untuk meningkatkan mutu ketenagakerjaan melalui program penyetaraan kualifikasi akan mencakup aspek-aspek yang cukup luas dan memerlukan program-program lintas kementerian, kerjasama antara pemerintah dengan asosiasi industri, asosiasi profesi dan kelompok masyarakat pengguna luaran pendidikan.

Permasalahan lain yang dihadapi pemangku kepentingan adalah mengimplementasikan sistem pendidikan di Indonesia yang menganut Sistem Terbuka (UU N) 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat (1) huruf e dan f). Berdasarkan Sistem Terbuka, pendidikan harus diselenggarakan dengan fleksibilitas dalam pemilihan jalur pendidikan dan waktu penyelesaian program lintas satuan atau jalur pendidikan (*multi entry- multiexit system*). Peserta didik dapat belajar sambil bekerja serta mengikuti pembelajaran tatap muka atau jarak jauh. Pelaksanaan mandat undang-undang tersebut menimbulkan konsekwensi memberi peluang seluas-luasnya bagi setiap individu untuk memperoleh kesetaraan jenjang kualifikasi melalui setiap jalur pendidikan sesuai dengan pilihan masing-masing.

Karena itulah diperlukan pengakuan kualifikasi sumber daya manusia Indonesia melalui upaya peningkatan pengakuan dan penyetaraan kualifikasi baik di dalam dan di luar negeri. Melalui pengakuan kualifikasi sumber daya manusia Indonesia, kompetensi individu akan diketahui dan dapat disandingkan pada ranah pekerjaan atau bidang tugasnya.

Sebagaimana menurut Tafsir Ibnu Katsir tentang ayat Al Isra' ayat 84:<sup>342</sup>

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَيَّ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Artinya: “Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya”.

Ibnu Abbas mengatakan yang dimaksud dengan ‘*ala syakilatihi*’ ialah menurut keahliannya masing-masing. Maka, ayat ini dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk Allah di muka bumi diajarkan memiliki kemampuan (*skill*) sesuai dengan bidang pekerjaannya. Untuk itu, dalam konteks ini bahwa pengetahuan dapat ditempa dan ditemukan melalui dunia pendidikan. Walaupun ada sebagian orang yang menempuh melalui pendidikan non-formal. Akan tetapi, perlu di sadari bersama kemampuan setiap masyarakat manusia tentu tidak dapat disamakan dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang beragama, telah diberikan pesan dalam ayat tersebut bahwa setiap orang berpotensi memiliki sikap dan kemampuan yang mumpuni.

Untuk itu, sangat erat kaitannya antara kemampuan (*skill*) dengan profesionalitas, dengan demikian, bahwa kondisi dunia pendidikan harus diperbaiki dalam semua hal. Sehingga, setiap manusia harus merasakan bagaimana agar pendidikan itu memberikan sebuah pengaruh dalam dunianya. Sehingga, kedepannya akan ditemukan manusia-manusia yang akan mampu memberikan keahliannya untuk dapat berperan dalam memberikan setiap perubahan kepada masyarakat. Maka dengan itulah, setiap seseorang harus dapat ditempatkan sesuai dengan keahliannya masing-masing (*the right man on the right place*). Inilah sesungguhnya maksud dari profesionalitas tersebut, erat

---

<sup>342</sup> Tafsir Ibnu Katsir, <http://www.ibnukatsironline.com>

kaitannya hal ini berkaitan tentang kebijakan dalam implementasi KKNi dalam setiap dunia pendidikan dalam menjawab tantangan globalisasi di abad ke-21.

Bisa juga dilihat di dalam Tafsir Ibnu Katsir surah Al An'am ayat 135:<sup>343</sup>

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَيَّ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ  
مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ .

Artinya: “Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”.

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *sepenuh kemampuan kalian*. Yaitu menurut lingkungan kalian.

Ayat ini bisa kita pahami, bahwa jika melakukan sesuatu pekerjaan agar bisa mencapai kemajuan dan kesuksesan di berbagai bidang harus melakukan sesuatu pekerjaan sesuai dengan keyakinan atau bisa dipahami dengan *skill* nya, jika tidak maka dipastikan tidak akan mendapatkan kesuksesan. Karena dia digolongkan ke dalam orang-orang yang zholim (bodoh). Kemampuan-kemampuan diri sendiri erat kaitannya terhadap ketekunan dan kemauan dalam belajar secara baik dan mendasar.

Dalam konteks penerapan KKNi, tentu memiliki kesesuaian dengan ayat tersebut, yang berbicara dalam konteks kemampuan dalam menjawab tantangan kemajuan. Kontekstualisasi dalam kebijakan KKNi lebih erat kaitannya berbicara pada kemampuan dalam beradaptasi dalam kemajuan zaman era globalisasi. Sehingga, temuan-temuan peneliti selama melakukan observasi telah menunjukkan sebuah perubahan untuk terwujudnya konsep pengetahuan yang terukur kedepannya. Dalam temuan tersebut, bahwa para pimpinan fakultas, jurusan, dosen dan mahasiswa telah melakukan langkah bersama untuk dapat menerapkan KKNi sebagai kebijakan untuk mencapai pengetahuan yang sesuai

---

<sup>343</sup> Tafsir Ibnu Katsir, <http://www.ibnukatsironline.com>.

dengan perkembangan zaman. Artinya, dari awal memang program KKNI sengaja dipersiapkan untuk dapat menyesuaikan setiap lulusan mahasiswa.

Bahkan Rasulullah Muhammad Saw, di dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Bukhari menjelaskan yang artinya:

إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ  
إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ

“Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; ‘bagaimana maksud amanat disia-siakan?’ Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (Bukhari).<sup>344</sup>

Hadis ini menegaskan adanya kualifikasi pendidikan mengutamakan kemampuan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Sebab, mahasiswa yang didik selanjutnya akan kembali ke tengah-tengah masyarakat. Dan jika kemampuannya sesuai dengan kebutuhan pasar maka tujuan dari kurikulum KKNI tersebut akan dapat tercapai dengan baik.

Hadis lainnya, tentang Rasulullah saw yang menyukai sahabat yang ahli dalam berpikir, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيَلِينِي  
مِنْكُمْ أَوْلُوا الْأَحْلَامَ وَالنُّهَى ثُمَّ يَلُونَهُمْ ثَلَاثًا وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ. رواه مسلم

Artinya: Abdullah bin Mas’ud ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: hendaknya mendekat kepadaku orang-orang dewasa dan yang pandai, ahli-ahli pikir. Kemudian berikutnya lagi. Awaslah! Janganlah berdesak-desakan seperti orang-orang pasar. (HR. Muslim).<sup>345</sup>

Selanjutnya, hadits Rasulullah saw banyak yang mengarahkan umat manusia agar beretos kerja yang tinggi dan mengarah kepada profesionalisme sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

---

<sup>344</sup> Hadis Bukhari

<sup>345</sup> Hadis Muslim

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Artinya: Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”. (HR. Thabrani dan Baihaqi).<sup>346</sup>

Untuk itu, maka salah satu kriteria baik buruknya sebuah kurikulum bisa dilihat pada *fleksibilitas* dan *adaptabilitas* nya terhadap perubahan. Selain itu juga dilihat dari segi kemampuan mengakomodasikan isu-isu atau muatan lokal dan isu-isu global. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan harus mampu mengantarkan siswa untuk hidup pada zaman mereka, serta memiliki wawasan global dan mampu berbuat sesuai dengan kebutuhan zaman ataupun lapangan kerja. Sehingga menghasilkan sesuatu yang terbaik. Sebagaimana dijelaskan di dalam tafsir Ibnu katsir tentang surah Al Mulk ayat 2:<sup>347</sup>

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ

الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya: ”Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

Sebagian ulama menyimpulkan dari makna ayat ini bahwa maut itu adalah hal yang konkret, karena ia adalah makhluk (yang diciptakan). Makna ayat ialah bahwa Allah-lah yang menciptakan makhluk dari tiada menjadi ada untuk menguji mereka, siapakah di antara mereka yang paling baik amal perbuatannya. Yakni yang terbaik amalnya, seperti yang dikatakan oleh Muhammad ibnu Ajlan, bahwa dalam hal ini Allah tidak mengungkapkannya dengan kalimat lebih banyak amalnya.

Ayat ini dapat dipahami bahwa amalan yang terbaik itu adalah kemampuan yang bisa menyahtuti tuntutan zaman dan itu harus disesuaikan

<sup>346</sup> Hadis Thabrani dan Baihaqi.

<sup>347</sup> Tafsir Ibnu katsir, <http://www.ibnukatsironline.com>

dengan kemampuan peserta didik. Sehingga kemampuan peserta didik sesuai dengan kebutuhan pasar itu. Jika kemampuan lulusan FEBI UIN Sumatera Utara sudah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam menghadapi era 4.0 maka bisa dipastikan alumni akan menjadi terdepan dalam menghadapi ujian dan kompetisi yang semakin cepat. Sebab yang dibutuhkan di era abad ke-21 adalah efisiensi dan ketepatanwaktu, bukan hanya mengandalkan banyaknya orang, tetapi adalah mampukah lulusan untuk menyahuti kebutuhan pasar.

Di dalam ajaran Islam diajarkan keseimbangan dan kesesuaian antara perbuatan dan imbalan dari perbuatan itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat di dalam tafsir Ibnu Katsir surah An Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً

طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Janji Allah ini ditujukan kepada orang yang beramal saleh. Yang dimaksud dengan amal saleh ialah amal perbuatan yang mengikuti petunjuk *Kitabullah* dan Sunnah Nabi-Nya, baik dia laki-laki ataupun perempuan dari kalangan anak Adam, sedangkan hatinya dalam keadaan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan bahwa amal yang dilakukannya itu merupakan amal yang diperintahkan serta disyariatkan dari sisi Allah. Maka Allah berjanji akan memberinya kehidupan yang baik di dunia, dan akan memberinya pahala yang jauh lebih baik daripada amalnya kelak di akhirat.

Pengertian kehidupan yang baik ialah kehidupan yang mengandung semua segi kebahagiaan dari berbagai aspeknya. Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan sejumlah ulama, bahwa mereka menafsirkannya dengan pengertian rezeki yang halal lagi baik.

Dari Ali ibnu Abu Talib, disebutkan bahwa dia menafsirkannya dengan pengertian *al-qana'ah* (puas dengan apa yang diberikan kepadanya). Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Wahb ibnu Munabbih.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah kebahagiaan. Al-Hasan, Mujahid, dan Qatadah mengatakan, "Tiada suatu kehidupan pun yang dapat menyenangkan seseorang kecuali kehidupan di dalam surga."

Ad-Dahhak mengatakan, makna yang dimaksud ialah rezeki yang halal dan kemampuan beribadah dalam kehidupan di dunia. Ad-Dahhak mengatakan pula bahwa yang dimaksud ialah mengamalkan ketaatan, dan hati merasa lega dalam mengerjakannya.<sup>348</sup>

Ayat di atas dapat dipahami bahwa, aktifitas yang dilakukan dengan keimanan/atau keyakinan (pengetahuan) maka akan diberikan ganjaran yang lebih baik. Bahkan akan diberikan nilai lebih atau bonus dari apa yang dikerjakan tersebut. Pemberian bonus itu karena adanya kesesuaian ajaran agama dengan perbuatan yang dilakukan sehingga jika dikaitkan dengan kebutuhan lulusan, maka adanya kesesuaian kemampuan lulusan FEBI UIN Sumatera Utara Medan dengan kebutuhan pasar. Dan imbalannya adalah mahasiswa akan banyak dibutuhkan di tengah masyarakat. Sebab, lulusan yang dihasilkan FEBI UIN Sumatera Utara Medan itu profesional. Keprofesionalan itulah yang menjadi nilai lebih di mata masyarakat/ kebutuhan pasar.

Dengan Kurikulum berbasis KKNi ini, maka diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan kerja; meningkatkan pengakuan masyarakat internasional terhadap hasil pendidikan dan pelatihan nasional; meningkatkan pengakuan terhadap hasil pendidikan nonformal dan informal oleh sistem pendidikan formal dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kualitas dan relevansi tenaga kerja yang dihasilkan oleh sistem pendidikan dan pelatihan nasional.<sup>349</sup>

Kesimpulan dari paparan di atas maka upaya menaikkan kemampuan perguruan tinggi, langkah-langkah yang wajib dipersiapkan beberapa hal di setiap

---

<sup>348</sup> Tafsir Ibnu Katsir, <http://www.ibnukatsironline.com>

<sup>349</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika dan Pemikiran ...*h. 364-365.

jenjang dan itu dapat dibedakan yaitu: pertama, *Learning Outcomes*, kedua, pengambilan sks, ketiga, lamanya batas minimal belajar, mata kuliah wajib: untuk melihat keberhasilan kemampuan belajar dengan bidang umum pada setiap peserta didik, kelima, jalannya pembelajaran yang menitik beratkan kepada setiap peserta didik, keenam, tanggungjawab dan terakhir perlunya surat tanda lulus.

Berdasarkan temuan peneliti, langkah –langkah yang sudah dilakukan FEBI UIN Sumatera Utara Medan adalah diawali dengan tujuan dari KKNI itu sendiri yakni mengeluarkan lulusan yang siap pakai di tengah masyarakat maupun pasar yang membutuhkannya. Misalnya, dalam program KKNI di bidang SDM pengajar, FEBI UIN Sumatera Utara sudah mengambil dosen- dosen yang semuanya memiliki kualifikasi dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Semua tenaga dosen yang direkrut merupakan lulusan S2 bahkan juga ada yang sudah jenjang S3. Hal ini sebagaimana acuan yang ditetapkan di dalam KKNI itu sendiri.

Di bidang sarana dan prasarana, FEBI UIN Sumatera Utara Medan mengambil langkah cepat dengan menambah sara dan prasarana yang memadai dan bahkan saat ini sudah melengkapi sarana dan prasaran berstandar internasional dengan adanya kampus baru FEBI UIN Sumatera Utara Medan yang berlokasi di Tuntungan. Kampus ini memiliki luas dan fasilitas yang memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi mahasiswa maupun dosen dalam proses belajar dan mengajar.

Di bidang pembelajaran, FEBI UIN Sumatera Utara Medan memberikan aturan kepada semua dosen agar membuat rencana pembelajaran satu semester. Rencana pembelajaran atau silabus tersebut diberikan kepada akademik diawal pertemuan lalu dilaksanakan dalam proses belajar dan mengajar dengan mahasiswa selama satu semester. Setelah itu, pihak kampus FEBI UIN Sumatera Utara Medan juga memantau proses pembelajaran selama satu semester terhadap dosen yang bersangkutan sehingga silabus yang diberikan berkesesuaian dengan silabus yang diberikan kepada pihak akademik.

Selain itu juga langkah, pemberian waktu studi S1 kepada mahasiswa dan pengambilan mata kuliah agar mahasiswa dapat segera menyelesaikan studinya dengan baik dan tepat waktu.



FEBI UIN Sumatera Utara Medan juga memberikan pelatihan dan kunjungan keluar kampus seperti ke Bank- bank yang ada di Medan, studi banding ke Bank Indonesia (BI) dan melakukan praktek lapangan.

Secara umum pelaksanaan KKNi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan sesuai dengan peran KKNi itu sendiri yakni, *Pertama*, mampu secara komprehensif dan berkeadilan menampung kebutuhan semua pihak yang terkait dengan ketenaga kerjaan serta memperoleh kepercayaan masyarakat. *Kedua*, memiliki jumlah jenjang dan diskripsi kualifikasi yang jelas dan terukur serta transparan dapat dipahami oleh pihak penghasil dan pengguna tenaga kerja baik ditingkat nasional maupun internasional. *Ketiga*, KKNi yang dikembangkan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan harus bersifat lentur sehingga dapat mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan keilmuan, keahlian dan keterampilan di tempat kerja serta selalu dapat diperbaharui secara berkelanjutan. *Keempat*, hendaknya menjadi pendorong program-program peningkatan mutu baik pihak penghasil maupun pihak pengguna tenaga kerja sehingga kesadaran terhadap mutu sumber daya manusia dapat diwujudkan secara nasional. *Kelima*, KKNi harus mencakup pengembangan sistem penjamin mutu yang memiliki fungsi pemantauan dan pengkajian terhadap badan atau lembaga yang terkait dengan proses-proses penyetaraan capaian pembelajaran dengan jenjang kualifikasi sebaliknya. *Keenam*, secara akuntabel dapat memberikan peluang pergerakan tenaga kerja dari Indonesia ke negara lain atau sebaliknya. *Ketujuh*, dapat menjadi panduan bagi para pencari kerja yang baru maupun lama dalam upaya meningkatkan taraf hidup atau karir di tempat kerja masing- masing. *Ketujuh*, menguatkan integrasi dan koordinasi badan atau lembaga penjamin atau peningkatan mutu yang telah ada. *Kedelapan*, diharapkn mencakup sistem Rekognisi pembelajaran lampau (RPL), sedemikian sehingga dapat menjamin terjadinya fleksibilitas pengembangan karir atau peningkatan kualifikasi.<sup>350</sup>

Jika dilihat dari delapan peran KKNi di atas, maka pelaksanaan KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara tentunya akan memberikan dampak yang signifikan di

---

<sup>350</sup>*Ibid*, h.366.

dalam proses belajar mengajar. Dampak signifikan tersebut bisa dilihat dari tercapainya ciri pendidikan Islam berbasis paradigma Wahdah al- 'Ulum di UIN Sumatera Utara. Konsep pelaksanaan pendidikan ini ketika dipadukan dengan pendekatan transdisipliner melahirkan konsep pendidikan yang khas, bernuansa Islami, komprehensif dan *uptodate*, yang disebut dengan pendidikan holistik-transdisipliner. Dengan demikian paradigma wahdah al- 'ulum menjadi fondasi dasar untuk memadukan antara wahyu dan fakta empirik, antara jasmani, jiwa, dan ruhani, antara *al- 'ulum asy syariah* dengan *science*.

Pelaksanaan pembelajaran seperti yang dijelaskan di atas sesuai dengan kurikulum pendidikan Holistik Transdisipliner di UIN Sumatera Utara sebagaimana tujuan transformasi IAIN menjadi Universitas (UIN) untuk mengintegrasikan ragam pengetahuan ke dalam satu paket kurikulum. Di Universitas Islam, integrasi pengetahuan ke dalam paket kurikulum dapat dimaknai sebagai penafian terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu non agama yang telah berurat berakar selama ini di perguruan tinggi Islam Indonesia. Sebab dikotomi itu dipandang tidak relevan, terlebih lagi bila dikaitkan dengan perubahan paradigma pendidikan secara global.

Di UIN Sumatera Utara, ada dia pendekatan yang dipadukan dalam perumusan kurikulum pendidikan dalam rangka penerapan integrasi pengetahuan, yaitu pendekatan holistik dan pendekatan transdisipliner. Pendekatan holistik merupakan aliran pendidikan yang memadukan berbagai disiplin dalam satu paket kurikulum. Pada dasarnya pendidikan holistik bertujuan untuk membekali mahasiswa agar memahami ragam solusi terhadap persoalan yang signifikan.<sup>351</sup>

Dari pendidikan holistik ini muncul istilah *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi). Kurikulum integratif memiliki ciri, antara lain: membangun keterkaitan antar materi pembelajaran dengan memilih tema khusus sebagai pusat keterkaitan, menekankan pada aktivitas konkret atau nyata, memberikan peluang bagi mahasiswa untuk bekerja dalam kelompok. Selain memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif

---

<sup>351</sup> Parluhutan Siregar, *Rancang Bangun..* h.41.

keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya.<sup>352</sup>

Ciri utama yang menandai kurikulum *holistik-transdisipliner* adalah bersifat terintegrasi (*Integrated*) dan berorientasi kehidupan nyata. Kurikulum yang terintegrasi itu memiliki dua ciri: (a) penggabungan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dari dalam atau di seluruh bidang studi kepada satu paket kurikulum; dan (b) pembauran berbagai disiplin ilmu ke dalam satu paket kurikulum. Kurikulum terintegrasi itu bersifat *interwoven, conected, thematic, correlated, linked, and hilistic* (terjalin, terhubung, tematik, berkolerasi, saling terkait dan *holistik*). Dengan spirit yang sama kurikulum pendekatan *transdisipliner* adalah pelarutan (*integrated*) antara konsep/teori/skill dari dua atau lebih disiplin yang berbeda di suatu area di luar disiplin, yaitu pada kehidupan nyata dan dunia sekitar peserta didik.<sup>353</sup>

Salah satu kelebihan *integrated curriculum* tersebut adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar melihat keterkaitan/koneksi antara materi pembelajaran dalam hubungan yang berarti dengan kehidupan nyata. Karena kurikulum integrasi mengajarkan keterkaitan antar unsur, maka mahasiswa terbiasa dengan memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh serta membuat mahasiswa belajar sesuai dengan fakta yang real disekitarnya. Melalui kurikulum terintegrasi, juga memberikan peluang kepada mahasiswa untuk menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi yang berbeda mengenai suatu tema, serta memecahkan masalah dengan memperhatikan faktor-faktor berbeda (ditinjau dari berbagai aspek). Selain itu, dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga memberi arti khusus bagi mahasiswa serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif, baik fisik, kognitif, psikis, maupun sosial.<sup>354</sup>

## **2. Evaluasi Input Program Kurikulum Berbasis KKNI**

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan Program kurikulum berbasis KKNI di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri

---

<sup>352</sup> Parluhutan Siregar, *Rancang Bangun...* h.41

<sup>353</sup> *Ibid*, h.43

<sup>354</sup> *Ibid*, h.45

(UIN) Sumatera Utara Medan terlihat para dosen sudah menjalankan proses belajar sesuai dengan KKNI.

Pertama dapat dilihat evaluasi penilaian yang dilakukan dosen terhadap pembelajaran terhadap mahasiswa di dalam kelas maupun dalam menjalankan tugas pribadi maupun tugas kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dari sistem evaluasi penilaian yang terdiri dari beberapa bagian seperti, Quiz, Tugas, Partisipasi Pembelajaran, UTS dan UAS.

Sistem ini jika dilihat berorientasi pada tujuan hasil belajar. Dimana mahasiswa diarahkan agar meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Sebab jika ada mahasiswa yang tidak mampu memenuhi salah satu evaluasi penilaian dari 5 (lima) sistem yang di sebutkan di atas, maka ia akan mendapatkan hasil yang tidak memuaskan bahkan akan bisa mendapatkan nilai di bawah standar. Dan kalau di bawah standar maka dipastikan mahasiswa yang bersangkutan akan mengulang mata kuliah yang gagal tersebut semester depannya.

Pemberian nilai terhadap hasil evaluasi pembelajaran bagi mahasiswa misalnya, pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS) setelah selesai diperiksa maka dosen yang bersangkutan langsung memberikan penilaian dan akan diserahkan kepada bidang akademik serta memasukkan nilai-nilai mahasiswa melalui website FEBI UIN Sumatera Utara Medan selambat-lambatnya satu minggu setelah ujian dilakukan. Dimana di dalam *website Portalisia.ac.id* tersebut ada kolom penilaian baik UTS, UAS maupun tugas, Quis dan partisipasi pembelajaran.

Selain itu, di dalam pengabsenan kehadiran mahasiswa di dalam setiap pertemuan sudah menggunakan sistem absensi yang sudah menggunakan sistem online yang disebut dengan Si Dahlia. Sehingga dosen yang bersangkutan hanya akan bisa mengabsesin mahasiswa di lokasi pertemuan dengan mahasiswa.

Dengan sistem ini, maka sedikit peluang bagi dosen untuk tidak melakukan proses belajar mengajar dengan mahasiswa. Dan ini merupakan bagian dari sistem yang menggunakan teknologi yang terbaru.

Lalu selanjutnya dilakukan evaluasi yang dilaksanakan oleh Program Studi (Prodi) terhadap proses pembelajarana yang ada seperti, mengumpulkan mengumpulkan RPS Dosen yang nantinya akan dilihat sesuai dengan kurikulum

berbasis KKNI. Dan pemeriksaan yang dilakukan dibantu dengan staf yang ada di prodi serta gugus tugas pengendali mutu.

Evaluasi yang dilakukan prodi kepada dosen untuk mengumpulkan RPS diawal pertemuan menjadi tolak ukur dan dapat dipantau oleh tim penjamin mutu di FEBI UIN Sumatera Utara di dalam pelaksanaan perkuliahan satu semester. Artinya semua proses pembelajaran yang dilakukan dosen terhadap mahasiswa harus sesuai dengan RPS yang sudah dibuat di awal pertemuan.

Bentuk dari evaluasi kesesuaian RPS dosen dengan proses belajar mengajar yang dilakukan selama satu semester dapat dilihat dari laporan penyerahan absen secara online di website Dahlia baik itu materi maupun absen mahasiswa yang bersangkutan.dan itu harus sesuai dengan RPS yang dibuat sebelumnya. Selanjutnya absensi dan materi perkuliahan akan diserahkan saat bersamaan penyerahan nilai secara manual kepada prodi masing-masing.

Hasil pembelajaran dan laporan yang dibuat dosen terhadap mahasiswa nantinya akan dicek oleh staf prodi. Sehingga dapat dilihat nama-nama dosen yang sudah mengumpulkan dan yang belum. Dan tentu waktu penyerahan harus dilakukan tepat.

Bukan hanya itu Prodi dan tim penjamin mutu melakukan monitoring pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai bentuk dan waktunya 2 kali dalam seminggu. Sehingga hasil RPS dan kesesuaian pembelajaran dapat terpantau dengan baik. Sehingga penjamin mutu akan dapat melihat apakah dosen yang bersangkutan mengajarkan pembelajaran sesuai dengan RPS.

Jika kita melihat Perpres no 8 tahun 2012 dan UU PT No.12 tahun 2012 Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3) telah berdampak pada kurikulum dan pengelolaannya di setiap program. Kurikulum yang pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada capaian pembelajaran(*learning outcomes*). Dimana KKNI tersebut terdiri dari Sembilan level kualifikasi akademik SDM Indonesia.

Evaluasi pembelajaran terhadap produk pembelajaran yang dilakukan di FEBI UIN Sumatera Utara Medan terlihat baik, dimana evaluasi dilakukan dengan banyak metode penilaian termasuk melakukan survei terhadap kepuasan mahasiswa atas proses pembelajaran. FEBI UIN Sumatera Utara Medan

melaksanakan tugas pribadi maupun kelompok, Quiz, partisipasi pembelajaran, UTS dan UAS. Diharapkan mahasiswa nantinya akan mampu dan siap diterima di berbagai lapangan kerja.

Penilaian terhadap hasil belajar termasuk dalam katagori evaluasi produk. Karena itu, evaluasi ini dinilai cukup penting dalam menentukan langkah perbaikan ke depan.

Dalam pendidikan holistik- transdisipliner, penggunaan asesmen alternatif dianggap sebagai upaya untuk mengintegrasikan kegiatan pengukuran hasil belajar dengan keseluruhan proses pembelajaran. Sasaran evaluasi autentik ini tidak hanya pada hasil belajar (*Achievemen*), tetapi juga pada keseluruhan proses pembelajaran. Penilaian itu diarahkan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian dapat dijadikan sebagai rujukan untuk asesmen pendidikan holistik-transdisipliner.<sup>355</sup>

Ada empat elemen perubahan dalam standar penilaian pendidikan yang ditawarkan dalam peraturan tersebut, yaitu: 1) penilaian berbasis kompetensi; 2) pergesaeran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses hasil); 3) penilaian tidak hanya pada level kompetensi dasar, tetapi juga kompetensi inti dan standar kompetensi lulusan; 4) mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat peserta didik sebagai instrumen utama penilaian dan penilaian mandiri.<sup>356</sup>

Model evaluasi paling mendasar dalam pendidikan Holistik transdisipliner adalah pendekatan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian tentang aktifitas ketika mahasiswa mengonstruksi dan menghasilkan pengetahuan. Penilaian ini mengharuskan mahasiswa untuk melaksanakan tugas nyata sebagai aplikasi yang bermakna dari pengetahuan atau keterampilan esensial.<sup>357</sup>

---

<sup>355</sup> Parluhutan Siregar, *Rancang Bangun...* h.123.

<sup>356</sup> *Ibid*, h.123.

<sup>357</sup> *Ibid*, h.124.

Menurut Wiggins, Penilaian autentik menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan mengajukan pertanyaan bermakna dengan dunia nyata dapat merangsang mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan serta keterampilan.<sup>358</sup>

Dalam penilaian autentik, mahasiswa tidak hanya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan rumusan *outcome* pembelajaran, tetapi juga mengerjakan sesuatu yang terkait dengan konteks kehidupan nyata. Penilaian ini menuntut mahasiswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, tidak sekedar memilih jawaban yang disiapkan dosen.

Model evaluasi ini dapat dilakukan dengan bermacam instrumen seperti: asesmen kinerja, asesmen portofolio, asesmen rubrik, pedoman observasi, pedoman wawancara, *rating scale*, skala sikap, *cek-list*, kuisioner, dan lain sebagai alat penilaian yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran yang menggunakan pendekatan multikultural. Dengan mengutip Guliker, Kelley Burton menyatakan, ada lima dimensi yang perlu diteliti sebagai dasar kerangka kerja untuk menentukan keberhasilan dalam penilaian autentik, yaitu: (a) penilaian tugas-tugas; (b) konteks fisik dimana tempat penilaian dilaksanakan; (c) konteks sosial penilaian; (d) hasil atau bentuk yang mendefinisikan *output* dari penilaian; (e) kriteria penilaian. Dimensi ini sebagian besar bertepatan dengan kriteria Frey dan Schmitt untuk meningkatkan autentisitas, tetapi satu dimensi yang baru adalah kriteria penilaian, dan ini harus mencerminkan tentang profesional apa yang diharapkan untuk dilakukan.<sup>359</sup>

Berbicara hasil belajar, maka menurut menurut Wahyudin Nur Nasution itu lebih berorientasi pada penekanan terhadap penguasaan kemampuan aktual yang diperoleh seseorang setelah mempelajari mata pelajaran pada satu jenjang program pendidikan dalam kurun waktu tertentu, yang diukur dengan suatu alat ukur tertentu, yaitu tes hasil belajar (tes prestasi belajar).<sup>360</sup>

---

<sup>358</sup> Wiggins, G P, *Assesing Studen Performance* (San Francisco: Jossey-Bass Publisher, 1993), p. 229.

<sup>359</sup> Kelly Burton, *Does the Summative Assesment of Real World Learning Using Criterion-referenced Assesment Need to be discipline Specific*, in John Milton, et la. (eds), *Assesment in Different Dimensions*, Conference Proceedings "ATN Assesment Conference" 2009 (Learning and Teaching Unit, RMIT University, November 2009),p.69.

<sup>360</sup> Wahyudin Nur Nasution, *Pengaruh Strategi Pembelajaran...*h. 56.

Untuk itu maka, penilaian hasil belajar berdasarkan KKNI adalah memperoleh korelasi positif antara mutu pembelajaran, capaian pembelajaran dan proses. Berkaitan dengan hal tersebut, maka setiap program studi wajib melengkapi target Capaian Pembelajaran (CP) lulusan program studi diperguruan tinggi sebagaimana juga diamanahkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan No 73 tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi.

Sebagaimana pada panduan penyusunan capaian pembelajaran lulusan program studi dijelaskan bahwa dalam KKNI, CP didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.

CP merupakan alat ukur dari apa yang diperoleh mahasiswa dalam menyelesaikan proses belajar, baik terstruktur maupun tidak. Rumusan CP disusun dalam empat unsur yaitu sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, dan wewenang dan tanggungjawab.

Untuk mendapat pengukuran kompetensi dasar dari mahasiswa- mahasiswa yang diajarkan, dosen pada setiap mata kuliah membuat alat penjarangan informasi berupa tagihan-tagihan. Tagihan ini dibuat sehingga merupakan sistim dalam pengujian kompetensi mahasiswa berkaitan dengan aspek kognitif ataupun psikomotorik yaitu:

a. Pertanyaan Lisan di Kelas

Materi yang ditanyakan berupa pemahaman konsep, prinsip dan lainnya. Pertanyaan dilemparkan kepada mahasiswa, kemudian diberikan kesempatan berpikir.lalu diambil secara acak untuk menjawab pertanyaan. Lalu akhirnya akan disimpulkan oleh dosen di akhir pertemuan materi.

b. Pertanyaan dalam Bentuk Quiz

Mahasiswa diberikan pertanyaan lalu dalam rentang waktu kurang lebih 10-15 menit dopersilahkan untuk membrikan jawaban singkat atas Quiz yang diberikan. Quiz ini untuk mendapat gambaran materi sebelumnya, yang telah diajarkan kepada mereka. Sehingga jika ada yang belum paham maka dapat diberikan pemahaman secara singkat.

c. Tugas Individu



Tugas individu dapat diberikan kepada seluruh mahasiswa terkait dengan materi yang akan dibahas serta ranah kognitif mahasiswa seperti melakukan observasi ataupun penelitian/praktek lapangan sehingga dapat melaksanakan amanat dari tri darma perguruan tinggi.

d. Tugas kelompok

Tugas kelompok ini digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok. Bentuk penugasan yang diberikan berupa makalah dari materi silabus yang diberikan pada awal pertemuan.

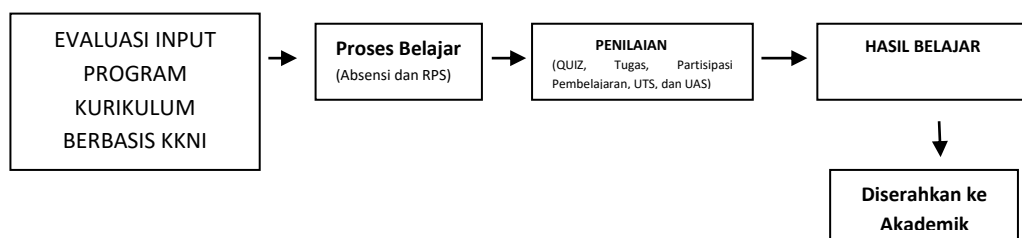
e. Ujian Tengah Semester (UTS)

Ujian Tengah Semester adalah ujian yang diberikan kepada mahasiswa pada pertemuan ke 8 (delapan) dalam bentuk soal ujian dan menjawab sesuai dengan materi perkuliahan yang sudah disampaikan dan dibahas selama beberapa pertemuan sebelumnya. Jadi materi UTS itu berdasarkan materi sebelumnya yang sudah didiskusikan dan dijelaskan bersama dengan dosen yang bersangkutan.

f. Ujian Akhir Semester (UAS)

Ujian Akhir Semester (UAS) ini dilakukan pada pertemuan terakhir biasanya pertemuan ke 16 (enam belas) dari silabus yang dibuat di awal perkuliahan. Sedangkan materi ujiannya adalah berdasarkan seluruh materi yang sudah dibahas dan didiskusikan selama satu semester.

Dari penjelasan di atas, gambaran peta konsep evaluasi input program kurikulum berbasis KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan sebagai berikut:



### 3. Evaluasi Proses KKNi di FEBI

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini tentang Hasil Evaluasi Proses Program Kurikulum Berbasis KKNi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan dapat dilihat

dilakukan oleh Lembaga Penjamin Mutu (LPM) FEBI UIN Sumatera Utara dan LPM Universitas.

Kewajiban FEBI UIN Sumatera Utara Medan melaksanakan penjaminan mutu dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, diatur dalam peraturan perundang-undangan yaitu:

- a. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional Pasal 51 ayat (2) yang pada dasarnya mengatur bahwa pengelolaan satuan pendidikan tinggi dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi, akuntabilitas, jaminan mutu, dan evaluasi yang transparan;
- b. Peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 91 ayat (1), ayat (2), ayat (3) PP No.19 tahun 2005 yang mengatur bahwa setiap perguruan tinggi wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan sebagai pertanggungjawaban kepada stakeholder, dengan tujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan, yang dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.
- c. Peraturan pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pasal 96 ayat (7) No 17 tahun 2010 yang mengatur bahwa perguruan tinggi melakukan program penjamin mutu secara internal, sedangkan penjamin mutu secara eksternal dilakukan secara berkala oleh badan Akreditasi nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) atau lembaga mandiri lain yang diberi kewenangan oleh menteri.
- d. Keputusan Rektor UIN Sumatera Utara Medan.

Keberadaan UPM FEBI UIN Sumatera Utara Medan adalah dalam rangka melaksanakan kegiatan penjamin mutu di FEBI UIN Sumatera Utara Medan maupun mempersiapkan dilaksanakan sistim penjamin mutu eksternal dalam konteks akreditas institusi maupun akreditasi prodi.

Adapun Tugas dan Fungsi UPM dan LPM adalah pertama, melaksanakan penyusunan rencana, evaluasi program dan anggaran, serta pelaporan. Kedua, melaksanakan pengembangan mutu akademik. Ketiga, melaksanakan audit,

pemantauan, dan penilaian mutu akademik. Dan Keempat, melaksanakan administrasi lembaga.

Berdasarkan hal ini maka, Unit Penjamin Mutu (UPM) FEBI UIN Sumatera Utara Medan saat menerima hasil evaluasi yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap dosen maupun evaluasi yang dilakukan secara berjenjang oleh prodi dan selanjutnya hasil evaluasi itu akan dibawa ke rapat pimpinan.

Evaluasi atau asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Pada konteks ini, paling tidak ada dua aspek yang perlu dinilai: (1) Evaluasi kurikulum, yaitu penilaian terhadap keseluruhan kurikulum, dan (2) evaluasi hasil pembelajaran, yaitu penilaian terhadap prestasi peserta didik. Khusus mengenai evaluasi keseluruhan kurikulum berkaitan dengan banyak aspek, mulai dari rumusan kurikulum, proses pelaksanaan kurikulum, sampai pada faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan tersebut.<sup>361</sup>

Pelaksanaan evaluasi kurikulum di UIN Sumatera Utara dilakukan secara terus – menerus selama kurun waktu penggunaan kurikulum tersebut. Acuan utama dalam melaksanakan evaluasi standar isi kurikulum adalah Sistem Penjamin Mutu Pendidikan Tinggi (SPM-PT). Dalam SPM-PT ini disebutkan bahwa evaluasi kurikulum itu dilakukan dalam dua bentuk kegiatan, yaitu : a) pengendalian standar melalui evaluasi penyempurnaan kurikulum yang dapat dilakukan setiap akhir semester; b) pengendalian standar evaluasi peninjauan kurikulum yang dilakukan 4 atau 5 tahun sekali atau setelah dihasilkan lulusan.<sup>362</sup>

Salah satu elemen perubahan kurikulum yang menerapkan pendekatan holistik-transdisipliner adalah pada standar penilaian (evaluasi). Perubahan tersebut tidak hanya sisi permukaan saja, tetapi menyangkut banyak hal, seperti pendekatan penilaian, unsur-unsur yang dinilai, sampai pada faktor-faktor internal dan eksternal yang turut berkontribusi, baik positif maupun negatif, terhadap pelaksanaan kurikulum.

Evaluasi penyempurnaan kurikulum pendidikan di UIN Sumatera Utara dilaksanakan dengan model siklus. Menurut model ini mengasumsikan bahwa, kurikulum berpengaruh secara berkelanjutan pada pembelajaran dan sebaliknya

---

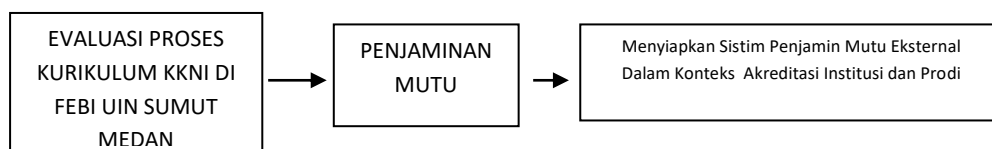
<sup>361</sup> Parluhutan Siregar, *Rancang Bangun...*h.58.

<sup>362</sup> *Ibid*, h.58.

pembelajaran berdampak pada kurikulum. Jadi strategi pembelajaran dibuat setelah kurikulum dibuat, tetapi kurikulum ini kemudian dimodifikasi ketika telah dilaksanakan dan dievaluasi di dalam kelas. Proses ini terus berlanjut, berulang dan tidak pernah berakhir.<sup>363</sup>

Menurut John Arul Phillips, model siklus menjadi alternatif terbaik karena menekankan perlunya hubungan kerja yang erat antara pelaksana dan perencana. Meskipun kurikulum dan pembelajaran merupakan dua entitas yang berbeda namun saling tergantung dan tidak dapat berfungsi dalam isolasi. Tidak mungkin untuk memasukkan segala sesuatu yang terjadi di kelas ke dalam dokumen rencana kurikulum tanpa keterkaitan antara keduanya. Harus diakui bahwa apa yang direncanakan di atas kertas belum tentu bekerja persis karena berbagai faktor yang beroperasi di kelas. Jadi, umpan balik yang konstan dari kelas tentang apa yang berhasil dan apa yang tidak berhasil atau tidak dapat diterapkan harus didaur ulang ke penyempurnaan kurikulum, sehingga penyesuaian dan modifikasi yang diperlukan dapat dibuat ke dalam rencana kurikulum. Ini suatu kebutuhan yang perlu dijelaskan dalam perumusan kurikulum sebelum diterapkan secara luas.<sup>364</sup>

Dari penjelasan di atas, peta konsep evaluasi proses kurikulum KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan sebagai berikut :



#### 4. Evaluasi Produk Kurikulum Berbasis KKNi

Berdasarkan analisis data terhadap Evaluasi Produk Program Kurikulum Berbasis KKNi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan adalah bahwa dosen di FEBI UIN Sumatera Utara Medan menerapkan jenis-jenis evaluasi yang menghasilkan nilai akhir pembelajaran mahasiswa yang baik di atas standar nilai yang sudah ditentukan.

---

<sup>363</sup> *Ibid*, h.59.

<sup>364</sup> *Ibid*, h.59.

Evaluasi produk pada evaluasi program kurikulum berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan dilakukan dengan melalui evaluasi formatif dan evaluasi empiris. Dimana evaluasi formatif dilakukan dengan melalui pemberian tugas kelompok, tugas individu, Quiz, Ujian Tengah Semester, dan Ujian Akhir Semester yang berbentuk tanya jawab terhadap soal dari pembelajaran yang sudah dilalui. Sedangkan evaluasi empiris dilakukan dengan mengamati tingkah laku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran disesuaikan materi yang tertuang dalam silabus satu semester.

Evaluasi pembelajaran terhadap produk pembelajaran yang dilakukan di FEBI UIN Sumatera Utara Medan terlihat baik, dimana evaluasi program kurikulum berbasis KKNI dengan banyak aspek dan metode. FEBI UIN Sumatera Utara melaksanakan Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester mendapat nilai baik. Sehingga nilai mahasiswa tidak ada yang dibawah standar nilai yang sudah ditentukan oleh kampus.

Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen- dosen di FEBI UIN Sumatera Utara telah banyak diketahui dan dilaksanakan. Pemahaman dosen yang baik tentang berbagai evaluasi pembelajaran, menjadi sangat penting dan sangat membantu memberikan informasi yang benar tentang perkembangan belajar mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran sampai pada produk yang diraih oleh mahasiswa.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan tentang Kelulusan peserta didik diatur dalam ketentuan Pasal 19, Pasal 20, dan Pasal 21 BAB VI Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2018 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah. Misalnya Pada pasal 19 maka diketahui yaitu:

1. Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan/program pendidikan setelah:
  - a. menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
  - b. memperoleh nilai sikap/perilaku minimal baik; dan
  - c. lulus ujian satuan/program pendidikan.

2. Kelulusan peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh satuan/program pendidikan yang bersangkutan.<sup>365</sup>

Berdasarkan pada peraturan tersebut, secara teoritis diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran dan sebagian besar evaluasi tersebut dilaksanakan di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

Dilihat dari fungsinya penilaian dibedakan menjadi lima jenis yaitu, penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif dan penilaian penempatan.<sup>366</sup>

1. Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar untuk memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yakni akhir semester. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh kompetensi siswa dan kompetensi mata pelajaran dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

3. Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dan lain-lain. Soal-soalnya disusun sedemikian rupa agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

4. Penilaian Selektif

---

<sup>365</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2018 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah.

<sup>366</sup> Masnur Muslih, *Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks* (Jokjakarta: Arruz Media, 2010), h. 45.

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya tes atau ujian saringan masuk ke sekolah tertentu.

#### 5. Penilaian Penempatan

Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Untuk mendapat pengukuran kompetensi mahasiswa yang diajarkan, dosen membuat alat pengukuran alat penjarangan informasi berupa tagihan-tagihan. Tagihan –tagihan ini dirancang sedemikian rupa dan bervariasi, sehingga merupakan sistem dalam pengujian kompetensi mahasiswa, berkaitan dengan kognitif ataupun psikomotorik antara lain:

##### a. Pertanyaan Dalam Bentuk Kuis

Pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa dalam waktu yang singkat dan terbatas kurang lebih 15 menit, pertanyaan tersebut berupa option atau jawaban singkat, kuis ini untuk mendapatkan gambaran materi sebelumnya, yang telah diajarkan kepada mereka.

##### b. Tugas Individu

Tugas individu dapat diberikan pada awal pertemuan dengan bentuk tugas, *reviu book* , mini riset, dll.

##### c. Tugas Kelompok

Tugas kelompok ini digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok. Tugas kelompok ini tentang materi silabus dalam perkuliahan selama satu semester. Mereka mahasiswa di ditugaskan membuat makaha untuk dipresentasikan pada pertemuan yang sudah dijadwalkan kepada kelompok yang sudah ditentukan.

##### d. Ujian Tengah Semester

Adalah ujian yang dilakukan pada tengah semester yaitu, pada pertemuan ke 8 dari 16 pertemuan yang sudah ditetapkan. Adapun soal yang diberikan dalam

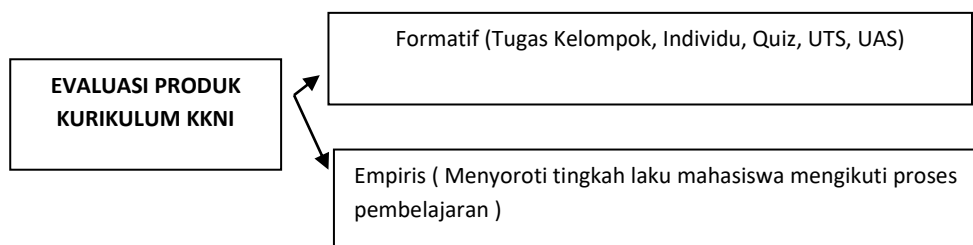
bentuk pertanyaan terhadap materi yang sudah dibahas secara bersama dalam diskusi kelompok sebelumnya.

e. Ujian Akhir Semester

Adalah ujian yang dilakukan pada akhir pertemuan dalam satu semester. Yaitu pada pertemuan ke 16. Soal dalam ujian akhir semester itu merupakan hasil materi yang sudah dipelajari dan diskusikan dalam pertemuan sebelumnya.

Ragam penilaian yang telah disebutkan di atas merupakan ragam ragam penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur capaian prestasi akademik mahasiswa, sementara itu keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat yang mereka miliki dan capaian prestasi yang mereka raih pada even dan atau lomba tertentu merupakan evaluasi pembelajaran bidang non akademik. Di samping itu, diterimanya sejumlah siswa pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam hal ini perguruan tinggi merupakan bentuk lain dari evaluasi secara keseluruhan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan satuan pendidikan.

Dari penjelasan di atas, peta konsep tentang evaluasi produk kurikulum KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan sebagai berikut:





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terkait dengan evaluasi kurikulum berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Evaluasi konteks Program Kurikulum Berbasis KKNI di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan secara keseluruhan memahami dan menjalankan proses belajar mengajar di kampus FEBI UIN Sumatera Utara Medan berdasarkan program kurikulum berbasis KKNI. Baik dekan dan seluruh jajarannya serta dosen di FEBI UIN Sumatera Utara Medan memahami dengan baik apa itu KKNI dan aturan apa saja yang mendasari penerapan KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

Pelaksanaan program kurikulum berbasis KKNI ini sangat dipahami dan dapat dilakukan dengan baik, sebab dilakukan sosialisasi yang baik kepada semua komponen di FEBI UIN Sumatera Utara Medan. Ditambah lagi secara berjenjang dari Universitas UIN sampai ke Jurusan di FEBI UIN Sumatera Utara Medan menerapkan kurikulum.

2. Evaluasi input program kurikulum berbasis KKNI di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dilakukan dengan berjenjang dan dilakukan oleh gugus tugas yang ada di jurusan di FEBI selanjutnya, evaluasi yang dilakukan Unit Pejamin Mutu (UPM) yang ada di FEBI UIN Sumatera Utara Medan, selanjutnya ada juga evaluasi yang dilakukan LPM UIN Sumatera Utara Medan. Serta ada juga evaluasi dan survei yang dilakukan oleh mahasiswa yang disebut (Edom) terhadap dosen masing- masing yang memberikan materi pengajaran di lokal. Evaluasi itu mencari tau apakah dosen sebelum mengajar memberikan silabus, RPS dan mengajarkan dengan konsisten silabus yang telah diberikan. Ternyata berdasarkan evaluasi dan survei yang sudah dilakukan selama ini FEBI UIN Sumatera Utara Medan menerapkan dan menjalankan evaluasi secara menyeluruh di semua program studi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

3. Pelaksanaan hasil evaluasi proses KKNI di FEBI UIN Sumut diserahkan kepada Unit Penjamin Mutu (UPM) dalam melakukan monitoring dan survei kepada dosen, SDM, maupun pelaksanaan proses pembelajaran selama satu semester di FEBI UIN Sumatera Utara. Selanjutnya hasil monitoring dan survei akan dibawa dalam rapat pimpinan. Di dalam rapat pimpinan tersebut akan dibahas dan disepakati pemberian sanksi kepada mereka yang tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan. Demikian juga pemberian *reward* kepada dosen dan tenaga SDM lainnya atas kinerja yang baik selama satu semester. Dan hasil rapat pimpinan tersebut akan diberikan kepada dosen yang bersangkutan. Untuk selanjutnya, hasil evaluasi ini juga akan dikirimkan ke Universitas sebagai laporan terhadap evaluasi secara berjenjang dari fakultas ke tingkat yang lebih tinggi yaitu Universitas.

4. Evaluasi Produk Kurikulum Berbasis KKNI dilakukan model hulu- hilir. Hulu- hilir yang dimaksudnya adalah mulai dari desain awal kurikulum lalu kurikulum itu disebar ke mata kuliah, lalu mata kuliahnya itu nanti dilihat RPS nya, dilihat poin- poinnya serta ketercapaiannya seperti apa lalu evaluasinya dilakukan setahun. Misalnya, keberhasilan mahasiswa bisa dilihat dari lulusan mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara pada tahun 2018 sebanyak 715 wisudawan/wisudawati dan tahun 2019 sebanyak 573 wisudawan/wisudawati. Dan itu didukung oleh persentase IPK secara keseluruhan dari mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara pertahun. Jika dilihat persentasenya, maka ditemukan 0 persen IPK 2,7-2,99, selanjutnya 80 persen IPK 3,0-3,49, kemudian 25 persen IPK 3,5-3,79 dan terakhir ada 5 persen IPK 3,8-4.0.<sup>367</sup>

Selain itu, pola evaluasi mahasiswa dan supervisi menjadi kekuatan penting dalam melakukan evaluasi program kurikulum berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan. Evaluasi mahasiswa dan supervisi ini perlu ditingkatkan dengan menambah jumlah frekuensinya sehingga semakin meningkat dan sukses pelaksanaan program kurikulum berdasarkan KKNI.

---

<sup>367</sup> Wawancara dengan Nurhani, Kasubag Akademik FEBI UIN Sumatera Utara Medan, di ruangannya, Senin 15 Maret 2021.

## **SARAN**

Berdasarkan kajian yang dilakukan, beberapa saran yang perlu disampaikan yaitu: Perlunya ditingkatkan sosialisasi secara masif dan berkelanjutan kepada semua komponen yang ada di FEBI UIN Sumatera Utara Medan baik staf, dosen maupun mahasiswa, sehingga penerapan program kurikulum berbasis KKNI dapat dipahami dan dipandang secara bersama, sebagai acuan dalam pembelajaran.

Pelaksanaan evaluasi harus ditingkatkan lagi, baik dari sisi jumlah maupun waktu pelaksanaan, sehingga pembelajaran yang dilakukan di lokal FEBI UIN Sumatera Utara Medan dapat terpantau secara menyeluruh.

Perlu dilakukan tindakan tegas ke semua komponen, ketika ditemukan ada oknum yang tidak melaksanakan program kurikulum sebagaimana yang sudah ditentukan. Jika diperlukan dibuat hukum secara tertulis dan diberikan hukuman yang membuat efek sangat jera bagi seluruh komponen dalam kurikulum pendidikan yang ada di FEBI UIN Sumatera Utara Medan. Demikian juga sama pentingnya memberikan penghargaan kepada mereka yang konsisten dalam melakukan program kurikulum berdasarkan KKNI. Jika diperlukan mengumumkan secara terbuka atas prestasi dan konsistensi mereka yang melakukan program kurikulum KKNI sebagaimana mestinya. Sehingga ada keseimbangan dan motivasi bagi pemberian sanksi maupun *reward*.

## Daftar Pustaka

- Amiruddin dan Syafaruddin, *Manajemen Kurikulum*, Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana, cet. I Nov. 2017.
- Azra Azumardi, *Esei-Esei Intelek Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: 1999.
- Alrasyidin, *Filsafah Pendidikan Islami*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al Musanna, *Qua Vadis Praksis Evaluasi Kurikulum: Studi Pendahuluan Terhadap Ranah*
- Arikunto Suharsimi Cepi Abdul Jabar Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan, pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara Edisi kedua, 2014.
- Amin Kamaruddin, *Seminar Memadukan Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang Jawa Timur, 2019.
- Buku Panduan Akademik, *Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN-Sumatera Utara*.
- B. Miles Matthew dan Huberman A. Michael, *Analisis data Kualitatif*, ter. Tjetjep Rohendi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Basuki Heru, *Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu- ilmu Kemanusiaan dan Budaya*, Jakarta: Universitas Gunadarma, 2006.
- Burton Kelly, *Does the Summative Assesment of Real World Learning Using Criterion-referenced Assesment Need to be discipline Specific*, in John Milton, et la. (eds), *Assesment in Different Dimensions*, Conference Proceedings “ATN Assesment Conference” 2009 (Learning and Teaching Unit, RMIT University, November 2009)
- Chittenden, E. *Authentic assessment, evaluation, and documentation of student performance*. Expanding Student Assesment, 1991.
- Cronbach, Li.E., *Course Improvement Through Evaluation dalam Educational Evaluation : Theory and Practice*, ed. Worthen, B.R., dan Sanders, J.R., California, Belmont : Wadworth Publishing Co, 1963.
- Claire, McLachlan dkk, *Early Childhood Curriculum*, Cambridge University Pres, second edition, 2013.

- Casmini, *Evaluasi dan Peninjauan Kurikulum BKI Berbasis KKNi*, Jakarta: 2001.
- C .Bogdan Robert and Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education*, London: Mam Bacon, Inc.
- Dikti, *Buku pedoman KKNi* , Jakarta: Kemendiknas, 2010
- Data online, FEBI UIN Sumatera Utara Medan
- Daryanto, *Evaluas Pendidikan*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2001.
- Depdiknas, *Materi Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi Serta Pengembangan Sistem Penghargaan Terhadap Siswa*, Jakarta: Direktorat PLP – Ditjen Dikdasmen, 2003.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendibud, *Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi*, 2014.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, *Pedoman Pembelajaran dan Penilaian Pada Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTKI)*, Jakarta: 2019.
- Daulay Haidar Putra, *The Dynamic of Islamic Education In South East Asia*, Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Daulay Haidar Putra, *Dinamika dan Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Klasik dan Kontemporer*, Medan, 2019.
- Fatah Nanang, *Pembiayaan Pendidikan Landasan Teori dan Studi Empiris*, Jurnal Pendidikan, Vol X, No. IX.
- Farida, *The Dynamic of Islam Education in South East Asia*, Medan: 2019.
- FEBI uinsu.ac.id Dikti, *Buku pedoman KKNi*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Gunad R. Andi Ahmad, *Evaluasi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan dengann Model Context Input Process Product*, Jurnal Ilmiah Widya:, Volume 2 Nomor 2 Mei-Juli 2014.
- Gultom Monika dkk , *Model Evaluasi Reflektif Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris Dalam Pengembangan Karakter Bangsa*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan: Tahun 18, Nomor 1, 2014.
- Hasan Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- H. Larry, Winnecof, *curriculum Development and instructional planing*, 1988.

<https://lidikti12.ristekdikti.go.id>

Hamalik Oemar, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung: Mandar Maju, 1989

Hamalik Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Heron, Gavin & Lister, *Influence of National Qualifications Frameworks in Conceptualising Feedback to Students*, Social work Education, 2014.

Hasyim Farid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Malang, 2015.

Hasyim Farid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam, filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013*, Malang.

Hutahaean Berman, *Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Multidimensi untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Th. XXXIII, No.2, Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2014.

Hutabarat Binsar Antoni, *Evaluasi Kebijakan KKNi Bidang Pendidikan Tinggi*, Jakarta: PPs UNJ, 2017.

Ismail Fajri, *Model-Model Evaluasi Kurikulum*, Jurnal Lentera STKIP-PGRI Bandar Lampung: Vol. 2 2014.

Kurniawan Deni, *Model dan Organisasi Kurikulum*, Jakarta.

Krisyanto Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006

Kelly A.V., *The Curriculum theory and practice*, (London: Paul Chapman Publisng Ltd, 1983.

*Kurikulum yang Terlupakan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Vol. 18, Nomor 1, Maret 2012.

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2010-2011.

[Lpm.uinsu.ac.id](http://lpm.uinsu.ac.id)

[lpm.uinsu.ac.id/assets/file/inpo/Standar Mutu Akademik Uin sumatera Utara](http://lpm.uinsu.ac.id/assets/file/inpo/Standar_Mutu_Akademik_Uin_sumatera_Utara), UIN Sumatera Utara.

Musanna Ali, *Quaa Vadis Praksis Evaluasi Kurikulum: Studi Pendahuluan Terhadap Ranah Kurikulum yang Terlupakan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Vol. 18, Nomor 1, Maret 2012.

- Muhaimain, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam suatu upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Miskawi, *Kurikulum Perguruan Tinggi*, Banyuwangi Jatim, 2012.
- Maruk Van Der wend, *The Bologna Declaration: Enhancing the Transparency and competitiveness of european Higher Education*, Higher Education in Europe, 200.
- Moleong Lexy J ., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet, 2018.
- Nata Abuddin, Kapita Selekta, *Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Nurmawati, *Evakuasi Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Naskah lengkap dalam *Learning : the Treasure Within, 1996. Report to UNESCO of the International Comission on Educationn for the Twenty first Century. UNESCO Publishing The Australian National Commission for UNESCO*. 266 hal.
- Nurmawati, *Evaluasi Pendidikan Islam*, Bandung: Cita pustaka Media, 2016.
- Nasution. S, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta : Bumiaksara, 2002.
- Nasution Wahyudin Nur, *Pegaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999.
- Perpres No 08 tahun 2012, *Tentang KKNI*, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 55 Tahun 2015, *tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, Nomor 1318, Pasal 12.
- Rahmat Jalaluddin, *Metode penelitian Komunkasi dilengkapi contoh analisis statistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Ritonga Asnil Aida dan Irwan, *Tafsir Tarbawi*, Bandung, Cita Pustaka.

- Rohman Fathur, *Evaluasi Kurikulum Metodologi Pembelajaran PAI pada Prodi PAI Unisnu Jepara*, Jurnal Tarbawi Vol. 12. No. 2. Juli - Desember 2015.
- Siahaan Amiruddin dan Hidayat Rahmat, *Konsep - konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2017.
- Siahaan Amiruddin, *Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia*, Jurnal Almufida, Vol. I No. 1 Juli-Desember, 2016.
- Siahaan Amiruddin, *Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab*, Medan: Miqot, Juli-Desember 2016.
- Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaaGrafindo Persada, 2007.
- Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Strauss Asnselm & Corbin Juliet, *Dasar- Dasar Penelitian Kualitataif, terjemahan Muhahhad Shodiq dan Imam Muttaqin*, Yokyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Siagian Beslina Afriani, *Analisis Penerapan Kurikulum Bebasis KKNI di Unimed*, (Medan: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2014), h..338
- Siregar Parluhutan, *Rancang Bangun Pendidikan Berbasis Paradigma, Wahdah Al- 'ulum di UIN Sumatera Utara*, Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Syafaruddin,dkk, *Administrasi Pendidikan*,Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Syafaruddin, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan dan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, Medan: Perdana Publishing: 2011.
- Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan, Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, Medan : Perdana Publishing, 2012.
- Sriminarti, *Ilmu Pendidikan Islam, Fakta Teoritis dan Filosofi Aflikatf normatif*, Amzah, Jakarta, 2016.



- Sax, G., *Principless of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Belmont California : Wads Worth Pub.Co, 1980.
- Swearingen, R., *A Primer : Diagnostik, Formative & Summative Assessment*, Diakses Tanggal 6 Juni 2018 dari <http://www.mmrwsjr.com/assessment.html>
- Scriven, M., *The Methodology of Evaluation, dalam Perspective of Curriculum Evaluation*, AERAI, ed.Tyler, R., et.al.,Chicago : Rand Mc Nally and Company, 1967
- Subroto Suryo, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Syakir Syeikh Ahmad, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Kasir Jilid 4*, Darussunnah Press, Jakarta, 2014.
- Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu KKNI*, Bandung, 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, Bandung:Alfabeta, 2008.
- Santoso Djoko, *Kurikulum Pendidikan Tinggi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta : 2014.
- Subekti Hasan, *Perspektif Menyiapkan Lulusan yang Adaktif untuk Mendukung Keterampilan Abad 21 Dalam Perkuliahan Bioteknologi*, Surabaya: Jurnal Florea, Unesa, 2014.
- Tepener 06.wordpress.com, *Evaluasi Kurikulum*, hal.3.Diakses tgl. 18 Januari 2020.
- Usiono, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cita Pustaka Media, Bandung, 2016.
- UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dalam [http:// kelembagaan ristekdikti, go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU NO 20 TH 2003 PDF](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_NO_20_TH_2003_PDF), DIAKSES TGL 20 BULAN 1 2020.
- Umiarso, *Relevansi ayat ayat Edikatif dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia*, 2018.Waseso Hendri Purbo dan Hidayat M.Sofwan, *Mengaplikasikan Kurikulum Berbasis KKNI*, Jateng: Penerbit Mangkubumi, Cet.I, 2016.
- Wahid Nur, *Konsep dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan*, Kediri, 2006

- WJS., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2013.
- www. [kopertis12.or.id/wpcontent/uploads/20/05/2019/AlternatifpenyusunanKurikulum-Merujuk-KKNI-LS-2013](http://kopertis12.or.id/wpcontent/uploads/20/05/2019/AlternatifpenyusunanKurikulum-Merujuk-KKNI-LS-2013).
- Wiggins, G P, *Assesing Studen Performance*, San Francisco: Jossey-Bass Publisher, 1993.
- Wijaya Yuni dkk, *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan SDM di Era Global*, Malang: Vol. I 2016.
- Wijaya Candra, *Prinsip Implementasi Pengembangan Kurikulum Kerangka Kuaifikasi Nasional Indonesia*, dalam buku *Dinamika dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Yusnaini dkk, *Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Sekolah dasar Negeri 67 Kota Banda Aceh*, Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala: Volume2, No. 1, Agustus 2014.
- Yustianti, Fatna. *Rumusan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*, Jakarta: PT Angkasa Raya, 2009.

## Lampiran- lampiran

Struktur di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri  
(UIN) Sumatera Utara Medan

No	Nama	Jabatan
1	Dr. Andri Soemitra, MA	Dekan
2	Dr. H. Muhammad Yafiz, M.Ag	Wakil Dekan I (Bidang Akademik dan Kelembagaan)
3	Dr. Hj. Chuzaimah Batubara, MA	Wakil Dekan II (Bidang Administrasi Umum dan Keuangan)
4	Dr. Hj. Nurlaila Harahap	Wakil Dekan III (Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama)
5	Dr. Marliyah, MA	Ketua Jurusan Ekonomi Islam
6	Dr. Yenni Samri J Nst, MA	Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam
7	Hendra Hermain, SE.,M.Pd.	Ketua Jurusan Akuntansi Syariah
8	Kamila, SE.Ak.,M.Si	Sekretaris Jurusan Akuntansi Syariah
9	Dr. Sugianto, MA	Ketua Jurusan Perbankan Syariah
10	Tuti Angraini, M.Ag	Sekretaris Jurusan Perbankan Syariah
11	Zuhrinal M. Nawawi, MA	Ketua Jurusan Diploma III Perbankan Syariah
12	Rahmi Syahriza, S.Thi.,MA	Sekretaris Jurusan Diploma III Perbankan Syariah
13	Yusrizal, SE.,M.Si	Ketua Jurusan Asuransi Syariah
14	Fauzi Arif Lubis, MA	Sekretaris Jurusan Asuransi Syariah
15	Drs. Syihabuddin	Kepala Bagian Tata Usaha
16	Nurbaiti, M.Kom	Kepala Laboratorium
17	Nurhani, SE.,M.AP	Kepala Bagian Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni
18	Cahaya Br. Ginting, S.Pdi	Kepala Bagian Administrasi Umum dan Keuangan

Tabel 1.

Data Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan

NO	Tahun	Jumlah Mahasiswa	Ket.
1.	2014	648	-
2.	2015	802	-
3.	2016	1109	-
4.	2017	1120	-
5.	2018	1173	-
6.	2019	1173	-
Total :		6025 Mahasiswa	

Tabel 2.

Prodi di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan

NO	Prodi	Akreditasi	Ket.
1.	EKI	A	-
2.	D3 PS	B	-
3.	AKS	B	-
4.	PS		Dalam proses
5.	ASR		Dalam proses

Tabel 3.

No	Nama	Gol	NIP	Tgl Lahir	Jabatan	Pendidikan
1	Agustianto, M.Ag	III/b	19670817 199403 004	1 17-08- 1967	Asisten Ahli	S.2
2	Ahmad Amin Dalimunthe,SS, M.Hum	III/b	19840712 201101 004	1 12-07- 1984	Asisten Ahli	S.2
3	Ahmad Syakir, MA	III/b	19750429 200901 006	1 29-04- 1975	Asisten Ahli	S.2
4	Amiur Nurudin, MA, Prof, Dr, H	IV/c	19510811 198103 001	1 11-08- 1951	Guru Besar	S.3
5	Andri Soemitra, MA, Dr.	III/d	19760507 200604 002	1 07-05- 1976	Lektor	S.3
6	Annio Indah Lestari Nasution,SE, M.Si	III/b	19740309 201101 003	2 09-03- 1974	Asisten Ahli	S.2
7	Azhari Akmal Tarigan, M.Ag, Dr. H.	IV/a	19721204 199803 002	1 04-12- 1972	Lektor Kepala	S.3
8	Bambang Irawan, M.Ag, Dr	IV/b	19730612 200003 002	1 12-06- 1973	Lektor Kepala	S.3
9	Chuzaimah Batubara, MA, Dr. Hj.	IV/a	19700706 199603 003	2 06-07- 1970	Lektor Kepala	S.3

10	Hendra Harmain, M. Pd	III/d	19730510 199803 003	1	10-05- 1973	Lektor	S.2
11	Hotbin Hasugian, SE, M.Si	III/b	19740506 201101 001	1	06-05- 1974	Asisten Ahli	S.2
12	Ihsan Rambe, M.Si	III/d	19750720 200312 002	2	22-06- 1971	Lektor	S.2
13	Isnaini Harahap, MA.,Dr.	III/d	19750720 200312 002	2	20-07- 1975	Lektor	S.3
14	Kamila, SE, Ak, M.Si	III/c	19791023 200801 014	2	23-10- 1979	Lektor	S.2
15	Muhammad Ramadhan, MA.,Dr.	IV/a	19690103 199803 004	1	03-01- 1969	Lektor Kepala	S.3
16	Maidalena, ST, MM	III/b	19810525 201101 009	2	20-05- 1981	Asisten Ahli	S.2
17	Marliyah, MA.,Dr.	III/d	19760126 200312 003	2	26-01- 1976	Lektor	S.3
18	Maryam Batubara, MA	III/b	19720716 200701 023	2	16-07- 1972	Asisten Ahli	S.2
19	Mhd. Irwan Padli Nst, ST, MM	III/d	19750213 200604 003	1	13-02- 1975	Lektor	S.2

20	Muhammad Ikhsan, ST, M.Kom	III/b	19830415 201101 008	1	15-04- 1983	Asisten Ahli	S.2
21	M. Ridwan, MA, Dr	III/d	19760820 200312 004	1	20-08- 1976	Lektor	S.3
22	Muhammad Yafiz, MA, Dr. H.	III/c	19760423 200312 002	1	23-04- 1976	Lektor	S.3
23	Nurlaila, SE, MA.,Dr. Hj.	III/d	19750521 200112 002	2	21-05- 1975	Lektor	S.3
24	Rahmi Syahriza, S.ThI, MA	III/b	19850103 201101 011	2	03-01- 1985	Asisten Ahli	S.2
25	Saparuddin Siregar, SE, Ak, M.Ag. Dr	III/d	19630718 200112 001	1	18-07- 1963	Lektor	S.3
26	Sri Ramadhani, SE, MM	III/d	19751015 200501 004	2	15-10- 1975	Lektor	S.2
27	Sri Sudiarti, MA, Dr	IV/b	19591112 199003 002	2	12-11- 1959	Lektor Kepala	S.3
28	Sudirman Suparmin, Lc, MA, Dr	III/d	19780701 200912 003	1	01-07- 1978	Lektor	S.3
29	Sugianto, MA, Dr.	III/c	19670607 200003 003	1	07-06- 1967	Lektor	S.3

30	Tuti Anggraini, MA	III/c	19770531 200501 007	2	31-05- 1977	Lektor	S.2
31	Yenni Samri J Nst, S.HI, MA, Dr. Hj.	III/c	19790701 200912 003	2	01-07- 1979	Lektor	S.3
32	Yusrizal, SE, M.Si	III/c	19750522 200901 006	1	22-05- 1975	Lektor	S.2
33	Zuhrinal M Nawawi, MA	III/c	19760818 200710 001	1	18-08- 1976	Lektor	S.2
34	Mhd. Syahman Sitompul, Drs. M.Si	III/c	19530710 197712 001	1	10-07- 1953	Lektor	S.2

Tabel 4.

Tabel Nama-Nama Mata kuliah di Febi UIN Sumatera Utara

Matakuliah Universitas:

No	Matakuliah	sks
1	Pancasila dan Kewarganegaran	2
2	Bahasa Indonesia	2
3	Bahasa Inggris	2
4	Bahasa Arab	2
5	Alquran	2
6	Al-hadis	2
7	Teologi Islam	2
8	Akhlaq Tasauf	2
9	Fiqh/Ushul Fiqh	2
10	Metodologi Studi Islam	2
11	Sejarah Peradaban Islam	2
	Jumlah	22



Tabel 10.  
Matakuliah Universitas

Matakuliah Fakultas

No	Matakuliah	Sks
1	Tafsir Ayat Ekonomi	2
2	Hadis Ekonomi	2
3	Fiqh Muamalah I	2
4	Fiqh Muamalah II	2
5	Qawaid Fiqhiyah Fil Muamalah	2
6	Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam	2
7	Kewirausahaan	2
8	Ushul Fiqh Keuangan	2
9	Filsafat Ekonomi Islam	2
	Jumlah	18

Tabel 11.  
Matakuliah Fakultas

Matakuliah Prodi :

No	Matakuliah	Sks
1	Pengantar Manajemen	2
2	Pengantar Bisnis	2
3	Akuntansi I	3
4	Akuntansi II	3
5	Metodologi Penelitian	2
6	Matematika Ekonomi/Keuangan	2
7	Statistik I	2
8	Statistik II	2
9	Pengantar Ilmu Ekonomi	3
10	Ekonomi Mikro Islam	3
11	Ekonomi Makros Islam	3
12	Perbankan Syariah	2
13	Lembaga Keuangan bukan Bank	2
	Jumlah	31

Tabel 12.  
Matakuliah Prodi

Kode Mata Kuliah:

Universitas : 01  
Fakultas (Febi) : 02  
Ekonomi Islam : 01  
Akuntansi Syariah : 02  
Perbankan Syariah : 03  
Asuransi Syariah : 04  
D-III PS : 05

Contoh:

1. Pancasila dan Kewarganegaraan (Mata Kuliah Universitas)  
Kodenya :01000003
2. Sejarah Pemikiran Ekonim Islam (Mata Kuliah Fakultas)  
Kodenya :01020006
3. Ekonmimetrika (Mata Kuliah)  
Kodenya : 01020117
4. Desain Akad Perbankan Syariah ( Prodi Perbankan Syariah)  
Kodenya :01020332
5. Akuntansi Pemerintah (Prodi Akuntansi Syariah)  
Kodenya :01020225

Distribusi Mata Kuliah Program Studi Ekonomi Syariah

Semester I

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01000001	Pancasila dan Kewarganegaran	2
2	01000002	Bahasa Indonesia	2
3	01000003	Bahasa Inggris	2
4	01000004	Bahasa Arab	2
5	01000005	Alquran	2
6	01000006	Al-hadis	2
7	01000007	Teologi Islam	2
8	01000008	Matematika Ekonomi	3
9	01000009	Pengantar Ilmu Ekonomi	3
		Jumlah	20

Tabel 13.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Ekonomi Syariah Semester I

Semester II

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01000008	Akhlak-Tasauf	2
2	01000009	Fiqh/Ushul Fiqh	2
3	01000010	Metodologi Studi Islam	2
4	01000011	Sejarah Peradaban Islam	2
5	01000003	Fiqh Muamalah I	2
6	01000101	Pengantar Manajemen	2
7	01000102	Pengantar Bisnis	2
8	01000103	Akuntansi I	3
9	01000110	Ekonomi Mikro Islam	3
		Jumlah	20

Tabel 14.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Ekonomi Syariah Semester II

Semester III

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01020001	Tafsir Ayat Ekonomi	2

2	01020002	Hadis Ekonomi	2
3	01020004	Fiqh Muamalah II	2
4	01020006	Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam	2
5	01020007	Kewirausahaan	2
6	01020008	Ushul Fiqh Keuangan	2
7	01020004	Akuntansi II	3
8	01020007	Statistik II	2
9	01020111	Ekonomi Makro Islam	3
		Jumlah	20

Tabel 15.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Ekonomi Syariah Semester III

Semester IV

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01020005	Qawaid Fiqhiyah fil Muamalah	2
2	01020108	Statistik II	2
3	01020112	Perbankan Syariah	2
4	01020113	Lembaga Keuangan bukan Bank	2
5	01020114	Ekonomi Publik/ fiskal	3
6	01020115	Ekonomi Mikro Islam II	3
7	01020116	Ekonomi Pembangunan II	3
8	01020120	Ekonomi Moneter dan Keuangan Islam	3
		Jumlah	20

Tabel 16.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Ekonomi Syariah Semester IV

Semester V

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01020105	Metodologi Penelitian	2
2	01020117	Ekonometrika	3
3	01020118	Ekonomi Makro Islam II	3
4	01020119	Ekonomi Manajerial	3
5	01020121	Ekonomi Pembangunan II	3
6	01020125	Kebijakan Moneter	3
7	01020127	Ekonomi Internasional	3
		Jumlah	20

Tabel 17

Distribusi Mata Kuliah Program Studi Ekonomi Syariah Semester V

Semester VI

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01020009	Filsafat Ekonomi Islam	2
2	01020122	Evaluasi Proyek	3
3	01020124	Ekonomi Pertanian	3
4	01020126	Ekonomi SDA dan LH	3
5		Mata Kuliah Pilihan*	3
6	01020131	Perekonomian Indonesia	3
7	01020132	Politik Ekonomi Islam	3
8	01020139	Bimbingan Skripsi	3
		Jumlah	20

Tabel 18.

Distribusi Mata Kuliah Program Studi Ekonomi Syariah Semester VI

Mata Kuliah Pilihan

1	01020009	Ekonomi Ketenagakerjaan*	3
2	01020122	Ekonomi Migrasi*	3
3	01020124	Ekonomi institusional*	3
		Jumlah	9

Tabel 19.

Distribusi Mata Kuliah Program Studi Ekonomi Syariah Mata Kuliah Pilihan

Semester VII

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	Sks
1	01020123	Sosiologi Ekonomi	2
2	01020133	Perencanaan Pembangunan	3
3	01020134	Ekonomi Regional	3
4	01020135	Administrasi Pembangunan	2
5		Mata Kuliah Pilihan**	3
		Jumlah	14

Tabel 20.

Distribusi Mata Kuliah Program Studi Ekonomi Syariah Semester VII

Mata Kuliah Pilihan

1	01020009	Keuangan Bisnis Internasional**	3
2	01020122	Perekonomian Negara**	3
3	01020124	Ekonomi Industri**	3
Jumlah			9

Tabel 21.

Distribusi Mata Kuliah Program Studi Ekonomi Syariah Mata Kuliah Pilihan

Semester VIII

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01020123	KKN/Magang	4
2	01020133	Skripsi	6
Jumlah			10

Tabel 22.

Distribusi Mata Kuliah Program Studi Ekonomi Syariah Semester VIII

Rekapitulasi sks Mata Kuliah

No	Semester	Jumlah sks
1	I	20
2	II	20
3	II	20
4	IV	20
5	V	20
6	VI	20
7	VII	14
8	VIII	10
Total		144

Tabel 23.

Rekapitulasi SKS Mata Kuliah

Distribusi Mata Kuliah Program Studi Akuntansi Syariah

Semester I

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	Sks
1	01000001	Pancasila dan Kewarganegaran	2

2	01000002	Bahasa Indonesia	2
3	01000003	Bahasa Inggris	2
4	01000004	Bahasa Arab	2
5	01000005	Alquran	2
6	01000006	Al-hadis	2
7	01000007	Teologi Islam	2
8	01000203	Akuntansi I	3
9	01000208	Pengantar Ilmu Ekonomi	3
		Jumlah	20

Tabel 24.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Akuntansi Syariah Semester I

Semester II

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	Sks
1	01000009	Fiqh/Ushul Fiqh	2
2	01000008	Akhlak-Tasauf	2
3	01020201	Pengantar Manajemen	2
4	01020202	Pengantar Bisnis	2
5	01020204	Akuntansi II	3
6	01020206	Matematika Ekonomi	3
7	01000102	Ekonomi Mikro Islam	3
8	01020210	Akuntansi Keuangan Syari'ah	3
9	01020214	Ekonomi Mikro Islam	3
		Jumlah	20

Tabel 25.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Akuntansi Syariah Semester II

Semester III

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	Sks
1	01000011	Sejarah Peradaban Islam	2
2	01020211	Fiqh Muamalah II	2
3	01020008	Ushul Fiqh Keuangan	2
4	01020009	Filsafat Ekonomi	2

5	01020207	Statistik I	2
6	01020213	Akuntansi Biaya	2
7	01020211	Ekonomi Makro Islam	3
8	01020215	Akuntansi Keuangan Menengah	3
9	01020216	Manajemen Keuangan	2
		Jumlah	20

Tabel 26.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Akuntansi Syariah Semester III

Semester IV

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	Sks
1	01020003	Hadis Ekonomi	2
2	01000010	Metode Studi Islam	2
3	01020004	Fiqh Muamalah	2
4	01020005	Qawaid fiqhiyahfil Muamalah	2
5	01020208	Statistik II	2
6	01020216	Perbankan Syariah	3
7	01020217	Akuntansi Keuangan Menengah II	3
8	01020218	Manajemen Keuangan	2
9	01020219	Akuntansi manajemen	
		Jumlah	20

Tabel 27.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Akuntansi Syariah Semester IV

Semester V

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	Sks
1	01020001	Tafsir Ayat	2
2	01020002	Hadis Ekonomi	2
3	01020220	Akuntansi Keuangan Lanjutan	3
4	01020221	Akuntansi Perbankan Syariah I	2
5	01020222	Akuntansi Sektor Publik	3
6	01020223	Sistem Informasi akuntansi	3
7	01020224	Pemeriksaan Akuntansi I	3



8	01020225	Akuntansi Pemerintah	2
		Jumlah	20

Tabel 28.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Akuntansi Syariah Semester V

Semester VI

No	Kode Matakuliah	Mata Kuliah	Sks
1	01020226	Akutansi Keuangan Lanjutan II	3
2	01020227	Perpajakan	2
3	01020228	Pemeriksaan Akutansi II	3
4	01020229	Sistem Pengendalian Manajemen	3
5	01020230	Teori Akuntansi Keuangan	2
6	01020231	Analisa Laporan Keuangan	3
7	01020232	Akuntansi Perbankan Syariah II	2
8	01020233	Metode Penelitian	2
		Jumlah	20

Tabel 29.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Akuntansi Syariah Semester VI

Semester VII

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01020006	Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam	2
2	01020007	Kewirausahaan	2
3	01020234	Bank dan Lembaga Keuangan	2
4	01020235	Sistem Akuntansi Pemerintah	2
5	01020236	Pemeriksaan Kinerja Sektor Publik	2
6	01020237	Akuntansi Perpajakan	2
7	01020238	Komputer Akuntansi	2
		Jumlah	14

Tabel 30.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Akuntansi Syariah Semester VII

Semester VIII

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01020239	KKN/Magang	4
2	01020204	Skripsi	6
	Jumlah		10

Tabel 31.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Akuntansi Syariah Semester VIII

Rekapitulasi sks Mata Kuliah

No	Semester	Jumlah sks
1	I	19
2	II	20
3	II	21
4	IV	20
5	V	20
6	VI	20
7	VII	14
8	VIII	10
	Total	144

Tabel 32.  
Rekapitulasi sks Mata Kuliah

Distribusi Mata Kuliah Program Studi Perbankan Syariah

Semester I

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01000001	Pancasila dan Kewarganegaran	2
2	01000002	Bahasa Indonesia	2
3	01000003	Bahasa Inggris	2
4	01000004	Bahasa Arab	2
5	01000005	Alquran	2
6	01000006	Al-hadis	2
7	01020406	Matematika Keuangan	2

8	01000007	Teologi Islam	3
9	01020409	Pengantar Ilmu Ekonomi	3
		Jumlah	20

Tabel 33.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Perbankan Syariah Semester I

Semester II

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01020301	Pengantar Manajemen	2
2	01020302	Pengantar Bisnis	2
3	01020003	Fiqh Muamalah I	2
4	01000008	Akuntansi I	3
5	01000009	Akhlak- Tasawuf	2
6	01000010	Fiqh/Ushul Fiqh	2
7	01020310	Metodologi Studi Islam	2
8	01020210	Ekonomi Mikro Islam	3
9	01000011	Sejarah Peradaban Islam	2
		Jumlah	20

Tabel 34.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Perbankan Syariah Semester II

Semester III

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	Sks
1	01020004	Fiqh Muamalah II	2
2	01020304	Akuntansi II	3
3	01020006	Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam	2
4	01020007	Kewirausahaan	2
5	01020307	Statistik I	2
6	01020008	Ushul Fiqh Keuangan	2
7	01020311	Ekonomi Makro Islam	3
8	01020001	Tafsir Ayat Ekonomi	2
9	01020002	Hadis Ekonomi	2
		Jumlah	20

Tabel 35.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Perbankan Syariah Semester III

Semester IV

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01020005	Qawaid fiqhiyahfil Muamalah	2
2	01020308	Statistik II	2
3	01020312	Perbankan Syariah	2
4	01020313	Lembaga Keuangan bukan Bank	2
5	01020314	Manajemen Keuangan	3
6	01020315	Perpajakan	3
7	01020316	Good Corporate Governance	2
8	01020317	Sistem Informasi Perpajakan	2
9	01020331	Manajemen SDI	
		Jumlah	20

Tabel 36.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Perbankan Syariah Semester IV

Semester V

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01020305	Metodologi Penelitian	2
2	01020318	Ekonomi Keuangan dan Moneter	3
3	01020319	Manajemen Pembiayaan Bank Syariah	3
4	01020320	Studi Kelayakan Bisnis	3
5	01020321	Audit Bank Syariah	3
6	01020322	Sistem Informasi akuntansi	3
7	01020323	Akuntansi Perbankan Syariah I	3
		Jumlah	20

Tabel 37.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Perbankan Syariah Semester V

Semester VI

No	Kode Matakuliah	Mata Kuliah	Sks
1	01020009	Filsafat Ekonomi Islam	2
2	01020324	Akuntansi Perbankan Syariah II	3
3		Mata Kuliah Pilihan*	3
4	01020327	Analisa Laporan Keuangan	3
5		Mata Kuliah Pilihan**	3
6	01020330	Manajemen Pemasaran Bank Syariah	3

7	01020232	Desain Aqad Perbankan Syariah	3
8	01020339	Bimbingan Skripsi	0
		Jumlah	20

Tabel 38.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Perbankan Syariah Semester VI

Mata Kuliah Pilihan

1	01020325	Asuransi Syari'ah*	3
	01020326	Marketing Skill*	3
3	01020328	Keuangan dan Bisnis Internasional**	3
	01020329	Investasi Syari'ah**	3
		Jumlah sks yang diambil	6

Tabel 39.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Perbankan Syariah mata Kuliah Pilihan

Semester VII

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	Sks
1	01020333	Pasar Uang dan Modal Syari'ah	3
2	01020334	Manajemen Resiko Bank Syari'ah	3
3	01020335	Aspek Hukum Dalam Perbankan	2
4	01020336	Manajemen ZISWAF	2
5	01020337	Pembiayaan UKM	2
6	01020338	Komunikasi Bisnis	2
		Jumlah	14

Tabel 40.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Perbankan Syariah Semester VII

Semester VIII

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01020340	KKN/Magang	4
2	01020341	Skripsi	6
		Jumlah	10

Tabel 41.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Perbankan Syariah Semester VIII

Rekapitulasi sks Mata Kuliah

No	Semester	Jumlah sks
1	I	19
2	II	20
3	II	21
4	IV	20
5	V	20
6	VI	20
7	VII	14
8	VIII	10
	Total	144

Tabel 42.  
Rekapitulasi sks Mata Kuliah

Distribusi Mata Kuliah Program Studi Asuransi Syariah

Semester I

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01000001	Pancasila dan Kewarganegaran	2
2	01000002	Bahasa Indonesia	2
3	01000005	Alquran	2
4	01000006	Al-hadis	2
5	01000007	Teologi Islam	2
6	01020409	Pengantar Ilmu Ekonomi	3
7	01000003	Bahasa Inggris	2
8	01000004	Bahasa Arab	2
9	01020406	Matematika Keuangan	3
		Jumlah	20

Tabel 43.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Asuransi Syariah Semester I

Semester II

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01020407	Statistik I	2

2	01020401	Pengantar Manajemen	2
3	01020415	Pengantar Ekonomi Makro	3
4	01020009	Filsafat Ekonomi Islam	2
5	01020414	Pengantar Manajemen II	2
6	01020403	Akuntansi I	3
7	01000010	Metodologi Studi Islam	2
8	01000008	Akhlah Tasawuf	2
9	01020001	Tafsir Ayat Ekonomi	2
		Jumlah	20

Tabel 44.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Asuransi Syariah Semester II

#### Semester III

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01000011	Sejarah Peradaban Islam	2
2	01020003	Fiqh Muamalah	2
3	01020408	Statistik II	2
4	01020404	Akuntansi II	3
5	01020402	Pengantar Bisnis	2
6	01020416	Pengantar Ekonomi Mikro	3
7	01020008	Ushul Fiqh Keuangan	2
8	01000009	Fiqh/Ushul Fiqh	2
9	01020002	Hadis Ekonomi	2
		Jumlah	20

Tabel 45.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Asuransi Syariah Semester III

#### Semester IV

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01020410	Ekonomi Mikro Islam	3
2	01020417	Komunikasi Bisnis	2

3	01020418	Akuntansi Biaya	2
4	01020419	Manajemen Keuangan	3
5	01020420	Hukum Asuransi	2
6	01020421	Manajemen Sumber daya Manusia	2
7	01020422	Studi Kelayakan Bisnis	2
8	01020004	Fiqh Muamalah III	2
9	01020006	Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam	2
		Jumlah	20

Tabel 46.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Asuransi Syariah Semester IV

Semester V

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01020423	Manajemen Pemasaran Asuransi	3
2	01020424	Perencanaan Keuangan	2
3	01020411	Ekonomi Makro Islam	3
4	01020425	Sistim Informasi Manajemen	2
5	01020413	Lembaga Keuangan bukan Bank	2
6	01020426	Aplikasi Komputer	2
7	01020427	Manajemen Asuransi Syari'ah	2
8	01020428	Investasi dan Manajemen Aset	2
9	01020429	Perpajakan	2
		Jumlah	20

Tabel 47.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Asuransi Syariah Semester V

Semester VI

No	Kode Matakuliah	Mata Kuliah	sks
1	01020412	Perbankan Syari'ah	2
2	01020430	Ilmu Aktuari	2



3	01020431	Manajemen Operasional	3
4	01020405	Metodologi Penelitian	2
5	01020432	Manajemen Resiko dan Asuransi	2
6	01020433	Prilaku Konsumen	3
7	01020434	Pasar Uang dan Pasar Modal	2
8	01020435	Sistem Auditing Asuransi Syariah	2
9	01020436	Manajemen Kinerja	2
		Jumlah	20

Tabel 48.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Asuransi Syariah Semester VI

Semester VII

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	Sks
1	01020437	Aspek Aktuari Dalam Dana Pensiun	2
2	01020438	Aspek Aktuari Dalam Asuransi Umum	2
3	01020439	Aspek Aktuari Dalam Kesehatan	3
4	01020440	Aspek Aktuari Dalam Asuransi Jiwa	3
5	01020007	Kewirausahaan	2
6	01020005	Qawaid Fiqhiyah Fil Muamalah	2
		Jumlah	14

Tabel 49.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Asuransi Syariah Semester VII

Semester VIII

No	Kode Matakuliah	Matakuliah	sks
1	01020441	KKN/Magang	4
2	01020442	Skripsi	6
		Jumlah	10

Tabel 50.  
Distribusi Mata Kuliah Program Studi Asuransi Syariah Semester VIII

Rekapitulasi sks Mata Kuliah

No	Semester	Jumlah sks
1	I	20
2	II	20
3	II	20
4	IV	20
5	V	20
6	VI	20
7	VII	14
8	VIII	10
	Total	144

Tabel 51.  
Rekapitulasi sks Mata Kuliah



KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN  
NOMOR 276 TAHUN 2019

TENTANG

PENETAPAN PENERIMA BEASISWA BIDIKMISI ANGGARAN 2019 PADA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN


- Menimbang : a. untuk menindaklanjuti program Beasiswa Bidikmisi Angkatan 2019, perlu menetapkan mahasiswa penerima Beasiswa dimaksud ;  
b. bahwa mereka yang namanya tersebut dalam lampiran Keputusan ini dinyatakan lulus dan memenuhi syarat dalam seleksi dan berhak menerima Beasiswa Bidikmisi Angkatan 2019 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Perguruan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 131 Tahun 2014 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan;  
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 55 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata kerja UIN Sumatera Utara;  
7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 65/PMK.02/2015, tentang Standar biaya masuk Tahun Anggaran 2016;  
8. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 383 Tahun 1997, tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) IAIN yang disempurnakan dan Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) PTAIN ;  
9. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 76/PMK.05/2009, tentang Penetapan IAIN Sumatera Utara pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pola Pengelolaan Keuangan BLU;  
10. Keputusan Menteri Agama RI Nomor: B.II/3/11604 Tahun 2016 Tanggal 31 Agustus 2016, tentang Pengangkatan Rektor UIN Sumatera Utara Priode 2016-2020;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN TENTANG PENETAPAN PENERIMA BEASISWA BIDIKMISI ANGGARAN 2019 PADA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

- Kesatu : Menetapkan mereka yang namanya tersebut dalam lampiran Keputusan ini sebagai penerima Beasiswa Bidikmisi Angkatan 2019 sebanyak 301 (*Tiga Ratus Satu*) orang pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dan kepada mereka diberikan Bantuan Biaya Pendidikan sebesar Rp.6.600.000,- (*enam juta enam ratus ribu rupiah*) per mahasiswa per semester selama 8 (*delapan*) semester ;
- Kedua : Biaya yang timbul akibat diterbitkan Keputusan ini dibebankan kepada DIPA Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun Anggaran 2019; sebesar Rp. 1.986.600.000,- (*satu milyar sembilan ratus delapan puluh enam juta enam ratus ribu rupiah*);
- Ketiga : Tugas penerima Beasiswa Bidikmisi Angkatan 2019 sebagai berikut:  
1. Mengikuti perkuliahan yang di atur Fakultas masing-masing;  
2. Mematuhi Tata Tertib dan Etika Akademik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.  
3. Membuat rincian penggunaan bantuan beasiswa setiap semester dengan melampirkan foto copy KHS, foto copy SPP dan foto copy buku rekening.
- Keempat : Penyaluran Beasiswa Bidikmisi akan diatur dan dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku ;
- Kelima : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan dengan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki jika terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

Ditetapkan di Medan  
Pada Tanggal 28 Oktober 2019

Rektor  
  
Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag  
NIP. 197012041997031006

Tembusan:

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kepala Biro Keuangan dan BMN Kementerian Agama RI di Jakarta;
5. Kepala Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Medan II di Medan;
6. Dekan Fakultas di lingkungan UIN Sumatera Utara di Medan;
7. Kepala Biro AUPK UIN Sumatera Utara di Medan;
8. Kepala Biro AAKK UIN Sumatera Utara Medan;
9. Kabag Perencanaan dan Keuangan Biro AUPK UIN Sumatera Utara di Medan.

Lampiran 2.

Nama Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumut Medan sebagai penerima Beasiswa Bidik Misi tahun 2019.

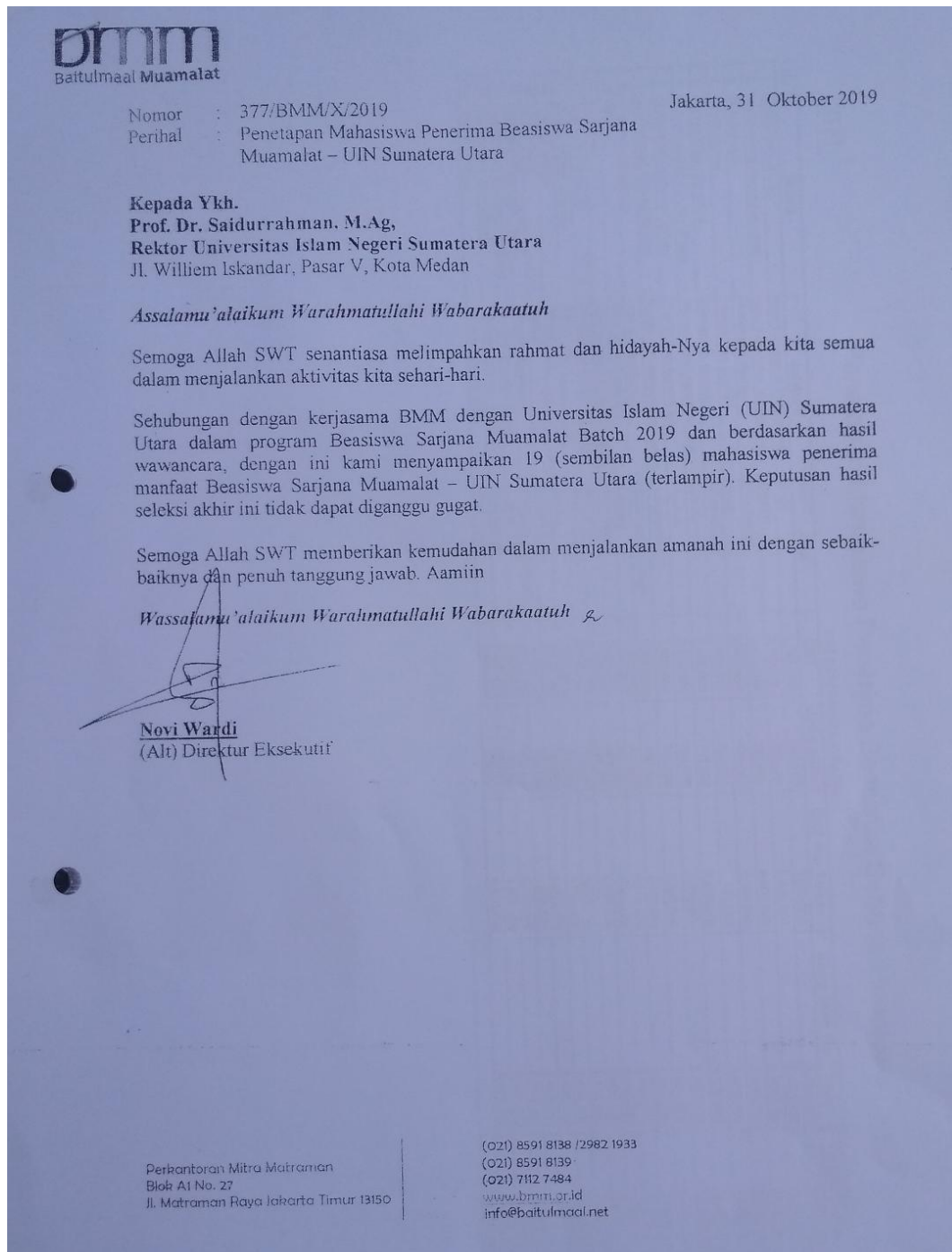
No	NAMA	L/P	PRODI	SMT
1	Indah Sari Nasution	P	AKS	1
2	Sandra Hidayani	P	AKS	1
3	Nurul Hijja Harahap	P	AKS	1
4	Ummi Erlina	P	AKS	1
5	Arya Satria Purba	L	AKS	1
6	Haikal Fitri	L	AKS	1
7	Aida Lasmi	P	AS	1
8	Siti Saleha	P	AS	1
9	Anjali Marwiyah Siregar	P	AS	1
10	Ahmad rajin Siregar	L	AS	1
11	Rifka Fachrina	P	AS	1
12	Lokot Al Amin Siregar	L	AKS	1
13	M. Hizbullah Hasibuan	L	AS	1
14	Ayu Lestari	P	AS	1

15	Gita Auliya Utamai	P	AS	1
16	Farhan Khairi Muzanni Tarigan	L	EKI	1
17	Khoirul Tamimi	L	EKI	1
18	Muliana	L	EKI	1
19	Ema Khairani	P	EKI	1
20	Tiara Fadilah	P	EKI	1
21	Tanta Sudiro Siregar	L	EKI	1
22	Marwah Auliyani	P	EKI	1
23	Lailan Nur	P	EKI	1
24	Khofifah Indah Daulay	P	EKI	1
25	Nurul Aulia	P	EKI	1
26	Fajar Sitanggang	L	EKI	1
27	Marisah	P	EKI	1
28	Windy Septia Triyani	P	MNJ	1
29	Anastasya Br Ginting	P	MNJ	1
30	Nurul Hayati Panjaitan	P	MNJ	1
31	Suci Arifah Lubis	P	MNJ	1

32	Muslimatul Husnah	P	MNJ	1
33	Niko Syahputra	L	MNJ	1
34	Aswan Nawawi Harahap	L	PS	1
35	Ariesta Sophia	P	PS	1
36	Danu Satria	L	PS	1
37	Ummi Itah Nasution	P	PS	1
38	Elvy Zahara Gultom	P	PS	1
39	Bana Darwisah Pohan	L	PS	1
40	Irma Rahmawani Panjaitan	P	PS	1
41	Mashitoh Sitorus	P	PS	1
42	Wahyuni	P	PS	1
43	Nur Hidayah Pulungan	P	PS	1
44	Miftah Khoirlaturrahman	P	PS	1
45	Ardina Khoirunnisa Harahap	P	PS	1
46	Sri Rezeki	P	AKS	1
47	Delima Nisa Harahap	P	AKS	1
48	Mutiara Suci Kesuma Lubis	P	PS	1

49	Yungki Akbar	L	AKS	1
50	Agiet Mutiara Reangganis	P	AKS	1

Gambar 3.





Lampiran 3.

Nama – nama mahasiswa penerima beasiswa sarjana Muamalat

No	Nama	Jurusan	Asal
1	Rini Adhelia	Akuntansi Syariah	Kota Medan
2	Sarah ZerinaNovrie	Perbankan Syariah	Aceh
3	Choirurin Indira	Perbankan Syariah	Kota Medan

Gambar 4.



KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN  
NOMOR 256 TAHUN 2019

TENTANG

PENERIMA BEASISWA TAHFIDZ AL-QUR'AN BAGI MAHASISWA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN TAHUN 2019

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran studi bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang berprestasi di bidang Tahfidz Al-Qur'an dirasa perlu diberikan bantuan beasiswa Tahfidz Al-Qur'an kepada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan;
- b. bahwa mereka yang namanya tersebut dalam lampiran Keputusan ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang ditetapkan sebagai penerima beasiswa Tahfidz Al-Qur'an, serta telah memenuhi kriteria/layak untuk menerima bantuan beasiswa tersebut;
- c. berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b, maka perlu menetapkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tentang Penerima Beasiswa Tahfidz Al-Qur'an yang bersumber dari Dana DIPA UIN Sumatera Utara Medan Tahun 2019;
- Mengingat 1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 131 Tahun 2014 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 55 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Sumatera Utara;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Statuta UIN Sumatera Utara
8. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 65/PMK.02/2015, tentang Standar biaya masuk Tahun Anggaran 2016;
9. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 76/PMK.05/2009, tentang Penetapan IAIN Sumatera Utara pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pola Pengelolaan Keuangan BLU;
10. Keputusan Menteri Agama RI Nomor: B.11/3/11604 Tahun 2016 tanggal 31 Agustus 2016, tentang Pengangkatan Rektor UIN Sumatera Utara Medan Periode 2016-2020;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN TENTANG PENERIMA BEASISWA TAHFIDZ AL-QUR'AN BAGI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN TAHUN 2019

- Pertama : Menetapkan mereka yang namanya tersebut dalam lampiran Keputusan ini sebagai penerima Beasiswa Tahfidz Al-Qur'an Tahun 2019 sebanyak 38 (*tiga puluh delapan*) orang.
- Kedua : Kepada setiap penerima Beasiswa wajib meningkatkan Prestasi dan menjaga kualitas Hafalan Al-Qur'an, Akademik, kelinggihan Akhlak dan menjaga nama baik Almater serta melaporkan penggunaan dana tersebut kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan;
- Ketiga : Kepada mereka yang namanya tersebut dalam lampiran Keputusan ini diberikan bantuan beasiswa sebesar Rp. 3.500.000 (*tiga juta lima ratus ribu rupiah*)/Mahasiswa;
- Keempat : Pembiayaan yang timbul akibat diterbitkannya keputusan ini dibebankan kepada dana DIPA Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2019;
- Kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Medan  
Pada Tanggal 11 Oktober 2019

REKTOR



Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag  
NIP. 197012041997031006


Tembusan:

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI di Jakarta,
2. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kepala Biro Keuangan dan BMN Kementerian Agama RI di Jakarta;
5. Kepala Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Medan II di Medan;
6. Dekan Fakultas di Lingkungan UIN Sumatera Utara di Medan;
7. Kepala Biro AUPK UIN Sumatera Utara di Medan;
8. Kepala Biro AAKK UIN Sumatera Utara di Medan;
9. Kabag Keuangan dan Akuntansi UIN Sumatera Utara di Medan;
10. Kepala cabang BTN Syariah cabang Medan di Medan;

Lampiran 4.

Nama – nama mahasiswa penerima beasiswa Tahfidz Al Quran

No	Nama	Jurusan	SMT	IPK	Hapalan
1	Wahyul Huda Nanda	AKS	VII	3.48	10 juz
2	Nauval Mursyid	EKI	III	3.75	10 Juz
3	Raufi Haspandi	PS	VII	3.75	10 Juz
4	Lailan Unsiyah Saragih	EKI	V	3.85	20 Juz

  
**KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN  
NOMOR : 167 TAHUN 2019**

**TENTANG**

**BANTUAN BEASISWA PENINGKATAN PRESTASI DAN AKADEMIK BAGI MAHASISWA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN TAHUN 2019**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

**REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran pendidikan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berprestasi di bidang Peningkatan Prestasi dan Akademik dirasa perlu memberikan bantuan beasiswa kepada mahasiswa dimaksud;
  - b. bahwa mahasiswa yang namanya tersebut dalam lampiran Keputusan ini dipandang layak dan memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai penerima beasiswa di bidang Peningkatan Prestasi dan Akademik dimaksud;
  - c. berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b, perlu ditetapkan dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Mengingat**
1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;
  2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
  4. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  5. Peraturan Presiden RI Nomor 131 Tahun 2014 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan;
  6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 55 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata kerja UIN Sumatera Utara;
  7. Peraturan Menteri Agama Nomor: 10 tahun 2016 Tentang Statuta UIN Sumatera Utara
  8. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 65/PMK.02/2015, tentang Standar biaya masuk Tahun Anggaran 2016;
  9. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 383 Tahun 1997, tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) IAIN yang disempurnakan dan Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) PTAIN ;
  10. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 76/PMK.05/2009, tentang Penetapan IAIN Sumatera Utara pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pola Pengelolaan Keuangan BLU;
  11. Keputusan Menteri Agama RI Nomor: B.II/3/11604 Tahun 2016 Tanggal 31 Agustus 2016, tentang Pengangkatan Rektor UIN Sumatera Utara Periode 2016-2020;
- Memperhatikan** :
1. Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor: B-952/KD.III/PP.04/04/2019 tanggal 8 April 2019 Hal : Beasiswa Peningkatan Prestasi dan Akademik Tahun 2019
  2. Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Nomor: B-534/USI.VI/PP.00.9/04/2019 tanggal 09 April 2019 Hal : Calon Penerima Beasiswa Peningkatan Prestasi dan Akademik Tahun 2019
  3. Surat Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Nomor: B-1311/EB/KS.02/04/2019 tanggal 09 April 2019 Hal : Daftar Nama Calon Penerima Beasiswa Peningkatan Prestasi dan Akademik Tahun 2019
  4. Surat Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Nomor: B-4311/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/04/2019 tanggal 08 April 2019 Hal : Daftar Nama Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik 2019
  5. Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor: B-424/IS.IV/PP.009/04/2019 tanggal 09 April 2019 Hal : Pengantar Beasiswa DIPA
  6. Surat Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor: B-557/SH.III/KS.00.2/04/2019 tanggal 9 April 2019 Prihal : Pengiriman Nama Penerima Beasiswa DIPA Tahun 2019
  7. Surat Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor: B-244/ST.III/ST.V.2/PP.04/4/2019 tanggal 9 April 2019 Hal : Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik Tahun 2019
  8. Surat Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Nomor: B-395/Un.11/KM/PP.04/04/2019 tanggal 09 April 2019 Hal : Pengiriman Nama Penerima Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik Tahun 2019

**MEMUTUSKAN**

**MENETAPKAN** : **KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
TENTANG BANTUAN BEASISWA PENINGKATAN PRESTASI DAN AKADEMIK  
BAGI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA TAHUN  
2019**

Lampiran 5.


Nama – nama mahasiswa penerima beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik

No	Nama	Prodi/SMT	IPK
1	Diba Nur Rahman	EKI/ VI	
2	Ayunda Azhari	EKI/ IV	
3	Qisti Marhamah Nasution	EKI/ IV	
4	Fadhilah Insani	EKI/ IV	
5	Dea Miliantari	EKI/ IV	
6	Rasika Mutiah Dalimunthe	EKI/ IV	
7	Al Manar Saragih	EKI/VIII	
8	Ridho Fikri Almi	PS/VI	
9	Deby Chintya Harahap	PS/ VI	
10	Aidila AR	PS/ VI	
11	Hasna Hidayah Siahaan	PS/IV	
12	Rizka Pratiwi	PS/IV	
13	Rizka Azriani Putri	PS/IV	
14	Hafiz Aryo Ramadhani	PS/IV	

15	Erni Azizah Silalahi	PS/IV	
16	Meisa Fadma	AS/VI	
17	Dinda Tri Septia	AS/VI	
18	Putri Handayani Siregar	AS/VI	
19	Sa'adatul Karimah	AS/VI	
20	Siti Aminah Ritonga	AKS/VI	
21	Vivi Yanti	AKS/VI	
22	Yni Elviana Sari	AKS/VI	
23	Afifah Haidar	AKS/IV	
24	Ginta Aprianingsih Ginting	AKS/IV	



Gambar 6.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN**  
*Jl. W. Iskandar Psr. V Medan Estate 20731 Telp.. (061) 6615683-6622925 FAX. (061) 6615683*

Nomor : B-126/Un.11/B.II.lc/PP.04/05/2019  
Sipat : Penting  
Lampiran :  
Hal : **BEASISWA BANK INDONESIA**

13 Mei 2019

Kepada Yth. :  
Dekan Fakultas  
di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan  
Medan

**Assalamu 'alaikum Wr. Wb.**


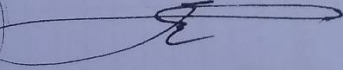
Dengan hormat, menindaklanjuti surat Bank Indonesia No.21/93A/Mdn-FKkk/M.2/B tanggal 7 Mei 2019 Perihal: Pembayaran Beasiswa BI Semester I Tahun 2019, kami harapkan perkenan Bapak untuk menugaskan (daftar terlampir) untuk hadir pada :

Hari / Tanggal : Rabu, 15 Mei 2019  
Pukul : 09.00 Wib  
Tempat : Kantor Bank Indonesia Lantai 8 Kpw. Sumut  
Jl. Balaikota No. 4 Medan

Mahasiswa diwajibkan membawa foto copy Kartu Keluarga dan Kartu Tanda Penduduk, mengingat pentingnya acara ini, agar mahasiswa hadir tepat waktu.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

**Wasalam**  
An. Rektor  
Wakil Rektor Bidang Akademik dan  
Kemahasiswaan dan Kerjasama

**Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag**  
NIP. 196502121994031001

Tembusan:  
Yth. Rektor UIN Sumatera Utara Medan (sebagai laporan);



Lampiran 6.

Nama – nama mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia (BI)

No	Nama	Prodi/SMT
1	Amelya Wanda Putri	PS/ VI
2	Aprilia Arizona Bangun	AKS/ VI
3	Zuliana Syahfika Lubis	AKS/ IV
4	Alfany Zahra Ritonga	PS/ IV
5	Indah Sindiana	EKS/ VI
6	Muhammad Rozali	ASURANSI SYARIAJ/VI
7	Mahliza Afrida Zainuddin	PS/VI
8	Audry Uyuni	EKI/IV
9	Raudah	AKS/ VI
10	Putri Panisah Lubis	PS/ VI
11	Nabila Humairah	PS/VI
12	Rudy Rifalqi	EKI/IV
13	Ade Kisty	AKS/IV
14	M. Risky Sulaiman Siregar	PS/VI

15	Anggraini Octavia	PS/VI
16	Nurhafiani	AKS/VI
17	Syahrani Rambe	Perbankan Syariah/IV
18	Intan Purnama Sari Silitonga	EKI/VI
19	Cindi Hunsu Pratiwi	Perbankan Syariah/IV
20	May Indah Jelita Putri	EKI/VI
21	Winda Kartika Lyandra	Perbankan Syariah/IV
22	Utia Eliza Rizki	EKI/VI
23	Muhammad Arifandi Rambe	AKS/VIII
24	Dedek Halimatuksakdiah Hasian	Perbankan Syariah/IV



KEPUTUSAN KETUA UNIT PENGUMPUL ZAKAT (UPZ)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
NOMOR : 02 TAHUN 2020

TENTANG  
PENETAPAN NAMA - NAMA PENERIMA  
BEASISWA ZAKAT ANGGKATAN KEEMPAT TAHUN 2020 PADA UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
KETUA UNIT PENGUMPUL ZAKAT (UPZ)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

- Menimbang : a. Untuk menindaklanjuti program Beasiswa Zakat Angkatan Keempat Tahun 2020 perlu menetapkan penerima Bantuan Beasiswa Zakat dimaksud;  
b. Bahwa mereka yang namanya tersebut dalam lampiran Keputusan ini dinyatakan lulus serta berhak mendapatkan Beasiswa Angkatan Keempat Tahun 2020 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor . 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Perguruan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
4. Peraturan Presiden RI, Nomor 131 tahun 2014, tentang perubahan IAIN Sumatera Utara Medan menjadi UIN Sumatera Utara Medan;  
5. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2001 tentang Badan Amil Zakat Nasional;  
6. Undang undang Nomor 38 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan undang undang Nomor 23 Tahun 2011, tentang pengelolaan zakat;  
7. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 75/PMK.05/2009, tentang Penetapan IAIN Sumatera Utara pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pola Pengelolaan Keuangan BLU;  
8. Keputusan Rektor Universitas Islam negeri Sumatera Utara Medan Nomor: 12 tahun 2018, tentang Pengurus Unit Pengumpul Zakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Periode : 2018 - 2019;  
9. Keputusan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sumatera Utara Nomor : 01/SK/A/2018 tentang Pembentukan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Perguruan Tinggi Negeri Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Periode 2018-2023;  
10. Keputusan Menteri Agama RI Nomor: B/11/3/11604 Tahun 2016 Tanggal 31 Agustus 2016, tentang Pengangkatan Rektor UIN Sumatera Utara Periode 2016 - 2020;  
11. Keputusan Rektor UIN Sumatera Utara Nomor: 219 Tahun 2019 tanggal 28 Agustus 2019, tentang jadwal Akademik 2019 - 2020;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN KETUA UNIT PENGUMPUL ZAKAT (UPZ) TENTANG PENETAPAN NAMA - NAMA PENERIMA BEASISWA ZAKAT ANGGKATAN KEEMPAT TAHUN 2020 PADA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN.
- Pertama : Menetapkan mereka yang namanya tersebut dalam lampiran Keputusan ini sebagai penerima Beasiswa Zakat Angkatan Keempat Tahun 2020 sebanyak 621 (Enam Ratus Dua Puluh Satu) orang pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Kedua : Biaya yang timbul akibat diterbitkan Keputusan ini dibebankan kepada Biaya Operasional Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Ketiga : Bantuan Beasiswa UPZ akan diberikan kepada yang dinyatakan Lulus dan Berhak menerima bantuan sebesar 65% dari Besaran Uang Kuliah yang bersangkutan;
- Keempat : Bantuan Beasiswa UPZ Angkatan Keempat Tahun 2020 akan diserahkan pada Tanggal 10 Februari 2020 di Lapangan Upacara Biro Rektor UIN Sumatera Utara Medan pada Pukul 07.00 WIB, dengan memakai jaket almameter;
- Kelima : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki jika terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

Ditetapkan di Medan  
pada tanggal, 5 Februari 2020



Dr. Achyar Zein, M.Ag

Keputusan ini disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Medan;
2. Ketua BAZNAS Provinsi Sumatera Utara;
3. Dekan Fakultas di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan;
4. Kepala Biro AUPK UIN Sumatera Utara Medan;
5. Kepala Biro AAKK UIN Sumatera Utara Medan;

Lampiran 7.

Nama – nama mahasiswa penerima beasiswa UPZ

No	Nama	Prodi/SMT
1	Ade Dea Putri Pratiwi	PS
2	Ade Yan Celina	AKS
3	Afifa Umami	AS-SY
4	Ahmadi Juma Siregar	AS-SY
5	Ajeng Manjana	AKS
6	Akbar Nurhadi Dwi Syahputra	AS
7	Angga Prastiansyah	AS
8	Annisa Maulida Nasution	EKI
9	Annisa Putri Ramadhani	AKS
10	Annisari	PS
11	Arief Rahman Siregar	PS
12	Aulia Sihombing	AS-SY
13	Bagus Ilyas	PS
14	Charisma Dharmaya Nst	AKS
15	Desvira Utami Rahmadani	EKI

16	Diah Ayu Agustin	EKI
17	Dina Amelia	AKS
18	Dinda Chairunisa	AKS
19	Dinda Melani Putri	EKI
20	Dinda Putri Hafira	EKI
21	Dwi Gusvita Anggraini	PS
22	Dwi Septialamsyah	AKS
23	Eka Nur Indah Ningsih	AS-SY
24	Elisa Agustin	AS-SY
25	Fiona Shania Jahri	AKS
26	Fitri Sagita	EKI
27	Hairza Apras	AS-SY
28	Hastia Simanjuntak	AKS
29	Julhamdi Lubis	EKI
30	Kharisma Utami	AKS
31	Khorutunnisa rambe	AS-SY
32	Kholifah	EKI

33	Khomisah	PS
34	M Aulia	AS-SY
35	Majalipa Aulia	AKS
36	Mardiah Kofifah Hsb	AKS
37	Maysara Hafni Tanjung	EKI
38	Maida Asriani Rambe	PS
39	Meilinda Puspa	EKI
40	Muhammad Alwi Setiawan	
41	Muhammad Asraf	
42	Muhammad Feri Okta Distira	PS
43	Muhammad Panji Nasution	EKI
44	Muhammad Reza Iriawan	PS
45	Muhammad Ridho Muhsin	EKI
46	Nina Meisya Putri	AKS
47	Nona Iqrima Lubis	PS
48	Nuramalina	AKS
49	Nurhalisa	EKI

50	Nurhalizah Fadila Capah	EKI
51	Nurhasanah Tanjung	AKS
52	Nuri Dalilah Dalimunthe	AKS
53	Nurul Hasanah Lubis	EKI
54	Nurul Wida'i Siregar	PS
55	Oke Ranita Syukmi Sagala	PS
56	P.Govinda	AKS
57	Padilatunnisa Siregar	AS-SY
58	Pinta Rizkiani	AKS
59	Putri Apriliana	EKI
60	Putri Hermayani	EKI
61	Putri Rahmaini Suheri	AKS
62	Ramadani Mustafa	EKI
63	Raniwati Siregar	EKI
64	Riadil Jannah Sahri	EKI
65	Rizki Yuliana	EKI
66	Roma Mela	PS

67	Shinta Kemala Dewi	PS
68	Shyella Putri Mandasari	EKI
69	Siti fatimah Azzahra	AKS
70	Siti Humairoh Rambe	AKS
71	Siti Nurhaliza Lubis	AS-SY
72	Sovianum	AKS
73	Sri Maulida	Manajamen
74	Suci Ardila Ramadhani Harahap	AKS
75	Syahrina Yanti Hasibuan	AKS
76	Sylvi Ayu Lestari	EKI
77	Tiara Selvia Nasution	AKS
78	Ummi Salamah Afnita Sari Siahaan	AKS
79	Wanni Wahyuni	AKS
80	Wibi Prastio	PS
81	Yogi Pratama	EKI
82	Yuliana Saputri	Manajamen